

LAMPIRAN

Lampiran 1

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
RPP**

Satuan Pendidikan : SMP / MTs

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : IX

Semester : 1

Aspek : Menulis

Alokasi Waktu : 2 x 40 Menit

A. Standar Kompetensi

Membaca

1. Mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek

B. Kompetensi Dasar

- 8.1 Menulis kembali dengan kalimat sendiri cerita pendek yang pernah dibaca

C. Indikator

1. Kognitif

a. Produk

Siswa mampu menulis cerita pendek yang pernah dibaca dengan kalimat sendiri.

b. Proses

Siswa mampu menyusun kerangka cerita pendek yang pernah mereka baca untuk kemudian dibuat satu cerita pendek dengan bahasa mereka sendiri yang di dalamnya menggunakan pronominal persona pertama, kedua, ketiga.

2. Psikomotorik

Siswa mampu menulis cerita pendek yang pernah dibaca dengan memperhatikan penggunaan referensi pronominal persona pertama, kedua, dan ketiga.

3. Afektif

Perilaku berkarakter:

1. Rasa ingin tahu
2. Bernalar
3. Inquiri
4. Kreatif

Keterampilan sosial :

- 1) Berpartisipasi aktif
- 2) Bertanya dengan bahasa yang baik dan benar
- 3) Membantu teman yang mengalami kesulitan

D. Tujuan Pembelajaran

1. Kognitif

a. Produk

Siswa mampu menulis cerita pendek yang pernah dibaca dengan kalimat sendiri.

b. Proses

Siswa mampu menyusun kerangka cerita pendek yang pernah mereka baca untuk kemudian dibuat satu cerita pendek dengan bahasa mereka sendiri yang di dalamnya menggunakan pronominal persona pertama, kedua, ketiga.

2. Psikomotorik

Siswa mampu menulis cerita pendek yang pernah dibaca dengan memperhatikan penggunaan referensi pronominal persona pertama, kedua, dan ketiga.

3. Afektif

a. Perilaku Berkarakter

- 1) Berlaku jujur
- 2) Bertanggung jawab
- 3) Bersikap apresiatif

b. Keterampilan sosial

- 1) Bertanya dengan bahasa yang baik dan benar
- 2) Membantu teman yang mengalami kesulitan

E. Materi Pembelajaran

1. Kumpulan cerita pendek
2. Jenis-jenis referensi persona
3. Contoh-contoh referensi persona pertama, kedua, dan ketiga.
4. Hal-hal penting yang harus di perhatikan dalam menulis cerita pendek :
 - a. Pengertian referensi persona

Referensi persona adalah salah satu jenis pengacu atau sebagai kata ganti orang yang mengacu pada orang lain dalam proses komunikasi lisan maupun tulisan. alat pengacu ini berfungsi sebagai kata ganti orang pertama yang digunakan oleh si pembicara, kemudian kata ganti orang kedua yang digunakan untuk si pendengar, dan kata ganti orang ketiga yang digunakan untuk menunjukkan orang ketiga atau orang yang dibicarakan.

b. Jenis-jenis dan fungsi referensi persona

1. Referensi persona pertama adalah referensi atau pronomina yang mengacu atau mewakili pada orang yang berbicara dengan menggunakan kata ganti seperti: saya, aku, daku,-ku, kami, kita.

Contoh:

(1) “Nah, kalau yang *Ade* terus berada di belakangnya? Itu apa?”

(2) Mmm, kalau itu ular besar yang baik, Bunda. *Aku* sering liat di televisi ular yang jadi mainan. Jadi, aku tidak takut.”

Kata *Ade* dan *aku* dalam kalimat di atas memiliki referen yang sama, dan *aku* mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah disebut sebelumnya (anafora) yaitu kata *Ade*.

2. Referensi persona kedua adalah referensi atau pronomina yang mengacu atau mewakili pada orang yang diajak berbicara dengan menggunakan kata pengganti seperti: engkau, kamu, anda, dikau, kau-, -mu, kalian, kamu, sekalian, anda sekalian.

Contoh:

(1) “*Dyah,*” lamunan Mardyah terputus oleh sapa lembut ibunya

(2) “Hapus air matamu. Ibu yakin *kamu* masih bisa hidup bahagia dengan pria yang mencintaimu. Yang penting sabar. Tawakal.”

Kata *Dyah* dan *kamu* dalam kalimat di atas memiliki referen yang sama, dan *kamu* mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah disebut sebelumnya (anafora) yaitu kata *Dyah*.

3. Referensi persona ketiga adalah referensi atau pronominal yang mengacu atau mewakili kata ganti orang yang diajak bicarainya dengan menggunakan kata ganti seperti: dia, beliau, -nya, dan mereka. Contohnya :

(1) Tiga kalinya *Ny Laila* tak sadarkan diri.

(2) Yang pertama pukul Sembilan pagi ketika *ia* mendapat kabar Mansur, anaknya, meninggal dunia.

Kata *Ny Laila* dan *ia* dalam kalimat di atas memiliki referen yang sama, dan *ia* mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah disebut sebelumnya (anafora) yaitu kata *Ny Laila*.

5. Menulis kembali cerita pendek yang pernah dibaca dengan bahasa sendiri dengan memperhatikan penggunaan referensi pronominal person pertama, kedua, dan ketiga.

F. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

Pendekatan : Kontekstual

Metode : inkuiri, diskusi, unjuk kerja

G. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan Awal

Langkah-Langkah Kegiatan	Waktu	Nilai Karakter
<p>1. Kegiatan awal:</p> <p>a. Mengondisikan kelas. → Siswa dan guru berdoa → Guru mengabsen siswa → Guru menanyakan kabar siswa</p> <p>b. Appersepsi: → Guru mempresensi siswa → Review materi pelajaran yang lalu → Tanya jawab tentang standar kompetensi yang baru, yakni menulis naskah drama.</p> <p>c. Guru memotivasi siswa agar siap menerima materi.</p>	15 menit	<p>Keimanan Disiplin Kepedulian</p> <p>Disiplin Bernalar Rasa ingin tahu</p> <p>Menghormati dan Perhatian</p>

<p>d. Guru menyampaikan SK dan KD yang akan dicapai dalam pembelajaran.</p> <p>e. Guru mengemukakan tujuan.</p> <p>f. Guru mengemukakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran.</p>		<p>Perhatian</p> <p>Perhatian</p> <p>Perhatian dan Rasa ingin tahu</p>
<p>2. Kegiatan inti :</p> <p>a. Siswa menentukan cerita pendek untuk diangkat sebagai dasar penulisan kembali cerita pendek dengan bahasa sendiri.</p> <p>b. Siswa membuat kerangka berpikir dari cerita pendek yang dipilihnya (eksplorasi).</p> <p>c. Siswa menyebutkan jenis-jenis referensi pronominal persona apa saja yang terdapat di dalam cerita pendek yang dibuatnya (eksplorasi).</p> <p>d. Siswa mengidentifikasi pronominal persona pertama, kedua, dan ketiga dari cerpen yang dipilihnya berdasarkan penjelasan guru (eksplorasi).</p> <p>e. Siswa menyebutkan penggunaan referensi pronominal persona dalam cerpen: pronominal persona pertama, kedua, dan ketiga. (eksplorasi).</p> <p>f. Siswa secara individu membuat kerangka cerita untuk selanjutnya dibuat cerpen yang pernah dibaca dengan bahasa sendiri (eksplorasi).</p> <p>g. Siswa bersama-sama dengan guru menyimpulkan referensi pronominal persona pertama, kedua, dan ketiga dari sebuah cerita pendek (elaborasi).</p> <p>h. Guru memberi konfirmasi terhadap pembelajaran sebagai penguatan kesimpulan (konfirmasi).</p>	<p>65 menit</p>	<p>Rasa ingin tahu</p> <p>Kreatif dan bernalar</p> <p>Kreatif dan bernalar</p> <p>Rasa ingin tahu dan bernalar</p> <p>Rasa ingin tahu, bernalar, dan tanya jawab</p> <p>kreatif dan bernalar</p> <p>Kreatif dan bernalar</p> <p>Menghormati dan perhatian</p>

Kegiatan Akhir :		
a. Merefleksikan materi/pelajaran yang telah dipelajari.	10 menit	Perhatian
b. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.		Menghormati dan perhatian
c. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa.		Keimanan

H. Sumber dan Media pembelajaran

1. Sumber Belajar : buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia SMP kelas IX, teks cerpen.
2. Alat : Papan tulis, alat tulis
3. Media : LCD, laptop, karton-karton, kertas
4. Bahan Ajar : materi jenis referensi dan fungsi anafora.

I. Penilaian kognitif dan psikomotor individu

1. Buatlah cerita pendek dengan menggunakan bahasa sendiri dari cerpen yang pernah kalian baca !

Pedoman Penskoran

No	Penilaian	Skor maksimal	Skor Pencapaian
1	Keunikan konflik yang diangkat dalam cerpen:	4	
	Sangat unik.	4	
	Unik	3	
	Cukup unik	2	
	Kurang unik	1	
	Tidak unik	0	
2	Kelogisan penyelesaian konflik dalam cerpen:		
	Sangat logis.	4	
	Logis.	3	

	Cukup logis.	2	
	Kurang logis.	1	
	Tidak logis.	0	
3.	Kesesuaian tokoh dengan karakter yang digambarkan dalam cerpen:	4	
	Sangat sesuai.	4	
	Sesuai.	3	
	Cukup sesuai.	2	
	Kurang sesuai.	1	
	Tidak sesuai.	0	
4.	Kesesuaian judul dengan isi cerpen:	4	
	Sangat sesuai.	4	
	Sesuai.	3	
	Cukup sesuai.	2	
	Kurang sesuai.	1	
	Tidak sesuai.	0	
Jumlah		16	

$$\text{Nilai 1} = \frac{\text{Skor Pencapaian}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

2. Penilaian Afektif

A. Penilaian afektif (sikap) diarahkan pada kemampuan berlaku jujur, partisipasi dalam kelas, ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas.

No	Nama	Perilaku			Nilai	Ket
		Berlaku jujur	Partisipasi	Ketekunan		
1					
2					
3					

Catatan:

a. Kolom perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut:

1 = sangat kurang

2 = kurang

3 = sedang

4 = baik

5 = sangat baik

b. Nilai merupakan jumlah dari skor-skor tiap indikator perilaku.

c. Keterangan diisi dengan dengan kriteria berikut:

Skor maksimal:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times \text{skor ideal (100)...}$$

Keterampilan Sosial

No	Nama Siswa	Afektif	Sangat Memuaskan	Memuaskan	Menunjukkan Kemajuan	Memerlukan Perbaikan
1						
2						
3						

Jakarta, Juli 2012

Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

(Prima dwi Yuliani)

2115086348

Lampiran 2

Analisis Kerja Cerpen I

Aku Bukan Pendendam

No	Paragraf	Kalimat	PK	Referensi Persona					Analisis
				PP			Fungsi		
				I	II	III	A	K	
1	Wahid menikmati usia senjanya di desa. Dalam sungkup dingin udara pegunungan seraya menghitung titimangsa dari hari ke hari. Saban hari dia membuka kelopak matanya pada saat orang lain terasyik dalam buai lelap dengan mimpi masing-masing. Saban pagi di menjejakkan kaki-kaki rapuhnya pada tetanahan dan rerumputan serta lelumutan di seputar rumahnya yang sederhana. Memandangi manik-manik embun di dedaunan jaran, secang, dan ketapang serta rerumputan teki. Menikmati kicau cerokcokan di manger-mangar dan dahan-dahan kelapa, lalu melompat pada perdah-perdah ketapang, lalu berkejaran	(1) Wahid menikmati usia senjanya di desa.	(1) Wahid menikmati usia senjanya di desa.						Kalimat 1 dan kalimat 2 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(2) Dalam sungkup dingin udara pegunungan seraya menghitung titimangsa dari hari ke hari.	(2) Dalam sungkup dingin udara pegunungan seraya menghitung titimangsa dari hari ke hari.						
		(3) Saban hari dia membuka kelopak matanya pada saat orang lain terasyik dalam buai lelap dengan mimpi masing-masing.	(2) Dalam sungkup dingin udara pegunungan seraya menghitung titimangsa dari hari ke hari.						Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(4) Saban pagi di menjejakkan kaki-kaki rapuhnya pada tetanahan dan rerumputan serta lelumutan di seputar rumahnya yang sederhana.	(3) Saban hari dia membuka kelopak matanya pada saat orang lain terasyik dalam buai lelap dengan mimpi masing-masing.						
		(5) Memandangi manik-manik embun di dedaunan jaran, secang, dan ketapang serta rerumputan teki.	(3) Saban hari dia membuka kelopak matanya pada saat orang lain terasyik dalam buai lelap dengan mimpi masing-masing.						Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(6) Menikmati kicau cerokcokan di manger-mangar dan dahan-dahan kelapa, lalu melompat pada perdah-perdah ketapang, lalu berkejaran	(4) Saban pagi di menjejakkan kaki-kaki rapuhnya pada tetanahan dan rerumputan serta lelumutan di seputar						

	satu sama lain.	perdah-perdah ketapang, lalu berkejaran satu sama lain.	rumahnya yang sederhana.							
			(4) Saban pagi di menjejakkan kaki-kaki rapuhnya pada tetanahan dan rerumputan serta lelumutan di seputar rumahnya yang sederhana.							Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(5) Memandangi manik-manik embun di dedaunan jaran, secang, dan ketapang serta rerumputan teki.							Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(5) Memandangi manik-manik embun di dedaunan jaran, secang, dan ketapang serta rerumputan teki.							
			(6) Menikmati kicau cerokcokan di manger-mangar dan dahan-dahan kelapa, lalu melompat pada perdah-perdah ketapang, lalu berkejaran satu sama lain.							
2	Dan ketika mentari menyapa alam dengan sinarnya yang merah dari ufuk timur, wahid pun duduk manis pada kursi terbuat dari anyaman bamboo bikinan anak-anaknya. Disana dia menghitung keriput kulitnya sembari menunggu cucu-cucunya datang menghadang. Mencium tangannya yang dingin sebelum	(1) Dan ketika mentari menyapa alam dengan sinarnya yang merah dari ufuk timur, wahid pun duduk manis pada kursi terbuat dari anyaman bambu bikinan anak-anaknya. (2) Disana dia menghitung keriput kulitnya sembari menunggu cucu-cucunya datang menghadang. (3) Mencium tangannya yang	(1) Dan ketika mentari menyapa alam dengan sinarnya yang merah dari ufuk timur, Wahid pun duduk manis pada kursi terbuat dari anyaman bambu bikinan anak-anaknya. (2) Disana dia menghitung keriput kulitnya sembari menunggu cucu-cucunya datang menghadang. (2) Disana dia menghitung keriput			√	√			Kata dia dalam kalimat 2 dan Wahid dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan dia mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Wahid .
			(2) Disana dia menghitung keriput							Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak

<p>meninggalkannya untuk berangkat ke sekolah atau bermain. Sesudah itu, ketikan matahari perkasa mendaki bebukitan di ujung persawahan dengan pepadian yang siap berbuah, Wahid memasuki kamarnya. Kembali bersujud dan melinangkan air mata. Setelah itu dia keluar dari kamarnya bersama bebauan kopi bikinan istrinya membelai lubang hidungnya.</p>	<p>dingin sebelum meninggalkannya untuk berangkat ke sekolah atau bermain.</p>	<p>kulitnya sembari menunggu cucu-cucunya datang menghadang.</p>						terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
	<p>(4) Sesudah itu, ketikan matahari perkasa mendaki bebukitan di ujung persawahan dengan pepadian yang siap berbuah, Wahid memasuki kamarnya.</p>	<p>(3) Mencium tangannya yang dingin sebelum meninggalkannya untuk berangkat ke sekolah atau bermain.</p>						
	<p>(5) Kembali bersujud dan melinangkan air mata.</p> <p>(6) Setelah itu dia keluar dari kamarnya bersama bebauan kopi bikinan istrinya membelai lubang hidungnya.</p>	<p>(3) Mencium tangannya yang dingin sebelum meninggalkannya untuk berangkat ke sekolah atau bermain.</p> <p>(4) Sesudah itu, ketikan matahari perkasa mendaki bebukitan di ujung persawahan dengan pepadian yang siap berbuah, Wahid memasuki kamarnya.</p>			√		√	Kata <i>Wahid</i> pada kalimat 4 dan <i>-nya</i> pada kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>Wahid</i> .
	<p>(4) Sesudah itu, ketikan matahari perkasa mendaki bebukitan di ujung persawahan dengan pepadian yang siap berbuah, Wahid memasuki kamarnya.</p> <p>(5) Kembali bersujud dan melinangkan air mata.</p>							Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

			(5) Kembali bersujud dan melinangkan air mata. (6) Setelah itu dia keluar dari kamarnya bersama bebauan kopi buatan istrinya membelai lubang hidungnya.						Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
3	<p>“Kau sudah melupakannya, bukan?” Mutmainah istrinya sesekali mengajukan pertanyaan yang sama setelah dia menyelesaikan ritual paginya. Seperti juga pagi itu.</p> <p>Wahid menyunggingkan senyum pada bibirnya, sembari menatap birunya langit dan bangau-bangau berjingkat-jingkat di antara pepadian di sawah.</p> <p>“Aku bukanlah pendendam,” katanya.</p> <p>“Tapi hatimu sakit,” kilah Mainah.</p> <p>“Aku bukanlah pendendam,” ia mengulang jawabannya.</p>	<p>(1) “Kau sudah melupakannya, bukan?” Mutmainah istrinya sesekali mengajukan pertanyaan yang sama setelah dia menyelesaikan ritual paginya.</p> <p>(2) Seperti juga pagi itu.</p> <p>(3) Wahid menyunggingkan senyum pada bibirnya, sembari menatap birunya langit dan bangau-bangau berjingkat-jingkat di antara pepadian di sawah.</p> <p>(4) “Aku bukanlah pendendam,” katanya.</p> <p>(5) “Tapi hatimu sakit,” kilah Mainah.</p> <p>(6) “Aku bukanlah pendendam,” ia mengulang jawabannya.</p>	<p>(1) “Kau sudah melupakannya, bukan?” Mutmainah istrinya sesekali mengajukan pertanyaan yang sama setelah dia menyelesaikan ritual paginya.</p> <p>(2) Seperti juga pagi itu.</p> <p>(2) Seperti juga pagi itu.</p> <p>(3) Wahid menyunggingkan senyum pada bibirnya, sembari menatap birunya langit dan bangau-bangau berjingkat-jingkat di antara pepadian di sawah.</p> <p>(3) Wahid menyunggingkan senyum pada bibirnya, sembari menatap birunya langit dan bangau-bangau berjingkat-jingkat di antara pepadian di sawah.</p> <p>(4) “Aku bukanlah pendendam,” katanya.</p> <p>(4) “Aku bukanlah pendendam,” katanya.</p> <p>(5) “Tapi hatimu sakit,” kilah</p>						<p>Kalimat 1 dan kalimat 2 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p> <p>Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p> <p>Kata <i>aku</i> dalam kalimat 4 dan <i>Wahid</i> dalam kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan <i>aku</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Wahid</i>.</p> <p>Kata <i>-mu</i> dalam kalimat 5 dan <i>aku</i> dalam kalimat 4 memiliki referen yang sama, dan <i>aku</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di</p>

			Mainah.						sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>-mu</i> .
			(5) “Tapi hatimu sakit,” kilah Mainah. (6) “Aku bukanlah pendendam,” ia mengulang jawabannya.		√			√	Kata <i>aku</i> pada kalimat 6 dan <i>-mu</i> pada kalimat 5 memiliki referen yang sama, dan <i>-mu</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>aku</i> .
4	Mainah tersenyum di bibirnya, namun tersedu di hatinya. Laki-laki yang dibanggakannya ini masih saja bergupak dalam kubang duka. Masih saja tersekat dalam semak luka. Tanpa bisa melepaskan diri. Padahal peristiwa itu terjadi puluhan tahun lampau ketika dia masih duduk sebagai orang kedua dalam jajaran sebuah kementrian di ibukota.	(1) Mainah tersenyum di bibirnya, namun tersedu di hatinya. (2) Laki-laki yang dibanggakannya ini masih saja bergupak dalam kubang duka. (3) Masih saja tersekat dalam semak luka. (4) Tanpa bisa melepaskan diri. (5) Padahal peristiwa itu terjadi puluhan tahun lampau ketika dia masih duduk sebagai orang kedua dalam jajaran sebuah kementrian di ibukota.	(1) Mainah tersenyum di bibirnya, namun tersedu di hatinya. (2) Laki-laki yang dibanggakannya ini masih saja bergupak dalam kubang duka. (2) Laki-laki yang dibanggakannya ini masih saja bergupak dalam kubang duka. (3) Masih saja tersekat dalam semak luka. (3) Masih saja tersekat dalam semak luka. (4) Tanpa bisa melepaskan diri.			√	√		Kata <i>-nya</i> dalam kalimat 2 dan <i>Mainah</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Mainah</i> . Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

<p>proyek pembangunan gedung olahraga. Dalam amplop besar itu tersusun dengan rapi sebuah cek bernilai miliaran rupiah, ditambah lagi berupa mata uang dolar Amerika, dolah Australia, dan puluhan juta rupiah.</p>	<p>membuktikan bahwa Wahid nyata-nyata menerima suap untuk proyek pembangunan gedung olahraga.</p> <p>(7) Dalam amplop besar itu tersusun dengan rapi sebuah cek bernilai miliaran rupiah, ditambah lagi berupa mata uang dolar Amerika, dolah Australia, dan puluhan juta rupiah.</p>	<p>(4) Kedua orang itu membawa sebuah amplop besar yang dia sendiri belum tahu apa isinya.</p> <p>(5) Wahid baru benar-benar mengetahui isinya setelah tiga orang petugas dari sebuah komisi yang bertugas membasmi korupsi menyusul di belakang kedua tamu pentingnya.</p>			√		√	<p>Kata Wahid pada kalimat 5 dan dia pada kalimat 4 memiliki referen yang sama, dan dia mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Wahid.</p>
		<p>(5) Wahid baru benar-benar mengetahui isinya setelah tiga orang petugas dari sebuah komisi yang bertugas membasmi korupsi menyusul di belakang kedua tamu pentingnya.</p> <p>(6) Ketiga petugas itu membuktikan bahwa Wahid nyata-nyata menerima suap untuk proyek pembangunan gedung olahraga.</p>						<p>Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
		<p>(6) Ketiga petugas itu membuktikan bahwa Wahid nyata-nyata menerima suap untuk proyek pembangunan gedung olahraga.</p> <p>(7) Dalam amplop besar itu tersusun dengan rapi sebuah cek bernilai miliaran rupiah, ditambah lagi berupa mata uang dolar Amerika, dolah Australia, dan puluhan juta rupiah.</p>						<p>Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>

6	<p>Wahid tergugu bersama leleran keringan yang mengalir deras di dahinya. Dia tak bisa membantah. Dia juga tak bisa mengelak ketika empat anggota kepolisian membawanya keluar dari ruangnya yang sejuk di kantornya bersama seluruh isi barang bukti di atas mejanya.</p>	<p>(1) Wahid tergugu bersama leleran keringan yang mengalir deras di dahinya. (2) Dia tak bisa membantah. (3) Dia juga tak bisa mengelak ketika empat anggota kepolisian membawanya keluar dari ruangnya yang sejuk di kantornya bersama seluruh isi barang bukti di atas mejanya.</p>	<p>(1) Wahid tergugu bersama leleran keringan yang mengalir deras di dahinya. (2) Dia tak bisa membantah. (2) Dia tak bisa membantah. (3) Dia juga tak bisa mengelak ketika empat anggota kepolisian membawanya keluar dari ruangnya yang sejuk di kantornya bersama seluruh isi barang bukti di atas mejanya.</p>			√	√		<p>Kata dia dalam kalimat 2 dan Wahid dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan dia mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Wahid.</p> <p>Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
7	<p>Hingga waktu asar datang, Wahid masih mendekam dalam tahanan kepolisian. Seorang polisi mengawalnya ketika dia melangkah ke masjid kantor polisi untuk menunaikan salat.</p> <p>“Ehm, selama ini kemana saja, Pak?” Wahid mendengar seseorang dengan kamera menggantung di lehernya menyapa. Nadanya begitu mengejek. Dia menoleh. “Kok baru sekarang sembahyangnya? Sudah berapa tahun tidak pernah sembahyang, Pak? Selama ini sibuk</p>	<p>(1) Hingga waktu asar datang, Wahid masih mendekam dalam tahanan kepolisian. (2) Seorang polisi mengawalnya ketika dia melangkah ke masjid kantor polisi untuk menunaikan salat. (3) “Ehm, selama ini kemana saja, Pak?” Wahid mendengar seseorang dengan kamera menggantung di lehernya menyapa. (4) Nadanya begitu mengejek. (5) Dia menoleh. (6) “Kok baru sekarang sembahyangnya? Sudah berapa tahun tidak pernah sembahyang, Pak? Selama</p>	<p>(1) Hingga waktu asar datang, Wahid masih mendekam dalam tahanan kepolisian. (2) Seorang polisi mengawalnya ketika dia melangkah ke masjid kantor polisi untuk menunaikan salat. (2) Seorang polisi mengawalnya ketika dia melangkah ke masjid kantor polisi untuk menunaikan salat. (3) “Ehm, selama ini kemana saja, Pak?” Wahid mendengar seseorang dengan kamera menggantung di lehernya menyapa. (3) “Ehm, selama ini kemana saja, Pak?” Wahid mendengar seseorang dengan kamera menggantung di lehernya</p>			√	√		<p>Kata dia dalam kalimat 2 dan Wahid dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan dia mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Wahid.</p> <p>Kata Wahid pada kalimat 3 dan dia pada kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan dia mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Wahid.</p> <p>Kata -nya dalam kalimat 4 dan seseorang dalam kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau</p>

	dengan proyek-proyek, Pak, sehingga tak sempat sembahyang?”	ini sibuk dengan proyek-proyek, Pak, sehingga tak sempat sembahyang?”	menyapa. (4) Nadanya begitu mengejek.						unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>seseorang</i> .
			(4) Nadanya begitu mengejek. (5) Dia menoleh.						Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(5) Dia menoleh. (6) “Kok baru sekarang sembahyangnya? Sudah berapa tahun tidak pernah sembahyang, Pak? Selama ini sibuk dengan proyek-proyek, Pak, sehingga tak sempat sembahyang?”			√		√	Kata Pak pada kalimat 6 dan dia pada kalimat 5 memiliki referen yang sama, dan dia mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Pak .
8	Wahid serta merta lunglai. Di kursinya dia terduduk lemah dengan kepala tertunduk. Air matanya berleleran tanpa bisa dicegah. Kalimat itu benar-benar bagai godam yang memalu-malu seluruh kekuatannya. Kalimat itu bagai menyembilu hatinya menjadi irisan-irisan pipih yang menyakitkan.	(1) Wahid serta merta lunglai. (2) Di kursinya dia terduduk lemah dengan kepala tertunduk. (3) Air matanya berleleran tanpa bisa dicegah. (4) Kalimat itu benar-benar bagai godam yang memalu-malu seluruh kekuatannya. (5) Kalimat itu bagai menyembilu hatinya	(1) Wahid serta merta lunglai. (2) Di kursinya dia terduduk lemah dengan kepala tertunduk. (2) Di kursinya dia terduduk lemah dengan kepala tertunduk. (3) Air matanya berleleran tanpa bisa dicegah.			√	√		Kata dia dalam kalimat 2 dan Wahid dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan dia mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Wahid .
			(2) Di kursinya dia terduduk lemah dengan kepala tertunduk. (3) Air matanya berleleran tanpa bisa dicegah.						Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

		menjadi irisan-irisan pipih yang menyakitkan.	(3) Air matanya berleleran tanpa bisa dicegah. (4) Kalimat itu benar-benar bagai godam yang memalu-malu seluruh kekuatannya.						Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(4) Kalimat itu benar-benar bagai godam yang memalu-malu seluruh kekuatannya. (5) Kalimat itu bagai menyembilu hatinya menjadi irisan-irisan pipih yang menyakitkan.						Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
9	Seingatnya, Wahid tak pernah menerima uang melebihi gaji bulanannya. Seingatnya, ia menggunakan mobil sedan mewah milik kantornya hanya untuk keperluan-keperluan dinas. Seingatnya, dia selalu pergi ke kantor dan pulang ke rumahnya hanya dengan mobil van sederhana miliknya. Seingatnya, dia hanya memiliki sebuah rumah sederhana di kawasan pinggiran kota. Seingatnya, anak-anaknya tetap berada di desa, menempati rumah keluarga warisan kedua orang tuanya.	(1) Seingatnya, Wahid tak pernah menerima uang melebihi gaji bulanannya. (2) Seingatnya, ia menggunakan mobil sedan mewah milik kantornya hanya untuk keperluan-keperluan dinas. (3) Seingatnya, dia selalu pergi ke kantor dan pulang ke rumahnya hanya dengan mobil van sederhana miliknya. (4) Seingatnya, dia hanya memiliki sebuah rumah sederhana di kawasan pinggiran kota. (5) Seingatnya, anak-anaknya tetap berada di desa, menempati rumah keluarga	(1) Seingatnya, Wahid tak pernah menerima uang melebihi gaji bulanannya. (2) Seingatnya, ia menggunakan mobil sedan mewah milik kantornya hanya untuk keperluan-keperluan dinas. (2) Seingatnya, ia menggunakan mobil sedan mewah milik kantornya hanya untuk keperluan-keperluan dinas. (3) Seingatnya, dia selalu pergi ke kantor dan pulang ke rumahnya hanya dengan mobil van sederhana miliknya. (3) Seingatnya, dia selalu pergi ke kantor dan pulang ke rumahnya hanya dengan mobil van sederhana miliknya.			√	√		Kata <i>ia</i> dalam kalimat 2 dan Wahid dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Wahid . Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

<p>Seingatnya, dia tak pernah berkeinginan mengalirkan darah-darah haram dalam tubuhnya, istrinya, dan anak-anaknya. Seingatnya, dia juga hanya memiliki sebuah rekening tempat dia menyimpan dan mengambil gaji bulanannya. Seingatnya, dia juga tak pernah meninggalkan salat bahkan satu kali pun. Tapi, mengapa Tuhan tiba-tiba mengutus seseorang untuk menghujatnya sedemikian rupa? Tuhan tengah tidur?</p>	<p>warisan kedua orang tuanya.</p> <p>(6) Seingatnya, dia tak pernah berkeinginan mengalirkan darah-darah haram dalam tubuhnya, istrinya, dan anak-anaknya.</p> <p>(7) Seingatnya, dia juga hanya memiliki sebuah rekening tempat dia menyimpan dan mengambil gaji bulanannya.</p> <p>(8) Seingatnya, dia juga tak pernah meninggalkan salat bahkan satu kali pun.</p> <p>(9) Tapi, mengapa Tuhan tiba-tiba mengutus seseorang untuk menghujatnya sedemikian rupa? Tuhan tengah tidur?</p>	(4) Seingatnya, dia hanya memiliki sebuah rumah sederhana di kawasan pinggiran kota.						
		(4) Seingatnya, dia hanya memiliki sebuah rumah sederhana di kawasan pinggiran kota.						Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(5) Seingatnya, anak-anaknya tetap berada di desa, menempati rumah keluarga warisan kedua orang tuanya.						
		(5) Seingatnya, anak-anaknya tetap berada di desa, menempati rumah keluarga warisan kedua orang tuanya.						Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(6) Seingatnya, dia tak pernah berkeinginan mengalirkan darah-darah haram dalam tubuhnya, istrinya, dan anak-anaknya.						
		(6) Seingatnya, dia tak pernah berkeinginan mengalirkan darah-darah haram dalam tubuhnya, istrinya, dan anak-anaknya.						Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(7) Seingatnya, dia juga hanya memiliki sebuah rekening tempat dia menyimpan dan mengambil gaji bulanannya.						
		(7) Seingatnya, dia juga hanya memiliki sebuah rekening tempat dia menyimpan dan						Kalimat 7 dan kalimat 8 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

			<p>mengambil gaji bulananya.</p> <p>(8) Seingatnya, dia juga tak pernah meninggalkan salat bahkan satu kali pun.</p>						
			<p>(8) Seingatnya, dia juga tak pernah meninggalkan salat bahkan satu kali pun.</p> <p>(9) Tapi, mengapa Tuhan tiba-tiba mengutus seseorang untuk menghujatnya sedemikian rupa? Tuhan tengah tidur?</p>						Kalimat 8 dan kalimat 9 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
10	<p>“Itu ujian, Pak. Itu ujian, Pak,” Mainah mengingatkan suaminya. Kalimat yang sama juga diucapkannya setelah suaminya menjalani hukuman, setelah Wahid kehilangan jabatannya, setelah dia kehilangan kehormatannya, harga dirinya, kebanggaannya, segalanya.</p> <p>“Bapak tidak pernah sendirian. Ada begitu banyak orang yang bersimpati, meskipun mereka cuma bisa terdiam. Bapak juga masih memiliki aku, memiliki anak-anak, memiliki cucu, yang tetap membanggakan</p>	<p>(1) “Itu ujian, Pak. Itu ujian, Pak,” Mainah mengingatkan suaminya.</p> <p>(2) Kalimat yang sama juga diucapkannya setelah suaminya menjalani hukuman, setelah Wahid kehilangan jabatannya, setelah dia kehilangan kehormatannya, harga dirinya, kebanggaannya, segalanya.</p> <p>(3) “Bapak tidak pernah sendirian.</p> <p>(4) Ada begitu banyak orang yang bersimpati, meskipun mereka cuma bisa terdiam.</p> <p>(5) Bapak juga masih memiliki aku, memiliki anak-anak, memiliki cucu, yang tetap</p>	<p>(1) “Itu ujian, Pak. Itu ujian, Pak,” Mainah mengingatkan suaminya.</p> <p>(2) Kalimat yang sama juga diucapkannya setelah suaminya menjalani hukuman, setelah Wahid kehilangan jabatannya, setelah dia kehilangan kehormatannya, harga dirinya, kebanggaannya, segalanya.</p> <p>(2) Kalimat yang sama juga diucapkannya setelah suaminya menjalani hukuman, setelah Wahid kehilangan jabatannya, setelah dia kehilangan kehormatannya, harga dirinya, kebanggaannya, segalanya.</p> <p>(3) “Bapak tidak pernah sendirian.</p>			√	√		<p>Kata -nya dalam kalimat 2 dan Mainah dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Mainah.</p> <p>Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>

<p>bapak. Kami yang mengetahui bapak luar dan dalam,” kata Minah ketika membawa pulang suaminya ke kampung halaman mereka di sebuah desa terpencil di kaki sebuah gunung. Di mana kunang-kunang masih bisa dijumpai, dan manik-manik embuh pagi masih setia menemani. “Yang penting bapak tidak pernah berhenti bersyukur segala nikmat Tuhan. Harta dunia tak berarti apa-apa bagi kami, Pak. Kami ikhlas mengikuti jalan yang bapak pilih. Bapak imam dalam keluarga kita.”</p>	<p>membanggakan bapak.</p>	<p>(3) “Bapak tidak pernah sendirian.</p>						<p>Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>	
	<p>(6) Kami yang mengetahui bapak luar dan dalam,” kata Minah ketika membawa pulang suaminya ke kampung halaman mereka di sebuah desa terpencil di kaki sebuah gunung.</p>	<p>(4) Ada begitu banyak orang yang bersimpati, meskipun mereka cuma bisa terdiam.</p>							
	<p>(7) Di mana kunang-kunang masih bisa dijumpai, dan manik-manik embuh pagi masih setia menemani.</p>	<p>(4) Ada begitu banyak orang yang bersimpati, meskipun mereka cuma bisa terdiam.</p>							<p>Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
	<p>(8) “Yang penting bapak tidak pernah berhenti bersyukur segala nikmat Tuhan. Harta dunia tak berarti apa-apa bagi kami, Pak. Kami ikhlas mengikuti jalan yang bapak pilih. Bapak imam dalam keluarga kita.”</p>	<p>(5) Bapak juga masih memiliki aku, memiliki anak-anak, memiliki cucu, yang tetap membanggakan bapak.</p>			√		√	<p>Kata <i>kami</i> pada kalimat 6 dan <i>aku, anak-anak, dan cucu</i> pada kalimat 5 memiliki referen yang sama, dan <i>aku, anak-anak, dan cucu</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>kami</i>.</p>	
	<p>(9) Harta dunia tak berarti apa-apa bagi kami, Pak.</p>	<p>(6) Kami yang mengetahui bapak luar dan dalam,” kata Minah ketika membawa pulang suaminya ke kampung halaman mereka di sebuah desa terpencil di kaki sebuah gunung.</p>							
	<p>(10) Kami ikhlas mengikuti jalan yang bapak pilih.</p>	<p>(6) Kami yang mengetahui bapak luar dan dalam,” kata Minah ketika membawa pulang suaminya ke kampung halaman mereka di sebuah desa terpencil di kaki sebuah gunung.</p>							<p>Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
	<p>(11) Bapak imam dalam keluarga kita.”</p>	<p>(7) Di mana kunang-kunang masih bisa dijumpai, dan manik-manik embuh pagi masih setia menemani.</p>							

			(7) Di mana kunang-kunang masih bisa dijumpai, dan manik-manik embuh pagi masih setia menemani.						Kalimat 7 dan kalimat 8 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(8) “Yang penting bapak tidak pernah berhenti mensyukuri segala nikmat Tuhan.						
			(8) “Yang penting bapak tidak pernah berhenti mensyukuri segala nikmat Tuhan.						Kalimat 8 dan kalimat 9 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(9) Harta dunia tak berarti apa-apa bagi kami, Pak.						
			(9) Harta dunia tak berarti apa-apa bagi kami, Pak.						Kalimat 9 dan kalimat 10 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(10) Kami ikhlas mengikuti jalan yang bapak pilih.						
			(10) Kami ikhlas mengikuti jalan yang bapak pilih.						Kalimat 10 dan kalimat 11 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(11) Bapak imam dalam keluarga kita.”						
11	Ganjar, laki-laki itu, melangkah mendekati dalam sengal-sengal napasnya. Tekadnya sudah bulat, meminta maaf kepada seseorang bernama Wahid yang tinggal di sebuah desa terpencil di kaki gunung. Bergunung rasa sesal dibawanya	(1) Ganjar, laki-laki itu, melangkah mendekati dalam sengal-sengal napasnya. (2) Tekadnya sudah bulat, meminta maaf kepada seseorang bernama Wahid yang tinggal di sebuah desa terpencil di kaki gunung. (3) Bergunung rasa sesal	(1) Ganjar, laki-laki itu, melangkah mendekati dalam sengal-sengal napasnya. (2) Tekadnya sudah bulat, meminta maaf kepada seseorang bernama Wahid yang tinggal di sebuah desa terpencil di kaki gunung. (2) Tekadnya sudah bulat, meminta maaf kepada			√	√		Kata <i>-nya</i> dalam kalimat 2 dan Ganjar dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Ganjar . Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara

	serta. Dia benar-benar menyesali ucapannya beberapa tahun lalu. Masih terngiang kata-kata yang diucapkannya kepada Wahid. “Ehm, selama ini kemana saja, Pak? Kok baru sekarang sembahyangnya? Sudah berapa tahun tidak pernah sembahyang, Pak? Selama ini sibuk dengan proyek-proyek, Pak, sehingga tak sempat sembahyang?”	dibawanya serta. (4) Dia benar-benar menyesali ucapannya beberapa tahun lalu. (5) Masih terngiang kata-kata yang diucapkannya kepada Wahid. (6) “Ehm, selama ini kemana saja, Pak? Kok baru sekarang sembahyangnya? Sudah berapa tahun tidak pernah sembahyang, Pak? Selama ini sibuk dengan proyek-proyek, Pak, sehingga tak sempat sembahyang?”	seseorang bernama Wahid yang tinggal di sebuah desa terpencil di kaki gunung. (3) Bergunung rasa sesal dibawanya serta.						anafora atau katafora.
			(3) Bergunung rasa sesal dibawanya serta. (4) Dia benar-benar menyesali ucapannya beberapa tahun lalu.						Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(4) Dia benar-benar menyesali ucapannya beberapa tahun lalu. (5) Masih terngiang kata-kata yang diucapkannya kepada Wahid.						Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(5) Masih terngiang kata-kata yang diucapkannya kepada Wahid. (6) “Ehm, selama ini kemana saja, Pak? Kok baru sekarang sembahyangnya? Sudah berapa tahun tidak pernah sembahyang, Pak? Selama ini sibuk dengan proyek-proyek, Pak, sehingga tak sempat sembahyang?”						Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
12	Setiap kali melangkah, Ganjar berharap bisa bertemu Wahid. Dia berharap pria itu masih hidup dan memberinya sepotong	(1) Setiap kali melangkah, Ganjar berharap bisa bertemu Wahid. (2) Dia berharap pria itu masih hidup dan memberinya	(1) Setiap kali melangkah, Ganjar berharap bisa bertemu Wahid. (2) Dia berharap pria itu masih hidup dan memberinya			√	√		Kata <i>dia</i> dalam kalimat 2 dan <i>Ganjar</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>dia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Ganjar</i> .

			pengecualian itu, sedangkan Ganjar telah menyamaratakan semuanya.						
14	Di sebuah tebing, Ganjar yang letih dan sedih terduduk pada sebuah batu berbalut lumut. Menunduk. Meleleh air matanya bila mengingat kelancangannya. Dalam dekap lelap dan semilir angin yang membuat dedaunan menari, Ganjar bermimpi bertemu Wahid. Laki-laki renta itu memberinya sebuah pelukan lembut dan baris-baris kata maaf yang melegakan dadanya. "Aku bukanlah pendendam," kata Wahid. Ganjar menyungging senyum.	(1) Di sebuah tebing, Ganjar yang letih dan sedih terduduk pada sebuah batu berbalut lumut.	(1) Di sebuah tebing, Ganjar yang letih dan sedih terduduk pada sebuah batu berbalut lumut.						Kalimat 1 dan kalimat 2 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(2) Menunduk.	(2) Menunduk.						Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(3) Meleleh air matanya bila mengingat kelancangannya.	(3) Meleleh air matanya bila mengingat kelancangannya.						Kata <i>Ganjar</i> pada kalimat 4 dan <i>-nya</i> pada kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>Ganjar</i> .
		(4) Dalam dekap lelap dan semilir angin yang membuat dedaunan menari, Ganjar bermimpi bertemu Wahid.	(3) Meleleh air matanya bila mengingat kelancangannya.		√		√		Kata <i>-nya</i> dalam kalimat 5 dan <i>Ganjar</i> dalam kalimat 4 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Ganjar</i> .
	(5) Laki-laki renta itu memberinya sebuah pelukan lembut dan baris-baris kata maaf yang melegakan dadanya.	(4) Dalam dekap lelap dan semilir angin yang membuat dedaunan menari, Ganjar bermimpi bertemu Wahid.	(4) Dalam dekap lelap dan semilir angin yang membuat dedaunan menari, Ganjar bermimpi bertemu Wahid.			√	√		
	(6) "Aku bukanlah pendendam," kata Wahid.	(4) Dalam dekap lelap dan semilir angin yang membuat dedaunan menari, Ganjar bermimpi bertemu Wahid.	(5) Laki-laki renta itu memberinya sebuah pelukan lembut dan baris-baris kata maaf yang melegakan dadanya.						
	(7) Ganjar menyungging senyum.								

			(5) Laki-laki renta itu memberinya sebuah pelukan lembut dan baris-baris kata maaf yang melegakan dadanya.	√			√		Kata <i>aku</i> dalam kalimat 2 dan <i>laki-laki renta</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>aku</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>laki-laki renta</i> .
			(6) “Aku bukanlah pendendam,” kata Wahid.						Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(6) “Aku bukanlah pendendam,” kata Wahid.						Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(7) Ganjar menyungging senyum.						
15	Di sebuah pagi berkabut susu, Wahid tiba-tiba merindukan pria itu, laki-laki dengan kamera menggantung di lehernya. Masih ingatkah dia pada kalimat penuh duri yang keluar begitu saja dari rerongga mulutnya? Tahukah dia betapa kalimat itu telah menggodam dan menyayat hati dan perasaannya menjadi serpih-serpih kecil? Di manakah pria itu kini?	(1) Di sebuah pagi berkabut susu, Wahid tiba-tiba merindukan pria itu, laki-laki dengan kamera menggantung di lehernya. (2) Masih ingatkah dia pada kalimat penuh duri yang keluar begitu saja dari rerongga mulutnya? (3) Tahukah dia betapa kalimat itu telah menggodam dan menyayat hati dan perasaannya menjadi serpih-serpih kecil? (4) Di manakah pria itu kini?	(1) Di sebuah pagi berkabut susu, Wahid tiba-tiba merindukan pria itu, laki-laki dengan kamera menggantung di lehernya. (2) Masih ingatkah dia pada kalimat penuh duri yang keluar begitu saja dari rerongga mulutnya? (2) Masih ingatkah dia pada kalimat penuh duri yang keluar begitu saja dari rerongga mulutnya? (3) Tahukah dia betapa kalimat itu telah menggodam dan menyayat hati dan perasaannya menjadi serpih-serpih kecil?			√	√		Kata <i>dia</i> dalam kalimat 2 dan <i>pria itu</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>dia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>pria itu</i> .
			(2) Masih ingatkah dia pada kalimat penuh duri yang keluar begitu saja dari rerongga mulutnya? (3) Tahukah dia betapa kalimat itu telah menggodam dan menyayat hati dan perasaannya menjadi serpih-serpih kecil?						Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

			(3) Tahukah dia betapa kalimat itu telah menggodam dan menyayat hati dan perasaannya menjadi serpih-serpih kecil? (4) Di manakah pria itu kini?			√		√	Kata <i>pria itu</i> pada kalimat 4 dan <i>dia</i> pada kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan <i>dia</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>pria itu</i> .	
16	<p>“Pak.... Pak....” seseorang menghampiri Wahid dalam gegas dan wajah dipenuhi butir keringat.</p> <p>“Ada apa, Dani?” Wahid memandang pemuda bernama Dani itu.</p> <p>“kami... kami menemukan mayat di tebing sana!” Dani menunjuk ke sebuah arah.</p> <p>“Seseorang dengan kamera model lama di lehernya. Apakah dia tamu bapak?” Wahid mengulas senyum. “Aku buka polisi, Dani. Mengapa kamu tidak melaporkan ke kantor polisi saja?”</p> <p>“Maksud saya....mungkin bapak kenal...” “Mungkin aku kenal, mungkin juga tidak. Tapi, yang pasti, aku tidak punya janji bertemu kepada siapapun</p>	(1) “Pak.... Pak....” seseorang menghampiri Wahid dalam gegas dan wajah dipenuhi butir keringat.	(1) “Pak.... Pak....” seseorang menghampiri Wahid dalam gegas dan wajah dipenuhi butir keringat.						Kalimat 1 dan kalimat 2 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.	
		(2) “Ada apa, Dani?” Wahid memandang pemuda bernama Dani itu.	(2) “Ada apa, Dani?” Wahid memandang pemuda bernama Dani itu.						Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.	
		(3) “kami... kami menemukan mayat di tebing sana!” Dani menunjuk ke sebuah arah.	(2) “Ada apa, Dani?” Wahid memandang pemuda bernama Dani itu.							Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(4) “Seseorang dengan kamera model lama di lehernya.	(3) “kami... kami menemukan mayat di tebing sana!” Dani menunjuk ke sebuah arah.							
		(5) Apakah dia tamu bapak?”	(3) “kami... kami menemukan mayat di tebing sana!” Dani menunjuk ke sebuah arah.							
		(6) Wahid mengulas senyum.	(4) Seseorang dengan kamera model lama di lehernya.							
		(7) “Aku buka polisi, Dani.	(4) “Seseorang dengan kamera model lama di lehernya.			√		√	Kata <i>dia</i> dalam kalimat 5 dan <i>seseorang</i> dalam kalimat 4 memiliki referen yang sama, dan <i>dia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut	
		(8) Mengapa kamu tidak melaporkan ke kantor polisi saja?”	(5) Apakah dia tamu bapak?”							
		(9) “Maksud saya....mungkin bapak kenal...”								
		(10) “Mungkin aku kenal,								

<p>hari ini, sepekan kemarin, atau sepekan kemudian. Jadi, kamu laporkan saja ke kantor polisi,” kata Wahid.</p>	<p>mungkin juga tidak.</p> <p>(11) Tapi, yang pasti, aku tidak punya janji bertemu kepada siapapun hari ini, sepekan kemarin, atau sepekan kemudian.</p> <p>(12) Jadi, kamu laporkan saja ke kantor polisi,” kata Wahid.</p>						sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>seseorang</i> .	
		(5) Apakah dia tamu bapak?”						Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(6) Wahid mengulas senyum.						
		(6) Wahid mengulas senyum.	√			√		Kata <i>aku</i> dalam kalimat 7 dan <i>Wahid</i> dalam kalimat 6 memiliki referen yang sama, dan <i>aku</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Wahid</i> .
		(7) “Aku buka polisi, Dani.		√		√		Kata <i>kamu</i> dalam kalimat 8 dan <i>Dani</i> dalam kalimat 7 memiliki referen yang sama, dan <i>kamu</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Dani</i> .
		(8) Mengapa kamu tidak melaporkan ke kantor polisi saja?”						
		(8) Mengapa kamu tidak melaporkan ke kantor polisi saja?”	√			√		Kata <i>saya</i> pada kalimat 9 dan <i>kamu</i> pada kalimat 8 memiliki referen yang sama, dan <i>kamu</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>saya</i> .
		(9) “Maksud saya....mungkin bapak kenal...”	√			√		Kata <i>aku</i> dalam kalimat 10 dan <i>bapak</i> dalam kalimat 9 memiliki referen yang sama, dan <i>aku</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya
(9) “Maksud saya....mungkin bapak kenal...”								
(10) “Mungkin aku kenal, mungkin								

			juga tidak.						(anafora) yaitu kata <i>bapak</i> .
			(10)“Mungkin aku kenal, mungkin juga tidak. (11)Tapi, yang pasti, aku tidak punya janji bertemu kepada siapapun hari ini, sepekan kemarin, atau sepekan kemudian.						Kalimat 10 dan kalimat 11 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(11)Tapi, yang pasti, aku tidak punya janji bertemu kepada siapapun hari ini, sepekan kemarin, atau sepekan kemudian. (12)Jadi, kamu laporkan saja ke kantor polisi,” kata Wahid.	√				√	Kata <i>Wahid</i> pada kalimat 12 dan <i>aku</i> pada kalimat 11 memiliki referen yang sama, dan <i>aku</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>Wahid</i> .
17	Dani meluncur menuruni tebing. Wahid memandangi punggung pemuda itu sampai menghilang di balik tebing berikutnya. Dia lalu kembali ke kamarnya, menyanjung kebesaran Tuhan. Dalam doanya dia berucap, “Aku bukanlah pendendam, Tuhan.”	(1) Dani meluncur menuruni tebing. (2) Wahid memandangi punggung pemuda itu sampai menghilang di balik tebing berikutnya. (3) Dia lalu kembali ke kamarnya, menyanjung kebesaran Tuhan. (4) Dalam doanya dia berucap, “Aku bukanlah pendendam, Tuhan.”	(1) Dani meluncur menuruni tebing. (2) Wahid memandangi punggung pemuda itu sampai menghilang di balik tebing berikutnya. (2) Wahid memandangi punggung pemuda itu sampai menghilang di balik tebing berikutnya. (3) Dia lalu kembali ke kamarnya, menyanjung kebesaran Tuhan.				√	√	Kalimat 1 dan kalimat 2 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kata <i>dia</i> dalam kalimat 3 dan <i>Wahid</i> dalam kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan <i>dia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Wahid</i> .

			<p>(3) Dia lalu kembali ke kamarnya, menyanjung kebesaran Tuhan.</p> <p>(4) Dalam doanya dia berucap, “Aku bukanlah pendendam, Tuhan.”</p>							<p>Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

Keterangan:

Cerpen I

- PK : Pasangan Kalimat
- Tipe Referensi Persona PP : Tipe Referensi Persona yang diwujudkan dalam bentuk pronomina persona
- PP I : Pronomina Persona Pertama
- PP II : Pronomina Persona Kedua
- PP III : Pronomina Persona Ketiga
- A : Anafora
- K : Katafora

Analisis Kerja Cerpen II

Andini

No	Paragraf	Kalimat	PK	Referensi Persona					Analisis
				PP			Fungsi		
				I	II	III	A	K	
1	Sintya merasa sebilah belati sangat lancip dan tajam langsung menghujam tepat pada jantungnya. Sesuatu yang selama ini dikhawatirkannya akhirnya benar-benar terjadi: kehamilan andini. “Aku benar-benar telah gagal sebagai wanita, sebagai istri, dan sebagai ibu, “Sintya meratap sendirian diruang kamarnya setelah setelah Andini mengaku sudah terlambat hampir dua bulan. Lalu apa kata Ferdi, suaminya, nanti? Dia tentu akan marah besar karena sebagai istri dan ibu, Sintya tak berhasil mendidik Andini dengan baik. Ferdi memang merestui hubungan Andini dan Antoni, namun dia tentu takkan membiarkan keduanya menikah cepat dan lebih-lebih karena kecelakaan.	(1) Sintya merasa sebilah belati sangat lancip dan tajam langsung menghujam tepat pada jantungnya.	(1) Sintya merasa sebilah belati sangat lancip dan tajam langsung menghujam tepat pada jantungnya.			√	√		Kata <i>-nya</i> dalam kalimat 2 dan <i>Sintya</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Sintya</i> .
		(2) Sesuatu yang selama ini dikhawatirkannya akhirnya benar-benar terjadi: kehamilan andini.	(2) Sesuatu yang selama ini dikhawatirkannya akhirnya benar-benar terjadi: kehamilan andini.						
		(3) “Aku benar-benar telah gagal sebagai wanita, sebagai istri, dan sebagai ibu, “Sintya meratap sendirian diruang kamarnya setelah setelah Andini mengaku sudah terlambat hampir dua bulan.	(2) Sesuatu yang selama ini dikhawatirkannya akhirnya benar-benar terjadi: kehamilan andini.			√		√	Kata <i>Sintya</i> pada kalimat 3 dan <i>-nya</i> pada kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>Sintya</i> .
		(4) Lalu apa kata Ferdi, suaminya, nanti?	(3) “Aku benar-benar telah gagal sebagai wanita, sebagai istri, dan sebagai ibu, “Sintya meratap sendirian diruang kamarnya setelah setelah Andini mengaku sudah terlambat hampir dua bulan.						
		(5) Dia tentu akan marah besar karena sebagai istri dan ibu, Sintya tak berhasil	(3) “Aku benar-benar telah gagal sebagai wanita, sebagai istri, dan sebagai ibu, “Sintya meratap sendirian diruang kamarnya setelah setelah Andini mengaku sudah			√	√		Kata <i>-nya</i> dalam kalimat 4 dan <i>Sintya</i> dalam kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Sintya</i> .

		<p>mendidik Andini dengan baik.</p> <p>(6) Ferdi memang merestui hubungan Andini dan Antoni, namun dia tentu takkan membiarkan keduanya menikah cepat dan lebih-lebih karena kecelakaan.</p>	<p>terlambat hampir dua bulan.</p> <p>(4) Lalu apa kata Ferdi, suaminya, nanti?</p>						
			<p>(4) Lalu apa kata Ferdi, suaminya, nanti?</p> <p>(5) Dia tentu akan marah besar karena sebagai istri dan ibu, Sintya tak berhasil mendidik Andini dengan baik.</p>			√	√		<p>Kata dia dalam kalimat 5 dan Ferdi dalam kalimat 4 memiliki referen yang sama, dan dia mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Ferdi.</p>
			<p>(5) Dia tentu akan marah besar karena sebagai istri dan ibu, Sintya tak berhasil mendidik Andini dengan baik.</p> <p>(6) Ferdi memang merestui hubungan Andini dan Antoni, namun dia tentu takkan membiarkan keduanya menikah cepat dan lebih-lebih karena kecelakaan.</p>			√		√	<p>Kata Ferdi pada kalimat 6 dan dia pada kalimat 5 memiliki referen yang sama, dan dia mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Ferdi.</p>
2	<p>Tak ada yang salah pada diri Antoni. Tubuhnya atletis. Kulit putih. Tampan. Bekerja sebagai teknisi junior di sebuah perusahaan penerbangan swasta dengan penghasilan lebih dari cukup. Dia juga santun. Tak pernah terlibat narkoba dan minuman keras. Sebagai laki-laki dia idaman.</p>	<p>(1) Tak ada yang salah pada diri Antoni.</p> <p>(2) Tubuhnya atletis.</p> <p>(3) Kulit putih.</p> <p>(4) Tampan.</p> <p>(5) Bekerja sebagai teknisi junior di sebuah perusahaan penerbangan swasta dengan penghasilan</p>	<p>(1) Tak ada yang salah pada diri Antoni.</p> <p>(2) Tubuhnya atletis.</p>			√	√		<p>Kata -nya dalam kalimat 2 dan Antoni dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Antoni.</p>
			<p>(2) Tubuhnya atletis.</p> <p>(3) Kulit putih</p>						<p>Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>

		<p>lebih dari cukup.</p> <p>(6) Dia juga santun.</p> <p>(7) Tak pernah terlibat narkoba dan minuman keras.</p> <p>(8) Sebagai laki-laki dia idaman.</p>	<p>(3) Kulit putih</p> <p>(4) Tampan.</p>						<p>Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
			<p>(4) Tampan.</p> <p>(5) Bekerja sebagai teknisi unior di sebuah perusahaan penerbangan swasta dengan penghasilan lebih dari cukup.</p>						<p>Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
			<p>(5) Bekerja sebagai teknisi unior di sebuah perusahaan penerbangan swasta dengan penghasilan lebih dari cukup.</p> <p>(6) Dia juga santun.</p>						<p>Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
			<p>(6) Dia juga santun.</p> <p>(7) Tak pernah terlibat narkoba dan minuman keras.</p>						<p>Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
			<p>(7) Tak pernah terlibat narkoba dan minuman keras.</p> <p>(8) Sebagai laki-laki dia idaman.</p>						<p>Kalimat 7 dan kalimat 8 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
3	<p>Selama ini Sintya memang satu-satunya penghuni rumah itu yang tak merestui hubungan Andini dan Antoni. Karena dia tahu siapa Antoni. Satu-satunya kesalahan Antoni Cuma karena dia memiliki ayah yang</p>	<p>(1) Selama ini Sintya memang satu-satunya penghuni rumah itu yang tak merestui hubungan Andini dan Antoni.</p> <p>(2) Karena dia tahu siapa Antoni.</p>	<p>(1) Selama ini Sintya memang satu-satunya penghuni rumah itu yang tak merestui hubungan Andini dan Antoni.</p> <p>(2) Karena dia tahu siapa Antoni.</p>			√	√		<p>Kata dia dalam kalimat 2 dan Sintya dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan dia mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Sintya.</p>

	bernama Barja.	(3) Satu-satunya kesalahan Antoni Cuma karena dia memiliki ayah yang bernama Barja.	(2) Karena dia tahu siapa Antoni. (3) Satu-satunya kesalahan Antoni Cuma karena dia memiliki ayah yang bernama Barja.			√	√		Kata <i>dia</i> dalam kalimat 3 dan <i>Antoni</i> dalam kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan <i>dia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Antoni</i> .
4	“Ibuku marah besar, Ton,” Antoni mendengar suara Andini lewat telepon. “Wajar,” Antoni menjawab sambil terus memeriksa berkas-berkas di hadapannya. “Kamu kok seperti tanpa beban? Kamu <i>nggak</i> khawatir?” Andini memprotes. Antoni tertawa ringan. “Orang tua mana yang tak marah mendengar putrinya hamil? Itu melanggar aturan agama manapun. Kalau pun akan melakukan hal yang sama jika kelak anak kita mengalami hal yang sama...” Hus!” Andini memotong. “Anak kita?” Andini menyambung sesaat berikutnya. “Memangnya kamu yakin kita akan menikah?” Antoni kembali tertawa. “Yakin. Aku juga yakin kamu akan <i>harakiri</i> bila kutinggalkan,” Antoni mengakhiri kalimatnya dengan dengan suara	(1) “Ibuku marah besar, Ton,” Antoni mendengar suara Andini lewat telepon. (2) “Wajar,” Antoni menjawab sambil terus memeriksa berkas-berkas di hadapannya. (3) “Kamu kok seperti tanpa beban? Kamu <i>nggak</i> khawatir?” Andini memprotes. (4) Antoni tertawa ringan. (5) “Orang tua mana yang tak marah mendengar putrinya hamil? Itu melanggar aturan agama manapun. (6) Kalau pun akan melakukan hal yang sama jika kelak anak kita mengalami hal yang sama...” (7) Hus!” Andini memotong. (8) “Anak kita?” Andini menyambung sesaat berikutnya.	(1) “Ibuku marah besar, Ton,” Antoni mendengar suara Andini lewat telepon. (2) “Wajar,” Antoni menjawab sambil terus memeriksa berkas-berkas di hadapannya. (2) “Wajar,” Antoni menjawab sambil terus memeriksa berkas-berkas di hadapannya. (3) “Kamu kok seperti tanpa beban? Kamu <i>nggak</i> khawatir?” Andini memprotes. (3) “Kamu kok seperti tanpa beban? Kamu <i>nggak</i> khawatir?” Andini memprotes. (4) Antoni tertawa ringan. (4) Antoni tertawa ringan. (5) “Orang tua mana yang tak marah mendengar putrinya hamil? Itu melanggar aturan agama manapun.			√	√		Kata <i>-nya</i> dalam kalimat 2 dan <i>Antoni</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Antoni</i> . Kata <i>kamu</i> dalam kalimat 3 dan <i>Antoni</i> dalam kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan <i>kamu</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Antoni</i> . Kata <i>Antoni</i> pada kalimat 4 dan <i>kamu</i> pada kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan <i>kamu</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>Antoni</i> . Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

<p>tertawa. “<i>Udah</i> ah. Jangan tertawa terus. Aku harus melakukan apa?”</p> <p>“<i>Nggak</i> ada yang harus kamu lakukan kecuali menunggu. Lihat saja apa yang akan terjadi dalam beberapa hari berikutnya.”</p>	<p>(9) “Memangnya kamu yakin kita akan menikah?”</p> <p>(10) Antoni kembali tertawa.</p> <p>(11) “Yakin.</p> <p>(12) Aku juga yakin kamu akan <i>harakiri</i> bila kutinggalkan,” Antoni mengakhiri kalimatnya dengan dengan suara tertawa.</p> <p>(13) “<i>Udah</i> ah.</p> <p>(14) Jangan tertawa terus.</p> <p>(15) Aku harus melakukan apa?”</p> <p>(16) “<i>Nggak</i> ada yang harus kamu lakukan kecuali menunggu.</p> <p>(17) Lihat saja apa yang akan terjadi dalam beberapa hari berikutnya.”</p>	<p>(5) “Orang tua mana yang tak marah mendengar putrinya hamil? Itu melanggar aturan agama manapun.</p> <p>(6) Kalau pun akan melakukan hal yang sama jika kelak anak kita mengalami hal yang sama...”</p> <p>(6) Kalau pun akan melakukan hal yang sama jika kelak anak kita mengalami hal yang sama...”</p> <p>(7) Hus!” Andini memotong.</p> <p>(7) Hus!” Andini memotong.</p> <p>(8) “Anak kita?” Andini menyambung sesaat berikutnya.</p> <p>(8) “Anak kita?” Andini menyambung sesaat berikutnya.</p> <p>(9) “Memangnya kamu yakin kita akan menikah?”</p> <p>(9) “Memangnya kamu yakin kita akan menikah?”</p> <p>(10) Antoni kembali tertawa.</p>						<p>Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p> <p>Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p> <p>Kalimat 7 dan kalimat 8 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p> <p>Kalimat 8 dan kalimat 9 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p> <p>Kata <i>Antoni</i> pada kalimat 10 dan <i>kamu</i> pada kalimat 9 memiliki referen yang sama, dan <i>kamu</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>Antoni</i>.</p>

			(10) Antoni kembali tertawa. (11) “Yakin.						Kalimat 10 dan kalimat 11 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(11) “Yakin. (12) Aku juga yakin kamu akan <i>harakiri</i> bila kutinggalkan,” Antoni mengakhiri kalimatnya dengan dengan suara tertawa.						Kalimat 11 dan kalimat 12 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(12) Aku juga yakin kamu akan <i>harakiri</i> bila kutinggalkan,” Antoni mengakhiri kalimatnya dengan dengan suara tertawa. (13) “ <i>Udah</i> ah.						Kalimat 12 dan kalimat 13 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(13) “ <i>Udah</i> ah. (14) Jangan tertawa terus.						Kalimat 13 dan kalimat 14 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(14) Jangan tertawa terus. (15) Aku harus melakukan apa?”						Kalimat 14 dan kalimat 15 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(15) Aku harus melakukan apa?” (16) “ <i>Nggak</i> ada yang harus kamu lakukan kecuali menunggu.	√			√		Kata kamu dalam kalimat 16 dan aku dalam kalimat 15 memiliki referen yang sama, dan kamu mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata aku

			(16) “ <i>Nggak</i> ada yang harus kamu lakukan kecuali menunggu. (17) Lihat saja apa yang akan terjadi dalam beberapa hari berikutnya.”						Kalimat 16 dan kalimat 17 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
5	Andini menutup teleponnya bersamaan dengan dering telepon di atas mejanya. Dari Meme, atasannya di sebuah perusahaan <i>multifinance</i> . “Din, tolong periksa lagi laporan keuangan ya. Aku melihat ending balance-nya masih belum pas,” suara Meme singkat. “Oke bos!” jawab Andini lugas.	(1) Andini menutup teleponnya bersamaan dengan dering telepon di atas mejanya. (2) Dari Meme, atasannya di sebuah perusahaan <i>multifinance</i> . (3) “Din, tolong periksa lagi laporan keuangan ya. (4) Aku melihat ending balance-nya masih belum pas,” suara Meme singkat. (5) “Oke bos!” jawab Andini lugas.	(1) Andini menutup teleponnya bersamaan dengan dering telepon di atas mejanya. (2) Dari Meme, atasannya di sebuah perusahaan <i>multifinance</i> . (2) Dari Meme, atasannya di sebuah perusahaan <i>multifinance</i> . (3) “Din, tolong periksa lagi laporan keuangan ya. (3) “Din, tolong periksa lagi laporan keuangan ya. (3) “Din, tolong periksa lagi laporan keuangan ya. (4) Aku melihat ending balance-nya masih belum pas,” suara Meme singkat. (4) Aku melihat ending balance-nya masih belum pas,” suara Meme singkat. (5) “Oke bos!” jawab Andini lugas.			√	√		Kata <i>-nya</i> dalam kalimat 2 dan <i>Andini</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Andini</i> . Kata <i>din</i> pada kalimat 3 dan <i>-nya</i> pada kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>Din</i> . Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

6	<p>Ferdi menyudahi kemarahannya dengan tarikan napas dalam. Duduk dihadapannya, Sintya sama sekali tak berani mengangkat kepalanya. “Andini dan Antoni harus segera dinikahkan,” katanya. Bagi Sintya kalimat itu menjadi sebuah vonis mematikan yang tak bisa dielakkannya. Segunung sesal menyumbat pernapasannya membuatnya tersengal. Ingin dikatakannya kepada suaminya siapa Antoni agar pernikahan itu tak pernah terjadi. Tapi, jika penjelasan itu sampai dikeluarkannya, sangat mungkin Ferdi akan membunuhnya. Atau mencampakkannya ke liang paling busuk sementara dia hanya bisa meratap dan pasrah.</p>	(1) Ferdi menyudahi kemarahannya dengan tarikan napas dalam.	(1) Ferdi menyudahi kemarahannya dengan tarikan napas dalam.			√	√		Kata -nya dalam kalimat 2 dan Ferdi dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Ferdi .	
		(2) Duduk dihadapannya, Sintya sama sekali tak berani mengangkat kepalanya.	(2) Duduk dihadapannya, Sintya sama sekali tak berani mengangkat kepalanya.							Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(3) “Andini dan Antoni harus segera dinikahkan,” katanya.	(2) Duduk dihadapannya, Sintya sama sekali tak berani mengangkat kepalanya.							Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(4) Bagi Sintya kalimat itu menjadi sebuah vonis mematikan yang tak bisa dielakkannya.	(3) “Andini dan Antoni harus segera dinikahkan,” katanya.							Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(5) Segunung sesal menyumbat pernapasannya membuatnya tersengal.	(3) “Andini dan Antoni harus segera dinikahkan,” katanya.							Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(6) Ingin dikatakannya kepada suaminya siapa Antoni agar pernikahan itu tak pernah terjadi.	(4) Bagi Sintya kalimat itu menjadi sebuah vonis mematikan yang tak bisa dielakkannya.			√	√			Kata -nya dalam kalimat 5 dan Sintya dalam kalimat 4 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Sintya .
(7) Tapi, jika penjelasan itu sampai dikeluarkannya, sangat mungkin Ferdi akan membunuhnya.	(5) Segunung sesal menyumbat pernapasannya membuatnya tersengal.								Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.	
(8) Atau mencampakkannya ke liang paling busuk sementara dia hanya bisa meratap dan pasrah.	(5) Segunung sesal menyumbat pernapasannya membuatnya tersengal.								Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.	
	(6) Ingin dikatakannya kepada suaminya siapa Antoni agar pernikahan itu tak pernah									

			terjadi.						
			(6) Ingin dikatakannya kepada suaminya siapa Antoni agar pernikahan itu tak pernah terjadi. (7) Tapi, jika penjelasan itu sampai dikeluarkannya, sangat mungkin Ferdi akan membunuhnya.						Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(7) Tapi, jika penjelasan itu sampai dikeluarkannya, sangat mungkin Ferdi akan membunuhnya. (8) Atau mencampakkannya ke liang paling busuk sementara dia hanya bisa meratap dan pasrah.						Kalimat 7 dan kalimat 8 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
7	Sintya merebahkan tubuhnya di sofa di ruang depan setelah suaminya melangkah keluar dan pergi entah kemana. Wajahnya Barja, laki-laki yang telah melenakannya bermain-main dalam benaknya. Sintya melangkah membuang rasa sesalnya namun dia tak bisa mencampakkan kenyataan bahwa pada akhirnya dia baru bisa hamil setelah hampir empat tahun menikah. Dan itu terjadi setelah Barja mampu meluluhkan	(1) Sintya merebahkan tubuhnya di sofa di ruang depan setelah suaminya melangkah keluar dan pergi entah kemana. (2) Wajahnya Barja, laki-laki yang telah melenakannya bermain-main dalam benaknya. (3) Sintya melangkah membuang rasa sesalnya namun dia tak bisa mencampakkan kenyataan bahwa pada akhirnya dia baru bisa hamil setelah hampir empat tahun	(1) Sintya merebahkan tubuhnya di sofa di ruang depan setelah suaminya melangkah keluar dan pergi entah kemana. (2) Wajahnya Barja, laki-laki yang telah melenakannya bermain-main dalam benaknya. (2) Wajahnya Barja, laki-laki yang telah melenakannya bermain-main dalam benaknya. (3) Sintya melangkah membuang rasa sesalnya namun dia tak			√	√		Kata -nya dalam kalimat 2 dan Sintya dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Sintya . Kata Sintya pada kalimat 3 dan -nya pada kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Sintya .

	benteng pertahanan kesetiannya pada Ferdi Suaminya.	menikah. (4) Dan itu terjadi setelah Barja mampu meluluhkan benteng pertahanan kesetiannya pada Ferdi Suaminya.	bisa mencampakkan kenyataan bahwa pada akhirnya dia baru bisa hamil setelah hampir empat tahun menikah.						
			(3) Sintya melangkah membuang rasa sesalnya namun dia tak bisa mencampakkan kenyataan bahwa pada akhirnya dia baru bisa hamil setelah hampir empat tahun menikah. (4) Dan itu terjadi setelah Barja mampu meluluhkan benteng pertahanan kesetiannya pada Ferdi Suaminya.			√	√		Kata -nya dalam kalimat 4 dan Sintya dalam kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Sintya .
8	Sintya yang membuat pertemuannya dengan Barja terjadi di suatu tempat setelah dia gagal menemukan cara untuk membatalkan pernikahan putrinya dengan Antoni. Dia sempat berpikir untuk melakukan perbuatan nekat dengan cara membunuh Andini atau Antoni agar perkawinan itu tak pernah terjadi. Namun dia tak cukup punya keberanian untuk melakukannya. Sintya merasa tak cukup punya latar belakang dan motivasi untuk bertindak seperti itu. Jika kelak dia tertangkap, polisi tentu akan terus mencecernya	(1) Sintya yang membuat pertemuannya dengan Barja terjadi di suatu tempat setelah dia gagal menemukan cara untuk membatalkan pernikahan putrinya dengan Antoni. (2) Dia sempat berpikir untuk melakukan perbuatan nekat dengan cara membunuh Andini atau Antoni agar perkawinan itu tak pernah terjadi. (3) Namun dia tak cukup punya keberanian untuk melakukannya. (4) Sintya merasa tak cukup punya latar belakang dan	(1) Sintya yang membuat pertemuannya dengan Barja terjadi di suatu tempat setelah dia gagal menemukan cara untuk membatalkan pernikahan putrinya dengan Antoni. (2) Dia sempat berpikir untuk melakukan perbuatan nekat dengan cara membunuh Andini atau Antoni agar perkawinan itu tak pernah terjadi. (2) Dia sempat berpikir untuk melakukan perbuatan nekat dengan cara membunuh Andini atau Antoni agar perkawinan itu tak pernah terjadi.			√	√		Kata dia dalam kalimat 2 dan Sintya dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan dia mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Sintya . Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

dengan berbagai cara untuk mendapatkan alasan tindakannya. Dan dia tak cukup punya keberanian untuk berkata jujur. Sintya tetap ingin rahasianya dan Barja tetap jadi milik mereka berdua.	<p>motivasi untuk bertindak seperti itu.</p> <p>(5) Jika kelak dia tertangkap, polisi tentu akan terus mencecernya dengan berbagai cara untuk mendapatkan alasan tindakannya.</p> <p>(6) Dan dia tak cukup punya keberanian untuk berkata jujur.</p> <p>(7) Sintya tetap ingin rahasianya dan Barja tetap jadi milik mereka berdua.</p>	(3) Namun dia tak cukup punya keberanian untuk melakukannya.						
		(3) Namun dia tak cukup punya keberanian untuk melakukannya.			√		√	Kata <i>Sintya</i> pada kalimat 4 dan <i>dia</i> pada kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan <i>dia</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>Sintya</i> .
		(4) Sintya merasa tak cukup punya latar belakang dan motivasi untuk bertindak seperti itu.			√	√		Kata <i>dia</i> dalam kalimat 5 dan <i>Sintya</i> dalam kalimat 4 memiliki referen yang sama, dan <i>dia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Sintya</i> .
		(4) Sintya merasa tak cukup punya latar belakang dan motivasi untuk bertindak seperti itu.			√	√		Kata <i>dia</i> dalam kalimat 5 dan <i>Sintya</i> dalam kalimat 4 memiliki referen yang sama, dan <i>dia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Sintya</i> .
		(5) Jika kelak dia tertangkap, polisi tentu akan terus mencecernya dengan berbagai cara untuk mendapatkan alasan tindakannya.						
		(6) Dan dia tak cukup punya keberanian untuk berkata jujur.						Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

			(6) Dan dia tak cukup punya keberanian untuk berkata jujur. (7) Sintya tetap ingin rahasianya dan Barja tetap jadi milik mereka berdua.			√		√	Kata <i>Sintya</i> pada kalimat 7 dan <i>dia</i> pada kalimat 6 memiliki referen yang sama, dan <i>dia</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>Sintya</i> .
9	“Yang aku inginkan pernikahan itu tak pernah terjadi,” ucap Sintya lugas. Barja menatap lekat mata wanita di hadapannya. “Kau tahu, tak ada yang bisa kita lakukan untuk mencegah perkawinan Dini dan Toni. Upaya-upayanya itu tidak taktis. Itu justru akan membuat mereka penasaran dan ingin tahu alasan sebenarnya”. Kegagalan bergulung-gulung di dada Sintya. “Tapi mereka sedarah. Kaulah ayah mereka. Dini anak biologismu. Itu tak bisa di bantah.” “Tapi itu tak akan mengubah apapun. Kurasa kita hanya bisa pasrah pada kenyataan. Biarkan mereka menikah dan kita lihat apa yang akan terjadi nanti.” “Risikonya bisa sangat fatal, Barja.” Barja tersenyum getir. “Setidaknya rahasia kita tetap jadi rahasia kita. Orang lain mungkin Cuma	(1) “Yang aku inginkan pernikahan itu tak pernah terjadi,” ucap Sintya lugas. (2) Barja menatap lekat mata wanita di hadapannya. (3) “Kau tahu, tak ada yang bisa kita lakukan untuk mencegah perkawinan Dini dan Toni. (4) Upaya-upayanya itu tidak taktis. (5) Itu justru akan membuat mereka penasaran dan ingin tahu alasan sebenarnya”. (6) Kegagalan bergulung-gulung di dada Sintya. (7) “Tapi mereka sedarah. (8) Kaulah ayah mereka.	(1) “Yang aku inginkan pernikahan itu tak pernah terjadi,” ucap Sintya lugas. (2) Barja menatap lekat mata wanita di hadapannya. (2) Barja menatap lekat mata wanita di hadapannya. (3) “Kau tahu, tak ada yang bisa kita lakukan untuk mencegah perkawinan Dini dan Toni. (3) “Kau tahu, tak ada yang bisa kita lakukan untuk mencegah perkawinan Dini dan Toni. (4) Upaya-upayanya itu tidak taktis. (4) Upaya-upayanya itu tidak taktis. (5) Itu justru akan membuat mereka penasaran dan ingin tahu alasan sebenarnya”.	√				√	Kata <i>wanita</i> pada kalimat 2 dan <i>aku</i> pada kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>aku</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>wanita</i> . Kata <i>kau</i> dalam kalimat 3 dan <i>wanita</i> dalam kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan <i>kau</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>wanita</i> Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

bisa menebak-nebak.”	(9) Dini anak biologismu.	(5) Itu justru akan membuat mereka penasaran dan ingin tahu alasan sebenarnya”.						Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
	(10) Itu tak bisa di bantah.”	(6) Kegagalan bergulung-gulung di dada Sintya.						Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
	(11) “Tapi itu tak akan mengubah apapun.	(6) Kegagalan bergulung-gulung di dada Sintya.						Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
	(12) Kurasa kita hanya bisa pasrah pada kenyataan.	(7) “Tapi mereka sadar.						Kalimat 7 dan kalimat 8 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
	(13) Biarkan mereka menikah dan kita lihat apa yang akan terjadi nanti.”	(7) “Tapi mereka sadar.						Kalimat 7 dan kalimat 8 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
	(14) “Risikonya bisa sangat fatal, Barja.”	(8) Kaulah ayah mereka.						Kalimat 8 dan kalimat 9 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
	(15) Barja tersenyum getir.	(8) Kaulah ayah mereka.						Kalimat 8 dan kalimat 9 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
	(16) “Setidaknya rahasia kita tetap jadi rahasia kita.	(9) Dini anak biologismu.						Kalimat 9 dan kalimat 10 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
	(17) Orang lain mungkin Cuma bisa menebak-nebak.”	(10) Itu tak bisa di bantah.”						Kalimat 10 dan kalimat 11 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(11) “Tapi itu tak akan mengubah apapun.						Kalimat 11 dan kalimat 12 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
	(11) “Tapi itu tak akan mengubah apapun.						Kalimat 11 dan kalimat 12 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.	
	(12) Kurasa kita hanya bisa pasrah pada kenyataan.							

			(12) Kurasa kita hanya bisa pasrah pada kenyataan. (13) Biarkan mereka menikah dan kita lihat apa yang akan terjadi nanti.”						Kalimat 12 dan kalimat 13 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(13) Biarkan mereka menikah dan kita lihat apa yang akan terjadi nanti.” (14) “Risikonya bisa sangat fatal, Barja.”						Kalimat 13 dan kalimat 14 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(14) “Risikonya bisa sangat fatal, Barja.” (15) Barja tersenyum getir.						Kalimat 14 dan kalimat 15 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(15) Barja tersenyum getir. (16) “Setidaknya rahasia kita tetap jadi rahasia kita.”						Kalimat 15 dan kalimat 16 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(16) “Setidaknya rahasia kita tetap jadi rahasia kita.” (17) Orang lain mungkin Cuma bisa menebak-nebak.”						Kalimat 16 dan kalimat 17 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
10	Sintya didera rasa lelah luar biasa ketika dia harus memaksakan diri mengumbar senyumnya kepada setiap tamu yang datang ke pesta pernikahan Andini dan Antoni. Belum	(1) Sintya didera rasa lelah luar biasa ketika dia harus memaksakan diri mengumbar senyumnya kepada setiap tamu yang datang ke pesta pernikahan Andini dan Antoni.	(1) Sintya didera rasa lelah luar biasa ketika dia harus memaksakan diri mengumbar senyumnya kepada setiap tamu yang datang ke pesta pernikahan Andini dan Antoni.			√	√		Kata <i>dia</i> dalam kalimat 2 dan <i>Sintya</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>dia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Sintya</i> .

	pernah dia merasa setelah itu. Sepanjang pesta berlangsung dia harus terus bersikap manis kepada semua orang, famili, sanak saudara, tetangga, dan teman-teman yang datang untuk memberi restu.	(2) Belum pernah dia merasa setelah itu. (3) Sepanjang pesta berlangsung dia harus terus bersikap manis kepada semua orang, famili, sanak saudara, tetangga, dan teman-teman yang datang untuk memberi restu.	(2) Belum pernah dia merasa setelah itu. (3) Sepanjang pesta berlangsung dia harus terus bersikap manis kepada semua orang, famili, sanak saudara, tetangga, dan teman-teman yang datang untuk memberi restu.							Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
11	Tak pernah membayangkan semua ini pada akhirnya terjadi. Ingin rasanya Sintya mati saja agar penderitaannya berakhir. Atau ingin dia waktu berputar balik ke masa remajanya agar dia bisa menjalani kehidupannya dengan lurus dan tak pernah membiarkan laki-laki lain menjamah tubuhnya selain suaminya sendiri. Mungkin dia memang takkan memiliki anak dari Ferdi karena kemandulannya. Tapi dia bisa mengadopsi anak dari salah satu panti asuhan di kota ini. Itu bisa saja jadi lebih baik daripada memiliki anak kandung namun dari pria lain yang bukan suaminya sendiri.	(1) Tak pernah membayangkan semua ini pada akhirnya terjadi. (2) Ingin rasanya Sintya mati saja agar penderitaannya berakhir. (3) Atau ingin dia waktu berputar balik ke masa remajanya agar dia bisa menjalani kehidupannya dengan lurus dan tak pernah membiarkan laki-laki lain menjamah tubuhnya selain suaminya sendiri. (4) Mungkin dia memang takkan memiliki anak dari Ferdi karena kemandulannya. (5) Tapi dia bisa mengadopsi anak dari salah satu panti asuhan di kota ini.	(1) Tak pernah membayangkan semua ini pada akhirnya terjadi. (2) Ingin rasanya Sintya mati saja agar penderitaannya berakhir. (2) Ingin rasanya Sintya mati saja agar penderitaannya berakhir. (3) Atau ingin dia waktu berputar balik ke masa remajanya agar dia bisa menjalani kehidupannya dengan lurus dan tak pernah membiarkan laki-laki lain menjamah tubuhnya selain suaminya sendiri. (3) Atau ingin dia waktu berputar balik ke masa remajanya agar dia bisa menjalani kehidupannya dengan lurus dan tak pernah membiarkan				√	√		Kalimat 1 dan kalimat 2 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kata <i>dia</i> dalam kalimat 3 dan <i>Sintya</i> dalam kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan <i>dia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Sintya</i> . Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

		(6) Itu bisa saja jadi lebih baik daripada memiliki anak kandung namun dari pria lain yang bukan suaminya sendiri.	laki-laki lain menjamah tubuhnya selain suaminya sendiri. (4) Mungkin dia memang takkan memiliki anak dari Ferdi karena kemandulannya.						
			(4) Mungkin dia memang takkan memiliki anak dari Ferdi karena kemandulannya. (5) Tapi dia bisa mengadopsi anak dari salah satu panti asuhan di kota ini.						Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(5) Tapi dia bisa mengadopsi anak dari salah satu panti asuhan di kota ini. (6) Itu bisa saja jadi lebih baik daripada memiliki anak kandung namun dari pria lain yang bukan suaminya sendiri.						Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
12	Kini, di balik gaun anggun yang dikenakannya, Sintya justru merasa menjadi wanita paling kotor di seantero dunia. Dia berdosa kepada Tuhan karena tak mematuhi ajaran-ajaran-Nya. Dia merasa sangat merasa berdosa kepada suaminya karena telah melakukan pengkhianatan yang pasti takkan termaafkan bila	(1) Kini, di balik gaun anggun yang dikenakannya, Sintya justru merasa menjadi wanita paling kotor di seantero dunia. (2) Dia berdosa kepada Tuhan karena tak mematuhi ajaran-ajaran-Nya. (3) Dia merasa sangat merasa berdosa kepada suaminya karena telah melakukan pengkhianatan yang pasti takkan termaafkan bila suaminya sampai tahu.	(1) Kini, di balik gaun anggun yang dikenakannya, Sintya justru merasa menjadi wanita paling kotor di seantero dunia. (2) Dia berdosa kepada Tuhan karena tak mematuhi ajaran-ajaran-Nya. (2) Dia berdosa kepada Tuhan karena tak mematuhi ajaran-ajaran-Nya. (3) Dia merasa sangat merasa			√	√		Kata <i>dia</i> dalam kalimat 2 dan <i>Sintya</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>dia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Sintya</i> . Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

	suaminya sampai tahu.		berdosa kepada suaminya karena telah melakukan pengkhianatan yang pasti takkan termaafkan bila suaminya sampai tahu.						
13	<p>Di ujung sana, Sintya melihat Titik, istri Barja, dengan suka cita membalas ucapan selamat dari tamu-tamunya. Senyumnya lepas. Tawanya sumringah. Alangkah bahagianya jika dia menjadi Titik. Dia pastilah kini merasa menjadi perempuan paling sempurna. Seorang ibu yang bisa mengantarkan seorang anaknya ke jenjang pendidikan tertinggi dan memiliki pekerjaan dengan penghasilan sangat memadai. Kebahagiaan Titik kini disempurnakan karena dia bisa mengantarkan sang anak ke pelaminan dengan Andini, seorang gadis cantik dengan pendidikan tinggi dan pekerjaan yang juga menjanjikan masa depan gemilang.</p> <p>“Mengapa Tuhan tidak menjadikan aku Titik saja, dan Titik menjadi aku,” pikir Sintya.</p>	(1) Di ujung sana, Sintya melihat Titik, istri Barja, dengan suka cita membalas ucapan selamat dari tamu-tamunya.	(1) Di ujung sana, Sintya melihat Titik, istri Barja, dengan suka cita membalas ucapan selamat dari tamu-tamunya.			√	√		Kata -nya dalam kalimat 2 dan Titik dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Titik .
		(2) Senyumnya lepas.	(2) Senyumnya lepas.						Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(3) Tawanya sumringah.	(2) Senyumnya lepas.						
		(4) Alangkah bahagianya jika dia menjadi Titik.	(3) Tawanya sumringah.						
		(5) Dia pastilah kini merasa menjadi perempuan paling sempurna.	(3) Tawanya sumringah.			√		√	Kata Titik pada kalimat 4 dan -nya pada kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Titik .
		(6) Seorang ibu yang bisa mengantarkan seorang anaknya ke jenjang pendidikan tertinggi dan memiliki pekerjaan dengan penghasilan sangat memadai.	(4) Alangkah bahagianya jika dia menjadi Titik.			√		√	Kata dia dalam kalimat 5 dan Titik dalam kalimat 4 memiliki referen yang sama, dan dia mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Titik .
		(7) Kebahagiaan Titik kini disempurnakan karena dia bisa mengantarkan sang anak ke pelaminan dengan Andini, seorang gadis cantik dengan pendidikan tinggi dan pekerjaan yang juga menjanjikan masa depan gemilang.	(5) Dia pastilah kini merasa menjadi perempuan paling sempurna.			√		√	Kata Seorang ibu pada kalimat 6 dan dia pada kalimat 5 memiliki referen yang sama, dan dia mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya
	(6) Seorang ibu yang bisa								

		(8) “Mengapa Tuhan tidak menjadikan aku Titik saja, dan Titik menjadi aku,”pikir Sintya.	mengantarkan seorang anaknya ke jenjang pendidikan tertinggi dan memiliki pekerjaan dengan penghasilan sangat memadai.						(katafora) yaitu kata <i>Seorang ibu</i> .
			(6) Seorang ibu yang bisa mengantarkan seorang anaknya ke jenjang pendidikan tertinggi dan memiliki pekerjaan dengan penghasilan sangat memadai. (7) Kebahagiaan Titik kini disempurnakan karena dia bisa mengantarkan sang anak ke pelaminan dengan Andini, seorang gadis cantik dengan pendidikan tinggi dan pekerjaan yang juga menjanjikan masa depan gemilang.						Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(7) Kebahagiaan Titik kini disempurnakan karena dia bisa mengantarkan sang anak ke pelaminan dengan Andini, seorang gadis cantik dengan pendidikan tinggi dan pekerjaan yang juga menjanjikan masa depan gemilang. (8) “Mengapa Tuhan tidak menjadikan aku Titik saja, dan Titik menjadi aku,”pikir Sintya.			√		√	Kata <i>Titik</i> pada kalimat 8 dan <i>dia</i> pada kalimat 7 memiliki referen yang sama, dan <i>dia</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>Titik</i> .
14	Titik tengah bersilonjor melepaskan penatnya ketika pesta	(1) Titik tengah bersilonjor melepaskan penatnya ketika pesta perkawinan	(1) Titik tengah bersilonjor melepaskan penatnya ketika pesta perkawinan Antoni dan			√	√		Kata <i>-nya</i> dalam kalimat 2 dan <i>Titik</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i>

<p>perkawinan Antoni dan Andini berakhir. Telepon genggamnya berbunyi. “Tik,” Titik mendengar seseorang langsung menyebut namanya. “Siapa ini?” “Gusman.” Titik menarik napas. “Mau apa kamu?” dia bertanya sambil melihat sekeliling. Dia sendirian di tempat itu. “Ingin kuucapkan selamat atas perkawinan Antoni. Anak kita.” Titik terdiam. Ada sedikit debar di dadanya. Dia merasa seperti ada seseorang yang tengah mengawasinya walaupun kenyataannya tak ada siapa pun disana. Terbayang wajah Gusman, laki-laki yang dicintainya sejak duduk di bangku SMA dan kemudian berhasil menceburkannya ke kubang dosa sebulan sebelum pernikahannya dengan Barja. “Kuharap ini yang terakhir kali kau menghubungi aku,” kata Titik dengan hati teriris. Diakuinya, Gusman adalah laki-laki yang telah mencuri hatinya dan hingga kini dia tak</p>	Antoni dan Andini berakhir.	Andini berakhir. (2) Telepon genggamnya berbunyi.						mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Titik .	
	(2) Telepon genggamnya berbunyi.	(2) Telepon genggamnya berbunyi.			√		√	Kata Titik pada kalimat 3 dan dia pada kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan dia mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Titik .	
	(3) “Tik,” Titik mendengar seseorang langsung menyebut namanya.	(3) “Tik,” Titik mendengar seseorang langsung menyebut namanya.	(3) “Tik,” Titik mendengar seseorang langsung menyebut namanya.						Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
	(4) “Siapa ini?”	(4) “Siapa ini?”	(4) “Siapa ini?”						Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
	(5) “Gusman.”	(5) “Gusman.”	(5) “Gusman.”						Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
	(6) Titik menarik napas.	(6) Titik menarik napas.	(6) Titik menarik napas.						Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
	(7) “Mau apa kamu?” dia bertanya sambil melihat sekeliling.	(7) “Mau apa kamu?” dia bertanya sambil melihat sekeliling.	(7) “Mau apa kamu?” dia bertanya sambil melihat sekeliling.						Kata dia dalam kalimat 7 dan Titik dalam kalimat 6 memiliki referen yang sama, dan dia mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Titik .
	(8) Dia sendirian di tempat itu.	(8) Dia sendirian di tempat itu.	(8) Dia sendirian di tempat itu.						
	(9) “Ingin kuucapkan selamat atas perkawinan Antoni.	(9) “Ingin kuucapkan selamat atas perkawinan Antoni.	(9) “Gusman.”						
	(10) Anak kita.”	(10) Anak kita.”	(6) Titik menarik napas.						
	(11) Titik terdiam.	(11) Titik terdiam.	(6) Titik menarik napas.			√		√	
	(12) Ada sedikit debar di dadanya.	(12) Ada sedikit debar di dadanya.	(7) “Mau apa kamu?” dia bertanya sambil melihat sekeliling.						
	(13) Dia merasa seperti ada seseorang yang tengah mengawasinya walaupun kenyataannya tak ada siapa	(13) Dia merasa seperti ada seseorang yang tengah mengawasinya walaupun kenyataannya tak ada siapa							

<p>berhasil merebutnya kembali. Titik mendengar tawa kecil Gusman. “Ya ini yang terakhir. Aku tak ingin mengusik kebahagiaanmu.” Dan, Titik pun menutup telepon itu. Lalu menghapus bintik keringat yang tiba-tiba menyembul di dahinya.</p>	<p>pun disana.</p>	<p>(7) “Mau apa kamu?” dia bertanya sambil melihat sekeliling.</p>						<p>Kalimat 7 dan kalimat 8 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
	<p>(14) Terbayang wajah Gusman, laki-laki yang dicintainya sejak duduk di bangku SMA dan kemudian berhasil menceburkannya ke kubang dosa sebulan sebelum pernikahannya dengan Barja.</p>	<p>(8) Dia sendirian di tempat itu.</p>						<p>Kalimat 8 dan kalimat 9 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
	<p>(15) “Kuharap ini yang terakhir kali kau menghubungi aku,” kata Titik dengan hati teriris.</p>	<p>(9) “Ingin kuucapkan selamat atas perkawinan Antoni.</p> <p>(10) Anak kita.”</p>						<p>Kalimat 9 dan kalimat 10 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
	<p>(16) Diakuinya, Gusman adalah laki-laki yang telah mencuri hatinya dan hingga kini dia tak berhasil merebutnya kembali.</p>	<p>(10) Anak kita.”</p> <p>(11) Titik terdiam.</p>						<p>Kalimat 10 dan kalimat 11 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
	<p>(17) Titik mendengar tawa kecil Gusman.</p>	<p>(11) Titik terdiam.</p> <p>(12) Ada sedikit debar di dadanya.</p>			√	√		<p>Kata -nya dalam kalimat 12 dan Titik dalam kalimat 11 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Titik.</p>
	<p>(18) “Ya ini yang terakhir.</p>	<p>(12) Ada sedikit debar di dadanya.</p>						<p>Kalimat 12 dan kalimat 13 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
	<p>(19) Aku tak ingin mengusik kebahagiaanmu.”</p>	<p>(13) Dia merasa seperti ada seseorang yang tengah mengawasinya walaupun kenyataannya tak ada siapa pun disana.</p>						<p>Kalimat 13 dan kalimat 14 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
	<p>(20) Dan, Titik pun menutup telepon itu.</p>	<p>(13) Dia merasa seperti ada seseorang yang tengah mengawasinya walaupun</p>						<p>Kalimat 13 dan kalimat 14 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
	<p>(21) Lalu menghapus bintik keringat yang tiba-tiba menyembul di dahinya.</p>	<p>(13) Dia merasa seperti ada seseorang yang tengah mengawasinya walaupun</p>						<p>Kalimat 13 dan kalimat 14 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>

			(17) Titik mendengar tawa kecil Gusman.							Kalimat 17 dan kalimat 18 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(18) “Ya ini yang terakhir.							
			(18) “Ya ini yang terakhir.							Kalimat 18 dan kalimat 19 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(19) Aku tak ingin mengusik kebahagiaanmu.”							
			(19) Aku tak ingin mengusik kebahagiaanmu.”		√				√	Kata Titik pada kalimat 20 dan -mu pada kalimat 19 memiliki referen yang sama, dan -mu mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata titik .
			(20) Dan, Titik pun menutup telepon itu.							
			(20) Dan, Titik pun menutup telepon itu.			√		√		Kata -nya dalam kalimat 21 dan Titik dalam kalimat 20 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Titik .
			(21) Lalu menghapus bintik keringat yang tiba-tiba menyembul di dahinya.							

Keterangan:

Cerpen 2

- PK

- Tipe Referensi Persona PP

- PP I

- PP II

- PP III

- A

- K

: Pasangan Kalimat

: Tipe Referensi Persona yang diwujudkan dalam bentuk pronomina persona

: Pronomina Persona Pertama

: Pronomina Persona Kedua

: Pronomina Persona Ketiga

: Anafora

: Katafora

Analisis Kerja Cerpen III

Bidadari Dari Desa

No	Paragraf	Kalimat	PK	Referensi Persona					Analisis
				PP			Fungsi		
				I	II	III	A	K	
1	Bagi Ratri, langit di Cibaresah selama sebulan ini selalu saja biru. Bagi gadis kecil itu langit di Cibaresah adalah padang angkasa luas tempat karnaval awan-awan yang tak pernah jemu dinikmatinya setiap hari. Gumpalan kapas yang putihnya amat kemilau itu seakan tak pernah bosan memamerkan segala keindahannya yang mengagumkan. Langit Cibaresah seakan tak pernah memperlihatkan kepekatannya. Kalaupun langit itu menangis, air matanya selalu luruh dimalam hari saat seluruh warga dibuai lelap.	(1) Bagi Ratri, langit di Cibaresah selama sebulan ini selalu saja biru.	(1) Bagi Ratri, langit di Cibaresah selama sebulan ini selalu saja biru.			√	√		Kata -nya dalam kalimat 2 dan Ratri dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Ratri .
		(2) Bagi gadis kecil itu langit di Cibaresah adalah padang angkasa luas tempat karnaval awan-awan yang tak pernah jemu dinikmatinya setiap hari.	(2) Bagi gadis kecil itu langit di Cibaresah adalah padang angkasa luas tempat karnaval awan-awan yang tak pernah jemu dinikmatinya setiap hari.						
		(3) Gumpalan kapas yang putihnya amat kemilau itu seakan tak pernah bosan memamerkan segala keindahannya yang mengagumkan.	(2) Bagi gadis kecil itu langit di Cibaresah adalah padang angkasa luas tempat karnaval awan-awan yang tak pernah jemu dinikmatinya setiap hari.						Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(4) Langit Cibaresah seakan tak pernah memperlihatkan kepekatannya.	(3) Gumpalan kapas yang putihnya amat kemilau itu seakan tak pernah bosan memamerkan segala keindahannya yang mengagumkan.						
		(5) Kalaupun langit itu menangis, air matanya selalu luruh dimalam hari saat seluruh warga dibuai lelap.	(3) Gumpalan kapas yang putihnya amat kemilau itu seakan tak pernah bosan						

			memamerkan segala keindahannya yang mengagumkan.						
			(4) Langit Cibaresh seakan tak pernah memperlihatkan kekuatannya.						
			(4) Langit Cibaresh seakan tak pernah memperlihatkan kekuatannya.						Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anaphora atau katafora.
			(5) Walaupun langit itu menangis, air matanya selalu luruh di malam hari saat seluruh warga dibuai lelap.						
2	Itu pun berupa tempias halus atau gerimis. Seingat Ratri, sejak bulan lalu, tak pernah ada hujan lebat di kampungnya. Langit seolah lelah kehabisan airnya. Sama seperti Ratri yang tak mampu lagi mengalirkan air mata di kala ia menangis di malam yang sepi dalam dekap dingin kampungnya.	(1) Itu pun berupa tempias halus atau gerimis. (2) Seingat Ratri, sejak bulan lalu, tak pernah ada hujan lebat di kampungnya. (3) Langit seolah lelah kehabisan airnya. (4) Sama seperti Ratri yang tak mampu lagi mengalirkan air mata di kala ia menangis di malam yang sepi dalam dekap dingin kampungnya.	(1) Itu pun berupa tempias halus atau gerimis. (2) Seingat Ratri, sejak bulan lalu, tak pernah ada hujan lebat di kampungnya. (2) Seingat Ratri, sejak bulan lalu, tak pernah ada hujan lebat di kampungnya. (3) Langit seolah lelah kehabisan airnya. (3) Langit seolah lelah kehabisan airnya. (4) Sama seperti Ratri yang tak mampu lagi mengalirkan air mata di kala ia menangis di malam yang sepi dalam dekap dingin kampungnya.						Kalimat 1 dan kalimat 2 tidak terdapat referensi persona secara anaphora atau katafora. Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anaphora atau katafora. Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anaphora atau katafora.

3	<p>Sebulan lalu kebahagiaan gadis berusia 7 tahun itu direnggut alam yang seolah murka. Bapak dan emak serta Giwo kakaknya pergi untuk selama-lamanya bersama luruhnya lereng bukit akibat pohon-pohon ditebangi warga secara serampangan. Sejak itu, tak ada lagi tempat bagi Ratri untuk mengadu dan berkeluh kesah.</p>	<p>(1) Sebulan lalu kebahagiaan gadis berusia 7 tahun itu direnggut alam yang seolah murka. (2) Bapak dan emak serta Giwo kakaknya pergi untuk selama-lamanya bersama luruhnya lereng bukit akibat pohon-pohon ditebangi warga secara serampangan. (3) Sejak itu, tak ada lagi tempat bagi Ratri untuk mengadu dan berkeluh kesah.</p>	<p>(1) Sebulan lalu kebahagiaan gadis berusia 7 tahun itu direnggut alam yang seolah murka. (2) Bapak dan emak serta Giwo kakaknya pergi untuk selama-lamanya bersama luruhnya lereng bukit akibat pohon-pohon ditebangi warga secara serampangan. (2) Bapak dan emak serta Giwo kakaknya pergi untuk selama-lamanya bersama luruhnya lereng bukit akibat pohon-pohon ditebangi warga secara serampangan. (3) Sejak itu, tak ada lagi tempat bagi Ratri untuk mengadu dan berkeluh kesah.</p>			√	√		<p>Kata -nya dalam kalimat 2 dan gadis berusia 7 tahun dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata gadis berusia 7 tahun.</p> <p>Kata Ratri pada kalimat 3 dan -nya pada kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Ratri.</p>
4	<p>Tak ada bapaknya yang selalu pulang dari kebun dengan seikat jagung muda di tangannya. Tak ada lagi ibu, wanita yang tak pernah kehabisan dongeng-dongeng indah atau terkadang lucu menggelikan. Dongeng-dongeng yang selalu di rindukan Ratri saat waktu tidur tiba. Tak ada lagi Giwo yang selalu berada di depannya bila ia disakiti teman bermainnya, laki-laki atau perempuan.</p>	<p>(1) Tak ada bapaknya yang selalu pulang dari kebun dengan seikat jagung muda di tangannya. (2) Tak ada lagi ibu, wanita yang tak pernah kehabisan dongeng-dongeng indah atau terkadang lucu menggelikan. (3) Dongeng-dongeng yang selalu di rindukan Ratri saat waktu tidur tiba. (4) Tak ada lagi Giwo yang selalu berada di depannya bila ia disakiti teman</p>	<p>(1) Tak ada bapaknya yang selalu pulang dari kebun dengan seikat jagung muda di tangannya. (2) Tak ada lagi ibu, wanita yang tak pernah kehabisan dongeng-dongeng indah atau terkadang lucu menggelikan. (2) Tak ada lagi ibu, wanita yang tak pernah kehabisan dongeng-dongeng indah atau terkadang lucu menggelikan. (3) Dongeng-dongeng yang</p>						<p>Kalimat 1 dan kalimat 2 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p> <p>Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>

		bermainnya, laki-laki atau perempuan.	selalu di rindukan Ratri saat waktu tidur tiba.						
			(3) Dongeng-dongeng yang selalu di rindukan Ratri saat waktu tidur tiba. (4) Tak ada lagi Giwo yang selalu berada di depannya bila ia disakiti teman bermainnya, laki-laki atau perempuan.			√	√		Kata <i>ia</i> dalam kalimat 4 dan Ratri dalam kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Ratri .
5	Ratri ingat sekali peristiwa setelah magrib kelabu itu. Ia tengah belajar mengaji di sebuah rumah tak jauh dari rumahnya. Sendirian karena Giwo membandel ketika disuruh ibunya pergi mengaji bersama Ratri. Ia bilang mau menyusul belakangan. Tiba-tiba ia dikagetkan dengan suara gemuruh. Lalu orang-orang berlarian menuju lokasi rumahnya yang telah tertimbun tanah longsor. Mereka berupaya menolong. Sebisanya. Dengan peralatan seadanya. Sambil terus berdoa dan berharap semoga orang-orang yang tertimbun tanah yang menggantung itu bisa diselamatkan.	(1) Ratri ingat sekali peristiwa setelah magrib kelabu itu. (2) Ia tengah belajar mengaji di sebuah rumah tak jauh dari rumahnya. (3) Sendirian karena Giwo membandel ketika disuruh ibunya pergi mengaji bersama Ratri. (4) Ia bilang mau menyusul belakangan. (5) Tiba-tiba ia dikagetkan dengan suara gemuruh. (6) Lalu orang-orang berlarian menuju lokasi rumahnya yang telah tertimbun tanah longsor. (7) Mereka berupaya menolong. (8) Sebisanya. (9) Dengan peralatan seadanya	(1) Ratri ingat sekali peristiwa setelah magrib kelabu itu. (2) Ia tengah belajar mengaji di sebuah rumah tak jauh dari rumahnya. (2) Ia tengah belajar mengaji di sebuah rumah tak jauh dari rumahnya. (3) Sendirian karena Giwo membandel ketika disuruh ibunya pergi mengaji bersama Ratri. (3) Sendirian karena Giwo membandel ketika disuruh ibunya pergi mengaji bersama Ratri. (4) Ia bilang mau menyusul belakangan. (4) Ia bilang mau menyusul belakangan.			√	√		Kata <i>ia</i> dalam kalimat 2 dan Ratri dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Ratri . Kata Ratri pada kalimat 3 dan <i>-ia</i> pada kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Ratri . Kata <i>ia</i> dalam kalimat 4 dan Ratri dalam kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Ratri . Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

		(10)Sambil terus berdoa dan berharap semoga orang-orang yang tertimbun tanah yang menggantung itu bisa diselamatkan.	(5) Tiba-tiba ia dikagetkan dengan suara gemuruh.							
			(5) Tiba-tiba ia dikagetkan dengan suara gemuruh.							Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(6) Lalu orang-orang berlarian menuju lokasi rumahnya yang telah tertimbun tanah longsor.							
			(6) Lalu orang-orang berlarian menuju lokasi rumahnya yang telah tertimbun tanah longsor. (7) Mereka berupaya menolong.			√	√			Kata <i>mereka</i> dalam kalimat 7 dan <i>orang-orang</i> dalam kalimat 6 memiliki referen yang sama, dan <i>mereka</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>orang-orang</i> .
			(7) Mereka berupaya menolong. (8) Sebisanya.							Kalimat 7 dan kalimat 8 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(8) Sebisanya. (9) Dengan peralatan seadanya.							Kalimat 8 dan kalimat 9 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(9) Dengan peralatan seadanya. (10)Sambil terus berdoa dan berharap semoga orang-orang yang tertimbun tanah yang menggantung itu bisa diselamatkan.							Kalimat 9 dan kalimat 10 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

6	Tapi bapak dan emak serta kakanya tak lagi terselamatkan. Ratri menangis sekerasnya. Menjerit sekencangnya. Membelah kegelapan Cibaresah. Ia berharap orang-orang yang dicintainya terbangun mendengar lengkingan tangisnya. Ia berharap orang-orang yang selama ini menyayangi dan melindunginya bukanlah jasad-jasad yang kini terbujur kaku.	(1) Tapi bapak dan emak serta kakanya tak lagi terselamatkan.	(1) Tapi bapak dan emak serta kakanya tak lagi terselamatkan.			√		√	Kata Ratri pada kalimat 2 dan -nya pada kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Ratri .		
		(2) Ratri menangis sekerasnya.	(2) Ratri menangis sekerasnya.								
		(3) Menjerit sekencangnya.	(3) Menjerit sekencangnya.								
		(4) Membelah kegelapan Cibaresah.	(4) Membelah kegelapan Cibaresah.	(2) Ratri menangis sekerasnya.			√	√		Kata -nya dalam kalimat 3 dan Ratri dalam kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Ratri .	
		(5) Ia berharap orang-orang yang dicintainya terbangun mendengar lengkingan tangisnya.	(5) Ia berharap orang-orang yang dicintainya terbangun mendengar lengkingan tangisnya.	(3) Menjerit sekencangnya.							Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(6) Ia berharap orang-orang yang selama ini menyayangi dan melindunginya bukanlah jasad-jasad yang kini terbujur kaku.	(6) Ia berharap orang-orang yang selama ini menyayangi dan melindunginya bukanlah jasad-jasad yang kini terbujur kaku.	(3) Menjerit sekencangnya.	(4) Membelah kegelapan Cibaresah.						Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(4) Membelah kegelapan Cibaresah.	(5) Ia berharap orang-orang yang dicintainya terbangun mendengar lengkingan tangisnya.								
		(5) Ia berharap orang-orang yang dicintainya terbangun mendengar lengkingan tangisnya.	(5) Ia berharap orang-orang yang selama ini menyayangi dan melindunginya bukanlah jasad-jasad yang kini terbujur kaku.						Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.		
		(6) Ia berharap orang-orang yang selama ini menyayangi dan melindunginya bukanlah jasad-jasad yang kini terbujur kaku.									

7	<p>Tak ada yang bisa mencegah ketika Ratri kemudian menghabiskan hari-harinya di pekuburan bapak, emak, serta Giwo kakaknya. Di sana ia menemukan dunia baru. Dunia yang damai dalam terpaan angin lembut di bawah payung rindangnya pepohonan. Di sana ia bisa bermain masak-masakan sembari berceles sendiri. Tanpa rasa lelah dan bosan. Di sana ia kadang-kadang bermain boneka-bonekaan terbuat dari gumpalan kain bekas sembari sesekali cekikikan. Berada di antara pekuburan keluarganya, Ratri tak lagi merasa sendirian.</p>	<p>(1) Tak ada yang bisa mencegah ketika Ratri kemudian menghabiskan hari-harinya di pekuburan bapak, emak, serta Giwo kakaknya.</p> <p>(2) Di sana ia menemukan dunia baru.</p> <p>(3) Dunia yang damai dalam terpaan angin lembut di bawah payung rindangnya pepohonan.</p> <p>(4) Di sana ia bisa bermain masak-masakan sembari berceles sendiri.</p> <p>(5) Tanpa rasa lelah dan bosan.</p> <p>(6) Di sana ia kadang-kadang bermain boneka-bonekaan terbuat dari gumpalan kain bekas sembari sesekali cekikikan.</p> <p>(7) Berada di antara pekuburan keluarganya, Ratri tak lagi merasa sendirian.</p>	<p>(1) Tak ada yang bisa mencegah ketika Ratri kemudian menghabiskan hari-harinya di pekuburan bapak, emak, serta Giwo kakaknya.</p> <p>(2) Di sana ia menemukan dunia baru.</p> <p>(2) Di sana ia menemukan dunia baru.</p> <p>(3) Dunia yang damai dalam terpaan angin lembut di bawah payung rindangnya pepohonan.</p> <p>(3) Dunia yang damai dalam terpaan angin lembut di bawah payung rindangnya pepohonan.</p> <p>(4) Di sana ia bisa bermain masak-masakan sembari berceles sendiri.</p> <p>(4) Di sana ia bisa bermain masak-masakan sembari berceles sendiri.</p> <p>(5) Tanpa rasa lelah dan bosan.</p> <p>(5) Tanpa rasa lelah dan bosan.</p> <p>(6) Di sana ia kadang-kadang bermain boneka-bonekaan terbuat dari gumpalan kain bekas sembari sesekali cekikikan.</p>			√	√		<p>Kata <i>ia</i> dalam kalimat 2 dan <i>Ratri</i> dalam kalimat 1 memiliki referensi yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah disebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>gadis berusia 7 tahun</i>.</p> <p>Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p> <p>Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p> <p>Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p> <p>Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
---	--	--	---	--	--	---	---	--	---

			(6) Di sana ia kadang-kadang bermain boneka-bonekaan terbuat dari gumpalan kain bekas sembari sesekali cekikikan. (7) Berada di antara pekuburan keluarganya, Ratri tak lagi merasa sendirian.			√		√	Kata Ratri pada kalimat 7 dan ia pada kalimat 6 memiliki referen yang sama, dan ia mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Ratri .
8	Untuk makan Ratri tak pernah pusing. Setiap hari selalu ada warga yang membawakannya makanan. Apa saja. Dan Ratri memakan semua yang disuguhkan. Untuk tidur di malam hari pun Ratri tak pernah risau. Ia bisa membuang lelahnya dan kemudian lelap di mana ia suka tanpa ada yang tega melarang. Setiap balai-balai terbuat dari bambu yang ada di hampir semua teras penduduk adalah tempat yang nyaman baginya. Dan, begitu kokok ayam jantan terdengar ditingkahi suara cerewet burung-burung prenjak yang kelaparan, ia membuka matanya.	(1) Untuk makan Ratri tak pernah pusing. (2) Setiap hari selalu ada warga yang membawakannya makanan. (3) Apa saja. (4) Dan Ratri memakan semua yang disuguhkan. (5) Untuk tidur di malam hari pun Ratri tak pernah risau. (6) Ia bisa membuang lelahnya dan kemudian lelap di mana ia suka tanpa ada yang tega melarang. (7) Setiap balai-balai terbuat dari bambu yang ada di hampir semua teras penduduk adalah tempat yang nyaman baginya. (8) Dan, begitu kokok ayam jantan terdengar ditingkahi	(1) Untuk makan Ratri tak pernah pusing. (2) Setiap hari selalu ada warga yang membawakannya makanan. (2) Setiap hari selalu ada warga yang membawakannya makanan. (3) Apa saja. (3) Apa saja. (4) Dan Ratri memakan semua yang disuguhkan. (4) Dan Ratri memakan semua yang disuguhkan. (5) Untuk tidur di malam hari pun Ratri tak pernah risau. (5) Untuk tidur di malam hari pun Ratri tak pernah risau. (6) Ia bisa membuang lelahnya			√	√		Kata -nya dalam kalimat 2 dan Ratri dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Ratri . Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kata ia dalam kalimat 6 dan Ratri dalam kalimat 5 memiliki referen yang sama, dan ia mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di

		suara cerewet burung-burung prenjak yang kelaparan, ia membuka matanya.	dan kemudian lelap di mana ia suka tanpa ada yang tega melarang.					sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Ratri .
			(6) Ia bisa membuang lelahnya dan kemudian lelap di mana ia suka tanpa ada yang tega melarang.					Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(7) Setiap balai-balai terbuat dari bambu yang ada di hampir semua teras penduduk adalah tempat yang nyaman baginya.					
			(7) Setiap balai-balai terbuat dari bambu yang ada di hampir semua teras penduduk adalah tempat yang nyaman baginya.					Kalimat 7 dan kalimat 8 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(8) Dan, begitu kokok ayam jantan terdengar ditingkahi suara cerewet burung-burung prenjak yang kelaparan, ia membuka matanya.					
9	Sama seperti pagi ini, ketika ia membuka matanya di balai-balai pak Somad yang letaknya tak seberapa jauh dari kompleks pekuburan wakaf itu. Laki-laki setengah tua itu membelai rambut Ratri yang kusut karena tak pernah kena air dan disisir. Sepiring singkong rebus sudah	(1) Sama seperti pagi ini, ketika ia membuka matanya di balai-balai pak Somad yang letaknya tak seberapa jauh dari kompleks pekuburan wakaf itu. (2) Laki-laki setengah tua itu membelai rambut Ratri yang kusut karena tak	(1) Sama seperti pagi ini, ketika ia membuka matanya di balai-balai pak Somad yang letaknya tak seberapa jauh dari kompleks pekuburan wakaf itu. (2) Laki-laki setengah tua itu membelai rambut Ratri yang kusut karena tak pernah kena air dan disisir.			√	√	Kata Ratri pada kalimat 2 dan ia pada kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan ia mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Ratri .

	tersedia di sampingnya. Aroma sedapnya membuat caping hidung Ratri kembang kempis. “Ayo makan, perutmu pasti kosong, Rat.”	<p>pernah kena air dan disisir.</p> <p>(3) Sepiring singkong rebus sudah tersedia di sampingnya.</p> <p>(4) Aroma sedapnya membuat caping hidung Ratri kembang kempis.</p> <p>(5) “Ayo makan, perutmu pasti kosong, Rat.”</p>	<p>(2) Laki-laki setengah tua itu membelai rambut Ratri yang kusut karena tak pernah kena air dan disisir.</p> <p>(3) Sepiring singkong rebus sudah tersedia di sampingnya.</p> <p>(3) Sepiring singkong rebus sudah tersedia di sampingnya.</p> <p>(4) Aroma sedapnya membuat caping hidung Ratri kembang kempis.</p> <p>(4) Aroma sedapnya membuat caping hidung Ratri kembang kempis.</p> <p>(5) “Ayo makan, perutmu pasti kosong, Rat.”</p>			√	√		<p>Kata -nya dalam kalimat 3 dan Ratri dalam kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Ratri.</p> <p>Kata Ratri pada kalimat 4 dan -nya pada kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Ratri.</p> <p>Kata -mu dalam kalimat 5 dan Ratri dalam kalimat 4 memiliki referen yang sama, dan -mu mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata ratri.</p>
10	Pak Somad adalah tukang bersih-bersih kuburan yang setiap hari, tanpa diminta, dan tanpa bayaran, menjaga serta mengawasi Ratri. Ia yang selalu mengingatkan Ratri untuk beristirahat dari bermain bila matahari telah tergelincir dan sinarnya tumpah di pekuburan orangtuanya. Sese kali Ratri menurut. Sese kali ia seperti sama sekali tak mendengar	<p>(1) Pak Somad adalah tukang bersih-bersih kuburan yang setiap hari, tanpa diminta, dan tanpa bayaran, menjaga serta mengawasi Ratri.</p> <p>(2) Ia yang selalu mengingatkan Ratri untuk beristirahat dari bermain bila matahari telah tergelincir dan sinarnya tumpah di pekuburan orangtuanya.</p>	<p>(1) Pak Somad adalah tukang bersih-bersih kuburan yang setiap hari, tanpa diminta, dan tanpa bayaran, menjaga serta mengawasi Ratri.</p> <p>(2) Ia yang selalu mengingatkan Ratri untuk beristirahat dari bermain bila matahari telah tergelincir dan sinarnya tumpah di pekuburan orangtuanya.</p>			√	√		<p>Kata ia dalam kalimat 2 dan Pak Somad dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan ia mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Pak Somad.</p>

	suara pak Somad dan terus bermain sampai matahari benar-benar menyelip di balik perbukitan.	(3) Sese kali Ratri menurut. (4) Sese kali ia seperti sama sekali tak mendengar suara pak Somad dan terus bermain sampai matahari benar-benar menyelip di balik perbukitan.	(2) Ia yang selalu mengingatkan Ratri untuk beristirahat dari bermain bila matahari telah tergelincir dan sinarnya tumpah di pekuburan orangtuanya. (3) Sese kali Ratri menurut.		√		√	Kata Ratri pada kalimat 3 dan ia pada kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan ia mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Ratri .
			(3) Sese kali Ratri menurut. (4) Sese kali ia seperti sama sekali tak mendengar suara pak Somad dan terus bermain sampai matahari benar-benar menyelip di balik perbukitan.		√	√		Kata ia dalam kalimat 4 dan Ratri dalam kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan ia mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Ratri .
11	“Sudah hampir sebula kamu begini, Rat,” Pak Somad seolah bergumam. “Sayang sekali kamu tak mau diambil sebagai anak oleh Pak Jaya yang kaya raya itu.” Ratri terus menyantap singkong mentega berwarna gading itu. Matanya terus menatap pekuburan ketiga anggota keluarganya. “Oya, hari ini Pak Somad dengar orang-orang kota yang sedang membuat film seram yang nantinya mau dimasukkan ke televisi itu akan datang lagi. Ini hari yang terakhir. Bagaimana menurutmu, Rat?”	(1) “Sudah hampir sebula kamu begini, Rat,” Pak Somad seolah bergumam. (2) “Sayang sekali kamu tak mau diambil sebagai anak oleh Pak Jaya yang kaya raya itu.” (3) Ratri terus menyantap singkong mentega berwarna gading itu. (4) Matanya terus menatap pekuburan ketiga anggota keluarganya. (5) “Oya, hari ini Pak Somad dengar orang-orang kota yang sedang membuat film seram yang nantinya mau dimasukkan ke televisi itu akan datang lagi.	(1) “Sudah hampir sebula kamu begini, Rat,” Pak Somad seolah bergumam. (2) “Sayang sekali kamu tak mau diambil sebagai anak oleh Pak Jaya yang kaya raya itu.” (2) “Sayang sekali kamu tak mau diambil sebagai anak oleh Pak Jaya yang kaya raya itu.” (2) “Sayang sekali kamu tak mau diambil sebagai anak oleh Pak Jaya yang kaya raya itu.” (3) Ratri terus menyantap singkong mentega berwarna gading itu. (3) Ratri terus menyantap singkong mentega berwarna gading itu.	√		√		Kata kamu dalam kalimat 2 dan Rat dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan kamu mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Rat .
				√			√	Kata Ratri pada kalimat 3 dan kamu pada kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan kamu mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Ratri .
					√	√		Kata -nya dalam kalimat 4 dan Ratri dalam kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur

		(6) Ini hari yang terakhir. (7) Bagaimana menurutmu, Rat?"	(4) Matanya terus menatap pekuburan ketiga anggota keluarganya.					yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Ratri .
			(4) Matanya terus menatap pekuburan ketiga anggota keluarganya. (5) "Oya, hari ini Pak Somad dengar orang-orang kota yang sedang membuat film seram yang nantinya mau dimasukkan ke televisi itu akan datang lagi.					Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(5) "Oya, hari ini Pak Somad dengar orang-orang kota yang sedang membuat film seram yang nantinya mau dimasukkan ke televisi itu akan datang lagi. (6) Ini hari yang terakhir.					Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(6) Ini hari yang terakhir. (7) Bagaimana menurutmu, Rat?"					Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
12	Ratri tak menjawab. Terus mengunyah singkong. Diam-diam Pak Somad mengamati wajah gadis kecil di hadapannya itu. Diam-diam ia mengagumi garis kecantikan pada wajah bocah itu. Andaikan ia hidup bersama orang berharta dan berkecukupan, Pak Somad membatin,	(1) Ratri tak menjawab. (2) Terus mengunyah singkong. (3) Diam-diam Pak Somad mengamati wajah gadis kecil di hadapannya itu. (4) Diam-diam ia mengagumi garis kecantikan pada	(1) Ratri tak menjawab. (2) Terus mengunyah singkong. (2) Terus mengunyah singkong. (3) Diam-diam Pak Somad mengamati wajah gadis kecil di hadapannya itu.					Kalimat 1 dan kalimat 2 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

tentulah Ratri bakal terlihat amat cantik. Sayang ia tak bisa dibujuk untuk menuruti keinginan Pak Jaya, begitu Pak Somad mengenalnya, yang siap membawa Ratri ke kota jika ia bersedia. Pak Jaya adalah salah satu pemain film yang sangat ramah dengan para penduduk setempat.	wajah bocah itu.	(3) Diam-diam Pak Somad mengamati wajah gadis kecil di hadapannya itu.			✓	✓		Kata <i>ia</i> dalam kalimat 4 dan Pak Somad dalam kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Pak Somad .
	(5) Andaikan ia hidup bersama orang berharta dan berkecukupan, Pak Somad membatin, tentulah Ratri bakal terlihat amat cantik.	(4) Diam-diam ia mengagumi garis kecantikan pada wajah bocah itu.			✓		✓	Kata Pak Somad pada kalimat 5 dan <i>ia</i> pada kalimat 4 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Pak Somad .
	(6) Sayang ia tak bisa dibujuk untuk menuruti keinginan Pak Jaya, begitu Pak Somad mengenalnya, yang siap membawa Ratri ke kota jika ia bersedia.	(5) Andaikan ia hidup bersama orang berharta dan berkecukupan, Pak Somad membatin, tentulah Ratri bakal terlihat amat cantik.			✓	✓		Kata <i>ia</i> dalam kalimat 6 dan Ratri dalam kalimat 5 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Ratri .
	(7) Pak Jaya adalah salah satu pemain film yang sangat ramah dengan para penduduk setempat.	(6) Sayang ia tak bisa dibujuk untuk menuruti keinginan Pak Jaya, begitu Pak Somad mengenalnya, yang siap membawa Ratri ke kota jika ia bersedia.			✓		✓	Kata Pak Jaya pada kalimat 7 dan <i>-nya</i> pada kalimat 6 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Pak Jaya .
		(7) Pak Jaya adalah salah satu						

			pemain film yang sangat ramah dengan para penduduk setempat.						
13	Sekitar pukul Sembilan pagi serombongan orang dengan pakaian serba indah datang lagi ke kompleks pekuburan wakaf itu. Seperti juga kemarin, kini pun para wanita-wanita jelitanya datang dengan wajah bening seperti tanpa bekas noda. Senyum mereka sumringah. Tak ada yang jelek dimata Pak Somad membuatnya tak mampu berkedip.	(1) Sekitar pukul Sembilan pagi serombongan orang dengan pakaian serba indah datang lagi ke kompleks pekuburan wakaf itu. (2) Seperti juga kemarin, kini pun para wanita-wanita jelitanya datang dengan wajah bening seperti tanpa bekas noda. (3) Senyum mereka sumringah. (4) Tak ada yang jelek dimata Pak Somad membuatnya tak mampu berkedip.	(1) Sekitar pukul Sembilan pagi serombongan orang dengan pakaian serba indah datang lagi ke kompleks pekuburan wakaf itu. (2) Seperti juga kemarin, kini pun para wanita-wanita jelitanya datang dengan wajah bening seperti tanpa bekas noda. (2) Seperti juga kemarin, kini pun para wanita-wanita jelitanya datang dengan wajah bening seperti tanpa bekas noda. (3) Senyum mereka sumringah.			√	√		Kalimat 1 dan kalimat 2 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kata <i>mereka</i> dalam kalimat 3 dan <i>para wanita-wanita</i> dalam kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan <i>mereka</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>para wanita-wanita</i> .
			(3) Senyum mereka sumringah. (4) Tak ada yang jelek dimata Pak Somad membuatnya tak mampu berkedip.						Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
14	Yang mengherankan Pak Somad, hari ini tiba-tiba Ratri jadi berubah begitu ceria. Ia tanpa ragu-ragu mengungkapkan kekagumannya pada kecantikan wanita-wanita itu. “Mereka cantik sekali. Wajah mereka bening. Kayak bidadari,” katanya di	(1) Yang mengherankan Pak Somad, hari ini tiba-tiba Ratri jadi berubah begitu ceria. (2) Ia tanpa ragu-ragu mengungkapkan kekagumannya pada kecantikan wanita-wanita itu.	(1) Yang mengherankan Pak Somad, hari ini tiba-tiba Ratri jadi berubah begitu ceria. (2) Ia tanpa ragu-ragu mengungkapkan kekagumannya pada kecantikan wanita-wanita itu.			√	√		Kata <i>ia</i> dalam kalimat 2 dan <i>Pak Somad</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Pak Somad</i> .

<p>telinga Pak Somad membuat Pak Somad terperangah. Belum pernah ia melihat Ratri seceria itu. “Saya pun ingin seperti mereka.”</p>	<p>(3) “Mereka cantik sekali. (4) Wajah mereka bening. (5) Kayak bidadari,” katanya di telinga Pak Somad membuat Pak Somad terperangah. (6) Belum pernah ia melihat Ratri seceria itu. (7) “Saya pun ingin seperti mereka.”</p>	<p>(2) Ia tanpa ragu-ragu mengungkap kekagumannya pada kecantikan wanita-wanita itu.</p>			√	√		<p>Kata mereka dalam kalimat 3 dan wanita-wanita itu dalam kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan mereka mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata wanita-wanita itu.</p>
		<p>(3) “Mereka cantik sekali. (4) Wajah mereka bening.</p>						<p>Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
		<p>(4) Wajah mereka bening. (5) Kayak bidadari,” katanya di telinga Pak Somad membuat Pak Somad terperangah.</p>						<p>Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
		<p>(5) Kayak bidadari,” katanya di telinga Pak Somad membuat Pak Somad terperangah. (6) Belum pernah ia melihat Ratri seceria itu.</p>			√	√		<p>Kata ia dalam kalimat 6 dan Pak Somad dalam kalimat 5 memiliki referen yang sama, dan ia mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Pak Somad.</p>
		<p>(6) Belum pernah ia melihat Ratri seceria itu. (7) “Saya pun ingin seperti mereka.”</p>	√			√		<p>Kata saya dalam kalimat 7 dan Ratri dalam kalimat 6 memiliki referen yang sama, dan saya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Ratri.</p>

15	Pak Somad agak terkejut. Dipandanginya wajah gadis itu. Wajah yang polos dengan gurat-gurat kecantikannya yang tak terawat. “Ratri bisa seperti mereka kalau Ratri mau,” katanya dengan hati-hati. Ia masih menerka-nerka isi hati Ratri. “Bukankah sudah saya katakana bahwa Pak Jaya ingin mengambilmu sebagai anak? Kamu tinggal bilang ya, maka semuanya akan beres.	(1) Pak Somad agak terkejut.	(1) Pak Somad agak terkejut.			√	√		Kata -nya dalam kalimat 2 dan Pak Somad dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Pak Somad .	
		(2) Dipandanginya wajah gadis itu.	(2) Dipandanginya wajah gadis itu.							
		(3) Wajah yang polos dengan gurat-gurat kecantikannya yang tak terawat.	(2) Dipandanginya wajah gadis itu.			√	√			Kata -nya dalam kalimat 3 dan gadis itu dalam kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata gadis itu .
		(4) “Ratri bisa seperti mereka kalau Ratri mau,” katanya dengan hati-hati.	(3) Wajah yang polos dengan gurat-gurat kecantikannya yang tak terawat.							
		(5) Ia masih menerka-nerka isi hati Ratri.	(3) Wajah yang polos dengan gurat-gurat kecantikannya yang tak terawat.			√		√		Kata Ratri pada kalimat 4 dan -nya pada kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Ratri .
		(6) “Bukankah sudah saya katakana bahwa Pak Jaya ingin mengambilmu sebagai anak? Kamu tinggal bilang ya, maka semuanya akan beres.	(4) “Ratri bisa seperti mereka kalau Ratri mau,” katanya dengan hati-hati.							
	(5) Ia masih menerka-nerka isi hati Ratri.					√	√		Kata kamu dalam kalimat 6 dan Ratri dalam kalimat 5 memiliki referen yang sama, dan kamu mengacu ke arah kiri atau unsur	
	(6) “Bukankah sudah saya									

			katakana bahwa Pak Jaya ingin mengambilmu sebagai anak? Kamu tinggal bilang ya, maka semuanya akan beres.						yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Ratri .
16	”Tanpa diduga, Ratri mengangguk pelan membuat Pak Somad berjingkrak gembira. Saat itu juga jauh di lubuk hatinya melintas bayangan seorang bidadari cantik dari desa Cibaresah bernama Ratri yang kemudian menjadi terkenal. Agak terpogoh-pogoh ia kemudian menemui Pak Jaya. Laki-laki simpatik itu tengah istirahat di bawah pohon. “Apa saya tak salah dengar?” laki-laki dengan kumis tebal itu memandangi wajah Pak Somad. “Kalau benar begitu, besok saya jemput. Pak Somad bisa membantu Ratri membereskan segala sesuatunya.”	(1) ”Tanpa diduga, Ratri mengangguk pelan membuat Pak Somad berjingkrak gembira. (2) Saat itu juga jauh di lubuk hatinya melintas bayangan seorang bidadari cantik dari desa Cibaresah bernama Ratri yang kemudian menjadi terkenal. (3) Agak terpogoh-pogoh ia kemudian menemui Pak Jaya. (4) Laki-laki simpatik itu tengah istirahat di bawah pohon. (5) “Apa saya tak salah dengar?” laki-laki dengan kumis tebal itu memandangi wajah Pak Somad. (6) “Kalau benar begitu, besok saya jemput. (7) Pak Somad bisa membantu Ratri membereskan segala sesuatunya.”	(1) ”Tanpa diduga, Ratri mengangguk pelan membuat Pak Somad berjingkrak gembira. (2) Saat itu juga jauh di lubuk hatinya melintas bayangan seorang bidadari cantik dari desa Cibaresah bernama Ratri yang kemudian menjadi terkenal. (2) Saat itu juga jauh di lubuk hatinya melintas bayangan seorang bidadari cantik dari desa Cibaresah bernama Ratri yang kemudian menjadi terkenal. (3) Agak terpogoh-pogoh ia kemudian menemui Pak Jaya. (3) Agak terpogoh-pogoh ia kemudian menemui Pak Jaya (4) Laki-laki simpatik itu tengah istirahat di bawah pohon.			√	√		Kata -nya dalam kalimat 2 dan Pak Somad dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Pak Somad . Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

			(4) Laki-laki simpatik itu tengah istirahat di bawah pohon. (5) “Apa saya tak salah dengar?” laki-laki dengan kumis tebal itu memandangi wajah Pak Somad.	√			√		Kata <i>saya</i> dalam kalimat 5 dan <i>laki-laki simpatik itu</i> dalam kalimat 4 memiliki referen yang sama, dan <i>saya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>laki-laki simpatik itu</i> .
			(5) “Apa saya tak salah dengar?” laki-laki dengan kumis tebal itu memandangi wajah Pak Somad. (6) “Kalau benar begitu, besok saya jemput.	√			√		Kata <i>saya</i> dalam kalimat 6 dan <i>laki-laki kumis tebal</i> dalam kalimat 5 memiliki referen yang sama, dan <i>saya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>laki-laki kumis tebal</i> .
			(6) “Apa saya tak salah dengar?” laki-laki dengan kumis tebal itu memandangi wajah Pak Somad. (7) Pak Somad bisa membantu Ratri membereskan segala sesuatunya.”						Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
17	Malam itu Ratri duduk sendirian di gubuk Pak Somad. Seperti malam-malam sebelumnya, malam itu pun langit memamerkan kebiruannya. Awan-awan putih yang bergumpal bagai cendawan berjalan beriringan.	(1) Malam itu Ratri duduk sendirian di gubuk Pak Somad. (2) Seperti malam-malam sebelumnya, malam itu pun langit memamerkan kebiruannya. (3) Awan-awan putih yang bergumpal bagai cendawan berjalan beriringan.	(1) Malam itu Ratri duduk sendirian di gubuk Pak Somad. (2) Seperti malam-malam sebelumnya, malam itu pun langit memamerkan kebiruannya. (2) Seperti malam-malam sebelumnya, malam itu pun langit memamerkan kebiruannya.						Kalimat 1 dan kalimat 2 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

			(3) Awan-awan putih yang bergumpal bagai cendawan berjalan beriringan.						
18	Pada diamnya melintas kembali dalam benak Ratri tentang para bidadari yang tadi siang tampil untuk terakhir kalinya di desanya. Orang-orang menyebut bidadari-bidadari itu bintang film. Ia kemudian tersenyum. Terbayang wajah Pak Jaya, laki-laki yang sangat baik yang ingin membawanya ke kota.	(1) Pada diamnya melintas kembali dalam benak Ratri tentang para bidadari yang tadi siang tampil untuk terakhir kalinya di desanya. (2) Orang-orang menyebut bidadari-bidadari itu bintang film. (3) Ia kemudian tersenyum. (4) Terbayang wajah Pak Jaya, laki-laki yang sangat baik yang ingin membawanya ke kota.	(1) Pada diamnya melintas kembali dalam benak Ratri tentang para bidadari yang tadi siang tampil untuk terakhir kalinya di desanya. (2) Orang-orang menyebut bidadari-bidadari itu bintang film. (2) Orang-orang menyebut bidadari-bidadari itu bintang film. (3) Ia kemudian tersenyum. (3) Ia kemudian tersenyum. (4) Terbayang wajah Pak Jaya, laki-laki yang sangat baik yang ingin membawanya ke kota.						Kalimat 1 dan kalimat 2 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
19	Pelan-pelan Ratri lalu melangkah menuju pekuburan tempat ayah dan ibunya serta Giwo kakaknya berbaring. Di sana air matanya meleleh. "Maafkan aku, emak, bapak, kak Giwo," suara Ratri pelan. "Besok aku akan pergi ke kota. Tapi, aku berjanji akan selalu datang menjenguk	(1) Pelan-pelan Ratri lalu melangkah menuju pekuburan tempat ayah dan ibunya serta Giwo kakaknya berbaring. (2) Di sana air matanya meleleh. (3) "Maafkan aku, emak, bapak, kak Giwo," suara Ratri pelan.	(1) Pelan-pelan Ratri lalu melangkah menuju pekuburan tempat ayah dan ibunya serta Giwo kakaknya berbaring. (2) Di sana air matanya meleleh.			√	√		Kata -nya dalam kalimat 2 dan Ratri dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Ratri .

<p>emak, bapak, dan kak Giwo.” Sepi menyungkup. Ratri menarik napas. “Malam ini, aku akan tidur di sini. Aku ingin minum dan mandi embun bersama bunda, bapak, dan kak Giwo.”</p>	<p>(4) “Besok aku akan pergi ke kota.</p> <p>(5) Tapi, aku berjanji akan selalu datang menjenguk emak, bapak, dan kak Giwo.”</p>	<p>(2) Di sana air matanya meleleh.</p> <p>(3) “Maafkan aku, emak, bapak, kak Giwo,” suara Ratri pelan.</p>			√		√	<p>Kata Ratri pada kalimat 3 dan -nya pada kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Ratri.</p>
	<p>(6) Sepi menyungkup.</p> <p>(7) Ratri menarik napas.</p> <p>(8) “Malam ini, aku akan tidur di sini.</p> <p>(9) Aku ingin minum dan mandi embun bersama bunda, bapak, dan kak Giwo.”</p>	<p>(3) “Maafkan aku, emak, bapak, kak Giwo,” suara Ratri pelan.</p> <p>(4) “Besok aku akan pergi ke kota.</p>	√			√		<p>Kata aku dalam kalimat 4 dan Ratri dalam kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan aku mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Ratri.</p>
		<p>(4) “Besok aku akan pergi ke kota.</p> <p>(5) Tapi, aku berjanji akan selalu datang menjenguk emak, bapak, dan kak Giwo.”</p>						<p>Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
		<p>(5) Tapi, aku berjanji akan selalu datang menjenguk emak, bapak, dan kak Giwo.”</p> <p>(6) Sepi menyungkup.</p>						<p>Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
		<p>(6) Sepi menyungkup.</p> <p>(7) Ratri menarik napas.</p>						<p>Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>

			(7) Ratri menarik napas.	√			√		Kata aku dalam kalimat 8 dan Ratri dalam kalimat 7 memiliki referen yang sama, dan aku mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Ratri .
			(8) “Malam ini, aku akan tidur di sini.						Kalimat 8 dan kalimat 9 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(8) “Malam ini, aku akan tidur di sini.						Kalimat 8 dan kalimat 9 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(9) Aku ingin minum dan mandi embun bersama bunda, bapak, dan kak Giwo.”						Kalimat 8 dan kalimat 9 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
20	Ratri merebahkan tubuhnya di sela-sela ketiga makan itu. Tanpa alas apa-apa. Dalam telentang ia pandangi birunya langit dan putihnya awan. Udara dingin membuat tubuhnya agak menggigil. Tapi Ratri tak peduli. Untuk terakhir kali sebelum meninggalkan Cibaresah, ia ingin betul-betul berada di dekat orang-orang yang dicintainya. Ia tak ingin meninggalkan mereka begitu saja. Beberapa saat kemudian, ketika embun bening mulai turun, mata Ratri pun terpejam.	(1) Ratri merebahkan tubuhnya di sela-sela ketiga makan itu. (2) Tanpa alas apa-apa. (3) Dalam telentang ia pandangi birunya langit dan putihnya awan. (4) Udara dingin membuat tubuhnya agak menggigil. (5) Tapi Ratri tak peduli. (6) Untuk terakhir kali sebelum meninggalkan Cibaresah, ia ingin betul-betul berada di dekat orang-orang yang dicintainya. (7) Ia tak ingin meninggalkan mereka begitu saja. (8) Beberapa saat kemudian,	(1) Ratri merebahkan tubuhnya di sela-sela ketiga makan itu. (2) Tanpa alas apa-apa. (2) Tanpa alas apa-apa. (3) Dalam telentang ia pandangi birunya langit dan putihnya awan. (3) Dalam telentang ia pandangi birunya langit dan putihnya awan. (4) Udara dingin membuat tubuhnya agak menggigil. (4) Udara dingin membuat tubuhnya agak menggigil.						Kalimat 1 dan kalimat 2 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kata Ratri pada kalimat 5 dan -nya pada kalimat 4 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata

		ketika embun bening mulai turun, mata Ratri pun terpejam.							Ratri.
			(5) Tapi Ratri tak peduli.			√	√		Kata ia dalam kalimat 6 dan Ratri dalam kalimat 5 memiliki referen yang sama, dan ia mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu Ratri .
			(6) Untuk terakhir kali sebelum meninggalkan Cibaresah, ia ingin betul-betul berada di dekat orang-orang yang dicintainya.						Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(6) Untuk terakhir kali sebelum meninggalkan Cibaresah, ia ingin betul-betul berada di dekat orang-orang yang dicintainya.						
			(7) Ia tak ingin meninggalkan mereka begitu saja.						
			(7) Ia tak ingin meninggalkan mereka begitu saja.			√		√	Kata Ratri pada kalimat 8 dan ia pada kalimat 7 memiliki referen yang sama, dan ia mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Ratri .
			(8) Beberapa saat kemudian, ketika embun bening mulai turun, mata Ratri pun terpejam.						
21	Di pagi buta keesokan harinya Pak Somad menangis sekeras-kerasnya sambil memeluk Ratri. Tubuh itu telah lunglai. Di mata Pak Somad seluruh tubuh Ratri tampak begitu bening. Belum pernah ia melihat Ratri sebening itu. Ia bahkan lebih bening dibandingkan para bintang film yang kemarin	(1) Di pagi buta keesokan harinya Pak Somad menangis sekeras-kerasnya sambil memeluk Ratri. (2) Tubuh itu telah lunglai. (3) Di mata Pak Somad seluruh tubuh Ratri tampak begitu bening. (4) Belum pernah ia melihat	(1) Di pagi buta keesokan harinya Pak Somad menangis sekeras-kerasnya sambil memeluk Ratri. (2) Tubuh itu telah lunglai. (2) Tubuh itu telah lunglai. (3) Di mata Pak Somad seluruh tubuh Ratri tampak begitu bening.						Kalimat 1 dan kalimat 2 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

berdatangan ke pemakaman itu. Ratri benar-benar telah menjelma menjadi seorang bidadari.	Ratri sebening itu.	(3) Di mata Pak Somad seluruh tubuh Ratri tampak begitu bening.			✓	✓		Kata ia dalam kalimat 2 dan Pak Somad dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan ia mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Pak Somad .
	(5) Ia bahkan lebih bening dibandingkan para bintang film yang kemarin berdatangan ke pemakaman itu.	(4) Belum pernah ia melihat Ratri sebening itu.						
	(6) Ratri benar-benar telah menjelma menjadi seorang bidadari.	(4) Belum pernah ia melihat Ratri sebening itu.	(5) Ia bahkan lebih bening dibandingkan para bintang film yang kemarin berdatangan ke pemakaman itu.			✓	✓	
		(5) Ia bahkan lebih bening dibandingkan para bintang film yang kemarin berdatangan ke pemakaman itu.			✓		✓	Kata Ratri pada kalimat 6 dan ia pada kalimat 5 memiliki referen yang sama, dan ia mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Ratri .
		(6) Ratri benar-benar telah menjelma menjadi seorang bidadari.						

Keterangan:

Cerpen 3

- PK : Pasangan Kalimat
- Tipe Referensi Persona PP : Tipe Referensi Persona yang diwujudkan dalam bentuk pronomina persona
- PP I : Pronomina Persona Pertama
- PP II : Pronomina Persona Kedua
- PP III : Pronomina Persona Ketiga
- A : Anafora
- K : Katafora

Analisis Kerja Cerpen IV

Bang Acung Tidak Bunuh Diri, Yah

No	Paragraf	Kalimat	PK	Referensi Persona					Analisis
				PP			Fungsi		
				I	II	III	A	K	
1	Tiga kalinya Ny Laila tak sadarkan diri. Yang pertama pukul sembilan pagi ketika ia mendapat kabar Mansur, anaknya, meninggal dunia. Dunia tiba-tiba terasa jadi begitu gelap. Tak pernah terbayangkan anak keduanya akan pergi begitu cepat. Karena itu, begitu mendengar kabar duka itu, seluruh persendian tubuhnya terasa lunglai. Ia seperti kehilangan seluruh darah dan tenaganya.	(1) Tiga kalinya Ny Laila tak sadarkan diri.	(1) Tiga kalinya Ny Laila tak sadarkan diri.			√	√		Kata <i>ia</i> dalam kalimat 2 dan <i>Ny Laila</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Ny Laila</i> .
		(2) Yang pertama pukul sembilan pagi ketika ia mendapat kabar Mansur, anaknya, meninggal dunia.	(2) Yang pertama pukul sembilan pagi ketika ia mendapat kabar Mansur, anaknya, meninggal dunia.						
		(3) Dunia tiba-tiba terasa jadi begitu gelap.	(2) Yang pertama pukul sembilan pagi ketika ia mendapat kabar Mansur, anaknya, meninggal dunia.						Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(4) Tak pernah terbayangkan anak keduanya akan pergi begitu cepat.	(3) Dunia tiba-tiba terasa jadi begitu gelap.						
		(5) Karena itu, begitu mendengar kabar duka itu, seluruh persendian tubuhnya terasa lunglai.	(3) Dunia tiba-tiba terasa jadi begitu gelap.						
		(6) Ia seperti kehilangan seluruh darah dan tenaganya.	(4) Tak pernah terbayangkan anak keduanya akan pergi begitu cepat.						
			(4) Tak pernah terbayangkan anak keduanya akan pergi begitu cepat.						
			(5) Karena itu, begitu mendengar kabar duka itu, seluruh						

			persendian tubuhnya terasa lunglai.							
			(5) Karena itu, begitu mendengar kabar duka itu, seluruh persendian tubuhnya terasa lunglai. (6) Ia seperti kehilangan seluruh darah dan tenaganya.							Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
2	Ny Laila pingsan untuk kedua kalinya pukul sebelas siang begitu ia akhirnya tahu orang kasak-kusuk membicarakan soal penyebab kematian Mansur. Putrnanya yang baru berusia 18 tahun itu meninggal bukan karena komplikasi penyakit yang selama ini ia derita dan membuatnya harus dirawat dirumah sakit. Masur meninggal karena bunuh diri. Ia dikabarkan melompat dari lantai empat rumah sakit tempatnya dirawat selama ini. Untuk pertama kalinya Ny Laila berteriak histeris. Ia tak ingin percaya dengan apa yang ia dengar.	(1) Ny Laila pingsan untuk kedua kalinya pukul sebelas siang begitu ia akhirnya tahu orang kasak-kusuk membicarakan soal penyebab kematian Mansur. (2) Putrnanya yang baru berusia 18 tahun itu meninggal bukan karena komplikasi penyakit yang selama ini ia derita dan membuatnya harus dirawat dirumah sakit. (3) Masur meninggal karena bunuh diri. (4) Ia dikabarkan melompat dari lantai empat rumah sakit tempatnya dirawat selama ini. (5) Untuk pertama kalinya Ny Laila berteriak histeris. (6) Ia tak ingin percaya dengan apa yang ia dengar.	(1) Ny Laila pingsan untuk kedua kalinya pukul sebelas siang begitu ia akhirnya tahu orang kasak-kusuk membicarakan soal penyebab kematian Mansur. (2) Putrnanya yang baru berusia 18 tahun itu meninggal bukan karena komplikasi penyakit yang selama ini ia derita dan membuatnya harus dirawat dirumah sakit. (2) Putrnanya yang baru berusia 18 tahun itu meninggal bukan karena komplikasi penyakit yang selama ini ia derita dan membuatnya harus dirawat dirumah sakit. (3) Masur meninggal karena bunuh diri. (3) Masur meninggal karena bunuh diri. (4) Ia dikabarkan melompat dari lantai empat rumah sakit tempatnya dirawat selama ini.			√	√			Kata <i>ia</i> dalam kalimat 2 dan <i>Ny Laila</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Ny Laila</i> . Kata <i>Mansur</i> pada kalimat 3 dan <i>-nya</i> pada kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>Mansur</i> . Kata <i>ia</i> dalam kalimat 4 dan <i>Ny Mansur</i> dalam kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Mansur</i> .

			(4) Ia dikabarkan melompat dari lantai empat rumah sakit tempatnya dirawat selama ini.						Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(5) Untuk pertama kalinya Ny Laila berteriak histeris.						
			(5) Untuk pertama kalinya Ny Laila berteriak histeris.			√	√		Kata <i>ia</i> dalam kalimat 6 dan <i>Ny Laila</i> dalam kalimat 5 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Ny Laila</i> .
			(6) Ia tak ingin percaya dengan apa yang ia dengar.						
3	Untuk ketiga kalinya Ny Laila pingsan setelah jasad Mansur dibawa pulang dari rumah sakit. Ia pingsan setelah melolong-lolong sambil mendepak tubuh lunglai Mansur. Sisa-sisa darah masih tampak di beberapa bagian tubuh putranya. Dua petugas kepolisian baru saja pulang. Keduanya gagal membujuk Mahmud, suaminya, untuk menuntut pihak rumah sakit yang telah mengabaikan unsur pengamanan bagi para pasien. Kematian Mansur tak lepas dari lemahnya hal itu. Mahmud tak ingin lagi direpotkan untuk urusan-urusan seperti itu. Ia ingin menerima kematian anaknya sebagai surat takdir. Kecuali kalau	(1) Untuk ketiga kalinya Ny Laila pingsan setelah jasad Mansur dibawa pulang dari rumah sakit. (2) Ia pingsan setelah melolong-lolong sambil mendepak tubuh lunglai Mansur. (3) Sisa-sisa darah masih tampak di beberapa bagian tubuh putranya. (4) Dua petugas kepolisian baru saja pulang. (5) Keduanya gagal membujuk Mahmud, suaminya, untuk menuntut pihak rumah sakit yang telah mengabaikan unsur pengamanan bagi para pasien.	(1) Untuk ketiga kalinya Ny Laila pingsan setelah jasad Mansur dibawa pulang dari rumah sakit. (2) Ia pingsan setelah melolong-lolong sambil mendepak tubuh lunglai Mansur. (2) Ia pingsan setelah melolong-lolong sambil mendepak tubuh lunglai Mansur. (3) Sisa-sisa darah masih tampak di beberapa bagian tubuh putranya. (3) Sisa-sisa darah masih tampak di beberapa bagian tubuh putranya. (4) Dua petugas kepolisian baru saja pulang.			√	√		Kata <i>ia</i> dalam kalimat 2 dan <i>Ny Laila</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Ny Laila</i> . Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

tuntutan itu bisa hidupkan lagi anaknya.	bisa lagi	(6) Kematian Mansur tak lepas dari lemahnya hal itu.	(4) Dua petugas kepolisian baru saja pulang.						Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.	
		(7) Mahmud tak ingin lagi direpotkan untuk urusan-urusan seperti itu.	(5) Keduanya gagal membujuk Mahmud, suaminya, untuk menuntut pihak rumah sakit yang telah mengabaikan unsur pengamanan bagi para pasien.							
		(8) Ia ingin menerima kematian anaknya sebagai surat takdir.	(5) Keduanya gagal membujuk Mahmud, suaminya, untuk menuntut pihak rumah sakit yang telah mengabaikan unsur pengamanan bagi para pasien.							Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(9) Kecuali kalau tuntutan itu bisa hidupkan lagi anaknya.	(6) Kematian Mansur tak lepas dari lemahnya hal itu. Mahmud tak ingin lagi direpotkan untuk urusan-urusan seperti itu.							
			(6) Kematian Mansur tak lepas dari lemahnya hal itu.	(7) Mahmud tak ingin lagi direpotkan untuk urusan-urusan seperti itu.						Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(7) Mahmud tak ingin lagi direpotkan untuk urusan-urusan seperti itu.	(8) Ia ingin menerima kematian anaknya sebagai surat takdir.			√	√		Kata <i>ia</i> dalam kalimat 8 dan Mahmud dalam kalimat 7 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Mahmud .	
		(8) Ia ingin menerima kematian anaknya sebagai surat							Kalimat 8 dan kalimat 9 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.	

			takdir. (9) Kecuali kalau tuntutan itu bisa menghidupkan lagi anaknya.						
4	Kini Ny Laila duduk bersimpuh di salah satu sudut ruangan tak jauh dari jasad Mansur dibaringkan. Ia merasa seluruh tubuhnya kian lemah. Tatapan matanya kosong. Ia seperti tak lagi mendengar orang-orang yang berganti-ganti mendekatinya dan menghiburnya. Sese kali air matanya meleleh. Matanya sembab. Mahfud, kakak Mansur, duduk bersimpuh di samping jenazah adiknya sambil tak henti-henti membacakan Surat Yasin. Suaranya patah-patah. Di sebelahnya, Mahmud, ayahnya, juga membacakan surat yasin. Suaranya terputus-putus dalam isak yang tertahan. Sese kali ia menyeka air mata. Sese kali ia juga berhenti membaca ayat-ayat suci itu untuk menerima uluran tangan atau dekapan para tamu yang datang untuk	(1) Kini Ny Laila duduk bersimpuh di salah satu sudut ruangan tak jauh dari jasad Mansur dibaringkan. (2) Ia merasa seluruh tubuhnya kian lemah. (3) Tatapan matanya kosong. (4) Ia seperti tak lagi mendengar orang-orang yang berganti-ganti mendekatinya dan menghiburnya. (5) Sese kali air matanya meleleh. (6) Matanya sembab. (7) Mahfud, kakak Mansur, duduk bersimpuh di samping jenazah adiknya sambil tak henti-henti membacakan Surat Yasin. (8) Suaranya patah-patah. (9) Di sebelahnya, Mahmud, ayahnya, juga membacakan	(1) Kini Ny Laila duduk bersimpuh di salah satu sudut ruangan tak jauh dari jasad Mansur dibaringkan. (2) Ia merasa seluruh tubuhnya kian lemah. (2) Ia merasa seluruh tubuhnya kian lemah. (3) Tatapan matanya kosong. (3) Tatapan matanya kosong. (4) Ia seperti tak lagi mendengar orang-orang yang berganti-ganti mendekatinya dan menghiburnya. (4) Ia seperti tak lagi mendengar orang-orang yang berganti-ganti mendekatinya dan menghiburnya. (5) Sese kali air matanya meleleh. (5) Sese kali air matanya meleleh. (6) Matanya sembab.			√	√		Kata <i>ia</i> dalam kalimat 2 dan <i>Ny Laila</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Ny Laila</i> . Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

menyatakan berbelasungkawa.	ikut	surat yasin.	(6) Matanya sembab.						Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(10)Suaranya terputus-putus dalam isak yang tertahan.	(7) Mahfud, kakak Mansur, duduk bersimpuh di samping jenazah adiknya sambil tak henti-henti membacakan Surat Yasin.						
		(11)Sesekali ia menyeka air mata.	(7) Mahfud, kakak Mansur, duduk bersimpuh di samping jenazah adiknya sambil tak henti-henti membacakan Surat Yasin.			√	√		Kata -nya dalam kalimat 8 dan Mahfud dalam kalimat 7 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Mahfud .
		(12)Sesekali ia juga berhenti membaca ayat-ayat suci itu untuk menerima uluran tangan atau dekapan para tamu yang datang untuk menyatakan ikut berbelasungkawa.	(8) Suaranya patah-patah.						Kalimat 8 dan kalimat 9 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(8) Suaranya patah-patah.						
			(9) Di sebelahnya, Mahmud, ayahnya, juga membacakan surat yasin.						
			(9) Di sebelahnya, Mahmud, ayahnya, juga membacakan surat yasin.			√	√		Kata -nya dalam kalimat 10 dan Mahmud dalam kalimat 9 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Mahmud .
			(10)Suaranya terputus-putus dalam isak yang tertahan.						
	(10)Suaranya terputus-putus dalam isak yang tertahan.							Kalimat 10 dan kalimat 11 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.	
	(11)Sesekali ia menyeka air mata.								
	(11)Sesekali ia menyeka air mata.							Kalimat 11 dan kalimat 12 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.	
	(12)Sesekali ia juga berhenti membaca ayat-ayat suci itu untuk menerima uluran								

			tangan atau dekapan para tamu yang datang untuk menyatakan ikut berbelasungkawa.						
5	Di mata Ny Laila teru menerus melintas bayangan Mansur yang ceria. Pada usia 16 dua tahun yang lalu, Mansur adalah anak yang sangat sehat. Meskipun badannya genuk, ia adalah anak yang lincah. Suka bermain sepak bola. Ia juga ranjin mengikuti kegiatan remaja mesjid dan aktif sebagai anggota kelompok marawis. Masur adalah anak yang disukai teman-temannya karena perangai santunya. Ia tak pernah menyakiti perasaan teman-temannya.	(1) Di mata Ny Laila teru menerus melintas bayangan Mansur yang ceria. (2) Pada usia 16 dua tahun yang lalu, Mansur adalah anak yang sangat sehat. (3) Meskipun badannya genuk, ia adalah anak yang lincah. (4) Suka bermain sepak bola. (5) Ia juga ranjin mengikuti kegiatan remaja mesjid dan aktif sebagai anggota kelompok marawis. (6) Masur adalah anak yang disukai teman-temannya karena perangai santunya. (7) Ia tak pernah menyakiti perasaan teman-temannya.	(1) Di mata Ny Laila teru menerus melintas bayangan Mansur yang ceria. (2) Pada usia 16 dua tahun yang lalu, Mansur adalah anak yang sangat sehat. (2) Pada usia 16 dua tahun yang lalu, Mansur adalah anak yang sangat sehat. (3) Meskipun badannya genuk, ia adalah anak yang lincah. (3) Meskipun badannya genuk, ia adalah anak yang lincah. (4) Suka bermain sepak bola. (5) Ia juga ranjin mengikuti kegiatan remaja mesjid dan aktif sebagai anggota kelompok marawis. (5) Ia juga ranjin mengikuti kegiatan remaja mesjid dan aktif sebagai anggota kelompok marawis. (6) Masur adalah anak yang disukai teman-temannya				√	√	
									Kalimat 1 dan kalimat 2 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
									Kata ia dalam kalimat 3 dan Mansur dalam kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan ia mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Mansur .
									Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
									Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
							√	√	Kata Mansur pada kalimat 6 dan ia pada kalimat 5 memiliki referen yang sama, dan ia mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Mansur .

			karena perangai santunya.						
			(6) Masur adalah anak yang disukai teman-temannya karena perangai santunya. (7) Ia tak pernah menyakiti perasaan teman-temannya.			√	√		Kata <i>ia</i> dalam kalimat 7 dan <i>Mansur</i> dalam kalimat 6 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Mansur</i> .
6	Memasuki usia 17, Mansur memang mulai mengeluhkan tubuh tambunya. Cinta membuatnya ingin tampil lebih menarik. Mona, gadis temannya di kelompok remaja masjid yang ditaksirnya, kata Mansur kepada ibunya, menolak cintanya. Mona ingin punya pacar yang tubuhnya langsing.	(1) Memasuki usia 17, Mansur memang mulai mengeluhkan tubuh tambunya. (2) Cinta membuatnya ingin tampil lebih menarik. (3) Mona, gadis temannya di kelompok remaja masjid yang ditaksirnya, kata Mansur kepada ibunya, menolak cintanya. (4) Mona ingin punya pacar yang tubuhnya langsing.	(1) Memasuki usia 17, Mansur memang mulai mengeluhkan tubuh tambunya. (2) Cinta membuatnya ingin tampil lebih menarik. (2) Cinta membuatnya ingin tampil lebih menarik. (3) Mona, gadis temannya di kelompok remaja masjid yang ditaksirnya, kata Mansur kepada ibunya, menolak cintanya. (3) Mona, gadis temannya di kelompok remaja masjid yang ditaksirnya, kata Mansur kepada ibunya, menolak cintanya. (3) Mona, gadis temannya di kelompok remaja masjid yang ditaksirnya, kata Mansur kepada ibunya, menolak cintanya. (4) Mona ingin punya pacar yang tubuhnya langsing.			√	√		Kata <i>-nya</i> dalam kalimat 2 dan <i>Mansur</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Mansur</i> . Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
7	Mengikuti nasihat ibunya, Mansur mencoba berpuasa tiap hari senin dan kamis. Tetapi baru berjalan satu bulan, ia	(1) Mengikuti nasihat ibunya, Mansur mencoba berpuasa tiap hari senin dan kamis. (2) Tetapi baru berjalan satu	(1) Mengikuti nasihat ibunya, Mansur mencoba berpuasa tiap hari senin dan kamis. (2) Tetapi baru berjalan satu			√	√		Kata <i>ia</i> dalam kalimat 2 dan <i>Mansur</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora)

	berhenti karena tak tahan godaan. Upaya mengurangi makan pun tidak berhasil karena Mansur juga tak bisa menahan rasa lapar. Ny Laila tahu bagaimana Mansur secara sembunyi-sembunyi makan atau jajan.	<p>bulan, ia berhenti karena tak tahan godaan.</p> <p>(3) Upaya mengurangi makan pun tidak berhasil karena Mansur juga tak bisa menahan rasa lapar.</p> <p>(4) Ny Laila tahu bagaimana Mansur secara sembunyi-sembunyi makan atau jajan.</p>	<p>bulan, ia berhenti karena tak tahan godaan.</p> <p>(2) Tetapi baru berjalan satu bulan, ia berhenti karena tak tahan godaan.</p> <p>(3) Upaya mengurangi makan pun tidak berhasil karena Mansur juga tak bisa menahan rasa lapar.</p>						<p>yaitu kata Mansur.</p> <p>Kata Mansur pada kalimat 3 dan ia pada kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan ia mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Mansur.</p> <p>Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
8	Ayaknya yang kemudian menyarankan Mansur meminum minuman suplemen pelangsing tubuh yang banyak diiklankan dan di jual di took-toko. Dan, ternyata, hasilnya sangat manjur. Bobot badan Mansur turun secara menakjubkan karena ia memang seperti kehilangan nafsu makan. Tetapi, empat bulan kemudian Mansur jatuh sakit. Dokter yang memeriksa meminta Mansur menjalani rawat inap karena ususnya mengalami luka seruis.	<p>(1) Ayaknya yang kemudian menyarankan Mansur meminum minuman suplemen pelangsing tubuh yang banyak diiklankan dan di jual di took-toko.</p> <p>(2) Dan, ternyata, hasilnya sangat manjur.</p> <p>(3) Bobot badan Mansur turun secara menakjubkan karena ia memang seperti kehilangan nafsu makan.</p> <p>(4) Tetapi, empat bulan kemudian Mansur jatuh sakit.</p> <p>(5) Dokter yang memeriksa</p>	<p>(1) Ayaknya yang kemudian menyarankan Mansur meminum minuman suplemen pelangsing tubuh yang banyak diiklankan dan di jual di took-toko.</p> <p>(2) Dan, ternyata, hasilnya sangat manjur.</p> <p>(2) Dan, ternyata, hasilnya sangat manjur.</p> <p>(3) Bobot badan Mansur turun secara menakjubkan karena ia memang seperti kehilangan nafsu makan.</p> <p>(3) Bobot badan Mansur turun secara menakjubkan karena ia</p>						<p>Kalimat 1 dan kalimat 2 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p> <p>Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p> <p>Kata Mansur pada kalimat 4 dan ia pada kalimat 3 memiliki referen</p>

<p>Mahmud yang kemudian tak henti menyesali dirinya. Kenapa ia sendiri yang justru menyarankan anaknya meminum suplemen pelangsing tubuh itu? Mengapa ia tak membiarkan saja Mansur memiliki tubuh tambun tapi sehat? Apa lagi setelah dua pekan dirawat di rumah sakit, Mansur kemudian jadi langganan. Ia bolak-balik menjalani perawatan karena penyakitnya kerap kali kambuh. Yang terakhir, kata dokter, ia mengalami komplikasi. Selain luka di usu yang kembali kumat, ginjalnya juga terganggu. Karena itu, ia kembali harus dirawat untuk waktu yang tak jelas sampai kapan.</p>	<p>meminta Mansur menjalani rawat inap karena ususnya mengalami luka seruis.</p>	<p>memang seperti kehilangan nafsu makan.</p>						<p>yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Mansur.</p>
	<p>(6) Mahmud yang kemudian tak henti menyesali dirinya.</p>	<p>(4) Tetapi, empat bulan kemudian Mansur jatuh sakit.</p>						
	<p>(7) Kenapa ia sendiri yang justru menyarankan anaknya meminum suplemen pelangsing tubuh itu?</p>	<p>(4) Tetapi, empat bulan kemudian Mansur jatuh sakit.</p>			√	√		<p>Kata -nya dalam kalimat 5 dan Mansur dalam kalimat 4 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Mansur.</p>
	<p>(8) Mengapa ia tak membiarkan saja Mansur memiliki tubuh tambun tapi sehat?</p>	<p>(5) Dokter yang memeriksa meminta Mansur menjalani rawat inap karena ususnya mengalami luka seruis.</p>						<p>Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
	<p>(9) Apa lagi setelah dua pekan dirawat di rumah sakit, Mansur kemudian jadi langganan.</p>	<p>(5) Dokter yang memeriksa meminta Mansur menjalani rawat inap karena ususnya mengalami luka seruis.</p>						
	<p>(10) Ia bolak-balik menjalani perawatan karena penyakitnya kerap kali kambuh.</p>	<p>(6) Mahmud yang kemudian tak henti menyesali dirinya.</p>			√	√		<p>Kata ia dalam kalimat 7 dan Mahmud dalam kalimat 6 memiliki referen yang sama, dan ia mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Mahmud.</p>
	<p>(11) Yang terakhir, kata dokter, ia mengalami komplikasi.</p>	<p>(7) Kenapa ia sendiri yang justru menyarankan anaknya meminum suplemen pelangsing tubuh itu?</p>						
	<p>(12) Selain luka di usu yang kembali kumat, ginjalnya juga terganggu.</p>	<p>(7) Kenapa ia sendiri yang justru menyarankan anaknya meminum suplemen pelangsing tubuh itu?</p>						<p>Kalimat 7 dan kalimat 8 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
	<p>(13) Karena itu, ia kembali harus dirawat untuk waktu yang tak jelas sampai kapan.</p>	<p>(8) Mengapa ia tak membiarkan saja Mansur memiliki tubuh tambun tapi sehat? Apa lagi setelah dua pekan dirawat di rumah sakit, Mansur</p>						

			kemudian jadi langganan.						
			(8) Mengapa ia tak membiarkan saja Mansur memiliki tubuh tambun tapi sehat? (9) Apa lagi setelah dua pekan dirawat di rumah sakit, Mansur kemudian jadi langganan.						Kalimat 8 dan kalimat 9 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(9) Apa lagi setelah dua pekan dirawat di rumah sakit, Mansur kemudian jadi langganan. (10) Ia bolak-balik menjalani perawatan karena penyakitnya kerap kali kambuh.			√	√		Kata <i>ia</i> dalam kalimat 10 dan Mansur dalam kalimat 9 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Mansur .
			(10) Ia bolak-balik menjalani perawatan karena penyakitnya kerap kali kambuh. (11) Yang terakhir, kata dokter, ia mengalami komplikasi.						Kalimat 10 dan kalimat 11 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(11) Yang terakhir, kata dokter, ia mengalami komplikasi. (12) Selain luka di usu yang kembali kumat, ginjalnya juga terganggu.						Kalimat 11 dan kalimat 12 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(12) Selain luka di usu yang kembali kumat, ginjalnya juga terganggu.						Kalimat 12 dan kalimat 13 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

			(13) Karena itu, ia kembali harus dirawat untuk waktu yang tak jelas sampai kapan.						
9	Lima malam sebelum kematian Mansur, Mahmud bersimpuh di atas sajadah dikamarnya di tengah malam. Kepada tuhan ia panjatkan doa agar putranya segera disembuhkan. Kepada Tuhan pula ia mengadu bahwa ia tak lagi punya uang untuk membayar biaya-biaya perawatan dan pengobatan anaknya. Hampir semua benda berharga di rumahnya telah dijualnya. Ia kini hampir tak memiliki apa-apa lagi.	(1) Lima malam sebelum kematian Mansur, Mahmud bersimpuh di atas sajadah dikamarnya di tengah malam. (2) Kepada tuhan ia panjatkan doa agar putranya segera disembuhkan. (3) Kepada Tuhan pula ia mengadu bahwa ia tak lagi punya uang untuk membayar biaya-biaya perawatan dan pengobatan anaknya. (4) Hampir semua benda berharga di rumahnya telah dijualnya. (5) Ia kini hampir tak memiliki apa-apa lagi.	(1) Lima malam sebelum kematian Mansur, Mahmud bersimpuh di atas sajadah dikamarnya di tengah malam. (2) Kepada tuhan ia panjatkan doa agar putranya segera disembuhkan. (2) Kepada tuhan ia panjatkan doa agar putranya segera disembuhkan. (3) Kepada Tuhan pula ia mengadu bahwa ia tak lagi punya uang untuk membayar biaya-biaya perawatan dan pengobatan anaknya. (3) Kepada Tuhan pula ia mengadu bahwa ia tak lagi punya uang untuk membayar biaya-biaya perawatan dan pengobatan anaknya. (4) Hampir semua benda berharga di rumahnya telah dijualnya. (4) Hampir semua benda berharga di rumahnya telah dijualnya. (5) Ia kini hampir tak memiliki apa-apa lagi.			√	√		Kata <i>ia</i> dalam kalimat 2 dan Mahmud dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Mahmud . Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

10	Empat malam sebelumnya, Ny Laila membesuk putranya. Dan inginap di rumah sakit. Tengah malam ia bangun dan terkesima melihat sesosok wanita berpakaian serba putih berdiri di sudut ruangan. Sorot mata perempuan berambut panjang itu begitu tajamnya sampai-sampai mulut Ny Laila ternganga dan napasnya terengah-engah ketakutan. Keringat dingin mengucur dari sekujur tubuhnya. Sorot mata itu seolah mengatakan ia tak boleh berada di situ. Sorot mata itu melukiskan betapa perempuan itu membencinya. Ketika akhirnya bayangan itu lenyap, Ny Laila merasa tubuhnya panas dingin. Ia tak mampu lagi memejamkan mata sampai pagi tiba. Sesampainya di rumah, panas dinginnya tak kunjung hilang, sorot tajam tatapan mata perempuan misterius itu seolah terus mengikutinya. Karena itu, ia tak lagu berani membesuk putranya.	(1) Empat malam sebelumnya, Ny Laila membesuk putranya.	(1) Empat malam sebelumnya, Ny Laila membesuk putranya.						Kalimat 1 dan kalimat 2 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(2) Dan inginap di rumah sakit.	(2) Dan inginap di rumah sakit.						Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(3) Tengah malam ia bangun dan terkesima melihat sesosok wanita berpakaian serba putih berdiri di sudut ruangan.	(3) Tengah malam ia bangun dan terkesima melihat sesosok wanita berpakaian serba putih berdiri di sudut ruangan.						
		(4) Sorot mata perempuan berambut panjang itu begitu tajamnya sampai-sampai mulut Ny Laila ternganga dan napasnya terengah-engah ketakutan.	(3) Tengah malam ia bangun dan terkesima melihat sesosok wanita berpakaian serba putih berdiri di sudut ruangan.			√		√	Kata <i>Ny Laila</i> pada kalimat 4 dan <i>ia</i> pada kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>Ny Laila</i> .
		(5) Keringat dingin mengucur dari sekujur tubuhnya.	(4) Sorot mata perempuan berambut panjang itu begitu tajamnya sampai-sampai mulut Ny Laila ternganga dan napasnya terengah-engah ketakutan.						
		(6) Sorot mata itu seolah mengatakan ia tak boleh berada di situ.	(4) Sorot mata perempuan berambut panjang itu begitu tajamnya sampai-sampai mulut Ny Laila ternganga dan napasnya terengah-engah ketakutan.			√	√		Kata <i>-nya</i> dalam kalimat 5 dan <i>Ny Laila</i> dalam kalimat 4 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Ny Laila</i> .
		(7) Sorot mata itu melukiskan betapa perempuan itu membencinya.	(5) Keringat dingin mengucur dari sekujur tubuhnya.						
		(8) Ketika akhirnya bayangan itu lenyap, Ny Laila merasa tubuhnya panas dingin.	(5) Keringat dingin mengucur dari sekujur tubuhnya.						
		(9) Ia tak mampu lagi memejamkan mata sampai pagi tiba.	(6) Sorot mata itu seolah						
		(10) Sesampainya di rumah,	(6) Sorot mata itu seolah						

		panas dinginnya tak kunjung hilang, sorot tajam tatapan mata perempuan misterius itu seolah terus mengikutinya.	mengatakan ia tak boleh berada di situ.						
		(11) Karena itu, ia tak lagu berani membesuk putranya.	(6) Sorot mata itu seolah mengatakan ia tak boleh berada di situ.						Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(7) Sorot mata itu melukiskan betapa perempuan itu membencinya.						
			(7) Sorot mata itu melukiskan betapa perempuan itu membencinya.			√		√	Kata <i>Ny Laila</i> pada kalimat 8 dan <i>-nya</i> pada kalimat 7 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>Ny Laila</i> .
			(8) Ketika akhirnya bayangan itu lenyap, Ny Laila merasa tubuhnya panas dingin.						
			(8) Ketika akhirnya bayangan itu lenyap, Ny Laila merasa tubuhnya panas dingin.			√		√	Kata <i>ia</i> dalam kalimat 9 dan <i>Ny Laila</i> dalam kalimat 8 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Ny Laila</i> .
			(9) Ia tak mampu lagi memejamkan mata sampai pagi tiba.						Kalimat 9 dan kalimat 10 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(10) Sesampainya di rumah, panas dinginnya tak kunjung hilang, sorot tajam tatapan mata perempuan misterius itu seolah terus mengikutinya.						

			(10) Sesampainya di rumah, panas dinginnya tak kunjung hilang, sorot tajam tatapan mata perempuan misterius itu seolah terus mengikutinya. (11) Karena itu, ia tak lagu berani membesuk putranya.						Kalimat 10 dan kalimat 11 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
11	Juga kemarin, sehari sebelum Mansur dikabarkan meninggal dunia. Kata Mahmud, suaminya, Mansur ingin segera di bawa pulang. Tetapi, sebelum itu, ia ingin sekali ibunya datang membesuk. Ia amat merindukan ibunya. Dengan alasan tubuhnya masih lemah, Ny Laila menolak pergi ke rumah sakit. Sampai kemudian ia mendengar kabar itu dan kini ia cuma bisa menyesali semuanya.	(1) Juga kemarin, sehari sebelum Mansur dikabarkan meninggal dunia. (2) Kata Mahmud, suaminya, Mansur ingin segera di bawa pulang. (3) Tetapi, sebelum itu, ia ingin sekali ibunya datang membesuk. (4) Ia amat merindukan ibunya. (5) Dengan alasan tubuhnya masih lemah, Ny Laila menolak pergi ke rumah sakit. (6) Sampai kemudian ia mendengar kabar itu dan kini ia cuma bisa menyesali semuanya.	(1) Juga kemarin, sehari sebelum Mansur dikabarkan meninggal dunia. (2) Kata Mahmud, suaminya, Mansur ingin segera di bawa pulang. (2) Kata Mahmud, suaminya, Mansur ingin segera di bawa pulang. (3) Tetapi, sebelum itu, ia ingin sekali ibunya datang membesuk. (3) Tetapi, sebelum itu, ia ingin sekali ibunya datang membesuk. (4) Ia amat merindukan ibunya. (4) Ia amat merindukan ibunya. (5) Dengan alasan tubuhnya masih lemah, Ny Laila menolak pergi ke rumah sakit. (5) Dengan alasan tubuhnya masih lemah, Ny Laila menolak pergi ke rumah				√	√	Kalimat 1 dan kalimat 2 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kata <i>ia</i> dalam kalimat 2 dan Mansur dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Mansur . Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kata <i>ia</i> dalam kalimat 6 dan Ny Laila dalam kalimat 5 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu

			sakit. (6) Sampai kemudian ia mendengar kabar itu dan kini ia cuma bisa menyesali semuanya.						ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Ny Laila</i> .
12	Ny Laila masih bersimpuh ditempatnya. Tiba-tiba ia menangis lagi. Ia ingat ucapan seorang guru ngajinya. Bahwa orang yang meninggal karena bunuh diri, arwahnya tak bisa diterima Tuhan. Tuhan bahkan memurkai makhluk-Nya yang membunuh diri hanya karena ingin melepaskan diri dari segala belitan persoalan hidup. Duka mendalam menderanya. Dalam tangis ia berdoa semoga Tuhan mau memaafkan segala kesalahan anaknya.	(1) Ny Laila masih bersimpuh ditempatnya. (2) Tiba-tiba ia menangis lagi. (3) Ia ingat ucapan seorang guru ngajinya. (4) Bahwa orang yang meninggal karena bunuh diri, arwahnya tak bisa diterima Tuhan. (5) Tuhan bahkan memurkai makhluk-Nya yang membunuh diri hanya karena ingin melepaskan diri dari segala belitan persoalan hidup. (6) Duka mendalam menderanya. (7) Dalam tangis ia berdoa semoga Tuhan mau memaafkan segala kesalahan anaknya.	(1) Ny Laila masih bersimpuh ditempatnya. (2) Tiba-tiba ia menangis lagi. (2) Tiba-tiba ia menangis lagi. (3) Ia ingat ucapan seorang guru ngajinya. (3) Ia ingat ucapan seorang guru ngajinya. (4) Bahwa orang yang meninggal karena bunuh diri, arwahnya tak bisa diterima Tuhan. (4) Bahwa orang yang meninggal karena bunuh diri, arwahnya tak bisa diterima Tuhan. (5) Tuhan bahkan memurkai makhluk-Nya yang membunuh diri hanya karena ingin melepaskan diri dari segala belitan persoalan hidup.			√	√		Kata <i>ia</i> dalam kalimat 2 dan <i>Ny Laila</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Ny Laila</i> . Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

			(5) Tuhan bahkan memurkai makhluk-Nya yang membunuh diri hanya karena ingin melepaskan diri dari segala belitan persoalan hidup.						Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(6) Duka mendalam menderanya.						
			(6) Duka mendalam menderanya.						Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(7) Dalam tangis ia berdoa semoga Tuhan mau memaafkan segala kesalahan anaknya.						
13	Sebagai tetangga, aku datang melayat sesaat sebelum jenazah Mansur dimandikan. Kuucapkan rasa belasungkawa mendalam kepada Mahmud yang tampak tegar. Matanya tampak lelah dan marah. Ia tersenyum getir. Kuucapkan juga rasa belasungkawa kepada Ny Laila. Air matanya meleleh. Tak ada senyum. Tatapannya kosong. Menembus relung-relung gelap di antah berantah.	(1) Sebagai tetangga, aku datang melayat sesaat sebelum jenazah Mansur dimandikan. (2) Kuucapkan rasa belasungkawa mendalam kepada Mahmud yang tampak tegar. (3) Matanya tampak lelah dan marah. (4) Ia tersenyum getir. (5) Kuucapkan juga rasa belasungkawa kepada Ny Laila. (6) Air matanya meleleh. (7) Tak ada senyum. (8) Tatapannya kosong.	(1) Sebagai tetangga, aku datang melayat sesaat sebelum jenazah Mansur dimandikan. (2) Kuucapkan rasa belasungkawa mendalam kepada Mahmud yang tampak tegar. (2) Kuucapkan rasa belasungkawa mendalam kepada Mahmud yang tampak tegar. (3) Matanya tampak lelah dan marah. (3) Matanya tampak lelah dan marah. (3) Matanya tampak lelah dan marah. (4) Ia tersenyum getir.				√	√	Kalimat 1 dan kalimat 2 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kata -nya dalam kalimat 3 dan Mahmud dalam kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Mahmud . Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

		(9) Menembus relung-relung gelap di antah berantah.	(4) Ia tersenyum getir. (5) Kuucapkan juga rasa belasungkawa kepada Ny Laila.						Kalimat 4 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(5) Kuucapkan juga rasa belasungkawa kepada Ny Laila. (6) Air matanya meleleh.			√	√		Kata -nya dalam kalimat 6 dan Ny Laila dalam kalimat 5 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Ny Laila .
			(6) Air matanya meleleh. (7) Tak ada senyum.						Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(7) Tak ada senyum. (8) Tatapannya kosong.						Kalimat 7 dan kalimat 8 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(8) Tatapannya kosong. (9) Menembus relung-relung gelap di antah berantah.						Kalimat 8 dan kalimat 9 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
14	Kusingkap kain penutup wajah Mansur. Di pipi kirinya ada sisa-sisa darah yang masih mongering. Tetapi, ia tampak damai. Pejam matanya seperti bocah remaja yang tengah tertidur pulas sekali. Bahkan bibirnya seperti tengah tersenyum. Jauh dari	(1) Kusingkap kain penutup wajah Mansur. (2) Di pipi kirinya ada sisa-sisa darah yang masih mongering. (3) Tetapi, ia tampak damai. (4) Pejam matanya seperti bocah remaja yang tengah	(1) Kusingkap kain penutup wajah Mansur. (2) Di pipi kirinya ada sisa-sisa darah yang masih mongering. (2) Di pipi kirinya ada sisa-sisa darah yang masih mongering.			√	√		Kata -nya dalam kalimat 2 dan Mansur dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Mansur .
			(2) Di pipi kirinya ada sisa-sisa darah yang masih mongering.						Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

gambaran-gambaran menyeramkan yang secara liar melintas dalam benakku. Sebelum pulang, dengan tulus kuucapkan doa. <i>Allahummaghfirlahu warhamhu waafih wa'fu anhu.</i> Setala itu kubaca surat <i>Alfatihah.</i> Semoga arwahnya diterima di sisi Tuhan. Apa pun penyebab kematiannya.	tertidor pulas sekali.	(3) Tetapi, ia tampak damai.						
	(5) Bahkan bibirnya seperti tengah tersenyum.	(3) Tetapi, ia tampak damai.						Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
	(6) Jauh dari gambaran-gambaran menyeramkan yang secara liar melintas dalam benakku.	(4) Pejamatanya seperti bocah remaja yang tengah tertidor pulas sekali.						
	(7) Sebelum pulang, dengan tulus kuucapkan doa. <i>Allahummaghfirlahu warhamhu waafih wa'fu anhu.</i>	(4) Pejamatanya seperti bocah remaja yang tengah tertidor pulas sekali. (5) Bahkan bibirnya seperti tengah tersenyum.						Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
	(8) Setala itu kubaca surat <i>Alfatihah.</i>	(5) Bahkan bibirnya seperti tengah tersenyum.						Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
	(9) Semoga arwahnya diterima di sisi Tuhan.	(6) Jauh dari gambaran-gambaran menyeramkan yang secara liar melintas dalam benakku.						
	(10) Apa pun penyebab kematiannya.	(6) Jauh dari gambaran-gambaran menyeramkan yang secara liar melintas dalam benakku. (7) Sebelum pulang, dengan tulus kuucapkan doa. <i>Allahummaghfirlahu warhamhu waafih wa'fu anhu.</i>						Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(7) Sebelum pulang, dengan tulus kuucapkan doa. <i>Allahummaghfirlahu warhamhu waafih wa'fu anhu.</i>						Kalimat 7 dan kalimat 8 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(8) Setala itu kubaca surat						

			<i>Alfatihah.</i>						
			(8) Setela itu kubaca surat <i>Alfatihah.</i>						Kalimat 8 dan kalimat 9 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(9) Semoga arwahnya diterima di sisi Tuhan.						
			(9) Semoga arwahnya diterima di sisi Tuhan.						Kalimat 9 dan kalimat 10 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(10) Apa pun penyebab kematiannya.						
15	Ocha, putriku, baru saja bangun dari tidur siangnya ketika aku tiba di rumah. Ada segaris putih di sudut bibirnya tanda ia ngileh waktu tidur. “Ayah habis dari mana?” ia bertanya. Suaranya serak. “Habis melayat.” Gadis berusia enam tahun itu menyibak rambut yang menutupi matanya. “Melayat Bang Acung?” ia bertanya lagi. Bang Acung? Bukan. Bang Mansur,” kataku. “Iya, yah. Bang Acung itu Bang Mansur,” istriku menimpali sambil lewat. “O, gitu. Memangnya kenapa, Ocha?” aku bertanya melihat ia seperti sangat tertarik. “Yah, Bang Acung kata orang mati karena bunuh diri,”	(1) Ocha, putriku, baru saja bangun dari tidur siangnya ketika aku tiba di rumah. (2) Ada segaris putih di sudut bibirnya tanda ia ngileh waktu tidur. (3) “Ayah habis dari mana?” ia bertanya. (4) Suaranya serak. (5) “Habis melayat.” (6) Gadis berusia enam tahun itu menyibak rambut yang menutupi matanya. (7) “Melayat Bang Acung?” ia bertanya lagi. (8) Bang Acung? Bukan. (9) Bang Mansur,” kataku.	(1) Ocha, putriku, baru saja bangun dari tidur siangnya ketika aku tiba di rumah. (2) Ada segaris putih di sudut bibirnya tanda ia ngileh waktu tidur. (2) Ada segaris putih di sudut bibirnya tanda ia ngileh waktu tidur. (3) “Ayah habis dari mana?” ia bertanya. (3) “Ayah habis dari mana?” ia bertanya. (4) Suaranya serak. (5) “Habis melayat.”			√	√		Kata <i>ia</i> dalam kalimat 2 dan <i>Ocha</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Ocha</i> . Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

<p>gadisku bersila di hadapanku. “Ocha dengar dari siapa?” “Kata orang-orang, Yah. Bunuh diri itukan ngga boleh ya, Yah. Tetapi, orang-orang enggak tahu sih. Bang Acung itu ngga bunuh diri, Yah.” “Kenapa Ocha bilang begitu?” “Tadi Ocha mimpi, Yah,” jawabnya.</p>	(10) “Iya, yah.	(5) “Habis melayat.”						Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
	(11) Bang Acung itu Bang Mansur,” istriku menimpali sambil lewat.	(6) Gadis berusia enam tahun itu menyibak rambut yang menutupi matanya.						
	(12) “O, gitu.	(6) Gadis berusia enam tahun itu menyibak rambut yang menutupi matanya.			√	√		Kata <i>ia</i> dalam kalimat 7 dan <i>gadis berusia enam tahun itu</i> dalam kalimat 6 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu pada <i>gadis berusia enam tahun itu</i> .
	(13) Memangnya kenapa, Ocha?” aku bertanya melihat ia seperti sangat tertarik.	(7) “Melayat Bang Acung?” ia bertanya lagi.						
	(14) “Yah, Bang Acung kata orang mati karena bunuh diri,” gadisku bersila di hadapanku.	(7) “Melayat Bang Acung?” ia bertanya lagi.						Kalimat 7 dan kalimat 8 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
	(15) “Ocha dengar dari siapa?”	(8) Bang Acung? Bukan.						
	(16) “Kata orang-orang, Yah.	(8) Bang Acung? Bukan.						Kalimat 8 dan kalimat 9 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
	(17) Bunuh diri itukan ngga boleh ya, Yah.	(9) Bang Mansur,” kataku.						
	(18) Tetapi, orang-orang enggak tahu sih.	(9) Bang Mansur,” kataku.	√				√	Kata <i>Yah</i> pada kalimat 10 dan <i>-ku</i> pada kalimat 9 memiliki referen yang sama, dan <i>-ku</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu pada <i>Yah</i> .
	(19) Bang Acung itu ngga bunuh diri, Yah.”	(10) “Iya, yah.						
	(20) “Kenapa Ocha bilang begitu?”							
(21) “Tadi Ocha mimpi, Yah,” jawabnya.	(10) “Iya, yah.	√				√	Kata <i>-ku</i> dalam kalimat 11 dan <i>Yah</i> dalam kalimat 10 memiliki referen yang sama, dan <i>-ku</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu pada <i>Yah</i> .	
	(11) Bang Acung itu Bang Mansur,” istriku menimpali sambil lewat.							

			(11) Bang Acung itu Bang Mansur,” istriku menimpali sambil lewat. (12) “O, gitu.						Kalimat 11 dan kalimat 12 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(12) “O, gitu. (13) Memangnya kenapa, Ocha?” aku bertanya melihat ia seperti sangat tertarik.						Kalimat 12 dan kalimat 13 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(13) Memangnya kenapa, Ocha?” aku bertanya melihat ia seperti sangat tertarik. (14) “Yah, Bang Acung kata orang mati karena bunuh diri,” gadisku bersila di hadapanku.			√		√	Kata <i>gadisku</i> pada kalimat 3 dan <i>ia</i> pada kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>gadisku</i> .
			(14) “Yah, Bang Acung kata orang mati karena bunuh diri,” gadisku bersila di hadapanku. (15) “Ocha dengar dari siapa?”						Kalimat 14 dan kalimat 15 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(15) “Ocha dengar dari siapa?” (16) “Kata orang-orang, Yah.						Kalimat 15 dan kalimat 16 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(16) “Kata orang-orang, Yah. (17) Bunuh diri itukan ngga boleh ya, Yah.						Kalimat 16 dan kalimat 17 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(17) Bunuh diri itukan ngga boleh ya, Yah.						Kalimat 17 dan kalimat 18 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

			(18) Tetapi, orang-orang enggak tahu sih.						
			(18) Tetapi, orang-orang enggak tahu sih. (19) Bang Acung itu ngga bunuh diri, Yah.”						Kalimat 18 dan kalimat 19 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(19) Bang Acung itu ngga bunuh diri, Yah.” (20) “Kenapa Ocha bilang begitu?”						Kalimat 19 dan kalimat 20 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(20) “Kenapa Ocha bilang begitu?” (21) “Tadi Ocha mimpi, Yah,” jawabnya.			√	√		Kata -nya dalam kalimat 21 dan Ocha dalam kalimat 20 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Ocha .
16	Gadis kecilku itu kemudian menceritakan mimpinya. Katanya, Bang Acung mula-mula sedang tidur di rumah sakit. Tiba-tiba ia terbangun karena mendengar ada yang memanggil-manggil namanya. Suaranya datang dari samping kamarnya. Bang Acung lalu membuka jendela kamarnya. Tak jauh dari tempatnya berdiri, ia melihat seekor cecak. Kepalanya dua. Lalu Bang Acung mendengar bisikan. Kata	(1) Gadis kecilku itu kemudian menceritakan mimpinya. (2) Katanya, Bang Acung mula-mula sedang tidur di rumah sakit. (3) Tiba-tiba ia terbangun karena mendengar ada yang memanggil-manggil namanya. (4) Suaranya datang dari samping kamarnya. (5) Bang Acung lalu membuka	(1) Gadis kecilku itu kemudian menceritakan mimpinya. (2) Katanya, Bang Acung mula-mula sedang tidur di rumah sakit. (2) Katanya, Bang Acung mula-mula sedang tidur di rumah sakit. (3) Tiba-tiba ia terbangun karena mendengar ada yang memanggil-manggil namanya.			√	√		Kata -nya dalam kalimat 2 dan gadis kecilku dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata gadis kecilku . Kata ia dalam kalimat 3 dan Bang Acung dalam kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan ia mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Bang Acung .

<p>suara itu kalau mau sembuh dari penyakitnya, Bang Acung harus memakan cecak berkepala dua itu. Bang Acung, cerita putriku selanjutnya, menyambar cecak itu untuk dimakan. Saat itulah ia terpeleset dan terpelanting jatuh ke bawah.</p>	<p>jendela kamarnya.</p> <p>(6) Tak jauh dari tempatnya berdiri, ia melihat seekor cecak.</p> <p>(7) Kepalanya dua.</p>	<p>(3) Tiba-tiba ia terbangun karena mendengar ada yang memanggil-manggil namanya.</p> <p>(4) Suaranya datang dari samping kamarnya.</p>						<p>Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
	<p>(8) Lalu Bang Acung mendengar bisikan.</p> <p>(9) Kata suara itu kalau mau sembuh dari penyakitnya, Bang Acung harus memakan cecak berkepala dua itu.</p>	<p>(4) Suaranya datang dari samping kamarnya.</p> <p>(5) Bang Acung lalu membuka jendela kamarnya.</p>			√		√	<p>Kata Bang Acung pada kalimat 5 dan -nya pada kalimat 4 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Bang Acung.</p>
	<p>(10) Bang Acung, cerita putriku selanjutnya, menyambar cecak itu untuk dimakan.</p> <p>(11) Saat itulah ia terpeleset dan terpelanting jatuh ke bawah.</p>	<p>(5) Bang Acung lalu membuka jendela kamarnya.</p> <p>(6) Tak jauh dari tempatnya berdiri, ia melihat seekor cecak.</p>			√	√		<p>Kata ia dalam kalimat 6 dan Bang Acung dalam kalimat 5 memiliki referen yang sama, dan ia mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Bang Acung.</p>
		<p>(6) Tak jauh dari tempatnya berdiri, ia melihat seekor cecak.</p> <p>(7) Kepalanya dua.</p>						<p>Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
		<p>(7) Kepalanya dua.</p> <p>(8) Lalu Bang Acung mendengar bisikan.</p>						<p>Kalimat 7 dan kalimat 8 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
		<p>(8) Lalu Bang Acung mendengar bisikan.</p> <p>(9) Kata suara itu kalau mau sembuh dari penyakitnya,</p>			√	√		<p>Kata -nya dalam kalimat 9 dan Bang Acung dalam kalimat 8 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut</p>

			Bang Acung harus memakan cecak berkepala dua itu.						sebelumnya (anafora) yaitu kata Bang Acung .
			(9) Kata suara itu kalau mau sembuh dari penyakitnya, Bang Acung harus memakan cecak berkepala dua itu. (10) Bang Acung, cerita putriku selanjutnya, menyambar cecak itu untuk dimakan.			√		√	Kata Bang Acung pada kalimat 10 dan -nya pada kalimat 9 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Bang Acung .
			(10) Bang Acung, cerita putriku selanjutnya, menyambar cecak itu untuk dimakan. (11) Saat itulah ia terpeleset dan terpelanting jatuh ke bawah.			√	√		Kata ia dalam kalimat 11 dan Bang Acung dalam kalimat 10 memiliki referen yang sama, dan ia mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Bang Acung .
17	“Jadi begitu ceritanya, Yah. Jadi Bang Acung bukan mati karena bunuh diri. Dia jatuh. Orang-orang tidak pada tahu sih, Yah. Coba kalau mereka tahu seperti Ocha, orang-orang pasti tidak akan bilang Bang Acung bunuh diri.”	(1) “Jadi begitu ceritanya, Yah. (2) Jadi Bang Acung bukan mati karena bunuh diri. (3) Dia jatuh. (4) Orang-orang tidak pada tahu sih, Yah. (5) Coba kalau mereka tahu seperti Ocha, orang-orang pasti tidak akan bilang Bang Acung bunuh diri.”	(1) “Jadi begitu ceritanya, Yah. (2) Jadi Bang Acung bukan mati karena bunuh diri. (2) Jadi Bang Acung bukan mati karena bunuh diri. (3) Dia jatuh. (3) Dia jatuh. (4) Orang-orang tidak pada tahu sih, Yah.						Kalimat 1 dan kalimat 2 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kata dia dalam kalimat 3 dan Bang Acung dalam kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan dia mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Bang Acung . Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora

			(4) Orang-orang tidak pada tahu sih, Yah. (5) Coba kalau mereka tahu seperti Ocha, orang-orang pasti tidak akan bilang Bang Acung bunuh diri.”			√	√		Kata <i>mereka</i> dalam kalimat 5 dan <i>orang-orang</i> dalam kalimat 4 memiliki referen yang sama, dan <i>mereka</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>orang-orang</i> .
18	Aku agak tertegun. Lalu terbayang wajah damai Mansur. Dengan bibirnya yang seolah tersenyum. Diam-diam aku pun berharap mimpi putriku tak sekedar bunga tidur.	(1) Aku agak tertegun. (2) Lalu terbayang wajah damai Mansur. (3) Dengan bibirnya yang seolah tersenyum. (4) Diam-diam aku pun berharap mimpi putriku tak sekedar bunga tidur.	(1) Aku agak tertegun. (2) Lalu terbayang wajah damai Mansur. (2) Lalu terbayang wajah damai Mansur. (3) Dengan bibirnya yang seolah tersenyum. (3) Dengan bibirnya yang seolah tersenyum. (4) Diam-diam aku pun berharap mimpi putriku tak sekedar bunga tidur.						Kalimat 1 dan kalimat 2 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kata <i>-nya</i> dalam kalimat 3 dan <i>Mansur</i> dalam kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Mansur</i> . Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

Keterangan:

Cerpen 4

- PK : Pasangan Kalimat
- Tipe Referensi Persona PP : Tipe Referensi Persona yang diwujudkan dalam bentuk pronomina persona
- PP I : Pronomina Persona Pertama
- PP II : Pronomina Persona Kedua
- PP III : Pronomina Persona Ketiga
- A : Anafora
- K : Katafora

Analisis Kerja Cerpen V

Rindu Kampung

No	Paragraf	Kalimat	PK	Referensi Persona					Analisis
				PP			Fungsi		
				I	II	III	A	K	
1	Di lantai dua teras rumahnya yang asri, bersama belai lembut angin dan dansa empat jejarum pucuk cemara, Santoso duduk tercenung. Sendirian. Pertanyaan, atau lebih tepatnya gurau Irfan, sahabat di kantornya, membuat sontak dia menemukan dirinya kini serupa orang asing. Lima kali sudah musim buah berganti tapi Santoso tak pernah lagi menjamah kampung halamannya setelah ibunya menyusul ayahnya tujuh tahun lalu. Tak ada lagi sanak dan saudara yang harus di cuim atau dijabat tangannya. Anita, adik perempuannya tinggal di Palembang bersama suaminya. Kakak perempuannya, Erni, di Bandung, juga ,mengikuti suaminya. Dalam lima tahun terakhir, Santoso menyepakati kumpulan	(1) Di lantai dua teras rumahnya yang asri, bersama belai lembut angin dan dansa empat jejarum pucuk cemara, Santoso duduk tercenung.	(1) Di lantai dua teras rumahnya yang asri, bersama belai lembut angin dan dansa empat jejarum pucuk cemara, Santoso duduk tercenung.						Kalimat 1 dan kalimat 2 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(2) Sendirian.	(2) Sendirian.						
		(3) Pertanyaan, atau lebih tepatnya gurau Irfan, sahabat di kantornya, membuat sontak dia menemukan dirinya kini serupa orang asing.	(2) Sendirian.						Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(4) Lima kali sudah musim buah berganti tapi Santoso tak pernah lagi menjamah kampung halamannya setelah ibunya menyusul ayahnya tujuh tahun lalu.	(3) Pertanyaan, atau lebih tepatnya gurau Irfan, sahabat di kantornya, membuat sontak dia menemukan dirinya kini serupa orang asing.						
		(5) Tak ada lagi sanak dan saudara yang harus di cuim atau dijabat tangannya.	(3) Pertanyaan, atau lebih tepatnya gurau Irfan, sahabat di kantornya, membuat sontak dia menemukan dirinya kini serupa orang asing.			√		√	Kata <i>Santoso</i> pada kalimat 4 dan <i>-nya</i> pada kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>Santoso</i> .
		(6) Anita, adik perempuannya	(4) Lima kali sudah musim buah berganti tapi Santoso tak pernah lagi menjamah						

keluarga secara arisan. Saling berkunjung secara bergantian pada saat libur panjang di hari lebaran. Pertanyaan Irfan seolah menyadarkannya dari mana dia berasal. Di mana dia dulu dilahirkan.	tinggal di Palembang bersama suaminya.	kampung halamannya setelah ibunya menyusul ayahnya tujuh tahun lalu.						
	(7) Kakak perempuannya, Erni, di Bandung, juga ,mengikuti suaminya.							
	(8) Dalam lima tahun terakhir, Santoso menyepakati kumpulan keluarga secara arisan.	(4) Lima kali sudah musim buah berganti tapi Santoso tak pernah lagi menjamah kampung halamannya setelah ibunya menyusul ayahnya tujuh tahun lalu.			√	√		Kata -nya dalam kalimat 5 dan Santoso dalam kalimat 4 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Santoso .
	(9) Saling berkunjung secara bergantian pada saat libur panjang di hari lebaran.	(5) Tak ada lagi sanak dan saudara yang harus di cuim atau dijabat tangannya.						
	(10) Pertanyaan Irfan seolah menyadarkannya dari mana dia berasal.	(5) Tak ada lagi sanak dan saudara yang harus di cuim atau dijabat tangannya.						Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
	(11) Di mana dia dulu dilahirkan.	(6) Anita, adik perempuannya tinggal di Palembang bersama suaminya.						
		(6) Anita, adik perempuannya tinggal di Palembang bersama suaminya.						Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(7) Kakak perempuannya, Erni, di Bandung, juga ,mengikuti suaminya.						
		(7) Kakak perempuannya, Erni, di Bandung, juga ,mengikuti suaminya.			√		√	Kata Santoso pada kalimat 8 dan -nya pada kalimat 7 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya
		(8) Dalam lima tahun terakhir,						

			Santoso menyepakati kumpulan keluarga secara arisan.						(katafora) yaitu kata <i>Santoso</i> .
			(8) Dalam lima tahun terakhir, Santoso menyepakati kumpulan keluarga secara arisan.						Kalimat 8 dan kalimat 9 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(9) Saling berkunjung secara bergantian pada saat libur panjang di hari lebaran.						
			(9) Saling berkunjung secara bergantian pada saat libur panjang di hari lebaran.						Kalimat 9 dan kalimat 10 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(10) Pertanyaan Irfan seolah menyadarkannya dari mana dia berasal.						
			(10) Pertanyaan Irfan seolah menyadarkannya dari mana dia berasal.						Kalimat 10 dan kalimat 11 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(11) Di mana dia dulu dilahirkan.						
2	Irfan tentu sama sekali tak bermaksud mengingatkannya tentang sebuah ritual pulang kampung yang dilakukan hampir semua orang kota yang berasal dari desa-desa di seluruh negeri. Pertanyaan yang sama — kadang sambil lalu saja— juga pernah diajukan	(1) Irfan tentu sama sekali tak bermaksud mengingatkannya tentang sebuah ritual pulang kampung yang dilakukan hampir semua orang kota yang berasal dari desa-desa di seluruh negeri. (2) Pertanyaan yang sama — kadang sambil lalu saja—	(1) Irfan tentu sama sekali tak bermaksud mengingatkannya tentang sebuah ritual pulang kampung yang dilakukan hampir semua orang kota yang berasal dari desa-desa di seluruh negeri. (2) Pertanyaan yang sama — kadang sambil lalu saja— juga pernah diajukan						Kalimat 1 dan kalimat 2 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

<p>sahabat-sahabatnya yang lain pada kesempatan berbeda. Ketika ibunya masih setia menunggu kedatangan anak-anaknya dari kota, Santoso dengan tangkas akan menjawab, “pasti dong.” Kini, setelah ibunya tiada, setelah masa libur dihabiskan di rumah adik atau kakaknya, Santoso merasa tak berhak menyebut hal itu sebagai pulang kampung. Karena Palembang bukan kampung halamannya. Bandung bukan tanah kelahirannya. Dia sama sekali tak memiliki keterikatan darah dengan kedua kota itu, sama seperti kota di mana kini dia tinggal bersama istri dan anak-anaknya.</p>	<p>juga pernah diajukan sahabat-sahabatnya yang lain pada kesempatan berbeda.</p> <p>(3) Ketika ibunya masih setia menunggu kedatangan anak-anaknya dari kota, Santoso dengan tangkas akan menjawab, “pasti dong.”</p> <p>(4) Kini, setelah ibunya tiada, setelah masa libur dihabiskan di rumah adik atau kakaknya, Santoso merasa tak berhak menyebut hal itu sebagai pulang kampung.</p> <p>(5) Karena Palembang bukan kampung halamannya.</p> <p>(6) Bandung bukan tanah kelahirannya.</p> <p>(7) Dia sama sekali tak memiliki keterikatan darah dengan kedua kota itu, sama seperti kota di mana kini dia tinggal bersama istri dan anak-anaknya.</p>	<p>sahabat-sahabatnya yang lain pada kesempatan berbeda.</p>						
		<p>(2) Pertanyaan yang sama — kadang sambil lalu saja— juga pernah diajukan sahabat-sahabatnya yang lain pada kesempatan berbeda.</p> <p>(3) Ketika ibunya masih setia menunggu kedatangan anak-anaknya dari kota, Santoso dengan tangkas akan menjawab, “pasti dong.”</p>			√		√	<p>Kata Santoso pada kalimat 3 dan -nya pada kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Santoso.</p>
		<p>(3) Ketika ibunya masih setia menunggu kedatangan anak-anaknya dari kota, Santoso dengan tangkas akan menjawab, “pasti dong.”</p>			√	√	<p>Kata -nya dalam kalimat 4 dan Santoso dalam kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Santoso.</p>	
		<p>(4) Kini, setelah ibunya tiada, setelah masa libur dihabiskan di rumah adik atau kakaknya, Santoso merasa tak berhak menyebut hal itu sebagai pulang kampung.</p>			√	√	<p>Kata -nya dalam kalimat 5 dan Santoso dalam kalimat 4 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Santoso.</p>	
		<p>(4) Kini, setelah ibunya tiada, setelah masa libur dihabiskan di rumah adik atau kakaknya, Santoso merasa tak berhak menyebut hal itu sebagai pulang kampung.</p> <p>(5) Karena Palembang bukan</p>						

	menjerumuskan pada runtutan kisah-kisah lama yang selalu terasa manis untuk dicerita ulangkan.	menyesaki dadanya. (5) Pipa-pipa kenangan masa lalunya yang selama ini mampat, seolah kopong begitu saja dan menjerumuskan pada runtutan kisah-kisah lama yang selalu terasa manis untuk dicerita ulangkan.	(3) Kerinduan itu, kerinduan pada kampung halamannya mengetuk-ngetuk palung dadanya. (4) Sontak saja keinginan untuk kembali menghirup udara kampung halamannyameruap menyesaki dadanya.						Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(4) Sontak saja keinginan untuk kembali menghirup udara kampung halamannyameruap menyesaki dadanya. (5) Pipa-pipa kenangan masa lalunya yang selama ini mampat, seolah kopong begitu saja dan menjerumuskan pada runtutan kisah-kisah lama yang selalu terasa manis untuk dicerita ulangkan.						Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
4	Tentang bebatuan sungai dengan kebeningan airnya yang mengalir lembut disela-selanya, tentang masa kecilnya berburu bangau yang seolah-olah berjingkat-jingkat di persawaha luas, tentang mencuri ayam tetangga pada saat giliran ronda. Tapi, dari semua itu, tentu saja kenangan terhadap Nina yang paling	(1) Tentang bebatuan sungai dengan kebeningan airnya yang mengalir lembut disela-selanya, tentang masa kecilnya berburu bangau yang seolah-olah berjingkat-jingkat di persawaha luas, tentang mencuri ayam tetangga pada saat giliran ronda. (2) Tapi, dari semua itu, tentu saja kenangan terhadap	(1) Tentang bebatuan sungai dengan kebeningan airnya yang mengalir lembut disela-selanya, tentang masa kecilnya berburu bangau yang seolah-olah berjingkat-jingkat di persawaha luas, tentang mencuri ayam tetangga pada saat giliran ronda. (2) Tapi, dari semua itu, tentu saja kenangan terhadap Nina						Kalimat 1 dan kalimat 2 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

<p>membekas. Bayanga perempuan itu tiba-tiba saja seperti layar lebar yang terhampar di hadapannya. Ikal rambutnya. Hitam pekat warnanya. Alisyia tipis tapi sangat hitam. Iris matanya pekat. Kulitnya meski tak langsung, tapi sebening dan selembut kulit bayi. Tanpa bercak. Dulu, senyumnya selalu membuat Santoso sulit mengatupkan mata. Tak ada waktu yang lebih membahagiakan kecuali saat berdekatan dengannya, membaui tubuhnya, mendengar suaranya, desahnya, tawa kecilnya.</p>	<p>Nina yang paling membekas.</p> <p>(3) Bayanga perempuan itu tiba-tiba saja seperti layar lebar yang terhampar di hadapannya.</p> <p>(4) Ikal rambutnya.</p> <p>(5) Hitam pekat warnanya.</p> <p>(6) Alisyia tipis tapi sangat hitam.</p> <p>(7) Iris matanya pekat.</p> <p>(8) Kulitnya meski tak langsung, tapi sebening dan selembut kulit bayi.</p> <p>(9) Tanpa bercak.</p> <p>(10)Dulu, senyumnya selalu membuat Santoso sulit mengatupkan mata.</p> <p>(11)Tak ada waktu yang lebih membahagiakan kecuali saat berdekatan dengannya, membaui tubuhnya, mendengar suaranya, desahnya, tawa kecilnya.</p>	<p>yang paling membekas.</p>								
		<p>(2) Tapi, dari semua itu, tentu saja kenangan terhadap Nina yang paling membekas.</p> <p>(3) Bayanga perempuan itu tiba-tiba saja seperti layar lebar yang terhampar di hadapannya.</p>								<p>Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
		<p>(3) Bayanga perempuan itu tiba-tiba saja seperti layar lebar yang terhampar di hadapannya.</p> <p>(4) Ikal rambutnya.</p>			√	√				<p>Kata -nya dalam kalimat 4 dan Perempuan itu dalam kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata perempuan itu.</p>
		<p>(4) Ikal rambutnya.</p> <p>(5) Hitam pekat warnanya.</p>								<p>Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
		<p>(5) Hitam pekat warnanya.</p> <p>(6) Alisyia tipis tapi sangat hitam.</p>								<p>Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
		<p>(6) Alisyia tipis tapi sangat hitam.</p> <p>(7) Iris matanya pekat.</p>								<p>Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>

			(7) Iris matanya pekat.						Kalimat 7 dan kalimat 8 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(8) Kulitnya meski tak langsung, tapi sebening dan selembut kulit bayi.						
			(8) Kulitnya meski tak langsung, tapi sebening dan selembut kulit bayi.						Kalimat 8 dan kalimat 9 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(9) Tanpa bercak.						
			(9) Tanpa bercak.						Kalimat 9 dan kalimat 10 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(10)Dulu, senyumnya selalu membuat Santoso sulit mengatupkan mata.						
			(10)Dulu, senyumnya selalu membuat Santoso sulit mengatupkan mata.						Kalimat 10 dan kalimat 11 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(11)Tak ada waktu yang lebih membahagiakan kecuali saat berdekatan dengannya, membaui tubuhnya, mendengar suaranya, desahnya, tawa kecilnya.						

5	<p>Gadis itulah yang membuat Santoso enggan beranjak meninggalkan kotanya ketika ayahnya menyuruhnya melanjutkan pendidikan di kota. Gadis itulah yang membuat Santoso merasa terus menerus dikejar dosa karena Nina akhirnya harus menikah dengan seseorang yang dengan tega merebut kegadisannya dengan cara paksa. Santoso sempat berpikir untuk kembali ke kampung dan merebut kembali mutiara hatinya. Tapi, larangan ibunya membuat ia membatalkan niat itu. “Masih banyak wanita lain di kota, Tos. Yang lebih baik pun ada. Jangan kau permalukan keluarga besar kita dengan perbuatan tololmu itu. Hidup bukan hanya untuk hari ini,” kata ibunya. “Masih banyak yang lebih berharga dan lebih bermakna untuk di perjuangkan selain cinta seorang wanita.”</p>	<p>(1) Gadis itulah yang membuat Santoso enggan beranjak meninggalkan kotanya ketika ayahnya menyuruhnya melanjutkan pendidikan di kota.</p>	<p>(1) Gadis itulah yang membuat Santoso enggan beranjak meninggalkan kotanya ketika ayahnya menyuruhnya melanjutkan pendidikan di kota.</p>			✓		✓	<p>Kata Santoso pada kalimat 2 dan -nya pada kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Santoso.</p>	
		<p>(2) Gadis itulah yang membuat Santoso merasa terus menerus dikejar dosa karena Nina akhirnya harus menikah dengan seseorang yang dengan tega merebut kegadisannya dengan cara paksa.</p>	<p>(2) Gadis itulah yang membuat Santoso merasa terus menerus dikejar dosa karena Nina akhirnya harus menikah dengan seseorang yang dengan tega merebut kegadisannya dengan cara paksa.</p>							
		<p>(3) Santoso sempat berpikir untuk kembali ke kampung dan merebut kembali mutiara hatinya.</p> <p>(4) Tapi, larangan ibunya membuat ia membatalkan niat itu.</p> <p>(5) “Masih banyak wanita lain di kota, Tos.</p> <p>(6) Yang lebih baik pun ada.</p>	<p>(2) Gadis itulah yang membuat Santoso merasa terus menerus dikejar dosa karena Nina akhirnya harus menikah dengan seseorang yang dengan tega merebut kegadisannya dengan cara paksa.</p> <p>(3) Santoso sempat berpikir untuk kembali ke kampung dan merebut kembali mutiara hatinya.</p>			✓	✓		<p>Kata -nya dalam kalimat 3 dan Santoso dalam kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Santoso.</p>	
<p>(7) Jangan kau permalukan keluarga besar kita dengan perbuatan tololmu itu.</p> <p>(8) Hidup bukan hanya untuk hari ini,” kata ibunya.</p> <p>(9) “Masih banyak yang lebih berharga dan lebih</p>	<p>(3) Santoso sempat berpikir untuk kembali ke kampung dan merebut kembali mutiara hatinya.</p> <p>(4) Tapi, larangan ibunya membuat ia membatalkan niat itu.</p>			✓	✓		<p>Kata ia dalam kalimat 4 dan Santoso dalam kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan ia mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Santoso.</p>			

		bermakna untuk di perjuangkan selain cinta seorang wanita.”	(4) Tapi, larangan ibunya membuat ia membatalkan niat itu. (5) “Masih banyak wanita lain di kota, Tos.			√		√	Kata <i>Tos</i> pada kalimat 5 dan <i>ia</i> pada kalimat 4 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>Tos</i> .
			(5) “Masih banyak wanita lain di kota, Tos. (6) Yang lebih baik pun ada.						Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(6) Yang lebih baik pun ada. (7) Jangan kau permalukan keluarga besar kita denga perbuatan tololmu itu.						Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(7) Jangan kau permalukan keluarga besar kita denga perbuatan tololmu itu. (8) Hidup bukan hanya untuk hari ini,” kata ibunya.						Kalimat 7 dan kalimat 8 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(8) Hidup bukan hanya untuk hari ini,” kata ibunya. (9) “Masih banyak yang lebih berharga dan lebih bermakna untuk di perjuangkan selain cinta seorang wanita.”						Kalimat 8 dan kalimat 9 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
6	Wangi merambos hijau menerobos hidung Santoso. Memaksanya menarik napas dalam-dalam. Dipandanginya	(1) Wangi merambos hijau menerobos hidung Santoso. (2) Memaksanya menarik napas dalam-dalam.	(1) Wangi merambos hijau menerobos hidung Santoso. (2) Memaksanya menarik napas dalam-dalam.			√	√		Kata <i>-nya</i> dalam kalimat 2 dan <i>Santoso</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya

<p>dedaunan pohon berbentuk bulat telur itu dengan tepi-tepinya yang bergerigi. Dalam temaram lampu, bunga-bunga merah itu Nampak kehitam-hitaman. Nina dulu menyukai wewangian bungan rosella itu. Ada yang merah warnanya. Ada yang kuning. Keduanya sama indahnya.</p>	<p>(3) Dipandanginya dedaunan pohon berbentuk bulat telur itu dengan tepi-tepinya yang bergerigi.</p> <p>(4) Dalam temaram lampu, bunga-bunga merah itu nampak kehitam-hitaman.</p> <p>(5) Nina dulu menyukai wewangian bungan rosella itu.</p> <p>(6) Ada yang merah warnanya.</p> <p>(7) Ada yang kuning.</p> <p>(8) Keduanya sama indahnya.</p>							(anafora) yaitu kata <i>Santoso</i> .
		(2) Memaksanya menarik napas dalam-dalam.						Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(3) Dipandanginya dedaunan pohon berbentuk bulat telur itu dengan tepi-tepinya yang bergerigi.						Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(3) Dipandanginya dedaunan pohon berbentuk bulat telur itu dengan tepi-tepinya yang bergerigi.						Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(4) Dalam temaram lampu, bunga-bunga merah itu nampak kehitam-hitaman.						Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(5) Nina dulu menyukai wewangian bungan rosella itu.						Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(6) Ada yang merah warnanya.						Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(7) Ada yang kuning.						

			(7) Ada yang kuning. (8) Keduanya sama indahnya.						Kalimat 7 dan kalimat 8 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.	
7	<p>“Kau juga suka, kan?” tanya gadis itu sekali waktu. “Aku menyukai segala bunga,” jawab Santoso. Nina menatapnya tanpa kedip. “Maksudmu kau suka segala sesuatu yang indah dan harum seperti gadis-gadis?” Meledak kekeh Santoso. “Aku menyukai segala sesuatu yang indah,” Santoso susah payah menyela tawanya. “Tapi, kau yang terindah. Terwangi. Tanpa cela. Tanpa tara.” “Norak!” sergah Nina dan menyodorkan caput telunjuk dan ibu jarinya ke pinggang Santoso. Dengan cepat dia menjemba tangan itu. Merasuki kelembutannya. Mendadak Santoso ingin melahap salju di kedua belah bibir perempuan itu. Melahapnya hingga lumat. Serta-merta Nina mengisyaratkan penolakan halus. “Ayo mulai nakal ya. Mulai berani ya.”</p>	(1) “Kau juga suka, kan?” tanya gadis itu sekali waktu.	(1) “Kau juga suka, kan?” tanya gadis itu sekali waktu.		√			√	Kata <i>Santoso</i> pada kalimat 2 dan <i>kau</i> pada kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>kau</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>Santoso</i> .	
		(2) “Aku menyukai segala bunga,” jawab Santoso.	(2) “Aku menyukai segala bunga,” jawab Santoso.							Kata <i>-nya</i> dalam kalimat 3 dan <i>Santoso</i> dalam kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Santoso</i> .
		(3) Nina menatapnya tanpa kedip.	(2) “Aku menyukai segala bunga,” jawab Santoso.				√	√		Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(4) “Maksudmu kau suka segala sesuatu yang indah dan harum seperti gadis-gadis?”	(3) Nina menatapnya tanpa kedip.							Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(5) Meledak kekeh Santoso.	(4) “Maksudmu kau suka segala sesuatu yang indah dan harum seperti gadis-gadis?”							Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(6) “Aku menyukai segala sesuatu yang indah,” Santoso susah payah menyela tawanya.	(4) “Maksudmu kau suka segala sesuatu yang indah dan harum seperti gadis-gadis?”							Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
(7) “Tapi, kau yang terindah.	(4) “Maksudmu kau suka segala sesuatu yang indah dan harum seperti gadis-gadis?”								Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.	
(8) Terwangi.	(4) “Maksudmu kau suka segala sesuatu yang indah dan harum seperti gadis-gadis?”				√			√	Kata <i>Santoso</i> pada kalimat 5 dan <i>kau</i> pada kalimat 4 memiliki referen yang sama, dan <i>kau</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>Santoso</i> .	
(9) Tanpa cela.	(5) Meledak kekeh Santoso.								Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.	
(10) Tanpa tara.”	(5) Meledak kekeh Santoso.				√			√	Kata <i>aku</i> dalam kalimat 6 dan <i>Santoso</i> dalam kalimat 5 memiliki referen yang sama, dan <i>aku</i>	
(11) “Norak!” sergah Nina dan menyodorkan caput telunjuk dan ibu jarinya ke pinggang Santoso.	(6) “Aku menyukai segala								Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.	

		(12) Dengan cepat dia menjemba tangan itu.	sesuatu yang indah,” Santoso susah payah menyela tawanya.						mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Santoso .
		(13) Merasuki kelembutannya.							
		(14) Mendadak Santoso ingin melahap salju di kedua belah bibir perempuan itu.	(6) “Aku menyukai segala sesuatu yang indah,” Santoso susah payah menyela tawanya.						Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(15) Melahapnya hingga lumat.	(7) “Tapi, kau yang terindah.						
		(16) Serta-merta Nina mengisyaratkan penolakan halus.	(7) “Tapi, kau yang terindah. (8) Terwangi.						Kalimat 7 dan kalimat 8 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(17) “Ayo mulai nakal ya. Mulai berani ya.”	(8) Terwangi. (9) Tanpa cela.						Kalimat 8 dan kalimat 9 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(9) Tanpa cela. (10) Tanpa tara.”						Kalimat 9 dan kalimat 10 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(10) Tanpa tara.” (11) “Norak!” sergah Nina dan menyodorkan capit telunjuk dan ibu jarinya ke pinggang Santoso.						Kalimat 10 dan kalimat 11 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

			(11)“Norak!” sergah Nina dan menyodorkan capit telunjuk dan ibu jarinya ke pinggang Santoso.			√	√		Kata <i>dia</i> dalam kalimat 12 dan <i>Nina</i> dalam kalimat 11 memiliki referen yang sama, dan <i>dia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Nina</i> .
			(12) Dengan cepat dia menjemba tangan itu.						Kalimat 12 dan kalimat 13 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(12) Dengan cepat dia menjemba tangan itu. (13) Merasuki kelembutannya.						Kalimat 12 dan kalimat 13 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(13) Merasuki kelembutannya. (14) Mendadak Santoso ingin melahap salju di kedua belah bibir perempuan itu.			√		√	Kata <i>Santoso</i> pada kalimat 14 dan <i>-nya</i> pada kalimat 13 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>Santoso</i> .
			(14) Mendadak Santoso ingin melahap salju di kedua belah bibir perempuan itu. (15) Melahapnya hingga lumat.						Kalimat 14 dan kalimat 15 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(15) Melahapnya hingga lumat. (16) Serta-merta Nina mengisyaratkan penolakan halus.						Kalimat 15 dan kalimat 16 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

			(16) Serta-merta Nina mengisyaratkan penolakan halus.						Kalimat 16 dan kalimat 17 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(17) “Ayo mulai nakal ya. Mulai berani ya.”						
8	Santoso segera membilas dorongan nafsu purba dalam debar-debar dadanya itu dengan larutan istogfar. Membiarkannya cair dan menyatu bersama hening malam. “Semua kuserahkan untukmu. Nanti,” kata Nina jika menemukan rona sendu dalam wajah Santoso. Kalimat itu tak pernah gagal membuat Santoso mengulasi bibir berhiaskan kumis tipisnya itu dengan senyum.	(1) Santoso segera membilas dorongan nafsu purba dalam debar-debar dadanya itu dengan larutan istogfar. (2) Membiarkannya cair dan menyatu bersama hening malam. (3) “Semua kuserahkan untukmu. (4) Nanti,” kata Nina jika menemukan rona sendu dalam wajah Santoso. (5) Kalimat itu tak pernah gagal membuat Santoso mengulasi bibir berhiaskan kumis tipisnya itu dengan senyum.	(1) Santoso segera membilas dorongan nafsu purba dalam debar-debar dadanya itu dengan larutan istogfar. (2) Membiarkannya cair dan menyatu bersama hening malam. (2) Membiarkannya cair dan menyatu bersama hening malam. (3) “Semua kuserahkan untukmu. (3) “Semua kuserahkan untukmu. (4) Nanti,” kata Nina jika menemukan rona sendu dalam wajah Santoso.						Kalimat 1 dan kalimat 2 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
									Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
					√			√	Kata <i>Santoso</i> pada kalimat 4 dan <i>-mu</i> pada kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan <i>-mu</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>Santoso</i> .

			(4) Nanti,” kata Nina jika menemukan rona sendu dalam wajah Santoso. (5) Kalimat itu tak pernah gagal membuat Santoso mengulasi bibir berhiaskan kumis tipisnya itu dengan senyum.		√		√		Kata -nya dalam kalimat 5 dan Santoso dalam kalimat 4 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Santoso .
9	Ujung-ujung merambos hijau itu kembali didansakan oleh embusan angin malam. Entah sudah berapa batang rokok lumat dalam tarikan-tarikan bibirnya. Di sinilah Santoso bisa merokok. Istrinya selalu melarangnya merokok di dalam rumah. Puntungnya dijentikkan Santoso ke segala arah. Santoso tak ingin ada seseorang yang iseng menghitung jumlah puntung rokoknya. Bulan sealis nampak seperti memberinya senyuman. Istrinya mungkin sudah dibuai mimpi. Ketiga anaknya juga mungkin tengah merangkai mimpi di kamarnya masing-masing. Santoso benar-benar menikmati kesendiriannya.	(1) Ujung-ujung merambos hijau itu kembali didansakan oleh embusan angin malam. (2) Entah sudah berapa batang rokok lumat dalam tarikan-tarikan bibirnya. (3) Di sinilah Santoso bisa merokok. (4) Istrinya selalu melarangnya merokok di dalam rumah. (5) Puntungnya dijentikkan Santoso ke segala arah. (6) Santoso tak ingin ada seseorang yang iseng menghitung jumlah puntung rokoknya. (7) Bulan sealis nampak seperti memberinya senyuman. (8) Istrinya mungkin sudah dibuai mimpi.	(1) Ujung-ujung merambos hijau itu kembali didansakan oleh embusan angin malam. (2) Entah sudah berapa batang rokok lumat dalam tarikan-tarikan bibirnya. (2) Entah sudah berapa batang rokok lumat dalam tarikan-tarikan bibirnya. (3) Di sinilah Santoso bisa merokok. (3) Di sinilah Santoso bisa merokok. (4) Istrinya selalu melarangnya merokok di dalam rumah. (4) Istrinya selalu melarangnya merokok di dalam rumah. (4) Istrinya selalu melarangnya merokok di dalam rumah. (5) Puntungnya dijentikkan Santoso ke segala arah.						Kalimat 1 dan kalimat 2 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kata Santoso pada kalimat 3 dan -nya pada kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Santoso . Kata -nya dalam kalimat 4 dan Santoso dalam kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Santoso . Kata Santoso pada kalimat 5 dan -nya pada kalimat 4 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Santoso .

		(9) Ketiga anaknya juga mungkin tengah merangkai mimpi di kamarnya masing-masing. (10) Santoso benar-benar menikmati kesendiriannya.	(5) Puntungnya dijentikkan Santoso ke segala arah. (6) Santoso tak ingin ada seseorang yang iseng menghitung jumlah puntung rokoknya.			✓	✓		Kata -nya dalam kalimat 6 dan Santoso dalam kalimat 5 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Santoso .
			(6) Santoso tak ingin ada seseorang yang iseng menghitung jumlah puntung rokoknya. (7) Bulan sealis nampak seperti memberinya senyuman.						Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(7) Bulan sealis nampak seperti memberinya senyuman. (8) Istrinya mungkin sudah dibuai mimpi.						Kalimat 7 dan kalimat 8 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(8) Istrinya mungkin sudah dibuai mimpi. (9) Ketiga anaknya juga mungkin tengah merangkai mimpi di kamarnya masing-masing.						Kalimat 8 dan kalimat 9 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(9) Ketiga anaknya juga mungkin tengah merangkai mimpi di kamarnya masing-masing. (10) Santoso benar-benar menikmati kesendiriannya			✓		✓	Kata Santoso pada kalimat 10 dan -nya pada kalimat 9 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Santoso .

10	<p>Santoso dengan busung dadanya selalu menyebut Nina sebagai wanita pertama yang mengisi palung hatinya. Cinta yang sebenarnya. Cinta tanpa noda. Karena itu, ketika dua bulan lalu Farid, sahabat sekampungnya, mengabarkan kisah duka tentang Nina, Santoso merasa batinnya bagai teriris. Tak percaya.</p>	<p>(1) Santoso dengan busung dadanya selalu menyebut Nina sebagai wanita pertama yang mengisi palung hatinya. (2) Cinta yang sebenarnya. (3) Cinta tanpa noda. (4) Karena itu, ketika dua bulan lalu Farid, sahabat sekampungnya, mengabarkan kisah duka tentang Nina, Santoso merasa batinnya bagai teriris. (5) Tak percaya.</p>	<p>(1) Santoso dengan busung dadanya selalu menyebut Nina sebagai wanita pertama yang mengisi palung hatinya. (2) Cinta yang sebenarnya. (2) Cinta yang sebenarnya. (3) Cinta tanpa noda. (3) Cinta tanpa noda. (4) Karena itu, ketika dua bulan lalu Farid, sahabat sekampungnya, mengabarkan kisah duka tentang Nina, Santoso merasa batinnya bagai teriris. (4) Karena itu, ketika dua bulan lalu Farid, sahabat sekampungnya, mengabarkan kisah duka tentang Nina, Santoso merasa batinnya bagai teriris. (5) Tak percaya.</p>						<p>Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
11	<p>Bagaimana mungkin Nina yang dikenalnya amat lembut itu bisa membagi tubuhnya kepada laki-laki lain hanya karena suaminya lebih banyak dan</p>	<p>(1) Bagaimana mungkin Nina yang dikenalnya amat lembut itu bisa membagi tubuhnya kepada laki-laki lain hanya karena suaminya lebih banyak dan lebih</p>	<p>(1) Bagaimana mungkin Nina yang dikenalnya amat lembut itu bisa membagi tubuhnya kepada laki-laki lain hanya karena suaminya lebih banyak dan lebih kerap</p>			√	√		<p>Kata <i>-nya</i> dalam kalimat 2 dan <i>Nina</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Nina</i>.</p>

	merambos hijau itu, apakah Nina yang dikenalnya dulu bukan lagi Nina yang sekarang?	banyak menghabiskan waktunya di luar rumah. (5) Santoso ingin bertanya kepada bunga-bunga merambos hijau itu, apakah Nina yang dikenalnya dulu bukan lagi Nina yang sekarang?	menunggu jawaban: apakah nasibnya juga akan sama seperti suami Nina jika dialah dulu yang akhirnya menikah dengan perempuan itu?						
			(3) Pertanyaan berikutnya pun menunggu jawaban: apakah nasibnya juga akan sama seperti suami Nina jika dialah dulu yang akhirnya menikah dengan perempuan itu? (4) Sebagai seorang pimpinan di sebuah perusahaan, Santoso pun kini lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah.			√		√	Kata <i>Santoso</i> pada kalimat 4 dan <i>-nya</i> pada kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>Santoso</i> .
			(4) Sebagai seorang pimpinan di sebuah perusahaan, Santoso pun kini lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah. (5) Santoso ingin bertanya kepada bunga-bunga merambos hijau itu, apakah Nina yang dikenalnya dulu bukan lagi Nina yang sekarang?			√	√		Kata <i>-nya</i> dalam kalimat 5 dan <i>Santoso</i> dalam kalimat 4 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Santoso</i> .
14	Santoso menghisap rokok sedalam-dalamnya, menelan asapnya. Ketika dia menjentikkan puntungnya, rasa kantuk hinggap. Santoso	(1) Santoso menghisap rokok sedalam-dalamnya, menelan asapnya. (2) Ketika dia menjentikkan puntungnya, rasa kantuk	(1) Santoso menghisap rokok sedalam-dalamnya, menelan asapnya. (2) Ketika dia menjentikkan puntungnya, rasa kantuk			√	√		Kata <i>dia</i> dalam kalimat 2 dan <i>Santoso</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>dia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Santoso</i> .

<p>menyandarkan kepalanya yang serasa begitu berat. Enggan saja dia bangkit untuk merebahkan diri di sebelah istrinya. Dia ingin tetap berada di situ. “Mas...Mas...” Yuanita, istrinya, memanggilnya sesaat kemudian. Santoso mendengarnya. Sayup-sayup.</p>	hinggap.	hinggap.							
	(3) Santoso menyandarkan kepalanya yang serasa begitu berat.	(2) Ketika dia menjentikkan puntungnya, rasa kantuk hinggap.			√		√		Kata <i>Santoso</i> pada kalimat 3 dan <i>-nya</i> pada kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>Santoso</i> .
	(4) Enggan saja dia bangkit untuk merebahkan diri di sebelah istrinya.	(3) Santoso menyandarkan kepalanya yang serasa begitu berat.							
	(5) Dia ingin tetap berada di situ.	(3) Santoso menyandarkan kepalanya yang serasa begitu berat.			√	√			Kata <i>dia</i> dalam kalimat 4 dan <i>Santoso</i> dalam kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan <i>dia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Santoso</i> .
	(6) “Mas...Mas...” Yuanita, istrinya, memanggilnya sesaat kemudian.	(4) Enggan saja dia bangkit untuk merebahkan diri di sebelah istrinya.							
	(7) Santoso mendengarnya.	(4) Enggan saja dia bangkit untuk merebahkan diri di sebelah istrinya.							Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
	(8) Sayup-sayup.	(5) Dia ingin tetap berada di situ.							
		(5) Dia ingin tetap berada di situ.							Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
	(6) “Mas...Mas...” Yuanita, istrinya, memanggilnya sesaat kemudian.								
	(6) “Mas...Mas...” Yuanita, istrinya, memanggilnya sesaat kemudian.			√		√		Kata <i>Santoso</i> pada kalimat 7 dan <i>-nya</i> pada kalimat 6 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i>	

			(7) Santoso mendengarnya.						mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>Santoso</i> .
			(7) Santoso mendengarnya. (8) Sayup-sayup.						Kalimat 7 dan kalimat 8 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

Keterangan:

Cerpen 5

- PK : Pasangan Kalimat
- Tipe Referensi Persona PP : Tipe Referensi Persona yang diwujudkan dalam bentuk pronomina persona
- PP I : Pronomina Persona Pertama
- PP II : Pronomina Persona Kedua
- PP III : Pronomina Persona Ketiga
- A : Anafora
- K : Katafora

Analisis Kerja Cerpen VI

Dyah

No	Paragraf	Kalimat	PK	Referensi Persona					Analisis
				PP			Fungsi		
				I	II	III	A	K	
1	Sesekali butir-butir mutiara menetes dari sudut mata cekung perempuan itu. Semilir angin mencandai ujung-ujung rambut sebahunya. Melambai-lambai seperti ujung-ujung daun padi muda yang terhampar hijau tak jauh dari tempat perempuan itu duduk. Matahari beranjak naik. Sinarnya menghangatkan pipi pucat perempuan itu, menerobos lewat sela-sela dedaunan.	(1) Sesekali butir-butir mutiara menetes dari sudut mata cekung perempuan itu.	(1) Sesekali butir-butir mutiara menetes dari sudut mata cekung perempuan itu.			√	√		Kata <i>-nya</i> dalam kalimat 2 dan <i>perempuan itu</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>perempuan itu</i> .
		(2) Semilir angin mencandai ujung-ujung rambut sebahunya.	(2) Semilir angin mencandai ujung-ujung rambut sebahunya.						
		(3) Melambai-lambai seperti ujung-ujung daun padi muda yang terhampar hijau tak jauh dari tempat perempuan itu duduk.	(2) Semilir angin mencandai ujung-ujung rambut sebahunya.			√		√	Kata <i>perempuan itu</i> pada kalimat 3 dan <i>-nya</i> pada kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan <i>dia</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>perempuan itu</i> .
		(4) Matahari beranjak naik.	(3) Melambai-lambai seperti ujung-ujung daun padi muda yang terhampar hijau tak jauh dari tempat perempuan itu duduk.						Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
(5) Sinarnya menghangatkan pipi pucat perempuan itu, menerobos lewat sela-sela dedaunan.	(3) Melambai-lambai seperti ujung-ujung daun padi muda yang terhampar hijau tak jauh dari tempat perempuan itu duduk.								
			(4) Matahari beranjak naik.						

			(4) Matahari beranjak naik. (5) Sinarnya menghangatkan pipi pucat perempuan itu, menerobos lewat sela-sela dedaunan.						Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
2	Seorang perempuan tua, dengan kepala yang hampir seluruhnya ditumbuhi rambut putih mendekatinya dengan langkah yang nyaris tak terdengar, duduk di sampingnya. Sapu lidi di tangannya. “Teh hangatmu sudah kau minum, Dyah?” perempuan tua itu bertanya sembari menghelus rambut halus perempuan di sisinya itu. Tanpa menunggu jawaban, dengan mata cadoknya perempuan tua itu ikut mengamati bocah laki-laki berusia empat tahun yang tengah berlari-larian bersama teman-temannya di hamparan rumput gajah yang tumbuh tebal seperti kasur. Bocah-bocah itu senang sekali berguling-guling di atasnya. Sembari menderaikan tawa renyah seperti ingin membagi kebahagiaannya pada orang-orang di sekitarnya. Tak pernah lelah. Kecuali sesekali masuk ke dalam rumah dan meneguk minuman dari kendi untuk	(1) Seorang perempuan tua, dengan kepala yang hampir seluruhnya ditumbuhi rambut putih mendekatinya dengan langkah yang nyaris tak terdengar, duduk di sampingnya. (2) Sapu lidi di tangannya. (3) “Teh hangatmu sudah kau minum, Dyah?” perempuan tua itu bertanya sembari menghelus rambut halus perempuan di sisinya itu. (4) Tanpa menunggu jawaban, dengan mata cadoknya perempuan tua itu ikut mengamati bocah laki-laki berusia empat tahun yang tengah berlari-larian bersama teman-temannya di hamparan rumput gajah yang tumbuh tebal seperti kasur. (5) Bocah-bocah itu senang sekali berguling-guling di atasnya. (6) Sembari menderaikan tawa renyah seperti ingin	(1) Seorang perempuan tua, dengan kepala yang hampir seluruhnya ditumbuhi rambut putih mendekatinya dengan langkah yang nyaris tak terdengar, duduk di sampingnya. (2) Sapu lidi di tangannya. (2) Sapu lidi di tangannya. (3) “Teh hangatmu sudah kau minum, Dyah?” perempuan tua itu bertanya sembari menghelus rambut halus perempuan di sisinya itu. (3) “Teh hangatmu sudah kau minum, Dyah?” perempuan tua itu bertanya sembari menghelus rambut halus perempuan di sisinya itu. (4) Tanpa menunggu jawaban, dengan mata cadoknya perempuan tua itu ikut mengamati bocah laki-laki berusia empat tahun yang tengah berlari-larian bersama teman-temannya di hamparan rumput gajah			√	√		Kata <i>-nya</i> dalam kalimat 2 dan <i>perempuan tua</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>perempuan tua</i> .
			(2) Sapu lidi di tangannya. (3) “Teh hangatmu sudah kau minum, Dyah?” perempuan tua itu bertanya sembari menghelus rambut halus perempuan di sisinya itu. (4) Tanpa menunggu jawaban, dengan mata cadoknya perempuan tua itu ikut mengamati bocah laki-laki berusia empat tahun yang tengah berlari-larian bersama teman-temannya di hamparan rumput gajah yang tumbuh tebal seperti kasur. (5) Bocah-bocah itu senang sekali berguling-guling di atasnya. (6) Sembari menderaikan tawa renyah seperti ingin	(2) Sapu lidi di tangannya. (3) “Teh hangatmu sudah kau minum, Dyah?” perempuan tua itu bertanya sembari menghelus rambut halus perempuan di sisinya itu. (3) “Teh hangatmu sudah kau minum, Dyah?” perempuan tua itu bertanya sembari menghelus rambut halus perempuan di sisinya itu. (4) Tanpa menunggu jawaban, dengan mata cadoknya perempuan tua itu ikut mengamati bocah laki-laki berusia empat tahun yang tengah berlari-larian bersama teman-temannya di hamparan rumput gajah			√	√	Kata <i>perempuan tua itu</i> pada kalimat 3 dan <i>-nya</i> pada kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>perempuan tua itu</i> .
			(3) “Teh hangatmu sudah kau minum, Dyah?” perempuan tua itu bertanya sembari menghelus rambut halus perempuan di sisinya itu. (4) Tanpa menunggu jawaban, dengan mata cadoknya perempuan tua itu ikut mengamati bocah laki-laki berusia empat tahun yang tengah berlari-larian bersama teman-temannya di hamparan rumput gajah			√	√		Kata <i>-nya</i> dalam kalimat 4 dan <i>perempuan itu</i> dalam kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>perempuan itu</i> .

mengusir dahaga.	membagi kebahagiaannya pada orang-orang di sekitarnya.	yang tumbuh tebal seperti kasur.							
		(7) Tak pernah lelah.	(4) Tanpa menunggu jawaban, dengan mata cadoknya perempuan tua itu ikut mengamati bocah laki-laki berusia empat tahun yang tengah berlari-larian bersama teman-temannya di hamparan rumput gajah yang tumbuh tebal seperti kasur.						Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(8) Kecuali sesekali masuk ke dalam rumah dan meneguk minuman dari kendi untuk mengusir dahaga.	(5) Bocah-bocah itu senang sekali berguling-guling di atasnya.						
		(5) Bocah-bocah itu senang sekali berguling-guling di atasnya.	(6) Sembari menderaikan tawa renyah seperti ingin membagi kebahagiaannya pada orang-orang di sekitarnya.			√	√		Kata <i>-nya</i> dalam kalimat 2 dan <i>bocah-bocah itu</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>bocah-bocah itu</i> .
		(6) Sembari menderaikan tawa renyah seperti ingin membagi kebahagiaannya pada orang-orang di sekitarnya.	(7) Tak pernah lelah.						Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(7) Tak pernah lelah.	(8) Kecuali sesekali masuk ke dalam rumah dan meneguk						Kalimat 7 dan kalimat 8 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

			minuman dari kendi untuk mengusir dahaga.						
3	<p>“Kan ibu sudah bilang, jangan terlalu sering kau biarkan air matamu mengalir di depan anak itu, Mardyah. Jangan biarkan anak itu ikut bersedih.” Perempuan itu, Mardyah namanya, tak menyahut. Ia seperti asyik menikmati nyanyian burung kutilang dari atas pohon kelapa, ditingkahi sahut-sahutan burung prenjak jantan dan betina sambil berkejar-kejaran di batang-batang pohon secang yang penuh duru halus. Mardyah selalu bisa menikmati berisik prenjak, burung sebesar jempol tangan yang suaranya selalu ramai. Prenjak yang kasmaran selalu bersuara bersahutan. Cemblik... cemblik... cerr.... cemblik... cerrr... begitu selalu.</p>	<p>(1) “Kan ibu sudah bilang, jangan terlalu sering kau biarkan air matamu mengalir di depan anak itu, Mardyah.</p> <p>(2) Jangan biarkan anak itu ikut bersedih.”</p> <p>(3) Perempuan itu, Mardyah namanya, tak menyahut.</p> <p>(4) Ia seperti asyik menikmati nyanyian burung kutilang dari atas pohon kelapa, ditingkahi sahut-sahutan burung prenjak jantan dan betina sambil berkejar-kejaran di batang-batang pohon secang yang penuh duru halus.</p> <p>(5) Mardyah selalu bisa menikmati berisik prenjak, burung sebesar jempol tangan yang suaranya selalu ramai.</p> <p>(6) Prenjak yang kasmaran selalu bersuara bersahutan.</p> <p>(7) Cemblik... cemblik... cerr.... cemblik... cerrr... begitu selalu.</p>	<p>(1) “Kan ibu sudah bilang, jangan terlalu sering kau biarkan air matamu mengalir di depan anak itu, Mardyah.</p> <p>(2) Jangan biarkan anak itu ikut bersedih.”</p> <p>(2) Jangan biarkan anak itu ikut bersedih.”</p> <p>(3) Perempuan itu, Mardyah namanya, tak menyahut.</p> <p>(3) Perempuan itu, Mardyah namanya, tak menyahut.</p> <p>(4) Ia seperti asyik menikmati nyanyian burung kutilang dari atas pohon kelapa, ditingkahi sahut-sahutan burung prenjak jantan dan betina sambil berkejar-kejaran di batang-batang pohon secang yang penuh duru halus.</p> <p>(4) Ia seperti asyik menikmati nyanyian burung kutilang dari atas pohon kelapa, ditingkahi sahut-sahutan burung prenjak jantan dan betina sambil berkejar-kejaran di batang-batang pohon secang yang penuh duru halus.</p>			√	√		<p>Kalimat 1 dan kalimat 2 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p> <p>Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p> <p>Kata <i>ia</i> dalam kalimat 4 dan <i>perempuan itu</i> dalam kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>perempuan itu</i>.</p> <p>Kata <i>Mardyah</i> pada kalimat 5 dan <i>ia</i> pada kalimat 4 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>Mardyah</i>.</p>

			(5) Mardyah selalu bisa menikmati berisik prenjak, burung sebesar jempol tangan yang suaranya selalu ramai.						
			(5) Mardyah selalu bisa menikmati berisik prenjak, burung sebesar jempol tangan yang suaranya selalu ramai.						Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(6) Prenjak yang kasmaran selalu bersuara bersahutan.						
			(6) Prenjak yang kasmaran selalu bersuara bersahutan.						Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(7) Cemblik... cemblik... cerr.... cemblik... cerrr... begitu selalu.						
4	“Dyah? Kau dengar ibumu bicara?” Bibir Mardyah mengulas senyum meronakan kegetiran hidup yang dijalaninya. Jauh di lubuk hatinya ia merasa seperti ada rongga yang kosong, sangat kosong dan begitu hampa. Seperti gua tanpa penghuni. Gelap. “Dyah?” “Ryan begitu ceria, Bu,” bibir Mardyah yang pucat tersenyum. Seperti dipaksakan. “Dia memang tak boleh tahu apa yang aku rasakan. Dia harus seperti itu. Ceria sepanjang hari.”	(1) “Dyah? (2) Kau dengar ibumu bicara?” (3) Bibir Mardyah mengulas senyum meronakan kegetiran hidup yang dijalaninya. (4) Jauh di lubuk hatinya ia merasa seperti ada rongga yang kosong, sangat kosong dan begitu hampa. (5) Seperti gua tanpa penghuni.	(1) “Dyah? (2) Kau dengar ibumu bicara?” (2) Kau dengar ibumu bicara?” (3) Bibir Mardyah mengulas senyum meronakan kegetiran hidup yang dijalaninya.		√		√		Kata <i>kau</i> dalam kalimat 2 dan <i>Dyah</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>kau</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Dyah</i> .
			(2) Kau dengar ibumu bicara?” (3) Bibir Mardyah mengulas senyum meronakan kegetiran hidup yang dijalaninya.		√			√	Kata <i>Mardyah</i> pada kalimat 3 dan <i>kau</i> pada kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan <i>kau</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>Mardyah</i> .

		(6) Gelap. (7) “Dyah?” (8) “Ryan begitu ceria, Bu,” bibir Mardyah yang pucat tersenyum. (9) Seperti dipaksakan. (10) “Dia memang tak boleh tahu apa yang aku rasakan. (11) Dia harus seperti itu. (12) Ceria sepanjang hari.”	(3) Bibir Mardyah mengulas senyum meronakan kegetiran hidup yang dijalaninya. (4) Jauh di lubuk hatinya ia merasa seperti ada rongga yang kosong, sangat kosong dan begitu hampa.			√	√		Kata <i>ia</i> dalam kalimat 4 dan <i>Mardyah</i> dalam kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Mardyah</i> .
			(4) Jauh di lubuk hatinya ia merasa seperti ada rongga yang kosong, sangat kosong dan begitu hampa. (5) Seperti gua tanpa penghuni.						Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(5) Seperti gua tanpa penghuni. (6) Gelap.						Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(6) Gelap. (7) “Dyah?”						Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(7) “Dyah?” (8) “Ryan begitu ceria, Bu,” bibir Mardyah yang pucat tersenyum.						Kalimat 7 dan kalimat 8 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(8) “Ryan begitu ceria, Bu,” bibir Mardyah yang pucat tersenyum. (9) Seperti dipaksakan.						Kalimat 8 dan kalimat 9 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

			(9) Seperti dipaksakan. (10) “Dia memang tak boleh tahu apa yang aku rasakan.						Kalimat 9 dan kalimat 10 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(10) “Dia memang tak boleh tahu apa yang aku rasakan. (11) Dia harus seperti itu.						Kalimat 10 dan kalimat 11 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(11) Dia harus seperti itu. (12) Ceria sepanjang hari.”						Kalimat 11 dan kalimat 12 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
5	Mardyah menghela napas seperti ingin mengempas beban berat yang menindihinya selama ini. Kenangan terhadap Tio selalu saja datang dan bermain-main pada kedalaman ceruk matanya. Kenangan-kenangan itu terpilin erat seperti menyatu bersama aliran darah dan denyut nadi serta desah napasnya. Ia merasa Tio selalu ada disampingnya sambil memandang keceriaan Ryan. Seperti juga pagi ini dan pagi-pagi sebelumnya dan sebelumnya lagi.	(1) Mardyah menghela napas seperti ingin mengempas beban berat yang menindihinya selama ini. (2) Kenangan terhadap Tio selalu saja datang dan bermain-main pada kedalaman ceruk matanya. (3) Kenangan-kenangan itu terpilin erat seperti menyatu bersama aliran darah dan denyut nadi serta desah napasnya. (4) Ia merasa Tio selalu ada disampingnya sambil memandang keceriaan Ryan. (5) Seperti juga pagi ini dan pagi-pagi sebelumnya dan	(1) Mardyah menghela napas seperti ingin mengempas beban berat yang menindihinya selama ini. (2) Kenangan terhadap Tio selalu saja datang dan bermain-main pada kedalaman ceruk matanya. (2) Kenangan terhadap Tio selalu saja datang dan bermain-main pada kedalaman ceruk matanya. (3) Kenangan-kenangan itu terpilin erat seperti menyatu bersama aliran darah dan denyut nadi serta desah napasnya. (3) Kenangan-kenangan itu terpilin erat seperti menyatu bersama aliran darah dan			√	√		Kata <i>-nya</i> dalam kalimat 2 dan Mardyah dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Mardyah . Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

		sebelumnya lagi.	denyut nadi serta desah napasnya. (4) Ia merasa Tio selalu ada disampingnya sambil memandang keceriaan Ryan.						
			(4) Ia merasa Tio selalu ada disampingnya sambil memandang keceriaan Ryan. (5) Seperti juga pagi ini dan pagi-pagi sebelumnya dan sebelumnya lagi.						Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
6	“Mengapa selau saja terjadi, Bu?” Mardyah bertanya dalam gumam. Bibirnya tak kuasa menahan getaran, pelan seperti dawai diterpa angin. Pertanyaan yang sama yang selalu ia sampaikan kepada ibunya. Pertanyaan yang tak pernah terjawab. Pertanyaan yang selalu membuat ibunya ingin menangis. “Mengapa laki-laki yang dekat denganku, yang siap menjadi suamiku, selalu meninggalkanku dengan cara yang menyedihkan, Bu?”	(1) “Mengapa selau saja terjadi, Bu?” Mardyah bertanya dalam gumam. (2) Bibirnya tak kuasa menahan getaran, pelan seperti dawai diterpa angin. (3) Pertanyaan yang sama yang selalu ia sampaikan kepada ibunya. (4) Pertanyaan yang tak pernah terjawab. (5) Pertanyaan yang selalu membuat ibunya ingin menangis. (6) “Mengapa laki-laki yang dekat denganku, yang siap menjadi suamiku, selalu meninggalkanku dengan	(1) “Mengapa selau saja terjadi, Bu?” Mardyah bertanya dalam gumam. (2) Bibirnya tak kuasa menahan getaran, pelan seperti dawai diterpa angin. (2) Bibirnya tak kuasa menahan getaran, pelan seperti dawai diterpa angin. (3) Pertanyaan yang sama yang selalu ia sampaikan kepada ibunya. (3) Pertanyaan yang sama yang selalu ia sampaikan kepada ibunya. (4) Pertanyaan yang tak pernah terjawab.			√	√		Kata <i>-nya</i> dalam kalimat 2 dan <i>Mardyah</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Mardyah</i> . Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

		cara yang menyedihkan, Bu?”	(4) Pertanyaan yang tak pernah terjawab. (5) Pertanyaan yang selalu membuat ibunya ingin menangis.						Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(5) Pertanyaan yang selalu membuat ibunya ingin menangis. (6) “Mengapa laki-laki yang dekat denganku, yang siap menjadi suamiku, selalu meninggalkanku dengan cara yang menyedihkan, Bu?”						Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
7	Perempuan tua itu tak pernah kuasa menjawab. Tak punya jawab. Air bening mengalir dari matanya. Semilir angin berembus, menggoyang-goyang pohon kedondong yang daun-daunnya meranggas karena dikerat ulat.	(1) Perempuan tua itu tak pernah kuasa menjawab. (2) Tak punya jawab. (3) Air bening mengalir dari matanya. (4) Semilir angin berembus, menggoyang-goyang pohon kedondong yang daun-daunnya meranggas karena dikerat ulat.	(1) Perempuan tua itu tak pernah kuasa menjawab. (2) Tak punya jawab. (2) Tak punya jawab. (3) Air bening mengalir dari matanya. (3) Air bening mengalir dari matanya. (4) Semilir angin berembus, menggoyang-goyang pohon kedondong yang daun-daunnya meranggas karena dikerat ulat.						Kalimat 1 dan kalimat 2 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

8	<p>Lalu melintas wajah Badrun yang gagah. Dialah cinta pertama Mardyah, kembang yang jadi rebutan pemuda-pemuda sedesa. Di usia Mardyah 19 dan Badrun 22, keduanya merencanakan pernikahan. Namun rencana itu dihancurkan oleh peristiwa duka yang menimpa Badrun. Pekerja yang ulet itu tewas tersengat listrik ketika tengah membetulkan aliran listrik yang rusak.</p>	<p>(1) Lalu melintas wajah Badrun yang gagah.</p> <p>(2) Dialah cinta pertama Mardyah, kembang yang jadi rebutan pemuda-pemuda sedesa.</p> <p>(3) Di usia Mardyah 19 dan Badrun 22, keduanya merencanakan pernikahan.</p> <p>(4) Namun rencana itu dihancurkan oleh peristiwa duka yang menimpa Badrun.</p> <p>(5) Pekerja yang ulet itu tewas tersengat listrik ketika tengah membetulkan aliran listrik yang rusak.</p>	<p>(1) Lalu melintas wajah Badrun yang gagah.</p> <p>(2) Dialah cinta pertama Mardyah, kembang yang jadi rebutan pemuda-pemuda sedesa.</p> <p>(2) Dialah cinta pertama Mardyah, kembang yang jadi rebutan pemuda-pemuda sedesa.</p> <p>(3) Di usia Mardyah 19 dan Badrun 22, keduanya merencanakan pernikahan.</p> <p>(3) Di usia Mardyah 19 dan Badrun 22, keduanya merencanakan pernikahan.</p> <p>(4) Namun rencana itu dihancurkan oleh peristiwa duka yang menimpa Badrun.</p> <p>(4) Namun rencana itu dihancurkan oleh peristiwa duka yang menimpa Badrun.</p> <p>(5) Pekerja yang ulet itu tewas tersengat listrik ketika tengah membetulkan aliran listrik yang rusak.</p>			√	√		<p>Kata <i>dia</i> dalam kalimat 2 dan <i>Badrun</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>dia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Badrun</i>.</p> <p>Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p> <p>Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p> <p>Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
---	---	---	---	--	--	---	---	--	--

9	Dua tahun berkubang dalam duka, Mardyah kemudian menerima cinta Dorojatun, pemuda tetangga desa. Keuletan mas D (begitu Mardyah memanggil kekasihnya) dalam bersaing dengan pemuda-pemuda setempat meluluhkan hati Mardyah. Mas D yang selalu santun dalam menghadapi setiap tantangan pemuda-pemuda setempat membuat mereka berbalik menghormatinya. Mereka merelakan bunga desa yang hampir meranggas itu dipetik pemuda lain desa.	(1) Dua tahun berkubang dalam duka, Mardyah kemudian menerima cinta Dorojatun, pemuda tetangga desa.	(1) Dua tahun berkubang dalam duka, Mardyah kemudian menerima cinta Dorojatun, pemuda tetangga desa.			√	√		Kata <i>-nya</i> dalam kalimat 2 dan Mardyah dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Mardyah .
		(2) Keuletan mas D (begitu Mardyah memanggil kekasihnya) dalam bersaing dengan pemuda-pemuda setempat meluluhkan hati Mardyah.	(2) Keuletan mas D (begitu Mardyah memanggil kekasihnya) dalam bersaing dengan pemuda-pemuda setempat meluluhkan hati Mardyah.			√	√		Kata <i>-nya</i> dalam kalimat 3 dan Mas D dalam kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Mas D .
		(3) Mas D yang selalu santun dalam menghadapi setiap tantangan pemuda-pemuda setempat membuat mereka berbalik menghormatinya.	(3) Mas D yang selalu santun dalam menghadapi setiap tantangan pemuda-pemuda setempat membuat mereka berbalik menghormatinya.			√	√		Kata mereka dalam kalimat 4 dan pemuda-pemuda setempat dalam kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata bocah- pemuda-pemuda setempat .
		(4) Mereka merelakan bunga desa yang hampir meranggas itu dipetik pemuda lain desa.	(4) Mereka merelakan bunga desa yang hampir meranggas itu dipetik pemuda lain desa.			√	√		
10	Namun petaka itu kemudian datang, merenggut semua angan-angan indah yang mulai direnda Mardyah. Mas D	(1) Namun petaka itu kemudian datang, merenggut semua angan-angan indah yang mulai direnda Mardyah.	(1) Namun petaka itu kemudian datang, merenggut semua angan-angan indah yang mulai direnda Mardyah.						Kalimat 1 dan kalimat 2 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

<p>mengalami kecelakaan dalam perjalanan dari rumahnya ke rumah kekasih hatinya. Tubuhnya ditemukan remuk tanpa nyawa di sebuah lereng bukit. Sepeda motornya rusak berat. Tapi hati Mardyah lebih remuk dari semuanya. Cintanya yang telah menemukan muaranya tiba-tiba seperti kehilangan pijakannya. Bunga-bunga yang semula tampak begitu indah begitu saja layu.</p>	<p>(2) Mas D mengalami kecelakaan dalam perjalanan dari rumahnya ke rumah kekasih hatinya.</p> <p>(3) Tubuhnya ditemukan remuk tanpa nyawa di sebuah lereng bukit.</p> <p>(4) Sepeda motornya rusak berat.</p> <p>(5) Tapi hati Mardyah lebih remuk dari semuanya.</p> <p>(6) Cintanya yang telah menemukan muaranya tiba-tiba seperti kehilangan pijakannya.</p> <p>(7) Bunga-bunga yang semula tampak begitu indah begitu saja layu.</p>	<p>(2) Mas D mengalami kecelakaan dalam perjalanan dari rumahnya ke rumah kekasih hatinya.</p>						
		<p>(2) Mas D mengalami kecelakaan dalam perjalanan dari rumahnya ke rumah kekasih hatinya.</p> <p>(3) Tubuhnya ditemukan remuk tanpa nyawa di sebuah lereng bukit.</p>			√	√		<p>Kata <i>-nya</i> dalam kalimat 3 dan <i>Mas D</i> dalam kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Mas D</i>.</p>
		<p>(3) Tubuhnya ditemukan remuk tanpa nyawa di sebuah lereng bukit.</p> <p>(4) Sepeda motornya rusak berat.</p>						<p>Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
		<p>(4) Sepeda motornya rusak berat.</p> <p>(5) Tapi hati Mardyah lebih remuk dari semuanya.</p>						<p>Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
		<p>(5) Tapi hati Mardyah lebih remuk dari semuanya.</p> <p>(6) Cintanya yang telah menemukan muaranya tiba-tiba seperti kehilangan pijakannya.</p>			√	√		<p>Kata <i>-nya</i> dalam kalimat 6 dan <i>Mardyah</i> dalam kalimat 5 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Mardyah</i>.</p>

			<p>(6) Cintanya yang telah menemukan muaranya tiba-tiba seperti kehilangan pijakannya.</p> <p>(7) Bunga-bunga yang semula tampak begitu indah begitu saja layu.</p>							Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
11	Dengan hati yang dibekukan oleh dua kegagalan cinta dengan cara menyedihkan itu Mardyah kemudian meninggalkan desanya. Menyusul kakaknya di kota dan bekerja di kantor suami kakaknya. Ia ingin menguruk duka laranya sedalam-dalamnya. Ia tak ingin lagi menghirup udara desanya yang telah menghadihinya dua cinta yang lantak. Ia tak ingin memandangi bulir-bulir padi yang menguning di desanya karena diantara tarian pucuk-pucuk padi yang diembus angin itu selalu muncul wajah Badrun dan mas D. silih berganti. Tiada henti.	<p>(1) Dengan hati yang dibekukan oleh dua kegagalan cinta dengan cara menyedihkan itu Mardyah kemudian meninggalkan desanya.</p> <p>(2) Menyusul kakaknya di kota dan bekerja di kantor suami kakaknya.</p> <p>(3) Ia ingin menguruk duka laranya sedalam-dalamnya.</p> <p>(4) Ia tak ingin lagi menghirup udara desanya yang telah menghadihinya dua cinta yang lantak.</p> <p>(5) Ia tak ingin memandangi bulir-bulir padi yang menguning di desanya karena diantara tarian pucuk-pucuk padi yang diembus angin itu selalu muncul wajah Badrun dan mas D silih berganti.</p>	<p>(1) Dengan hati yang dibekukan oleh dua kegagalan cinta dengan cara menyedihkan itu Mardyah kemudian meninggalkan desanya.</p> <p>(2) Menyusul kakaknya di kota dan bekerja di kantor suami kakaknya.</p> <p>(2) Menyusul kakaknya di kota dan bekerja di kantor suami kakaknya.</p> <p>(3) Ia ingin menguruk duka laranya sedalam-dalamnya.</p> <p>(3) Ia ingin menguruk duka laranya sedalam-dalamnya.</p> <p>(3) Ia ingin menguruk duka laranya sedalam-dalamnya.</p> <p>(4) Ia tak ingin lagi menghirup udara desanya yang telah menghadihinya dua cinta yang lantak.</p>			√	√			<p>Kata <i>-nya</i> dalam kalimat 2 dan <i>Mardyah</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Mardyah</i>.</p> <p>Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p> <p>Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>

		(6) Tiada henti.	(4) Ia tak ingin lagi menghirup udara desanya yang telah menghadiahinya dua cinta yang lantak. (5) Ia tak ingin memandangi bulir-bulir padi yang menguning di desanya karena diantara tarian pucuk-pucuk padi yang diembus angin itu selalu muncul wajah Badrun dan mas D silih berganti.						Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(5) Ia tak ingin memandangi bulir-bulir padi yang menguning di desanya karena diantara tarian pucuk-pucuk padi yang diembus angin itu selalu muncul wajah Badrun dan mas D silih berganti. (6) Tiada henti.						Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
12	Dua tahun hati Mardyah membatu. Keras dan beku. Hanya kelucun-kelucuan dan keluguan Ririn, keponakannya, yang mampu merekahkan senyumnya. Rasa lelah dan letihnya sepulang dari kerja selalu dapat terobati oleh sambutan Ririn yang manja. Dan Mardyah tak ingin ada orang lain di hatinya kecuali Ririn yang selalu menggemaskannya. Yang selalu memintanya	(1) Dua tahun hati Mardyah membatu. Keras dan beku. (2) Hanya kelucun-kelucuan dan keluguan Ririn, keponakannya, yang mampu merekahkan senyumnya. (3) Rasa lelah dan letihnya sepulang dari kerja selalu dapat terobati oleh sambutan Ririn yang manja.	(1) Dua tahun hati Mardyah membatu. Keras dan beku. (2) Hanya kelucun-kelucuan dan keluguan Ririn, keponakannya, yang mampu merekahkan senyumnya. (2) Hanya kelucun-kelucuan dan keluguan Ririn, keponakannya, yang mampu merekahkan senyumnya. (3) Rasa lelah dan letihnya sepulang dari kerja selalu			√	√		Kata <i>-nya</i> dalam kalimat 2 dan <i>Mardyah</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Mardyah</i> . Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

membantu mengerjakan PR. Yang selalu ingin tidur di kamarnya tapi selalu dilarang Maarsyah, ibunya. “Tante Dyah kan mau istirahat, Rin. Jadi Ririn tidurnya di kamar Ririn sendiri saja,” kata kakaknya jika sedang membujuk anaknya. Dan selalu gagal.	(4) Dan Mardyah tak ingin ada orang lain di hatinya kecuali Ririn yang selalu menggemaskannya.	dapat terobati oleh sambutan Ririn yang manja.						
	(5) Yang selalu memintanya membantu mengerjakan PR.	(3) Rasa lelah dan letihnya sepulang dari kerja selalu dapat terobati oleh sambutan Ririn yang manja.			√		√	Kata Mardyah pada kalimat 4 dan -nya pada kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Mardyah .
	(6) Yang selalu ingin tidur di kamarnya tapi selalu dilarang Maarsyah, ibunya.	(4) Dan Mardyah tak ingin ada orang lain di hatinya kecuali Ririn yang selalu menggemaskannya.						
	(7) “Tante Dyah kan mau istirahat, Rin.	(4) Dan Mardyah tak ingin ada orang lain di hatinya kecuali Ririn yang selalu menggemaskannya.			√	√		Kata -nya dalam kalimat 5 dan Mardyah dalam kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Mardyah
	(8) Jadi Ririn tidurnya di kamar Ririn sendiri saja,” kata kakaknya jika sedang membujuk anaknya.	(5) Yang selalu memintanya membantu mengerjakan PR.						
	(9) Dan selalu gagal.	(5) Yang selalu memintanya membantu mengerjakan PR.						Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(6) Yang selalu ingin tidur di kamarnya tapi selalu dilarang Maarsyah, ibunya.						
		(6) Yang selalu ingin tidur di kamarnya tapi selalu dilarang Maarsyah, ibunya.			√		√	Kata Dyah pada kalimat 7 dan -nya pada kalimat 6 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Dyah .
		(7) “Tante Dyah kan mau istirahat, Rin.						
		(7) “Tante Dyah kan mau istirahat, Rin.			√	√		Kata -nya dalam kalimat 8 dan Dyah dalam kalimat 7 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur
	(8) Jadi Ririn tidurnya di kamar							

			Ririn sendiri saja,” kata kakaknya jika sedang membujuk anaknya.						yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Dyah .
			(8) Jadi Ririn tidurnya di kamar Ririn sendiri saja,” kata kakaknya jika sedang membujuk anaknya.						Kalimat 8 dan kalimat 9 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(9) Dan selalu gagal.						
13	<p>“Tante Dyah kan mau istirahat, Rin. Jadi Ririn tidurnya di kamar Ririn sendiri saja,” kata kakaknya jika sedang membujuk anaknya. Dan selalu gagal. Atas bujukan Marsyah pula Mardyah akhirnya coba membuka sedikit rongga di hatinya. Bagi Jamal teman sekantornya yang selalu mengantarnya pulang dengan sepeda motornya.</p> <p>Pada sabtu malam ia juga membiarkan Jamal datang ke rumah kakaknya untuk menemuinya.</p> <p>Ngobrol satu-dua jam.</p> <p>Senyum pun lebih sering meruap dari bibirnya. Bunga-bunga cinta yang hampir mati di kedalaman ceruk hatinya pelan-pelan mulai menggeliat. Namun tak urung dadanya berdebar-debar ketika suatu ketika Jamal mengatakan akan segera melamarnya. “Aku ingin kau jadi istriku. Ibu</p>	<p>(1) Atas bujukan Marsyah pula Mardyah akhirnya coba membuka sedikit rongga di hatinya.</p> <p>(2) Bagi Jamal teman sekantornya yang selalu mengantarnya pulang dengan sepeda motornya.</p> <p>(3) Pada sabtu malam ia juga membiarkan Jamal datang ke rumah kakaknya untuk menemuinya.</p> <p>(4) Ngobrol satu-dua jam.</p> <p>(5) Senyum pun lebih sering meruap dari bibirnya.</p> <p>(6) Bunga-bunga cinta yang hampir mati di kedalaman ceruk hatinya pelan-pelan mulai menggeliat.</p> <p>(7) Namun tak urung dadanya berdebar-debar ketika suatu ketika Jamal mengatakan</p>	<p>(1) Atas bujukan Marsyah pula Mardyah akhirnya coba membuka sedikit rongga di hatinya.</p> <p>(2) Bagi Jamal teman sekantornya yang selalu mengantarnya pulang dengan sepeda motornya.</p> <p>(2) Bagi Jamal teman sekantornya yang selalu mengantarnya pulang dengan sepeda motornya.</p> <p>(3) Pada sabtu malam ia juga membiarkan Jamal datang ke rumah kakaknya untuk menemuinya.</p> <p>(3) Pada sabtu malam ia juga membiarkan Jamal datang ke rumah kakaknya untuk menemuinya.</p> <p>(3) Pada sabtu malam ia juga membiarkan Jamal datang ke rumah kakaknya untuk menemuinya.</p> <p>(4) Ngobrol satu-dua jam.</p>			√	√		<p>Kata -nya dalam kalimat 2 dan Mardyah dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Mardyah.</p> <p>Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p> <p>Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>

<p>bagi anak-anakku,” kata Jamal menukik dan menghujam ulu hatinya membuat Mardyah digelisahkan oleh rasa takut sesuatu akan terjadi pada Jamal. Seperti yang juga menimpa badrun dan mas D-nya.</p>	<p>akan segera melamarnya.</p> <p>(8) “Aku ingin kau jadi istriku.</p> <p>(9) Ibu bagi anak-anakku,” kata Jamal menukik dan menghujam ulu hatinya membuat Mardyah digelisahkan oleh rasa takut sesuatu akan terjadi pada Jamal.</p> <p>(10) Seperti yang juga menimpa badrun dan mas D-nya.</p>	<p>(4) Ngobrol satu-dua jam.</p> <p>(5) Senyum pun lebih sering meruap dari bibirnya.</p>						<p>Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
		<p>(5) Senyum pun lebih sering meruap dari bibirnya.</p> <p>(6) Bunga-bunga cinta yang hampir mati di kedalaman ceruk hatinya pelan-pelan mulai menggeliat.</p>						<p>Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
		<p>(6) Bunga-bunga cinta yang hampir mati di kedalaman ceruk hatinya pelan-pelan mulai menggeliat.</p> <p>(7) Namun tak urung dadanya berdebar-debar ketika suatu ketika Jamal mengatakan akan segera melamarnya.</p>						<p>Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
		<p>(7) Namun tak urung dadanya berdebar-debar ketika suatu ketika Jamal mengatakan akan segera melamarnya.</p> <p>(8) “Aku ingin kau jadi istriku.</p>	√			√		<p>Kata <i>aku</i> dalam kalimat 8 dan <i>Jamal</i> dalam kalimat 7 memiliki referen yang sama, dan <i>aku</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Jamal</i>.</p>

			(8) “Aku ingin kau jadi istriku. (9) Ibu bagi anak-anakku,” kata Jamal menukik dan menghujam ulu hatinya membuat Mardyah digelisahkan oleh rasa takut sesuatu akan terjadi pada Jamal.	√				√	Kata Jamal pada kalimat 4 dan aku pada kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan aku mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Jamal .
			(9) Ibu bagi anak-anakku,” kata Jamal menukik dan menghujam ulu hatinya membuat Mardyah digelisahkan oleh rasa takut sesuatu akan terjadi pada Jamal. (10) Seperti yang juga menimpa badrun dan mas D-nya.			√	√		Kata -nya dalam kalimat 10 dan Mardyah dalam kalimat 9 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Mardyah
14	Saat itu Mardyah ingin mengatakan saja apa yang telah terjadi pada dua orang yang ia cintai dan mencintainya dulu. Tapi mulutnya selalu saja terkunci. Ia tak punya keberanian untuk jujur. Ia juga takut ditertawakan seperti dilakukan kakaknya. “Itu kebetulan, Dyah. Mereka bukan jodohmu. Perpisahannya bisa karena apa saja. Jadi, berhentilah menyalahkan dirimu terus. Tidak ada perempuan pembawa sial. Kau berhak	(1) Saat itu Mardyah ingin mengatakan saja apa yang telah terjadi pada dua orang yang ia cintai dan mencintainya dulu. (2) Tapi mulutnya selalu saja terkunci. (3) Ia tak punya keberanian untuk jujur. (4) Ia juga takut ditertawakan seperti dilakukan kakaknya.	(1) Saat itu Mardyah ingin mengatakan saja apa yang telah terjadi pada dua orang yang ia cintai dan mencintainya dulu. (2) Tapi mulutnya selalu saja terkunci. (2) Tapi mulutnya selalu saja terkunci. (3) Ia tak punya keberanian untuk jujur.			√	√		Kata -nya dalam kalimat 2 dan Mardyah dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Mardyah . Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

hidup bahagia selama kau berusaha. Jangan menyerah.”	(5) “Itu kebetulan, Dyah.	(3) Ia tak punya keberanian untuk jujur.						Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
	(6) Mereka bukan jodohmu.	(4) Ia juga takut ditertawakan seperti dilakukan kakaknya.						
	(7) Perpisahannya bisa karena apa saja.	(4) Ia juga takut ditertawakan seperti dilakukan kakaknya.			√		√	Kata Dyah pada kalimat 4 dan ia pada kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan ia mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Dyah .
	(8) Jadi, berhentilah menyalahkan dirimu terus.	(5) “Itu kebetulan, Dyah.						
	(9) Tidak ada perempuan pembawa sial.	(5) “Itu kebetulan, Dyah.		√		√		Kata -mu dalam kalimat 6 dan Dyah dalam kalimat 5 memiliki referen yang sama, dan -mu mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Dyah .
	(10) Kau berhak hidup bahagia selama kau berusaha.	(6) Mereka bukan jodohmu.						
	(11) Jangan menyerah.”	(6) Mereka bukan jodohmu.						Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(7) Perpisahannya bisa karena apa saja.						
		(7) Perpisahannya bisa karena apa saja.						Kalimat 7 dan kalimat 8 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(8) Jadi, berhentilah menyalahkan dirimu terus.						
	(8) Jadi, berhentilah menyalahkan dirimu terus.						Kalimat 8 dan kalimat 9 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.	
	(9) Tidak ada perempuan pembawa sial.							
	(9) Tidak ada perempuan pembawa sial.						Kalimat 9 dan kalimat 10 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.	

			(10)Kau berhak hidup bahagia selama kau berusaha.							
			(10)Kau berhak hidup bahagia selama kau berusaha. (11)Jangan menyerah.”							Kalimat 10 dan kalimat 11 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
15	Jamal kemudian memang membuktikan ucapannya. Ia mengutus kedua orang tuanya untuk melamar. Atas keinginan Mardyah pula lamaran tidak langsung kepada orang tuanya di desanya. Marsyah dan suaminya sementara bertindak selaku wakil orang tua Mardyah. Mardyah ingin segalanya berjalan pelan-pelan.	(1) Jamal kemudian memang membuktikan ucapannya. (2) Ia mengutus kedua orang tuanya untuk melamar. (3) Atas keinginan Mardyah pula lamaran tidak langsung kepada orang tuanya di desanya. (4) Marsyah dan suaminya sementara bertindak selaku wakil orang tua Mardyah. (5) Mardyah ingin segalanya berjalan pelan-pelan.	(1) Jamal kemudian memang membuktikan ucapannya. (2) Ia mengutus kedua orang tuanya untuk melamar. (2) Ia mengutus kedua orang tuanya untuk melamar. (3) Atas keinginan Mardyah pula lamaran tidak langsung kepada orang tuanya di desanya. (3) Atas keinginan Mardyah pula lamaran tidak langsung kepada orang tuanya di desanya. (3) Atas keinginan Mardyah pula lamaran tidak langsung kepada orang tuanya di desanya. (4) Marsyah dan suaminya sementara bertindak selaku wakil orang tua Mardyah. (4) Marsyah dan suaminya sementara bertindak selaku wakil orang tua Mardyah.			√	√			Kata <i>ia</i> dalam kalimat 2 dan <i>Jamal</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Jamal</i> .
										Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
						√		√		Kata <i>Mardyah</i> pada kalimat 4 dan <i>-nya</i> pada kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>Mardyah</i> .
										Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(4) Marsyah dan suaminya sementara bertindak selaku wakil orang tua Mardyah. (5) Mardyah ingin segalanya							

			berjalan pelan-pelan.						
16	Tapi, duka itu datang dan datang lagi. Seperti air panas yang menyiram bunga-bunga cinta yang mulai tumbuh di dada Mardyah. Sepekan setelah prosesi lamaran itu, Jamal jadi korban salah sasaran pada sebuah peristiwa baku-tembak antara aparat kepolisian dan pencuri sepeda motor. Jamal rebah bersimbah darah. Dan bunga cinta di dada Mardyah pun rebah bersama tetes-tetes air mata dan sebabnya mata.	(1) Tapi, duka itu datang dan datang lagi.	(1) Tapi, duka itu datang dan datang lagi.						Kalimat 1 dan kalimat 2 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(2) Seperti air panas yang menyiram bunga-bunga cinta yang mulai tumbuh di dada Mardyah.	(2) Seperti air panas yang menyiram bunga-bunga cinta yang mulai tumbuh di dada Mardyah.						Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(3) Sepekan setelah prosesi lamaran itu, Jamal jadi korban salah sasaran pada sebuah peristiwa baku-tembak antara aparat kepolisian dan pencuri sepeda motor.	(3) Sepekan setelah prosesi lamaran itu, Jamal jadi korban salah sasaran pada sebuah peristiwa baku-tembak antara aparat kepolisian dan pencuri sepeda motor.						Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(4) Jamal rebah bersimbah darah.	(4) Jamal rebah bersimbah darah.						
		(5) Dan bunga cinta di dada Mardyah pun rebah bersama tetes-tetes air mata dan sebabnya mata.	(5) Sepekan setelah prosesi lamaran itu, Jamal jadi korban salah sasaran pada sebuah peristiwa baku-tembak antara aparat kepolisian dan pencuri sepeda motor.						
			(4) Jamal rebah bersimbah darah.						

			(4) Jamal rebah bersimbah darah. (5) Dan bunga cinta di dada Mardyah pun rebah bersama tetes-tetes air mata dan sebabnya mata.						Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
17	Lagi-lagi Marsyah membesarkan hati adiknya. Bahwa jodoh, rezeki, dan maut, adalah misteri Ilahi. Bahwa manusia sebagai khalifah di Bumi tetap berkewajiban menjalani kehidupan dengan segala perniknya. Tak boleh ada kata putus asa. Apalagi menghujat Tuhan Yang Maha Esa dengan segala misterinya.	(1) Lagi-lagi Marsyah membesarkan hati adiknya.	(1) Lagi-lagi Marsyah membesarkan hati adiknya.						Kalimat 1 dan kalimat 2 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(2) Bahwa jodoh, rezeki, dan maut, adalah misteri Ilahi.	(2) Bahwa jodoh, rezeki, dan maut, adalah misteri Ilahi.						Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(3) Bahwa manusia sebagai khalifah di Bumi tetap berkewajiban menjalani kehidupan dengan segala perniknya.	(3) Bahwa manusia sebagai khalifah di Bumi tetap berkewajiban menjalani kehidupan dengan segala perniknya.						Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(4) Tak boleh ada kata putus asa.	(4) Tak boleh ada kata putus asa.						Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(5) Apalagi menghujat Tuhan Yang Maha Esa dengan segala misterinya.	(5) Apalagi menghujat Tuhan Yang Maha Esa dengan segala misterinya.						
18	Tapi luka di dada	(1) Tapi luka di dada Mardyah	(1) Tapi luka di dada Mardyah			√	√		Kata <i>-nya</i> dalam kalimat 2 dan

<p>Mardyah terlanjur menganga. Ceruk di hatinya telah diluberi nestapa. Tak ada lagi rongga bagi berseminya cinta. Apinya telah lama padam. Bunganya telah lama remuk-redam. Yang ia inginkan saat ini adalah kesendirian dalam gelap yang legam.</p> <p>“Aku tidak ingin berumah tangga,” katanya tegas kepada Harsyah ketika wanita yang gigih itu menyodorkan nama Tio, seorang duda. Istrinya wafat karena serangan jantung.</p>	terlanjur menganga.	terlanjur menganga.						<i>Mardyah</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Mardyah</i> .
	(2) Ceruk di hatinya telah diluberi nestapa.	(2) Ceruk di hatinya telah diluberi nestapa.						Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
	(3) Tak ada lagi rongga bagi berseminya cinta.	(2) Ceruk di hatinya telah diluberi nestapa.						Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
	(4) Apinya telah lama padam.	(3) Tak ada lagi rongga bagi berseminya cinta.						Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
	(5) Bunganya telah lama remuk-redam.	(3) Tak ada lagi rongga bagi berseminya cinta.						Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
	(6) Yang ia inginkan saat ini adalah kesendirian dalam gelap yang legam.	(4) Apinya telah lama padam.						Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
	(7) “Aku tidak ingin berumah tangga,” katanya tegas kepada Harsyah ketika wanita yang gigih itu menyodorkan nama Tio, seorang duda.	(5) Bunganya telah lama remuk-redam.						Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
(8) Istrinya wafat karena serangan jantung.	(5) Bunganya telah lama remuk-redam.						Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.	
	(6) Yang ia inginkan saat ini adalah kesendirian dalam gelap yang legam.							Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
	(6) Yang ia inginkan saat ini adalah kesendirian dalam gelap yang legam.							Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
	(7) “Aku tidak ingin berumah tangga,” katanya tegas kepada Marsyah ketika wanita yang gigih itu menyodorkan nama Tio, seorang duda.							Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

			(7) “Aku tidak ingin berumah tangga,” katanya tegas kepada Harsyah ketika wanita yang gigih itu menyodorkan nama Tio, seorang duda.			√	√		Kata <i>-nya</i> dalam kalimat 8 dan <i>Tio</i> dalam kalimat 7 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Tio</i> .
			(8) Istrinya wafat karena serangan jantung.						
19	Ryan-lah yang pada akhirnya membangunkan cinta dalam dadanya. Bocah itu langsung bergelendotan dalam pangkuannya di kesempatan pertemuan mereka. Tio, ayahnya, adalah seorang pria yang simpatik. Gampang tersenyum. Banyak humor meski pada awalnya ia tak mampu membuat kebekuan di hati Mardyah mencair.	(1) Ryan-lah yang pada akhirnya membangunkan cinta dalam dadanya. (2) Bocah itu langsung bergelendotan dalam pangkuannya di kesempatan pertemuan mereka. (3) Tio, ayahnya, adalah seorang pria yang simpatik. (4) Gampang tersenyum. (5) Banyak humor meski pada awalnya ia tak mampu membuat kebekuan di hati Mardyah mencair.	(1) Ryan-lah yang pada akhirnya membangunkan cinta dalam dadanya. (2) Bocah itu langsung bergelendotan dalam pangkuannya di kesempatan pertemuan mereka. (2) Bocah itu langsung bergelendotan dalam pangkuannya di kesempatan pertemuan mereka. (3) Tio, ayahnya, adalah seorang pria yang simpatik. (3) Tio, ayahnya, adalah seorang pria yang simpatik. (4) Gampang tersenyum.						Kalimat 1 dan kalimat 2 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

			(4) Gampang tersenyum. (5) Banyak humor meski pada awalnya ia tak mampu membuat kebekuan di hati Mardyah mencair.						Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
20	Ryan pula yang menangis ketika ayahnya mengajaknya pulang. Ia tak ingin meninggalkan Mardyah. Ia tak ingin berpisah dan kelopak cinta di hati Mardyah pun akhirnya merekah. Seutas tali kasih pelan-pelan terjalin. Dan Mardyah pun menerima lamaran Tio, beserta doa-doa dalam tahajudnya yang khusyuk agar Tio benar-benar menjadi suaminya. Agar tak ada lagi aral. Agar Tio terselamatkan dan terjauhkan dari segala peristiwa yang pernah dialami Badrun, mas D, dan Jamal.	(1) Ryan pula yang menangis ketika ayahnya mengajaknya pulang. (2) Ia tak ingin meninggalkan Mardyah. (3) Ia tak ingin berpisah dan kelopak cinta di hati Mardyah pun akhirnya merekah. (4) Seutas tali kasih pelan-pelan terjalin. (5) Dan Mardyah pun menerima lamaran Tio, beserta doa-doa dalam tahajudnya yang khusyuk agar Tio benar-benar menjadi suaminya. (6) Agar tak ada lagi aral. (7) Agar Tio terselamatkan dan terjauhkan dari segala peristiwa yang pernah dialami Badrun, mas D, dan Jamal.	(1) Ryan pula yang menangis ketika ayahnya mengajaknya pulang. (2) Ia tak ingin meninggalkan Mardyah. (2) Ia tak ingin meninggalkan Mardyah. (3) Ia tak ingin berpisah dan kelopak cinta di hati Mardyah pun akhirnya merekah. (3) Ia tak ingin berpisah dan kelopak cinta di hati Mardyah pun akhirnya merekah. (4) Seutas tali kasih pelan-pelan terjalin. (4) Seutas tali kasih pelan-pelan terjalin. (5) Dan Mardyah pun menerima lamaran Tio, beserta doa-doa dalam tahajudnya yang khusyuk agar Tio benar-benar menjadi suaminya.			√	√		Kata <i>ia</i> dalam kalimat 3 dan Ryan dalam kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Ryan . Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

			(5) Dan Mardyah pun menerima lamaran Tio, beserta doa-doa dalam tahajudnya yang khusyuk agar Tio benar-benar menjadi suaminya.							Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(6) Agar tak ada lagi aral.							
			(6) Agar tak ada lagi aral.							Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(7) Agar Tio terselamatkan dan terjauhkan dari segala peristiwa yang pernah dialami Badrun, mas D, dan Jamal.							
21	Tapi, ya ampun, musibah itu seperti belum bosan menghujam hatinya. Tio, pria yang dicintainya pelan-pelan mulai bersemayam di lubuk hatinya dikabarkan menjadi korban tewas dalam kecelakaan pesawat terbang di Yogyakarta. Tio memang pamit kepadanya untuk pergi ke kota kelahirannya	(1) Tapi, ya ampun, musibah itu seperti belum bosan menghujam hatinya. (2) Tio, pria yang dicintainya pelan-pelan mulai bersemayam di lubuk hatinya dikabarkan menjadi korban tewas dalam kecelakaan pesawat terbang di Yogyakarta.	(1) Tapi, ya ampun, musibah itu seperti belum bosan menghujam hatinya. (2) Tio, pria yang dicintainya pelan-pelan mulai bersemayam di lubuk hatinya dikabarkan menjadi korban tewas dalam kecelakaan pesawat terbang di Yogyakarta.							Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

<p>dan minta restu dari kedua orang tuanya. Ia pergi setelah menitipkan Ryan kepadanya.</p> <p>“Jangan nakal ya, Ryan selama ayah pergi,” kata Tio ketika itu. Bocah itu mengangguk senang. Baginya, bersama Mardyah itu menyenangkan.</p>	<p>(3) Tio memang pamit kepadanya untuk pergi ke kota kelahirannya dan minta restu dari kedua orang tuanya.</p> <p>(4) Ia pergi setelah menitipkan Ryan kepadanya.</p> <p>(5) “Jangan nakal ya, Ryan selama ayah pergi,” kata Tio ketika itu.</p> <p>(6) Bocah itu mengangguk senang.</p>	<p>(2) Tio, pria yang dicintainya pelan-pelan mulai bersemayam di lubuk hatinya dikabarkan menjadi korban tewas dalam kecelakaan pesawat terbang di Yogyakarta.</p> <p>(3) Tio memang pamit kepadanya untuk pergi ke kota kelahirannya dan minta restu dari kedua orang tuanya.</p>			√	√		<p>Kata <i>-nya</i> dalam kalimat 3 dan <i>Tio</i> dalam kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Tio</i>.</p>
	<p>(7) Baginya, bersama Mardyah itu menyenangkan.</p>	<p>(3) Tio memang pamit kepadanya untuk pergi ke kota kelahirannya dan minta restu dari kedua orang tuanya.</p> <p>(4) Ia pergi setelah menitipkan Ryan kepadanya.</p>			√	√		<p>Kata <i>ia</i> dalam kalimat 4 dan <i>Tio</i> dalam kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Tio</i>.</p>
		<p>(4) Ia pergi setelah menitipkan Ryan kepadanya.</p> <p>(5) “Jangan nakal ya, Ryan selama ayah pergi,” kata Tio ketika itu.</p>			√		√	<p>Kata <i>Tio</i> pada kalimat 5 dan <i>ia</i> pada kalimat 4 memiliki referen yang sama, dan <i>ia</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>Tio</i>.</p>
		<p>(5) “Jangan nakal ya, Ryan selama ayah pergi,” kata Tio ketika itu.</p> <p>(6) Bocah itu mengangguk senang.</p>						<p>Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>

			(6) Bocah itu mengganggu senang. (7) Baginya, bersama Mardyah itu menyenangkan.			√	√		Kata <i>-nya</i> dalam kalimat 7 dan <i>bocah itu</i> dalam kalimat 6 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>bocah itu</i> .
22	“Dyah,” lamunan Mardyah terputus oleh sapa lembut ibunya. “Hapus air matamu. Ibu yakin kamu masih bisa hidup bahagia dengan pria yang mencintaimu. Yang penting sabar. Tawakal.” “Ibu!” tiba-tiba Ryan berteriak seraya berlari ke arahnya. “Itu kapalnya!” anak itu menunjuk pesawat terbang yang tengah melintas di udara. Tampak begitu kecil. “Belati...belalti...sebental lagi ayah pulang...” bocah itu melonjak-lonjak kegirangan.	(1) “Dyah,” lamunan Mardyah terputus oleh sapa lembut ibunya. (2) “Hapus air matamu. (3) Ibu yakin kamu masih bisa hidup bahagia dengan pria yang mencintaimu. (4) Yang penting sabar. (5) Tawakal.” (6) “Ibu!” tiba-tiba Ryan berteriak seraya berlari ke arahnya. (7) “Itu kapalnya!” anak itu menunjuk pesawat terbang yang tengah melintas di udara. (8) Tampak begitu kecil. (9) “Belati...belalti...sebental lagi ayah pulang...” bocah itu melonjak-lonjak kegirangan.	(1) “Dyah,” lamunan Mardyah terputus oleh sapa lembut ibunya. (2) “Hapus air matamu. (3) Ibu yakin kamu masih bisa hidup bahagia dengan pria yang mencintaimu. (4) Yang penting sabar. (5) Tawakal.” (6) “Ibu!” tiba-tiba Ryan berteriak seraya berlari ke arahnya. (7) “Itu kapalnya!” anak itu menunjuk pesawat terbang yang tengah melintas di udara. (8) Tampak begitu kecil. (9) “Belati...belalti...sebental lagi ayah pulang...” bocah itu melonjak-lonjak kegirangan.			√	√		Kata <i>-mu</i> dalam kalimat 2 dan <i>Dyah</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>-mu</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Dyah</i> . Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

			(6) “Ibu!” tiba-tiba Ryan berteriak seraya berlari ke arahnya.							Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(7) “Itu kapalnya!” anak itu menunjuk pesawat terbang yang tengah melintas di udara.							
			(7) “Itu kapalnya!” anak itu menunjuk pesawat terbang yang tengah melintas di udara.							Kalimat 7 dan kalimat 8 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(8) Tampak begitu kecil.							
			(8) Tampak begitu kecil.							Kalimat 8 dan kalimat 9 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(9) “Belati...belalti...sebental lagi ayah pulang...” bocah itu melonjak-lonjak kegirangan.							

Keterangan:

Cerpen 6

- PK : Pasangan Kalimat
- Tipe Referensi Persona PP : Tipe Referensi Persona yang diwujudkan dalam bentuk pronomina persona
- PP I : Pronomina Persona Pertama
- PP II : Pronomina Persona Kedua
- PP III : Pronomina Persona Ketiga
- A : Anafora
- K : Katafora

Analisis Kerja Cerpen VII

Hari Ketiga Sang Pengamen

No	Paragraf	Kalimat	PK	Referensi Persona					Analisis
				PP			Fungsi		
				I	II	III	A	K	
1	Sarmin mendorong pintu rumah kontrakannya dengan hari-hati untuk mengurangi keriu berisiknya seraya melangkah perlahan dan kemudian duduk pada satu-satunya kursi panjang yang satu kakinya sudah hilang —dia masih bisa duduk di sana karena kursi itu disandarkan pada dinding rumah. Embus angin memasuki rumah kontrakan yang cuma terdiri atas dua kamar itu. Namun dia buru-buru merapatkan kembali pintu itu agar nyamuk tak leluasa masuk sementara di dalam sana dua makhluk yang amat dicintainya tergeletak dalam dekapan lelap.	(1) Sarmin mendorong pintu rumah kontrakannya dengan hari-hati untuk mengurangi keriu berisiknya seraya melangkah perlahan dan kemudian duduk pada satu-satunya kursi panjang yang satu kakinya sudah hilang — dia masih bisa duduk di sana karena kursi itu disandarkan pada dinding rumah.	(1) Sarmin mendorong pintu rumah kontrakannya dengan hari-hati untuk mengurangi keriu berisiknya seraya melangkah perlahan dan kemudian duduk pada satu-satunya kursi panjang yang satu kakinya sudah hilang — dia masih bisa duduk di sana karena kursi itu disandarkan pada dinding rumah.						Kalimat 1 dan kalimat 2 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
		(2) Embus angin memasuki rumah kontrakan yang cuma terdiri atas dua kamar itu. (3) Namun dia buru-buru merapatkan kembali pintu itu agar nyamuk tak leluasa masuk sementara di dalam sana dua makhluk yang amat dicintainya tergeletak dalam dekapan lelap.	(2) Embus angin memasuki rumah kontrakan yang cuma terdiri atas dua kamar itu. (2) Embus angin memasuki rumah kontrakan yang cuma terdiri atas dua kamar itu. (3) Namun dia buru-buru merapatkan kembali pintu itu agar nyamuk tak leluasa masuk sementara di dalam sana dua makhluk yang amat dicintainya tergeletak dalam dekapan lelap.						

2	<p>Di udara sedikit terbuka, pada lorong sumpek yang tersekat-sekat rumah kontrakan itu, Sarmin serasa terbebas dari sungkup dan sengkarut kehidupannya sendiri. Dia coba mengendus kesejukan udara malam setelah dia memenuhi dahaga cinta istrinya ketika Cici, putrinya, mulai lelap tertidur dalam bilangan menit. Baginya dan bagi Marni istrinya, itulah satu-satunya saat dimana mereka sejenak tak perlu memikirkan bagaimana sulitnya menjalani kehidupan dari hari ke hari sebagai pengamen yang harus memberi makan seorang bocah berusia lima tahun dan membayar sewa kontrakan tiga ratus ribuan setiap bulan, dan patungan tagihan listrik, dan utang-utang yang berserak tindih menindih di hampir setiap warung dilingkungannya tinggal.</p>	<p>(1) Di udara sedikit terbuka, pada lorong sumpek yang tersekat-sekat rumah kontrakan itu, Sarmin serasa terbebas dari sungkup dan sengkarut kehidupannya sendiri.</p> <p>(2) Dia coba mengendus kesejukan udara malam setelah dia memenuhi dahaga cinta istrinya ketika Cici, putrinya, mulai lelap tertidur dalam bilangan menit.</p> <p>(3) Baginya dan bagi Marni istrinya, itulah satu-satunya saat dimana mereka sejenak tak perlu memikirkan bagaimana sulitnya menjalani kehidupan dari hari ke hari sebagai pengamen yang harus memberi makan seorang bocah berusia lima tahun dan membayar sewa kontrakan tiga ratus ribuan setiap bulan, dan patungan tagihan listrik, dan utang-utang yang berserak tindih menindih di hampir setiap warung dilingkungannya tinggal.</p>	<p>(1) Di udara sedikit terbuka, pada lorong sumpek yang tersekat-sekat rumah kontrakan itu, Sarmin serasa terbebas dari sungkup dan sengkarut kehidupannya sendiri.</p> <p>(2) Dia coba mengendus kesejukan udara malam setelah dia memenuhi dahaga cinta istrinya ketika Cici, putrinya, mulai lelap tertidur dalam bilangan menit.</p> <p>(2) Dia coba mengendus kesejukan udara malam setelah dia memenuhi dahaga cinta istrinya ketika Cici, putrinya, mulai lelap tertidur dalam bilangan menit.</p> <p>(3) Baginya dan bagi Marni istrinya, itulah satu-satunya saat dimana mereka sejenak tak perlu memikirkan bagaimana sulitnya menjalani kehidupan dari hari ke hari sebagai pengamen yang harus memberi makan seorang bocah berusia lima tahun dan membayar sewa kontrakan tiga ratus ribuan setiap bulan, dan patungan tagihan listrik, dan utang-utang yang berserak tindih menindih di hampir setiap</p>			√	√		<p>Kata <i>dia</i> dalam kalimat 2 dan <i>Sarmin</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>dia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Sarmin</i>.</p> <p>Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
---	--	--	---	--	--	---	---	--	--

			warung dilingkungannya tinggal.						
3	Dan malam itu, akan mejadi gelap yang memekatkan hati Sarmin karena beban hidupnya kini bertambah setelah dua hari ini suhu tubuh Cici meningkat. Beberapa obat warung tak mampu mendinginkan suhu tubuh putrinya. Juga ramuan dedaunan yang digecek hingga lumat dan diborehkan pada dahi putrinya tak memberi pengaruh apa-apa. Cici bahkan sempat muntah-muntah karena bebauan dedaunan yang ditumbuk jadi satu itu.	<p>(1) Dan malam itu, akan mejadi gelap yang memekatkan hati Sarmin karena beban hidupnya kini bertambah setelah dua hari ini suhu tubuh Cici meningkat.</p> <p>(2) Beberapa obat warung tak mampu mendinginkan suhu tubuh putrinya.</p> <p>(3) Juga ramuan dedaunan yang digecek hingga lumat dan diborehkan pada dahi putrinya tak memberi pengaruh apa-apa.</p> <p>(4) Cici bahkan sempat muntah-muntah karena bebauan dedaunan yang ditumbuk jadi satu itu.</p>	<p>(1) Dan malam itu, akan mejadi gelap yang memekatkan hati Sarmin karena beban hidupnya kini bertambah setelah dua hari ini suhu tubuh Cici meningkat.</p> <p>(2) Beberapa obat warung tak mampu mendinginkan suhu tubuh putrinya.</p> <p>(2) Beberapa obat warung tak mampu mendinginkan suhu tubuh putrinya.</p> <p>(3) Juga ramuan dedaunan yang digecek hingga lumat dan diborehkan pada dahi putrinya tak memberi pengaruh apa-apa.</p> <p>(3) Juga ramuan dedaunan yang digecek hingga lumat dan diborehkan pada dahi putrinya tak memberi pengaruh apa-apa.</p> <p>(4) Cici bahkan sempat muntah-muntah karena bebauan dedaunan yang ditumbuk jadi satu itu.</p>			√	√		<p>Kata -nya dalam kalimat 2 dan Sarmin dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Sarmin.</p> <p>Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p> <p>Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>

4	<p>“Kita harus membawanya ke dokter, Mas,” kata Marni barusan ketika dia tengah melap keringat terakhir di dahinya dan Marni meraba kening Cici. Dalam kepala Sarmin langsung terbayang bilangan uang puluhan ribu rupiah yang mau tak harus disiapkannya. “Ni khawatir Cici kena penyakit dalam,” Marni melanjutkan. Tapi kita bawa dulu ke dokter 24 jam. Mudah-mudahan Cuma demam biasa.”</p>	<p>(1) “Kita harus membawanya ke dokter, Mas,” kata Marni barusan ketika dia tengah melap keringat terakhir di dahinya dan Marni meraba kening Cici.</p> <p>(2) Dalam kepala Sarmin langsung terbayang bilangan uang puluhan ribu rupiah yang mau tak harus disiapkannya.</p> <p>(3) “Ni khawatir Cici kena penyakit dalam,” Marni melanjutkan.</p> <p>(4) Tapi kita bawa dulu ke dokter 24 jam.</p> <p>(5) Mudah-mudahan Cuma demam biasa.”</p>	<p>(6) “Kita harus membawanya ke dokter, Mas,” kata Marni barusan ketika dia tengah melap keringat terakhir di dahinya dan Marni meraba kening Cici.</p> <p>(7) Dalam kepala Sarmin langsung terbayang bilangan uang puluhan ribu rupiah yang mau tak harus disiapkannya.</p> <p>(8) Dalam kepala Sarmin langsung terbayang bilangan uang puluhan ribu rupiah yang mau tak harus disiapkannya.</p> <p>(9) “Ni khawatir Cici kena penyakit dalam,” Marni melanjutkan.</p> <p>(10) “Ni khawatir Cici kena penyakit dalam,” Marni melanjutkan.</p> <p>(11) Tapi kita bawa dulu ke dokter 24 jam.</p> <p>(12) Tapi kita bawa dulu ke dokter 24 jam.</p> <p>(13) Mudah-mudahan Cuma demam biasa.”</p>							<p>Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p> <p>Kalimat 8 dan kalimat 9 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p> <p>Kalimat 10 dan kalimat 11 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p> <p>Kalimat 12 dan kalimat 13 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

5	<p>Duduk sembari menikmati hisapan batang rokok terakhir, kekhawatiran tak juga lindap bahkan terus melintas dalam benak Sarmin seperti layar hitam yang dibentangkan dihadapannya. Bagaimana jika Cici benar-benar terkena luka dalam? Dari mana dia mendapatkan lembar-lembar rupiah untuk biaya perawatan rumah sakit?</p>	<p>(1) Duduk sembari menikmati hisapan batang rokok terakhir, kekhawatiran tak juga lindap bahkan terus melintas dalam benak Sarmin seperti layar hitam yang dibentangkan dihadapannya.</p> <p>(2) Bagaimana jika Cici benar-benar terkena luka dalam?</p> <p>(3) Dari mana dia mendapatkan lembar-lembar rupiah untuk biaya perawatan rumah sakit?</p>	<p>(1) Duduk sembari menikmati hisapan batang rokok terakhir, kekhawatiran tak juga lindap bahkan terus melintas dalam benak Sarmin seperti layar hitam yang dibentangkan dihadapannya.</p> <p>(2) Bagaimana jika Cici benar-benar terkena luka dalam?</p> <p>(2) Bagaimana jika Cici benar-benar terkena luka dalam?</p> <p>(3) Dari mana dia mendapatkan lembar-lembar rupiah untuk biaya perawatan rumah sakit?</p>					<p>Kalimat 1 dan kalimat 2 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
								<p>Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
6	<p>Menyandarkan kepalanya, bibir Sarmin kemudian diulasi senyuman getir ketika dia mengingat pengendara mobil yang membuat anak gadisnya terpelanting seperti dedaun kering di pinggir jalan tiga hari lalu ketika dia dan istrinya sesaat melepas penat di pinggir jalan dan Cici begitu saja melepaskan diri dari gendongan ibunya. Sebuah mobil nyaris menerkam tubuh gadis itu ketika sesuatu membuatnya tiba-tiba berlari ke jalan raya. Tak ada luka serius memang, meskipun Cici</p>	<p>(1) Menyandarkan kepalanya, bibir Sarmin kemudian diulasi senyuman getir ketika dia mengingat pengendara mobil yang membuat anak gadisnya terpelanting seperti dedaun kering di pinggir jalan tiga hari lalu ketika dia dan istrinya sesaat melepas penat di pinggir jalan dan Cici begitu saja melepaskan diri dari gendongan ibunya.</p> <p>(2) Sebuah mobil nyaris menerkam tubuh gadis itu ketika sesuatu membuatnya tiba-tiba berlari ke jalan raya.</p>	<p>(1) Menyandarkan kepalanya, bibir Sarmin kemudian diulasi senyuman getir ketika dia mengingat pengendara mobil yang membuat anak gadisnya terpelanting seperti dedaun kering di pinggir jalan tiga hari lalu ketika dia dan istrinya sesaat melepas penat di pinggir jalan dan Cici begitu saja melepaskan diri dari gendongan ibunya.</p> <p>(2) Sebuah mobil nyaris menerkam tubuh gadis itu ketika sesuatu membuatnya tiba-tiba berlari ke jalan raya.</p>			√	√	<p>Kata -nya dalam kalimat 2 dan Cici dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Cici.</p>

	tersungkur oleh kibasan angin dari sebuah sedan yang berlari kencang itu. Pada malam hari, dalam tidur tak lelapnya, Cici kerap mengigau dan keesokan hari suhu tubuhnya naik.	(3) Tak ada luka serius memang, meskipun Cici tersungkur oleh kibasan angin dari sebuah sedan yang berlari kencang itu. (4) Pada malam hari, dalam tidur tak lelapnya, Cici kerap mengigau dan keesokan hari suhu tubuhnya naik.	(2) Sebuah mobil nyaris menerkam tubuh gadis itu ketika sesuatu membuatnya tiba-tiba berlari ke jalan raya. (3) Tak ada luka serius memang, meskipun Cici tersungkur oleh kibasan angin dari sebuah sedan yang berlari kencang itu.						Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(3) Tak ada luka serius memang, meskipun Cici tersungkur oleh kibasan angin dari sebuah sedan yang berlari kencang itu. (4) Pada malam hari, dalam tidur tak lelapnya, Cici kerap mengigau dan keesokan hari suhu tubuhnya naik.			√	√		Kata -nya dalam kalimat 4 dan Cici dalam kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Cici .
7	Sarmin tersenyum oleh kepengecutan si pengendara mobil yang begitu saja kabur dan membiarkan putrinya tersungkur tanpa daya. Bukankah dia seharusnya menghentikan kendaraannya, melihat apa yang terjadi, dan memperlihatkan dirinya sebagai orang yang siap bertanggung jawab atas apa yang sudah terjadi? Mungkin saja dia memang	(1) Sarmin tersenyum oleh kepengecutan si pengendara mobil yang begitu saja kabur dan membiarkan putrinya tersungkur tanpa daya. (2) Bukankah dia seharusnya menghentikan kendaraannya, melihat apa yang terjadi, dan memperlihatkan dirinya sebagai orang yang siap bertanggung jawab atas apa yang sudah terjadi?	(1) Sarmin tersenyum oleh kepengecutan si pengendara mobil yang begitu saja kabur dan membiarkan putrinya tersungkur tanpa daya. (2) Bukankah dia seharusnya menghentikan kendaraannya, melihat apa yang terjadi, dan memperlihatkan dirinya sebagai orang yang siap bertanggung jawab atas apa yang sudah terjadi?			√	√		Kata dia dalam kalimat 2 dan Sarmin dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan dia mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Sarmin .

	<p>tak sepenuhnya bersalah karena Cici begitu saja mendekati jalan raya yang padat lalu lintas. Namun, berkendara dalam kecepatan tinggi di kawasan pada lalu lintas pun bukan sesuatu yang dapat dibenarkan.</p>	<p>(3) Mungkin saja dia memang tak sepenuhnya bersalah karena Cici begitu saja mendekati jalan raya yang padat lalu lintas.</p> <p>(4) Namun, berkendara dalam kecepatan tinggi di kawasan pada lalu lintas pun bukan sesuatu yang dapat dibenarkan.</p>	<p>(2) Bukankah dia seharusnya menghentikan kendaraannya, melihat apa yang terjadi, dan memperlihatkan dirinya sebagai orang yang siap bertanggung jawab atas apa yang sudah terjadi?</p> <p>(3) Mungkin saja dia memang tak sepenuhnya bersalah karena Cici begitu saja mendekati jalan raya yang padat lalu lintas.</p>						<p>Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
			<p>(3) Mungkin saja dia memang tak sepenuhnya bersalah karena Cici begitu saja mendekati jalan raya yang padat lalu lintas.</p> <p>(4) Namun, berkendara dalam kecepatan tinggi di kawasan pada lalu lintas pun bukan sesuatu yang dapat dibenarkan.</p>						<p>Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
8	<p>Sarmin menepis tungku amarah dalam dadanya karena kemarahannya pun takkan berarti apa-apa. Dia coba mengulas dirinya dengan kesabaran, bahwa dunia memang disesaki oleh orang dengan beragam tabiat yang bisa sangat berbeda satu sama lain. Bahwa begitu banyak manusia yang gemar</p>	<p>(1) Sarmin menepis tungku amarah dalam dadanya karena kemarahannya pun takkan berarti apa-apa.</p> <p>(2) Dia coba mengulas dirinya dengan kesabaran, bahwa dunia memang disesaki oleh orang dengan beragam tabiat yang bisa sangat berbeda satu sama lain.</p>	<p>(1) Sarmin menepis tungku amarah dalam dadanya karena kemarahannya pun takkan berarti apa-apa.</p> <p>(2) Dia coba mengulas dirinya dengan kesabaran, bahwa dunia memang disesaki oleh orang dengan beragam tabiat yang bisa sangat berbeda satu sama lain.</p>			√	√		<p>Kata <i>dia</i> dalam kalimat 2 dan <i>Sarmin</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>dia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Sarmin</i>.</p>

<p>menumpuk harta tanpa mau peduli sedikit pun pada kehidupan manusia lainnya seolah-olah dia bisa hidup sendirian dan selamanya. Bahwa juga tak sedikit manusia seperti dirinya yang hidup dalam balutan pekat derita tanpa punya harapan masa depan akan menjadi lebih baik. Bahwa selalu ada layar hitam di hadapannya tanpa noktah putih sedikit pun sebagai celah yang memberikan asa bahagia.</p>	<p>(3) Bahwa begitu banyak manusia yang gemar menumpuk harta tanpa mau peduli sedikit pun pada kehidupan manusia lainnya seolah-olah dia bisa hidup sendirian dan selamanya.</p>	<p>(2) Dia coba mengulas dirinya dengan kesabaran, bahwa dunia memang disesaki oleh orang dengan beragam tabiat yang bisa sangat berbeda satu sama lain.</p>					<p>Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
	<p>(4) Bahwa juga tak sedikit manusia seperti dirinya yang hidup dalam balutan pekat derita tanpa punya harapan masa depan akan menjadi lebih baik.</p>	<p>(3) Bahwa begitu banyak manusia yang gemar menumpuk harta tanpa mau peduli sedikit pun pada kehidupan manusia lainnya seolah-olah dia bisa hidup sendirian dan selamanya.</p>					<p>Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>
	<p>(5) Bahwa selalu ada layar hitam di hadapannya tanpa noktah putih sedikit pun sebagai celah yang memberikan asa bahagia.</p>	<p>(3) Bahwa begitu banyak manusia yang gemar menumpuk harta tanpa mau peduli sedikit pun pada kehidupan manusia lainnya seolah-olah dia bisa hidup sendirian dan selamanya.</p> <p>(4) Bahwa juga tak sedikit manusia seperti dirinya yang hidup dalam balutan pekat derita tanpa punya harapan masa depan akan menjadi lebih baik.</p>	<p>(4) Bahwa juga tak sedikit manusia seperti dirinya yang hidup dalam balutan pekat derita tanpa punya harapan masa depan akan menjadi lebih baik.</p> <p>(5) Bahwa selalu ada layar hitam di hadapannya tanpa noktah putih sedikit pun</p>				

			sebagai celah yang memberikan asa bahagia.						
9	<p>“Setiap manusia kan punya nasibnya sendiri-sendiri, Mas,” Marni berkata suatu kali. Kalimat yang juga kerap dia dengar dari orang lain pada kesempatan berbeda. Baginya, kalimat itu lebih merupakan jeritan si papa yang tak lagi punya daya. “Orang miskin seperti kita ini berguna bagi orang-orang berduit yang mau beramal dan mendapatkan imbalan pahala dari Tuhan. Tanpa orang miskin seperti kita, kepada siapa mereka mau beramal? Dari mana mereka mendapatkan pahala?” Pada kali yang lain Marni juga mengatakan, “Dengan orang-orang seperti kita pula para penyanyi dan pencipta lagu itu mendapatkan pahala. Lagu-lagu mereka secara tidak langsung memberi kita kehidupan.”</p>	<p>(1) “Setiap manusia kan punya nasibnya sendiri-sendiri, Mas,” Marni berkata suatu kali.</p> <p>(2) Kalimat yang juga kerap dia dengar dari orang lain pada kesempatan berbeda.</p> <p>(3) Baginya, kalimat itu lebih merupakan jeritan si papa yang tak lagi punya daya.</p> <p>(4) “Orang miskin seperti kita ini berguna bagi orang-orang berduit yang mau beramal dan mendapatkan imbalan pahala dari Tuhan.</p> <p>(5) Tanpa orang miskin seperti kita, kepada siapa mereka mau beramal?</p> <p>(6) Dari mana mereka mendapatkan pahala?”</p> <p>(7) Pada kali yang lain Marni juga mengatakan, “Dengan orang-orang seperti kita pula para penyanyi dan pencipta lagu itu mendapatkan pahala.</p> <p>(8) Lagu-lagu mereka secara tidak langsung memberi kita kehidupan.”</p>	<p>(1) “Setiap manusia kan punya nasibnya sendiri-sendiri, Mas,” Marni berkata suatu kali.</p> <p>(2) Kalimat yang juga kerap dia dengar dari orang lain pada kesempatan berbeda.</p> <p>(2) Kalimat yang juga kerap dia dengar dari orang lain pada kesempatan berbeda.</p> <p>(3) Baginya, kalimat itu lebih merupakan jeritan si papa yang tak lagi punya daya.</p> <p>(3) Baginya, kalimat itu lebih merupakan jeritan si papa yang tak lagi punya daya.</p> <p>(4) “Orang miskin seperti kita ini berguna bagi orang-orang berduit yang mau beramal dan mendapatkan imbalan pahala dari Tuhan.</p> <p>(4) “Orang miskin seperti kita ini berguna bagi orang-orang berduit yang mau beramal dan mendapatkan imbalan pahala dari Tuhan.</p> <p>(5) Tanpa orang miskin seperti kita, kepada siapa mereka mau beramal?</p>			√	√		<p>Kata <i>dia</i> dalam kalimat 5 dan <i>Mas</i> dalam kalimat 4 memiliki referen yang sama, dan <i>dia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Mas</i>.</p> <p>Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p> <p>Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p> <p>Kata <i>-nya</i> dalam kalimat 5 dan <i>orang-orang berduit</i> dalam kalimat 4 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>orang-orang berduit</i>.</p>

			(5) Tanpa orang miskin seperti kita, kepada siapa mereka mau beramal? (6) Dari mana mereka mendapatkan pahala?"						Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(6) Dari mana mereka mendapatkan pahala?" (7) Pada kali yang lain Marni juga mengatakan, "Dengan orang-orang seperti kita pula para penyanyi dan pencipta lagu itu mendapatkan pahala.						Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(7) Pada kali yang lain Marni juga mengatakan, "Dengan orang-orang seperti kita pula para penyanyi dan pencipta lagu itu mendapatkan pahala. (8) Lagu-lagu mereka secara tidak langsung memberi kita kehidupan."			√	√		Kata <i>mereka</i> dalam kalimat 8 dan <i>para penyanyi dan pencipta lagu</i> dalam kalimat 7 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>para penyanyi dan pencipta lagu</i> .
10	Setiap hari Sarmin membawa istri dan anaknya mengamen, menyusuru jalan-jalan pinggiran kota menjual suaranya yang pas-pasan. Sambil menggendong Cici, Marni bertugas mengambil uang yang diberikan orang dan Sarmin berdiri di belakangnya dengan sebuah aki kecil dan tape	(1) Setiap hari Sarmin membawa istri dan anaknya mengamen, menyusuru jalan-jalan pinggiran kota menjual suaranya yang pas-pasan. (2) Sambil menggendong Cici, Marni bertugas mengambil uang yang diberikan orang dan Sarmin berdiri di belakangnya dengan sebuah	(1) Setiap hari Sarmin membawa istri dan anaknya mengamen, menyusuru jalan-jalan pinggiran kota menjual suaranya yang pas-pasan. (2) Sambil menggendong Cici, Marni bertugas mengambil uang yang diberikan orang dan Sarmin berdiri di belakangnya dengan sebuah			√	√		Kata <i>-nya</i> dalam kalimat 2 dan <i>Sarmin</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Sarmin</i> .

<p>murahan yang talinya disangkutkan di pundaknya dan mikrofon di tangan. Setiap kali mampir di sebuah rumah makan, di warung rokok, atau rumah penduduk, Sarmin pun melantunkan lagu-lagu dangdut dengan bantuan tape berisi kaset karaoke sewaan. Suaranya mendayu-dayu tak karuan. Enak tak enak yang penting bunyi. Toh dia juga tak sungguh-sungguh bermaksud menghibur pendengarnya. Toh dia juga tak memsang tariff untuk jasanya. Di antara para pengamen dan konsumennya, tak ada tawar menawar kecuali keikhlasan memberi dan kepasrahan menerima. Selemba uang ribuan yang di terimanya juga tak membuat si pemberi menjadi miskin.</p>	<p>aki kecil dan tape murahan yang talinya disangkutkan di pundaknya dan mikrofon di tangan.</p>	<p>aki kecil dan tape murahan yang talinya disangkutkan di pundaknya dan mikrofon di tangan.</p>						
	<p>(3) Setiap kali mampir di sebuah rumah makan, di warung rokok, atau rumah penduduk, Sarmin pun melantunkan lagu-lagu dangdut dengan bantuan tape berisi kaset karaoke sewaan.</p> <p>(4) Suaranya mendayu-dayu tak karuan.</p> <p>(5) Enak tak enak yang penting bunyi.</p> <p>(6) Toh dia juga tak sungguh-sungguh bermaksud menghibur pendengarnya.</p>	<p>(2) Sambil menggendong Cici, Marni bertugas mengambil uang yang diberikan orang dan Sarmin berdiri di belakangnya dengan sebuah aki kecil dan tape murahan yang talinya disangkutkan di pundaknya dan mikrofon di tangan.</p> <p>(3) Setiap kali mampir di sebuah rumah makan, di warung rokok, atau rumah penduduk, Sarmin pun melantunkan lagu-lagu dangdut dengan bantuan tape berisi kaset karaoke sewaan.</p>			√		√	<p>Kata <i>Sarmin</i> pada kalimat 3 dan <i>-nya</i> pada kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata <i>Sarmin</i>.</p>
	<p>(7) Toh dia juga tak memsang tariff untuk jasanya.</p> <p>(8) Di antara para pengamen dan konsumennya, tak ada tawar menawar kecuali keikhlasan memberi dan kepasrahan menerima.</p> <p>(9) Selemba uang ribuan yang di terimanya juga tak</p>	<p>(3) Setiap kali mampir di sebuah rumah makan, di warung rokok, atau rumah penduduk, Sarmin pun melantunkan lagu-lagu dangdut dengan bantuan tape berisi kaset karaoke sewaan.</p> <p>(4) Suaranya mendayu-dayu tak karuan.</p>			√	√		<p>Kata <i>-nya</i> dalam kalimat 3 dan <i>Sarmin</i> dalam kalimat 4 memiliki referen yang sama, dan <i>-nya</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Sarmin</i>.</p>

		membuat si pemberi menjadi miskin.	(4) Suaranya mendayu-dayu tak karuan.						Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(5) Enak tak enak yang penting bunyi.						Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(5) Enak tak enak yang penting bunyi.	(6) Toh dia juga tak sungguh-sungguh bermaksud menghibur pendengarnya.					Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(6) Toh dia juga tak sungguh-sungguh bermaksud menghibur pendengarnya.	(7) Toh dia juga tak memsang tariff untuk jasanya.					Kalimat 7 dan kalimat 8 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(7) Toh dia juga tak memsang tariff untuk jasanya.	(8) Di antara para pengamen dan konsumennya, tak ada tawar menawar kecuali keikhlasan memberi dan kepasrahan menerima.					Kalimat 8 dan kalimat 9 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(8) Di antara para pengamen dan konsumennya, tak ada tawar menawar kecuali keikhlasan memberi dan kepasrahan menerima.	(9) Selembar uang ribuan yang di terimanya juga tak membuat si pemberi menjadi miskin.					

11	Menyadari suaranya yang tak merdu, pada awalnya Sarmin ingin berhenti saja sebagai pengamen jalanan dan mencari pekerjaan lain. “Untuk menjadi pengamen, Mas tak perlu bersuara merdu,” bujuk istrinya. “Kalau suaramu bagus, Mas tentu layak jadi penyanyi, bukan pengamen.”	(1) Menyadari suaranya yang tak merdu, pada awalnya Sarmin ingin berhenti saja sebagai pengamen jalanan dan mencari pekerjaan lain.	(1) Menyadari suaranya yang tak merdu, pada awalnya Sarmin ingin berhenti saja sebagai pengamen jalanan dan mencari pekerjaan lain.			✓	✓		Kata -nya dalam kalimat 2 dan Sarmin dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Sarmin .
		(2) “Untuk menjadi pengamen, Mas tak perlu bersuara merdu,” bujuk istrinya.	(2) “Untuk menjadi pengamen, Mas tak perlu bersuara merdu,” bujuk istrinya.						
		(3) “Kalau suaramu bagus, Mas tentu layak jadi penyanyi, bukan pengamen.”	(2) “Untuk menjadi pengamen, Mas tak perlu bersuara merdu,” bujuk istrinya. (3) “Kalau suaramu bagus, Mas tentu layak jadi penyanyi, bukan pengamen.”		✓		✓		Kata -mu dalam kalimat 5 dan Mas dalam kalimat 4 memiliki referen yang sama, dan -mu mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Mas .
12	Memasuki rumahnya, Sarmin merebahkan tubuhnya yang kian ringkih di samping istrinya setelah tangan kasarnya meraba kening Cici yang tergolek dengan mulut agak menganga. Napas bocah itu lapat-lapat di dengarnya, mengalun teratus sekaligus menenangkan kegalauan di dada Sarmin. Marni agak menggeser tubuhnya, memberinya ruang lebih	(1) Memasuki rumahnya, Sarmin merebahkan tubuhnya yang kian ringkih di samping istrinya setelah tangan kasarnya meraba kening Cici yang tergolek dengan mulut agak menganga. (2) Napas bocah itu lapat-lapat di dengarnya, mengalun teratus sekaligus menenangkan kegalauan di dada Sarmin.	(1) Memasuki rumahnya, Sarmin merebahkan tubuhnya yang kian ringkih di samping istrinya setelah tangan kasarnya meraba kening Cici yang tergolek dengan mulut agak menganga. (2) Napas bocah itu lapat-lapat di dengarnya, mengalun teratus sekaligus menenangkan kegalauan di dada Sarmin.			✓	✓		Kata -nya dalam kalimat 2 dan Sarmin dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Sarmin .

	lebar.	(3) Marni agak menggeser tubuhnya, memberinya ruang lebih lebar.	(2) Napas bocah itu lapat-lapat di dengarnya, mengalun teratus sekaligus menenangkan kegalauan di dada Sarmin. (3) Marni agak menggeser tubuhnya, memberinya ruang lebih lebar.			√	√		Kata -nya dalam kalimat 3 dan Sarmin dalam kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Sarmin .
13	‘Tuhan Maha Agung,’ Sarmin membatin pada saat dia menyadari betapa dirinya dalam ketiadaberdayaan yang nyaris sempurna namun pada saat yang sama dia merasa tetap menjadi manusia beruntung. ‘Kebesaran Tuhan-lah yang membuat aku masih memiliki Marni dan Cici.’ Sesat benaknya terjebak pada khayalan mengenai gambaran kacaunya dunia jika para perempuan tak mau menerima laki-laki miskin seperti dirinya dan hanya mau menikah dengan pria-pria berharta. Tapi Tuhan memang Maha Pembalik Hati manusia, sang muqollibal qulub. Selalu ada perempuan yang rela hidup sederhana atas nama kesucian dan keagungan cinta.	(1) ‘Tuhan Maha Agung,’ Sarmin membatin pada saat dia menyadari betapa dirinya dalam ketiadaberdayaan yang nyaris sempurna namun pada saat yang sama dia merasa tetap menjadi manusia beruntung.	(1) ‘Tuhan Maha Agung,’ Sarmin membatin pada saat dia menyadari betapa dirinya dalam ketiadaberdayaan yang nyaris sempurna namun pada saat yang sama dia merasa tetap menjadi manusia beruntung.	√			√		Kata aku dalam kalimat 2 dan Sarmin dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan aku mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Sarmin .
(2) ‘Kebesaran Tuhan-lah yang membuat aku masih memiliki Marni dan Cici.’		(2) ‘Kebesaran Tuhan-lah yang membuat aku masih memiliki Marni dan Cici.’							Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
(3) Sesat benaknya terjebak pada khayalan mengenai gambaran kacaunya dunia jika para perempuan tak mau menerima laki-laki miskin seperti dirinya dan hanya mau menikah dengan pria-pria berharta.		(3) Sesat benaknya terjebak pada khayalan mengenai gambaran kacaunya dunia jika para perempuan tak mau menerima laki-laki miskin seperti dirinya dan hanya mau menikah dengan pria-pria berharta.							Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
(4) Tapi Tuhan memang Maha Pembalik Hati manusia, sang muqollibal qulub.		(4) Tapi Tuhan memang Maha Pembalik Hati manusia, sang muqollibal qulub.							
(5) Selalu ada perempuan yang rela hidup sederhana atas nama kesucian dan		(5) Selalu ada perempuan yang rela hidup sederhana atas nama kesucian dan							

		keagungan cinta.	menerima laki-laki miskin seperti dirinya dan hanya mau menikah dengan pria-pria berharta. (4) Tapi Tuhan memang Maha Pembalik Hati manusia, sang muqolibal qulub.						
			(4) Tapi Tuhan memang Maha Pembalik Hati manusia, sang muqolibal qulub. (5) Selalu ada perempuan yang rela hidup sederhana atas nama kesucian dan keagungan cinta.						Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
14	<p>“Simpan tenagamu, Mas,” parau suara Marni. “Besok kau harus kerja, ngamen. Cari uang yang banyak. Sore atau habis magrib kita bawa Cici ke dokter 24 jam.”</p> <p>Sarmin mendeheh, lalu berbalik dan memeluk tubuh Marni dari belakang.</p>	<p>(1) “Simpan tenagamu, Mas,” parau suara Marni.</p> <p>(2) “Besok kau harus kerja, ngamen.</p> <p>(3) Cari uang yang banyak.</p> <p>(4) Sore atau habis magrib kita bawa Cici ke dokter 24 jam.”</p> <p>(5) Sarmin mendeheh, lalu berbalik dan memeluk tubuh Marni dari belakang.</p>	<p>(1) “Simpan tenagamu, Mas,” parau suara Marni.</p> <p>(2) “Besok kau harus kerja, ngamen.</p> <p>(2) “Besok kau harus kerja, ngamen.</p> <p>(3) Cari uang yang banyak.</p> <p>(3) Cari uang yang banyak.</p> <p>(4) Sore atau habis magrib kita bawa Cici ke dokter 24 jam.”</p>	√		√			<p>Kata -mu dalam kalimat 2 dan Mas dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan -mu mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Mas.</p> <p>Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p> <p>Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>

			(4) Sore atau habis magrib kita bawa Cici ke dokter 24 jam.”						Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(5) Sarmin mendehem, lalu berbalik dan memeluk tubuh Marni dari belakang.						
15	<p>Doa paling khusyuk dipanjatkan Sarmin selepas sembahyang subuh di masjid tak jauh dari rumahnya. Tertunduk dia di salah satu sudut mesjid ketika jemaah lain satu persatu meninggalkan ruang ibadah itu.</p> <p>‘Engkau Maha Kaya, Tuhanku,’ dia meratap dalam iba nyaris tanpa suara. ‘Aku mohon kepada-Mu, berikanlah aku rezeki lebih dari apa yang biasa kuperoleh untuk hari ini demi pengobatan putriku, anak yang Kau amanahkan kepadaku. Tuhanku, tanpa campur tangan-Mu, tanpa uluran tangan-Mu, tanpa bantuan-Mu, sungguh aku hanyalah manusia tiada daya.’</p>	<p>(1) Doa paling khusyuk dipanjatkan Sarmin selepas sembahyang subuh di masjid tak jauh dari rumahnya.</p> <p>(2) Tertunduk dia di salah satu sudut mesjid ketika jemaah lain satu persatu meninggalkan ruang ibadah itu.</p> <p>(3) ‘Engkau Maha Kaya, Tuhanku,’ dia meratap dalam iba nyaris tanpa suara.</p> <p>(4) ‘Aku mohon kepada-Mu, berikanlah aku rezeki lebih dari apa yang biasa kuperoleh untuk hari ini demi pengobatan putriku, anak yang Kau amanahkan kepadaku.</p> <p>(5) Tuhanku, tanpa campur tangan-Mu, tanpa uluran tangan-Mu, tanpa bantuan-Mu, sungguh aku hanyalah manusia tiada daya.’</p>	<p>(1) Doa paling khusyuk dipanjatkan Sarmin selepas sembahyang subuh di masjid tak jauh dari rumahnya.</p> <p>(2) Tertunduk dia di salah satu sudut mesjid ketika jemaah lain satu persatu meninggalkan ruang ibadah itu.</p> <p>(2) Tertunduk dia di salah satu sudut mesjid ketika jemaah lain satu persatu meninggalkan ruang ibadah itu.</p> <p>(3) ‘Engkau Maha Kaya, Tuhanku,’ dia meratap dalam iba nyaris tanpa suara.</p> <p>(3) ‘Engkau Maha Kaya, Tuhanku,’ dia meratap dalam iba nyaris tanpa suara.</p> <p>(4) ‘Aku mohon kepada-Mu, berikanlah aku rezeki lebih dari apa yang biasa kuperoleh untuk hari ini demi pengobatan putriku,</p>			√	√		<p>Kata <i>dia</i> dalam kalimat 2 dan <i>Sarmin</i> dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan <i>dia</i> mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata <i>Sarmin</i>.</p> <p>Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p> <p>Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.</p>

			anak yang Kau amanahkan kepadaku.						
			(4) ‘Aku mohon kepada-Mu, berikanlah aku rezeki lebih dari apa yang biasa kuperoleh untuk hari ini demi pengobatan putriku, anak yang Kau amanahkan kepadaku.						Kalimat 4 dan kalimat 5 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(5) Tuhanku, tanpa campur tangan-Mu, tanpa uluran tangan-Mu, tanpa bantuan-Mu, sungguh aku hanyalah manusia tiada daya.’						
16	<p>Matahari mulai naik ketika Sarmin melangkah kakinya keluar rumah untuk mulai mengamen di hari ketiga demam putrinya tak kunjung surut.</p> <p>“Nyanyi yang bagus, Mas, agar orang-orang mau memberimu uang lebih banyak,” pesan istrinya.</p> <p>Sarmin mengangguk dan perlahan melangkah ketika rasa hangat dahi panas putrinya masih membekas dalam kedua bibir pekatnya. “Doakan Mas-mu ya,” katanya disambut anggukan Marni.</p>	<p>(1) Matahari mulai naik ketika Sarmin melangkah kakinya keluar rumah untuk mulai mengamen di hari ketiga demam putrinya tak kunjung surut.</p> <p>(2) “Nyanyi yang bagus, Mas, agar orang-orang mau memberimu uang lebih banyak,” pesan istrinya.</p> <p>(3) Sarmin mengangguk dan perlahan melangkah ketika rasa hangat dahi panas putrinya masih membekas dalam kedua bibir pekatnya.</p> <p>(4) “Doakan Mas-mu ya,” katanya disambut anggukan Marni.</p>	<p>(1) Matahari mulai naik ketika Sarmin melangkah kakinya keluar rumah untuk mulai mengamen di hari ketiga demam putrinya tak kunjung surut.</p> <p>(2) “Nyanyi yang bagus, Mas, agar orang-orang mau memberimu uang lebih banyak,” pesan istrinya.</p> <p>(2) “Nyanyi yang bagus, Mas, agar orang-orang mau memberimu uang lebih banyak,” pesan istrinya.</p> <p>(3) Sarmin mengangguk dan perlahan melangkah ketika rasa hangat dahi panas putrinya masih membekas dalam kedua bibir pekatnya.</p>			√	√		<p>Kata -nya dalam kalimat 1 dan Sarmin dalam kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Sarmin.</p> <p>Kata Sarmin pada kalimat 3 dan -nya pada kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kanan atau unsur yang telah di sebut sesudahnya (katafora) yaitu kata Sarmin.</p>

			(3) Sarmin mengangguk dan perlahan melangkah ketika rasa hangat dahi panas putrinya masih membekas dalam kedua bibir pekatnya. (4) “Doakan Mas-mu ya,” katanya disambut anggukan Marni.			√	√		Kata -nya dalam kalimat 4 dan Sarmin dalam kalimat 3 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Sarmin .
17	Setengah jam kemudian, ketika Marni tengah mengganti kain basah pada dahi Cici untuk mendinginkan suhu tubuhnya, Marni mendengar suara Sarmin di depan pintu. Buru-buru ia membuka pintu. “Cepat sekali, Mas. Apa karena Mas sudah mendapatkan uangnya?” Marni menyergap suaminya di muka pintu. Ada sumringah tertahan di wajahnya. Tapi Sarmin menggeleng. “Satu-satunya kaset kita kusut, Ni. Kusut dan sepertinya tak bisa dipakai lagi,” jawab Sarmin.	(1) Setengah jam kemudian, ketika Marni tengah mengganti kain basah pada dahi Cici untuk mendinginkan suhu tubuhnya, Marni mendengar suara Sarmin di depan pintu. (2) Buru-buru ia membuka pintu. (3) “Cepat sekali, Mas. (4) Apa karena Mas sudah mendapatkan uangnya?” Marni menyergap suaminya di muka pintu. (5) Ada sumringah tertahan di wajahnya. (6) Tapi Sarmin menggeleng. (7) “Satu-satunya kaset kita kusut, Ni. Kusut dan sepertinya tak bisa dipakai lagi,” jawab Sarmin.	(1) Setengah jam kemudian, ketika Marni tengah mengganti kain basah pada dahi Cici untuk mendinginkan suhu tubuhnya, Marni mendengar suara Sarmin di depan pintu. (2) Buru-buru ia membuka pintu. (2) Buru-buru ia membuka pintu. (3) “Cepat sekali, Mas. (4) Apa karena Mas sudah mendapatkan uangnya?” Marni menyergap suaminya di muka pintu. (4) Apa karena Mas sudah mendapatkan uangnya?” Marni menyergap suaminya di muka pintu.			√	√		Kata ia dalam kalimat 2 dan Marni dalam kalimat 1 memiliki referen yang sama, dan ia mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Marni . Kalimat 2 dan kalimat 3 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kalimat 3 dan kalimat 4 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora. Kata -nya dalam kalimat 5 dan Marni dalam kalimat 4 memiliki referen yang sama, dan -nya mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah di sebut sebelumnya (anafora) yaitu kata Marni .

			(5) Ada sumringah tertahan di wajahnya.						
			(5) Ada sumringah tertahan di wajahnya. (6) Tapi Sarmin menggeleng.						Kalimat 5 dan kalimat 6 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.
			(6) Tapi Sarmin menggeleng. (7) “Satu-satunya kaset kita kusut, Ni. Kusut dan sepertinya tak bisa dipakai lagi,” jawab Sarmin.						Kalimat 6 dan kalimat 7 tidak terdapat referensi persona secara anafora atau katafora.

Keterangan:

Cerpen 7

- PK : Pasangan Kalimat
- Tipe Referensi Persona PP : Tipe Referensi Persona yang diwujudkan dalam bentuk pronomina persona
- PP I : Pronomina Persona Pertama
- PP II : Pronomina Persona Kedua
- PP III : Pronomina Persona Ketiga
- A : Anafora
- K : Katafora

Cerpen I

Aku Bukan Pendendam

Wahid menikmati usia senjanya di desa. Dalam sungkup dingin udara pegunungan seraya menghitung titimangsa dari hari ke hari. Saban hari dia membuka kelopak matanya pada saat orang lain terasyik dalam buai lelap dengan mimpi masing-masing. Saban pagi di menjejakkan kaki-kaki rapuhnya pada tetanahan dan rerumputan serta lelumutan di seputar rumahnya yang sederhana. Memandangi manik-manik embun di dedaunan jaran, secang, dan ketapang serta rerumputan teki. Menikmati kicau cerokcokan di manger-mangar dan dahan-dahan kelapa, lalu melompat pada perdah-perdah ketapang, lalu berkejaran satu sama lain.

Dan ketika mentari menyapa alam dengan sinarnya yang merah dari ufuk timur, Wahid pun duduk manis pada kursi terbuat dari anyaman bambu buatan anak-anaknya. Disana dia menghitung keriput kulitnya sembari menunggu cucu-cucunya datang menghadapnya. Mencium tangannya yang dingin sebelum meninggalkannya untuk berangkat ke sekolah atau bermain. Sesudah itu, ketikan matahari perkasa mendaki bebukitan di ujung persawahan dengan pepadian yang siap berbuah, Wahid memasuki kamarnya. Kembali bersujud dan melinangkan air mata. Setelah itu dia keluar dari kamarnya bersama bebauan kopi buatan istrinya membelai lubang hidungnya.

“Kau sudah melupakannya, bukan?” Mutmainah istrinya sesekali mengajukan pertanyaan yang sama setelah dia menyelesaikan ritual paginya. Seperti juga pagi itu.

Wahid menyunggingkan senyum pada bibirnya, sembari menatap birunya langit dan bangau-bangau berjingkat-jingkat di antara pepadian di sawah.

“Aku bukanlah pendendam,” katanya.

“Tapi hatimu sakit,” kilah Mainah.

“Aku bukanlah pendendam,” ia mengulang jawabannya.

Mainah tersenyum di bibirnya, namun tersedu di hatinya. Laki-laki yang dibanggakannya ini masih saja bergupak dalam kubang duka. Masih saja tersekat dalam semak luka. Tanpa bisa melepaskan diri. Padahal peristiwa itu terjadi puluhan tahun lampau ketika dia masih duduk sebagai orang kedua dalam jajaran sebuah kementerian di ibukota.

Awalnya, wahid menerima kedatangan dua orang tamu penting setelah dia menyelesaikan salat zuhurnya. Tamu itu terdiri atas seorang penting dalam jajaran partai yang juga diusung atasannya. Kedua orang itu membawa sebuah amplop besar yang dia sendiri belum tahu apa isinya. Wahid baru benar-benar mengetahui isinya setelah tiga orang petugas dari sebuah komisi yang bertugas membasmi korupsi menyusul di belakang kedua tamu pentingnya. Ketiga petugas itu membuktikan bahwa Wahid nyata-nyata menerima suap untuk proyek pembangunan gedung olahraga. Dalam amplop besar itu tersusun dengan rapi sebuah cek bernilai miliaran rupiah, ditambah lagi berupa mata uang dolar Amerika, dolar Australia, dan puluhan juta rupiah.

Wahid tergugu bersama leleran keringan yang mengalir deras di dahinya. Dia tak bisa membantah. Dia juga tak bisa mengelak ketika empat anggota kepolisian membawanya keluar dari ruangannya yang sejuk di kantornya bersama seluruh isi barang bukti di atas mejanya.

Hingga waktu asar datang, Wahid masih mendekam dalam tahanan kepolisian. Seorang polisi mengawalnya ketika dia melangkah ke masjid kantor polisi untuk menunaikan salat.

“Ehm, selama ini kemana saja, Pak?” Wahid mendengar seseorang dengan kamera menggantung di lehernya menyapa. Nadanya begitu mengejek. Dia menoleh. “Kok baru sekarang sembahyangnya? Sudah berapa tahun tidak pernah sembahyang, Pak? Selama ini sibuk dengan proyek-proyek, Pak, sehingga tak sempat sembahyang?”

Wahid serta merta lunglai. Di kursinya dia terduduk lemah dengan kepala tertunduk. Air matanya berleleran tanpa bisa dicegah. Kalimat itu benar-benar bagai godam yang memalu-malu seluruh kekuatannya. Kalimat itu bagai menyembilu hatinya menjadi irisan-irisan pipih yang menyakitkan.

Seingatnya, Wahid tak pernah menerima uang melebihi gaji bulanannya. Seingatnya, ia menggunakan mobil sedan mewah milik kantornya hanya untuk keperluan-keperluan dinas. Seingatnya, dia selalu pergi ke kantor dan pulang ke rumahnya hanya dengan mobil van sederhana miliknya. Seingatnya, dia hanya memiliki sebuah rumah sederhana di kawasan pinggiran kota. Seingatnya, anak-anaknya tetap berada di desa, menempati rumah keluarga warisan kedua orang tuanya. Seingatnya, dia tak pernah berkeinginan mengalirkan darah-darah haram dalam tubuhnya, istrinya, dan anak-anaknya. Seingatnya, dia juga hanya memiliki sebuah rekening tempat dia menyimpan dan mengambil gaji bulanannya. Seingatnya, dia juga tak pernah meninggalkan salat bahkan satu kali pun. Tapi, mengapa Tuhan tiba-tiba mengutus seseorang untuk menghujatnya sedemikian rupa? Tuhan tengah tidur?

“Itu ujian, Pak. Itu ujian, Pak,” Mainah mengingatkan suaminya. Kalimat yang sama juga diucapkannya setelah suaminya menjalani hukuman, setelah Wahid kehilangan jabatannya, setelah dia kehilangan kehormatannya, harga dirinya, kebanggaannya, segalanya.

“Bapak tidak pernah sendirian. Ada begitu banyak orang yang bersimpati, meskipun mereka cuma bisa terdiam. Bapak juga masih memiliki aku, memiliki anak-anak, memiliki cucu, yang tetap membanggakan bapak. Kami yang mengetahui bapak luar dan dalam,” kata Minah ketika membawa pulang suaminya ke kampung halaman mereka di sebuah desa terpencil di kaki sebuah gunung. Di mana kunang-kunang masih bisa dijumpai, dan manic-manik embuh pagi masih setia menemani. “Yang penting bapak tidak pernah berhenti mensyukuri segala nikmat Tuhan. Harta dunia tak berarti apa-apa bagi kami, Pak. Kami ikhlas mengikuti jalan yang bapak pilih. Bapak imam dalam keluarga kita.”

Namun, hingga puluhan tahun kemudian, kalimat-kalimat yang diucapkan seseorang dengan kamera menggantung di lehernya itu tak benar-benar bisa pupus dari benak Wahid. Sesekali muncul begitu saja membuat Wahid kerap kembali tertusuk dan tersungkur dalam duka.

Ganjar, laki-laki itu, melangkah mendekati dalam sengal-sengal napasnya. Tekadnya sudah bulat, meminta maaf kepada seseorang bernama Wahid yang tinggal di sebuah desa terpencil di kaki gunung. Bergunung rasa sesal dibawanya serta. Dia benar-benar menyesali ucapannya beberapa tahun lalu. Masih terngiang kata-kata yang diucapkannya kepada Wahid. “Ehm, selama ini kemana saja, Pak? Kok baru sekarang sembahyangnya? Sudah berapa tahun tidak pernah sembahyang, Pak? Selama ini sibuk dengan proyek-proyek, Pak, sehingga tak sempat sembahyang?”

Setiap kali melangkah, Ganjar berharap bisa bertemu Wahid. Dia berharap pria itu masih hidup dan memberinya sepotong kata maaf. Ganjar tak ingin Wahid pergi membawa dosa-dosa dirinya setelah dia di peranjatkan oleh sebuah berita di semua koran ibukota beberapa waktu lalu: Wahid Dinyatakan Tak Terbukti Bersalah.

Alangkah lancangnya aku telah menuduh pasti bersalah seseorang yang sebenarnya aku sama sekali tak tahu menahu, Ganjar membatin. Benar hampir semua pejabat di negeri ini terlibat dalam korupsi, kolusi, dan nepotisme. Namun, hampir semua tidaklah berarti semuanya. Ada satu dua pengecualian. Dan Wahid salah satu pengecualian itu, sedangkan Ganjar telah menyamaratakan semuanya.

Di sebuah tebing, Ganjar yang letih dan sedih terduduk pada sebuah batu berbalut lumut. Menunduk. Meleleh air matanya bila mengingat kelancangannya. Dalam dekap lelap dan semilir angin yang membuat dedaunan menari, Ganjar bermimpi bertemu Wahid. Laki-laki renta itu memberinya sebuah pelukan lembut dan baris-baris kata maaf yang melegakan dadanya. “Aku bukanlah pendendam,” kata Wahid.

Ganjar menyungging senyum.

Di sebuah pagi berkabut susu, Wahid tiba-tiba merindukan pria itu, laki-laki dengan kamera menggantung di lehernya. Masih ingatkah dia pada kalimat penuh duri yang keluar begitu saja dari rerongga mulutnya? Tahukah dia betapa kalimat itu telah menggodam dan menyayat hati dan perasaannya menjadi serpih-serpih kecil? Di manakah pria itu kini?

“Pak.... Pak....” seseorang menghampiri Wahid dalam gegas dan wajah dipenuhi butir keringat.

“Ada apa, Dani?” Wahid memandang pemuda bernama Dani itu.

“kami... kami menemukan mayat di tebing sana!” Dani menunjuk ke sebuah arah. “Seseorang dengan kamera model lama di lehernya. Apakah dia tamu bapak?”

Wahid mengulas senyum. “Aku buka polisi, Dani. Mengapa kamu tidak melaporkan ke kantor polisi saja?”

“Maksud saya....mungkin bapak kenal...”

“Mungkin aku kenal, mungkin juga tidak. Tapi, yang pasti, aku tidak punya janji bertemu kepada siapapun hari ini, sepekan kemarin, atau sepekan kemudian. Jadi, kamu laporkan saja ke kantor polisi,” kata Wahid.

Dani meluncur menuruni tebing. Wahid memandangi punggung pemuda itu sampai menghilang di balik tebing berikutnya. Dia lalu kembali ke kamarnya, menyanjung kebesaran Tuhan.

Dalam doanya dia berucap, “Aku bukanlah pendendam, Tuhan.”

Cerpen II

Andini

Sintya merasa sebilah belati sangat lancip dan tajam langsung menghujam tepat pada jantungnya. Sesuatu yang selama ini dikhawatirkannya akhirnya benar-benar terjadi: kehamilan andini. “Aku benar-benar telah gagal sebagai wanita, sebagai istri, dan sebagai ibu, “Sintya meratap sendirian diruang kamarnya setelah setelah Andini mengaku sudah terlambat hampir dua bulan. Lalu apakah kata Ferdi, suaminya, nanti? Dia tentu akan marah besar karena sebagai istri dan ibu, Sintya tak berhasil mendidik Andini dengan baik. Ferdi memang merestui hubungan Andini dan Antoni, namun dia tentu takkan membiarkan keduanya menikah cepat dan lebih-lebih karena kecelakaan.

Tak ada yang salah pada diri Antoni. Tubuhnya atletis. Kulit putih. Tampan. Bekerja sebagai teknisi yunior di sebuah perusahaan penerbangan swasta dengan penghasilan lebih dari cukup. Dia juga santun. Tak pernah terlibat narkoba dan minuman keras. Sebagai laki-laki dia idaman.

Selama ini Sintya memang satu-satunya penghuni rumah itu yang tak merestui hubungan Andini dan Antoni. Karena dia tahu siapa Antoni. Satu-satunya kesalahan Antoni Cuma karena dia memiliki ayah yang bernama Barja.

“Ibuku marah besar, Ton,” Antoni mendengar suara Andini lewat telepon.

“Wajar,” Antoni menjawab sambil terus.

“Kamu kok seperti tanpa beban? Kamu *nggak* khawatir?” Andini memprotes.

Antoni tertawa ringan. “Orang tua mana yang tak marah mendengar putrinya hamil? Itu melanggar aturan agama manapun. Kalau pun akan melakukan hal yang sama jika kelak anak kita mengalami hal yang sama...”

Hus!” Andini memotong. “Anak kita?” Andini menyambung sesaat berikutnya. “Memangnya kamu yakin kita akan menikah?”

Antoni kembali tertawa. “Yakin. Aku juga yakin kamu akan *harakiri* bila kutinggalkan,” Antoni mengakhiri kalimatnya dengan dengan suara tertawa. “*Udah* ah. Jangan tertawa terus. Aku harus melakukan apa?”

“*Nggak* ada yang harus kamu lakukan kecuali menunggu. Lihat saja apa yang akan terjadi dalam beberapa hari berikutnya.”

Andini menutup teleponnya bersamaan dengan dering telepon di atas mejanya. Dari Meme, atasannya di sebuah perusahaan *multifinance*. “Din, tolong periksa lagi laporan keuangan ya.

“Oke bos!” jawab Andini lugas.

Ferdi menyudahi kemarahannya dengan tarikan napas dalam. Duduk dihadapannya, Sintya sama sekali tak berani mengangkat kepalanya.

“Andini dan Antoni harus segera dinikahkan,” katanya.

Bagi Sintya kalimat itu menjadi sebuah vonis mematikan yang tak bisa dielakkannya. Segunung sesal menyumbat pernapasannya membuatnya tersengal. Ingin dikatakannya kepada suaminya siapa Antoni agar pernikahan itu tak pernah terjadi. Tapi, jika penjelasan itu sampai dikeluarkannya, sangat mungkin Ferdi akan membunuhnya. Atau mencampakkannya ke liang paling busuk sementara dia hanya bisa meratap dan pasrah.

Laki-laki mana yang mau mendengar penjelasan perselingkuhan istrinya dengan pria lain? Suami mana yang secara ikhlas mau menerima kenyataan bahwa putrinya adalah anak hasil hubungan gelap istrinya dengan laki-laki lain?

Sintya merebahkan tubuhnya di sofa di ruang depan setelah suaminya melangkah keluar dan pergi entah kemana. Wajahnya Barja, laki-laki yang telah melenakannya bermain-main dalam benaknya. Sintya melangkah membuang rasa sesalnya namun dia tak bisa mencampakkan kenyataan bahwa pada akhirnya dia

baru bisa hamil setelah hampir empat tahun menikah. Dan itu terjadi setelah Barja mampu meluluhkan benteng pertahanan kesetiannya pada Ferdi Suaminya.

Sintya yang membuat pertemuannya dengan Barja terjadi di suatu tempat setelah dia gagal menemukan cara untuk membatalkan pernikahan putrinya dengan Antoni. Dia sempat berpikir untuk melakukan perbuatan nekat dengan cara membunuh Andini atau Antoni agar perkawinan itu tak pernah terjadi. Namun dia tak cukup punya keberanian untuk melakukannya. Sintya merasa tak cukup punya latar belakang dan motivasi untuk bertindak seperti itu. Jika kelak dia tertangkap, polisi tentu akan terus mencecernya dengan berbagai cara untuk mendapatkan alasan tindakannya. Dan dia tak cukup punya keberanian untuk berkata jujur. Sintya tetap ingin rahasianya dan Barja tetap jadi milik mereka berdua.

“Yang aku inginkan pernikahan itu tak pernah terjadi,” ucap Sintya lugas.

Barja menatap lekat mata wanita di hadapannya. “Kau tahu, tak ada yang bisa kita lakukan untuk mencegah perkawinan Dini dan Toni. Upaya-upayanya itu tidak taktis. Itu justru akan membuat mereka penasaran dan ingin tahu alasan sebenarnya”

Kegalauan bergulung-gulung di dada Sintya. “Tapi mereka sedarah. Kaulah ayah mereka. Dini anak biologismu. Itu tak bisa di bantah.”

“Tapi itu tak akan mengubah apapun. Kurasa kita hanya bisa pasrah pada kenyataan. Biarkan mereka menikah dan kita lihat apa yang akan terjdinanti.”

“Risikonya bisa sangat fatal, Barja.”

Barja tersenyum getir. “Setidaknya rahasia kita tetap jadi rahasia kita. Orang lain mungkin Cuma bisa menebak-nebak.”

Sintya didera rasa lelah luar biasa ketika dia harus memaksakan diri mengumbar senyumnya kepada setiap tamu yang datang ke pesta pernikahan Andini dan Antoni. Belum pernah dia merasa setelah itu. Sepanjang perta

berlangsung dia harus terus bersikap manis kepada semua orang, famili, sanak saudara, tetangga, dan teman-teman yang datang untuk member restu.

Tak pernah membayangkan semua ini pada akhirnya terjadi. Ingin rasanya Sintya mati saja agar penderitaannya berakhir. Atau ingin dia waktu berputar balik ke masa remajanya agar dia bisa menjalani kehidupannya dengan lurus dan tak pernah membiarkan laki-laki lain menjamah tubuhnya selain suaminya sendiri. Mungkin dia memang takkan memiliki anak dari Ferdi karena kemandulannya. Tapi dia memang mengadopsi anak dari salah satu panti asuhan di kota ini. Itu bisa saja jadi lebih baik daripada memiliki anak kandung namun dari pria lain yang bukan suaminya sendiri.

Kini, di balik gaun anggun yang dikenakannya, Sintya justru merasa menjadi wanita paling kotor di seantero dunia. Dia berdosa kepada Tuhan karena tak mematuhi ajaran-ajaran-Nya. Dia merasa sangat merasa berdosa kepada suaminya karena telah melakukan pengkhianatan yang pasti takkan termaafkan bila suaminya sampai tahu.

Di ujung sana, Sintya melihat Titik, istri Barja, dengan suka cita membalas ucapan selamat dari tamu-tamunya. Senyumnya lepas. Tawanya sumringah. Alangkah bahagianya jika dia menjadi Titik. Dia pastilah kini merasa menjadi perempuan paling sempurna. Seorang ibu yang bisa mengantarkan seorang anaknya ke jenjang pendidikan tertinggi dan memiliki pekerjaan dengan penghasilan sangat memadai. Kebahagiaan Titik kini disempurnakan karena dia bisa mengantarkan sang anak ke pelaminan dengan Andini, seorang gadis cantik dengan pendidikan tinggi dan pekerjaan yang juga menjanjikan masa depan gemilang.

“Mengapa Tuhan tidak menjadikan aku Titik saja, dan Titik menjadi aku,”pikir Sintya.

Titik tengah bersilonjor melepaskan penatnya ketika pesta perkawinan Antoni dan Andini berakhir. Telepon genggamnya berbunyi.“Tik,” Titik mendengar seseorang langsung menyebut namanya.

“Siapa ini?”

“Gusman.”

Titik menarik napas.

“Mau apa kamu?” dia bertanya sambil melihat sekeliling. Dia sendirian di tempat itu.

“Ingin kuucapkan selamat atas perkawinan Antoni. Anak kita.”

Titik terdiam. Ada sedikit debar di dadanya. Dia merasa seperti ada seseorang yang tengah mengawasinya walaupun kenyataannya tak ada siapa pun disana. Terbayang wajah Gusman, laki-laki yang dicintainya sejak duduk di bangku SMA dan kemudian berhasil menceburkannya ke kubang dosa sebulan sebelum pernikahannya dengan Barja.

“Kuharap ini yang terakhir kali kau menghubungi aku,” kata Titik dengan hati teriris. Diakuinya, Gusman adalah laki-laki yang telah mencuri hatinya dan hingga kini dia tak berhasil merebutnya kembali.

Titik mendengar tawa kecil Gusman. “Ya ini yang terakhir. Aku tak ingin mengusik kebahagiaanmu.”

Dan, Titik pun menutup telepon itu. Lalu menghapus bintik keringat yang tiba-tiba menyembul di dahinya.

Cerpen III

Bidadari Dari Desa

Bagi Ratri, langit di Cibaresh selama sebulan ini selalu saja biru. Bagi gadis kecil itu langit di Cibaresh adalah padang angkasa luas tempat karnaval awan-awan yang tak pernah jemu dinikmatinya setiap hari. Gumpalan kapas yang putihnya amat kemilau itu seakan tak pernah bosan memamerkan segala keindahannya yang mengagumkan. Langit Cibaresh seakan tak pernah memperlihatkan kepekatannya. Kalaupun langit itu menangis, air matanya selalu luruh dimalam hari saat seluruh warga dibuai lelap.

Itu pun berupa tempas halus atau gerimis. Seingat Ratri, sejak bulan lalu, tak pernah ada hujan lebat di kampungnya. Langit seolah lelah kehabisan airnya. Sama seperti Ratri yang tak mampu lagi mengalirkan air mata di kala ia menangis di malam yang sepi dalam dekap dingin kampungnya.

Sebulan lalu kebahagiaan gadis berusia 7 tahun itu direnggut alam yang seolah murka. Bapak dan emak serta Giwo kakaknya pergi untuk selama-lamanya bersama luruhnya lereng bukit akibat pohon-pohon ditebangi warga secara serampangan. Sejak itu, tak ada lagi tempat bagi Ratri untuk mengadu dan berkeluh kesah.

Tak ada bapaknya yang selalu pulang dari kebun dengan seikat jagung muda di tangannya. Tak ada lagi ibu, wanita yang tak pernah kehabisan dongeng-dongeng indah atau terkadang lucu menggelikan. Dongeng-dongeng yang selalu di rindukan Ratri saat waktu tidur tiba. Tak ada lagi Giwo yang selalu berada di depannya bila ia disakiti teman bermainnya, laki-laki atau perempuan.

Ratri ingat sekali peristiwa setelah magrib kelabu itu. Ia tengah belajar mengaji di sebuah rumah tak jauh dari rumahnya. Sendirian karena Giwo membandel ketika disuruh ibunya pergi mengaji bersama Ratri. Ia bilang mau menyusul belakangan. Tiba-tiba ia dikagetkan dengan suara gemuruh. Lalu orang-orang berlarian menuju lokasi rumahnya yang telah tertimbun tanah longsor.

Mereka berupaya menolong. Sebisanya. Dengan peralatan seadanya. Sambil terus berdoa dan berharap semoga orang-orang yang tertimbun tanah yang menggantung itu bisa diselamatkan.

Tapi bapak dan emak serta kakanya tak lagi terselamatkan. Ratri menangis sekerasnya. Menjerit sekencangnya. Membelah kegelapan Cibaesah. Ia berharap orang-orang yang dicintainya terbangun mendengar lengkingan tangisnya. Ia berharap orang-orang yang selama ini menyayangi dan melindunginya bukanlah jasad-jasad yang kini terbujur kaku.

Tak ada yang bisa mencegah ketika Ratri kemudian menghabiskan hari-harinya di pekuburan bapak, emak, serta Giwo kakaknya. Di sana ia menemukan dunia baru. Dunia yang damai dalam terpaan angin lembut di bawah payung rindangnya pepohonan. Di sana ia bisa bermain masak-masakan sembari berceloteh sendiri. Tanpa rasa lelah dan bosan. Di sana ia kadang-kadang bermain boneka-bonekaan terbuat dari gumpalan kain bekas sembari sesekali cekikikan. Berada di antara pekuburan keluarganya, Ratri tak lagi merasa sendirian.

Untuk makan Ratri tak pernah pusing. Setiap hari selalu ada warga yang membawakannya makanan. Apa saja. Dan Ratri memakan semua yang disuguhkan. Untuk tidur di malam hari pun Ratri tak pernah risau. Ia bisa membuang lelahnya dan kemudian lelap di mana ia suka tanpa ada yang tega melarang. Setiap balai-balai terbuat dari bamboo yang ada di hampir semua teras penduduk adalah tempat yang nyaman baginya. Dan, begitu kokok ayam jantan terdengar ditingkahi suara cerewet burung-burung prenjak yang kelaparan, ia membuka matanya.

Sama seperti pagi ini, ketika ia membuka matanya di balai-balain pak Somad yang letaknya tak seberapa jauh dari kompleks pekuburan wakaf itu. Laki-laki setengah tua itu membelai rambut Ratri yang kusut karena tak pernah kena air dan disisir. Sepiring singkong rebus sudah tersedia di sampingnya. Aroma sedapnya membuat caping hidung Ratri kembang kempis.

“Ayo makan, perutmu pasti kosong, Rat.”

Pak Somad adalah tukang bersih-bersih kuburan yang setiap hari, tanpa diminta, dan tanpa bayaran, menjaga serta mengawasi Ratri. Ia yang selalu mengingatkan Ratri untuk beristirahat dari bermain bila matahari telah tergelincir dan sinarnya tumpah di pekuburan orangtuanya. Sese kali Ratri menurut. Sese kali ia seperti sama sekali tak mendengar suara pak Somad dan terus bermain sampai matahari benar-benar menyelinap di balik perbukitan.

“Sudah hampir sebula kamu begini, Rat,” Pak Somad seolah bergumam. “Sayang sekali kamu tak mau diambil sebagai anak oleh Pak Jaya yang kaya raya itu.”

Ratri terus menyantap singkong mentega berwarna gading itu. Matanya terus menatap pekuburan ketiga anggota keluarganya.

“Oya, hari ini Pak Somad dengar orang-orang kota yang sedang membuat film seram yang nantinya mau dimasukkan ke televisi itu akan datang lagi. Ini hari yang terakhir. Bagaimana menurutmu, Rat?”

Ratri tak menjawab. Terus mengunyah singkong. Diam-diam Pak Somad mengamati wajah gadis kecil di hadapannya itu. Diam-diam ia mengagumi garis kecantikan pada wajah bocah itu. Andaikan ia hidup bersama orang ber harta dan berkecukupan, Pak Somad membatin, tentulah Ratri bakal terlihat amat cantik. Sayang ia tak bisa dibujuk untuk menuruti keinginan Pak Jaya, begitu Pak Somad mengenalnya, yang siap membawa Ratri ke kota jika ia bersedia. Pak Jaya adalah salah satu pemain film yang sangat ramah dengan para penduduk setempat.

Sekitar pukul Sembilan pagi serombongan orang dengan pakaian serba indah datang lagi ke kompleks pekuburan wakaf itu. Seperti juga kemarin, kini pun para wanita-wanita jelitanya datang dengan wajah bening seperti tanpa bekas noda. Senyum mereka sumringah. Tak ada yang jelek dimata Pak Somad membuatnya tak mampu berkedip.

Yang mengherankan Pak Somad, hari ini tiba-tiba Ratri jadi berubah begitu ceria. Ia tanpa ragu-ragu mengungkapkan kekagumannya pada kecantikan wanita-wanita itu.

“Mereka cantik sekali. Wajah mereka bening. Kayak bidadari,” katanya di telinga Pak Somad membuat Pak Somad terperangah. Belum pernah ia melihat Ratri seceria itu. “Saya pun ingin seperti mereka.”

Pak Somad agak terkejut. Dipandanginya wajah gadis itu. Wajah yang polos dengan gurat-gurat kecantikannya yang tak terawat. “Ratri bisa seperti mereka kalau Ratri mau,” katanya dengan hati-hati. Ia masih menerka-nerka isi hati Ratri. “Bukankah sudah saya katakan bahwa Pak Jaya ingin mengambilmu sebagai anak? Kamu tinggal bilang ya, maka semuanya akan beres.

”Tanpa diduga, Ratri mengangguk pelan membuat Pak Somad berjingkrak gembira. Saat itu juga jauh di lubuk hatinya melintas bayangan seorang bidadari cantik dari desa Cibaresah bernama Ratri yang kemudian menjadi terkenal. Agak terpogoh-pogoh ia kemudian menemui Pak Jaya. Laki-laki simpatik itu tengah istirahat di bawah pohon.

“Apa saya tak salah dengar?” laki-laki dengan kumis tebal itu memandangi wajah Pak Somad. “Kalau benar begitu, besok saya jemput. Pak Somad bisa membantu Ratri membereskan segala sesuatunya.”

Malam itu Ratri duduk sendirian di gubuk Pak Somad. Seperti malam-malam sebelumnya, malam itu pun langit memamerkan kebiruannya. Awan-awan putih yang bergumpal bagai cendawan berjalan beriringan.

Pada diamnya melintas kembali dalam benak Ratri tentang para bidadari yang tadi siang tampil untuk terakhir kalinya di desanya. Orang-orang menyebut bidadari-bidadari itu bintang film. Ia kemudian tersenyum. Terbayang wajah Pak Jaya, laki-laki yang sangat baik yang ingin membawanya ke kota.

Pelan-pelan Ratri lalu melangkah menuju pekuburan tempat ayah dan ibunya serta Giwo kakaknya berbaring. Di sana air matanya meleleh. “Maafkan aku, emak, bapak, kak Giwo,” suara Ratri pelan. “Besok aku akan pergi ke kota. Tapi, aku berjanji akan selalu datang menjenguk emak, bapak, dan kak Giwo.”

Sepi menyungkup. Ratri menarik napas. “Malam ini, aku akan tidur di sini. Aku ingin minum dan mandi embun bersama bunda, bapak, dan kak Giwo.”

Retri merebahkan tubuhnya di sela-sela ketiga makan itu. Tanpa alas apa-apa. Dalam telentang ia pandangi birunya langit dan putihnya awan. Udara dingin membuat tubuhnya agak menggigil. Tapi Ratri tak peduli. Untuk terakhir kali sebelum meninggalkan Cibaresah, ia ingin betul-betul berada di dekat orang-orang yang dicintainya. Ia tak ingin meninggalkan mereka begitu saja. Beberapa saat kemudian, ketika embun bening mulai turun, mata Ratri pun terpejam.

Di pagi buta keesokan harinya Pak Somad menangis sekeras-kerasnya sambil memeluk Ratri. Tubuh itu telah lunglai. Di mata Pak Somad seluruh tubuh Ratri tampak begitu bening. Belum pernah ia Ratri sebening itu. Ia bahkan lebih bening dibandingkan para bintang film yang kemarin berdatangan ke pemakaman itu. Ratri benar-benar telah menjelma menjadi seorang bidadari.

Cerpen IV

Bang Acung Tidak Bunuh Diri, Yah

Tiga kalinya Ny Laila tak sadarkan diri. Yang pertama pukul sembilan pagi ketika ia mendapat kabar Mansur, anaknya, meninggal dunia. Dunia tiba-tiba terasa jadi begitu gelap. Tak pernah terbayangkan anak keduanya akan pergi begitu cepat. Karena itu, begitu mendengar kabar duka itu, seluruh persendian tubuhnya terasa lunglai. Ia seperti kehilangan seluruh darah dan tenaganya.

Ny Laila pingsan untuk kedua kalinya pukul sebelas siang begitu ia akhirnya tahu orang kasak-kusuk membicarakan soal penyebab kematian Mansur. Putranya yang baru berusia 18 tahun itu meninggal bukan karena komplikasi penyakit yang selama ini ia derita dan membuatnya harus dirawat dirumah sakit. Mansur meninggal karena bunuh diri. Ia dikabarkan melompat dari lantai empat rumah sakit tempatnya dirawat selama ini. Untuk pertama kalinya Ny Laila berteriak histeris. Ia tak ingin percaya dengan apa yang ia dengar.

Untuk ketiga kalinya Ny Laila pingsan setelah jasad Mansur dibawa pulang dari rumah sakit. Ia pingsan setelah melolong-lolong sambil mendekap tubuh lunglai Mansur. Sisa-sisa darah masih tampak di beberapa bagian tubuh putranya. Dua petugas kepolisian baru saja pulang. Keduanya gagal membujuk Mahmud, suaminya, untuk menuntut pihak rumah sakit yang telah mengabaikan unsur pengamanan bagi para pasien. Kematian Mansur tak lepas dari lemahnya hal itu. Mahmud tak ingin lagi direpotkan untuk urusan-urusan seperti itu. Ia ingin menerima kematian anaknya sebagai suratan takdir. Kecuali kalau tuntutan itu bisa menghidupkan lagi anaknya.

Kini Ny Laila duduk bersimpuh di salah satu sudut ruangan tak jauh dari jasad Mansur dibaringkan. Ia merasa seluruh tubuhnya kian lemah. Tatapan matanya kosong. Ia seperti tak lagi mendengar orang-orang yang berganti-ganti mendekatinya dan menghiburnya. Sesekali air matanya meleleh. Matanya sembab. Mahmud, kakak Mansur, duduk bersimpuh di samping jenazah adiknya sambil tak

henti-henti membacakan Surat Yasin. Suaranya terputus-putus dalam isak yang tertahan. Sese kali ia menyeka air mata. Sese kali ia juga berhenti membaca ayat-ayat suci itu untuk menerima uluran tangan atau dekapan para tamu yang datang untuk menyatakan ikut berbelasungkawa.

Di mata Ny Laila teru menerus melintas bayangan Mansur yang ceria. Pada usia 16 dua tahun yang lalu, Mansur adalah anak yang sangat sehat. Meskipun badannya gemuk, ia adalah anak yang lincah. Suka bermain sepak bola. Ia juga ranjin mengikuti kegiatan remaja mesjid dan aktif sebagai anggota kelompok marawis. Masur adalah anak yang disukai teman-temannya karena perangai santunya. Ia tak pernah menyakiti perasaan teman-temannya.

Memasuki usia 17, Mansur memang mulai mengeluhkan tubuh tambunnya. Cinta membuatnya ingin tampil lebih menarik. Mona, gadis temannya di kelompok remaja masjid yang ditaksirnya, kata Mansur kepada ibunya, menolak cintanya. Mona ingin punya pacar yang tubuhnya langsing.

Mengikuti nasihat ibunya, Mansur mencoba berpuasa tiap hari senin dan kamis. Tetapi baru berjalan satu bulan, ia berhenti karena tak tahan godaan. Upaya mengurangi makan pun tidak berhasil karena Mansur juga tak bisa menahan rasa lapar. Ny Laila tahu bagaimana Mansur secara sembunyi-sembunyi makan atau jajan.

Ayaknya yang kemudian menyarankan Mansur meminum minuman suplemen pelangsing tubuh yang banyak diiklankan dan di jual di took-toko. Dan, ternyata, hasilnya sangat manjur. Bobot badan Mansur turun secara menakjubkan karena ia memang seperti kehilangan nafsu makan. Tetapi, empat bulan kemudian Mansur jatuh sakit. Dokter yang memeriksa meminta Mansur menjalani rawat inap karena ususnya mengalami luka seruis. Mahmud yang kemudian tak henti menyesali dirinya. Kenapa ia sendiri yang justru menyarankan anaknya meminum suplemen pelangsing tubuh itu? Mengapa ia tak membiarkan saja Mansur memiliki tubuh tambun tapi sehat? Apa lagi setelah dua pecan dirawat di rumah sakit, Mansur kemudian jadi langganan. Ia bolak-balik menjalani perawatan karena penyakitnya kerap kali kambuh. Yang terakhir, kata dokter, ia mengalami

komplikasi. Selain luka di usus yang kembali kumat, ginjalnya juga terganggu. Karena itu, ia kembali harus dirawat untuk waktu yang tak jelas sampai kapan.

Lima malan sebelum kematian Mansur, Mahmud bersimpuh di atas sajadah dikamarnya di tengah malam. Kepada Tuhan ia panjatkan doa agar putranya segera disembuhkan. Kepada Tuhan pula ia mengadu bahwa ia tak lagi punya uang untuk membayar biaya-biaya perawatan dan pengobatan anaknya. Hampir semua benda berharga di rumahnya telah dijualnya. Ia kini hampir tak memiliki apa-apa lagi.

Empat malam sebelumnya, Ny Laila membesuk putranya. Dan menginap di rumah sakit. Tengah malam ia bangun dan terkesima melihat sesosok wanita berpakaian serba putih berdiri di sudut ruangan. Sorot mata perempuan berambut panjang itu begitu tajamnya sampai-sampai mulut Ny Laila ternganga dan napasnya terengah-engah ketakutan. Keringat dingin mengucur dari sekujur tubuhnya. Sorot mata itu seolah mengatakan ia tak boleh berada di situ. Sorot mata itu melukiskan betapa perempuan itu membencinya. Ketika akhirnya bayangan itu lenyap, Ny Laila merasa tubuhnya panas dingin. Ia tak mampu lagi memejamkan mata sampai pagi tiba. Sesampainya di rumah, panas dinginnya tak kunjung hilang, sorot tajam tatapan mata perempuan misterius itu seolah terus mengikutinya. Karena itu, ia tak lagi berani membesuk putranya.

Juga kemarin, sehari sebelum Mansur dikabarkan meninggal dunia. Kata Mahmud, suaminya, Mansur ingin segera di bawa pulang. Tetapi, sebelum itu, ia ingin sekali ibunya datang membesuk. Ia amat merindukan ibunya. Dengan alasan tubuhnya masih lemah, Ny Laila menolak pergi ke rumah sakit. Sampai kemudian ia mendengar kabar itu dan kini ia cuma bisa menyesali semuanya.

Ny Laila masih bersimpuh ditempatnya. Tiba-tiba ia menangis lagi. Ia ingat ucapan seorang guru ngajinya. Bahwa orang yang meninggal karena bunuh diri, arwahnya tak bisa diterima Tuhan. Tuhan bahkan memurkai makhluk-Nya yang membunuh diri hanya karena ingin melepaskan diri dari segala belitan persoalan hidup. Duka mendalam menderanya. Dalam tangis ia berdoa semoga Tuhan mau memaafkan segala kesalahan anaknya.

Sebagai tetangga, aku datang melayat sesaat sebelum jenazah Mansur dimandikan. Kuucapkan rasa belasungkawa mendalam kepada Mahmud yang tampak tegar. Matanya tampak lelah dan marah. Ia tersenyum getir. Kuucapkan juga rasa belasungkawa kepada Ny Laila. Air matanya meleleh. Tak ada senyum. Tatapannya kosong. Menembus relung-relung gelap di antah berantah.

Kusingkap kain penutup wajah Mansur. Di pipi kirinya ada sisa-sisa darah yang masih mongering. Tetapi, ia tampak damai. Pejam matanya seperti bocah remaja yang tengah tertidur pulas sekali. Bahkan bibirnya seperti tengah tersenyum. Jauh dari gambaran-gambaran menyeramkan yang secara liar melintas dalam benakku. Sebelum pulang, dengan tulus kuucapkan doa. *Allahummaghfirlahu warhamhu waafihi wa'fu anhu*. Setela itu kubaca surat *Alfatihah*. Semoga arwahnya diterima di sisi Tuhan. Apa pun penyebab kematiannya.

Ocha, putriku, baru saja bangun dari tidur siangnya ketika aku tiba di rumah. Ada segaris putih di sudut bibirnya tanda ia ngileh waktu tidur.

“Ayah habis dari mana?” ia bertanya. Suaranya serak.

“Habis melayat.”

Gadis berusia enam tahun itu menyibak rambut yang menutupi matanya.

“Melayat Bang Acung?” ia bertanya.

“Iya, yah. Bang Acung itu Bang Mansur,” istriku menimpali sambil lewat.

“O, gitu. Memangnya kenapa, Ocha?” aku bertanya melihat ia seperti sangat tertarik.

“Yah, Bang Acung kata orang mati karena bunuh diri,” gadisku bersila di hadapanku.

“Ocha dengar dari siapa?”

“Kata orang-orang, Yah. Bunuh diri itukan ngga boleh ya, Yah. Tetapi, orang-orang enggak tahu sih. Bang Acung itu ngga bunuh diri, Yah.”

“Kenapa Ocha bilang begitu?”

“Tadi Ocha mimpi, Yah,” jawabnya.

Gadis kecilku itu kemudian menceritakan mimpinya. Katanya, Bang Acung mula-mula sedang tidur di rumah sakit. Tiba-tiba ia terbangun karena mendengar ada yang memanggil-manggil namanya. Suaranya datang dari samping kamarnya. Bang Acung lalu membuka jendela kamarnya. Tak jauh dari tempatnya berdiri, ia melihat seekor cecak. Kepalanya dua. Lalu Bang Acung mendengar bisikan. Kata suara itu kalau mau sembuh dari penyakitnya, Bang Acung harus memakan cecak berkepala dua itu. Bang Acung, cerita putriku selanjutnya, menyambar cecak itu untuk dimakan. Saat itulah ia terpeleset dan terpelanting jatuh ke bawah.

“Jadi begitu ceritanya, Yah. Jadi Bang Acung bukan mati karena bunuh diri. Dia jatuh. Orang-orang tidak pada tahu sih, Yah. Coba kalau mereka tahu seperti Ocha, orang-orang pasti tidak akan bilang Bang Acung bunuh diri.”

Aku agak tertegun. Lalu terbayang wajah damai Mansur. Dengan bibirnya yang seolah tersenyum. Diam-diam aku pun berharap mimpi putriku tak sekedar bunga tidur.

Cerpen V

Rindu Kampung

Di lantai dua teras rumahnya yang asri, bersama belai lembut angin dan dansa empat jejaram pucuk cemara, Santoso duduk tercenung. Sendirian. Pertanyaan, atau lebih tepatnya gurau Irfan, sahabat di kantornya, membuat sontak dia menemukan dirinya kini serupa orang asing. Lima kali sudah musim buah berganti tapi Santoso tak pernah lagi menjamah kampung halamannya setelah ibunya menyusul ayahnya tujuh tahun lalu. Tak ada lagi sanak dan saudara yang harus di cuim atau dijabat tangannya. Anita, adik perempuannya tinggal di Palembang bersama suaminya. Kakak perempuannya, Erni, di Bandung, juga ,mengikuti suaminya. Dalam lima tahun terakhir, Santoso menyepakati kumpulan keluarga secara arisan. Saling berkunjung secara bergantian pada saat libur panjang di hari lebaran. Pertanyaan Irfan seolah menyadarkannya dari mana dia berasal. Di mana dia dulu dilahirkan.

Irfan tentu sama sekali tak bermaksud mengingatkannya tentang sebuah ritual pulang kampung yang dilakukan hampir semua orang kota yang berasal dari desa-desa di seluruh negeri. Pertanyaan yang sama —kadang sambil lalu saja— juga pernah diajukan sahabat-sahabatnya yang lain pada kesempatan berbeda. Ketika ibunya masih setia menunggu kedatangan anak-anaknya dari kota, Santoso dengan tangkas akan menjawab, “pasti dong.” Kini, setelah ibunya tiada, setelah masa libur dihabiskan di rumah adik atau kakaknya, Santoso merasa tak berhak menyebut hal itu sebagai pulang kampung. Karena Palembang bukan kampung halamannya. Bandung bukan tanah kelahirannya. Dia sama sekali tak memiliki keterikatan darah dengan kedua kota itu, sama seperti kota di mana kini dia tinggal bersama istri dan anak-anaknya.

Santoso menatap langit, sebuah hamparan pucat kebiruan dengan awan putih beriringan gontai serupa kapas. Bulan baru muncul sealis dan bintang berkelip-kelip serupa butir-butir mutiara yang tertebar di angkasa. Kerinduan itu, kerinduan pada kampung halamannya mengetuk-ngetuk palung dadanya. Sontak

saja keinginan untuk kembali menghirup udara kampung halamannya meruap menyesaki dadanya. Pipa-pipa kenangan masa lalunya yang selama ini mampat, seolah kopong begitu saja dan menjerumuskan pada runtutan kisah-kisah lama yang selalu terasa manis untuk dicerita ulang.

Tentang bebatuan sungai dengan kebeningan airnya yang mengalir lembut disela-selanya, tentang masa kecilnya berburu bangau yang seolah-olah berjingkat-jingkat di persawaha luas, tentang mencuri ayam tetangga pada saat giliran ronda. Tapi, dari semua itu, tentu saja kenangan terhadap Nina yang paling membekas. Bayangan perempuan itu tiba-tiba saja seperti layar lebar yang terhampar di hadapannya. Ikal rambutnya. Hitam pekat warnanya. Alisnya tipis tapi sangat hitam. Iris matanya pekat. Kulitnya meski tak langsung, tapi sebening dan selembut kulit bayi. Tanpa bercak. Dulu, senyumnya selalu membuat Santoso sulit mengatupkan mata. Tak ada waktu yang lebih membahagiakan kecuali saat berdekatan dengannya, membaui tubuhnya, mendengar suaranya, desahnya, tawa kecilnya.

Gadis itulah yang membuat Santoso enggan beranjak meninggalkan kotanya ketika ayahnya menyuruhnya melanjutkan pendidikan di kota. Gadis itulah yang membuat Santoso merasa terus menerus dikejar dosa karena Nina akhirnya harus menikah dengan seseorang yang dengan tega merebut kegadisannya dengan cara paksa. Santoso sempat berpikir untuk kembali ke kampung dan merebut kembali mutiara hatinya. Tapi, larangan ibunya membuat ia membatalkan niat itu. “Masih banyak wanita lain di kota, Tos. Yang lebih baik pun ada. Jangan kau permalukan keluarga besar kita dengan perbuatan tololmu itu. Hidup bukan hanya untuk hari ini,” kata ibunya. “Masih banyak yang lebih berharga dan lebih bermakna untuk di perjuangkan selain cinta seorang wanita.”

Wangi merambos hijau menerobos hidung Santoso. Memaksanya menarik napas dalam-dalam. Dipandanginya dedaunan pohon berbentuk bulat telur itu dengan tepi-tepinya yang bergerigi. Dalam temaram lampu, bunga-bunga merah itu nampak kehitam-hitaman. Nina dulu menyukai wewangian bunga rosella itu. Ada yang merah warnanya. Ada yang kuning. Keduanya sama indahnya.

“Kau juga suka, kan?” tanya gadis itu sekali waktu.

“Aku menyukai segala bunga,” jawab Santoso.

Nina menatapnya tanpa kedip. “Maksudmu kau suka segala sesuatu yang indah dan harum seperti gadis-gadis?”

Meledak kekeh Santoso. “Aku menyukai segala sesuatu yang indah,” Santoso susah payah menyela tawanya. “Tapi, kau yang terindah. Terwangi. Tanpa cela. Tanpa tara.”

“Norak!” sergah Nina dan menyodorkan capit telunjuk dan ibu jarinya ke pinggang Santoso. Dengan cepat dia menjemba tangan itu. Merasuki kelembutannya. Mendadak Santoso ingin melahap salju di kedua belah bibir perempuan itu. Melahapnya hingga lumat. Serta-merta Nina mengisyaratkan penolakan halus. “Ayo mulai nakal ya. Mulai berani ya.”

Santoso segera membilas dorongan nafsu purba dalam debar-debar dadanya itu dengan larutan istogfar. Membiarkannya cair dan menyatu bersama hening malam. “Semua kuserahkan untukmu. Nanti,” kata Nina jika menemukan rona sendu dalam wajah Santoso. Kalimat itu tak pernah gagal membuat Santoso mengulasi bibir berhiaskan kumis tipisnya itu dengan senyum.

Ujung-ujung merambos hijau itu kembali didansakan oleh embusan angin malam. Entah sudah berapa batang rokok lumat dalam tarikan-tarikan bibirnya. Di sinilah Santoso bisa merokok. Istrinya selalu melarangnya merokok di dalam rumah. Puntungnya dijentikkan Santoso ke segala arah. Santoso tak ingin ada seseorang yang iseng menghitung jumlah puding rokoknya. Bulan sealis nampak seperti memberinya senyuman. Istrinya mungkin sudah dibuai mimpi. Ketiga anaknya juga mungkin tengah merangkai mimpi di kamarnya masing-masing. Santoso benar-benar menikmati kesendiriannya.

Santoso dengan busung dadanya selalu menyebut Nina sebagai wanita pertama yang mengisi palung hatinya. Cinta yang sebenarnya. Cinta tanpa noda. Karena itu, ketika dua bulan lalu Farid, sahabat sekampungnya, mengabarkan kisah duka tentang Nina, Santoso merasa batinnya bagai teriris. Tak percaya.

Bagaimana mungkin Nina yang dikenalnya amat lembut itu bisa membagi tubuhnya kepada laki-laki lain hanya karena suaminya lebih banyak dan lebih kerap berada di luar rumah untuk bekerja? Apakah pria itu juga mendapatkan cintanya? Apakah dia rela membuka hatinya bagi laki-laki lain hanya karena dia, pada dasarnya, memang tak mencintai pria yang kini menjadi suaminya?

Pertanyaan berikutnya susul menyusul dalam benak Santoso serupa mata air. Apakah Nina memiliki alasan yang dapat diterima manusia berbudi ketika dia mengkhianati laki-laki yang bekerja keras demi menghidupi anak dan istrinya? Apakah Nina memiliki hak untuk membelah cintanya kepada laki-laki lain setelah dia mengikat janji suci di hadapan penghulu? Jikalau dia tidak mencintai suaminya, mengapa Nina tak meminta diceraikan dan bukan justru beranak-pinak?

Awan-awan di langit masih beriringan lamban serupa keong-keong salju raksasa. Santoso ingin mencampakkan bayang-bayang Nina dari benaknya dan menerbangkannya bersama awan-awan itu, namun bayang-bayang itu selalu muncul dan muncul lagi. Pertanyaan berikutnya pun menunggu jawaban: apakah nasibnya juga akan sama seperti suami Nina jika dialah dulu yang akhirnya menikah dengan perempuan itu? Sebagai seorang pimpinan di sebuah perusahaan, Santoso pun kini lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah. Santoso ingin bertanya kepada bunga-bunga merambos hijau itu, apakah Nina yang dikenalnya dulu bukan lagi Nina yang sekarang?

Santoso menghisap rokok sedalam-dalamnya, menelan asapnya. Ketika dia menjentikkan puntungnya, rasa kantuk hinggap. Santoso menyandarkan kepalanya yang serasa begitu berat. Enggan saja dia bangkit untuk merebahkan diri di sebelah istrinya. Dia ingin tetap berada di situ. “Mas...Mas...” Yuanita, istrinya, memanggilnya sesaat kemudian. Santoso mendengarnya. Sayup-sayup.

Cerpen VI

Dyah

Sesekali butir-butir mutiara menetes dari sudut mata cekung perempuan itu. Semilir angin mencandai ujung-ujung rambut sebahunya. Melambai-lambai seperti ujung-ujung daun padi muda yang terhampar hijau tak jauh dari tempat perempuan itu duduk. Matahari beranjak naik. Sinarnya menghangatkan pipi pucat perempuan itu, menerobos lewat sela-sela dedaunan.

Seorang perempuan tua, dengan kepala yang hampir seluruhnya ditumbuhi rambut putih mendekatinya dengan langkah yang nyaris tak terdengar, duduk di sampingnya. Sapu lidi di tangannya.

“Teh hangatmu sudah kau minum, Dyah?” perempuan tua itu bertanya sembari mengelus rambut halus perempuan di sisinya itu. Tanpa menunggu jawaban, dengan mata cadoknya perempuan tua itu ikut mengamati bocah laki-laki berusia empat tahun yang tengah berlari-larian bersama teman-temannya di hamparan rumput gajah yang tumbuh tebal seperti kasur. Bocah-bocah itu senang sekali berguling-guling di atasnya. Sembari menderaikan tawa renyah seperti ingin membagi kebahagiaannya pada orang-orang di sekitarnya. Tak pernah lelah. Kecuali sesekali masuk ke dalam rumah dan meneguk minuman dari kendi untuk mengusir dahaga.

“Kan ibu sudah bilang, jangan terlalu sering kau biarkan air matamu mengalir di depan anak itu, Mardyah. Jangan biarkan anak itu ikut bersedih.”

Perempuan itu, Mardyah namanya, tak menyahut. Ia seperti asyik menikmati nyanyian burung kutilang dari atas pohon kelapa, ditingkahi sahut-sahatan burung prenjak jantan dan betina sambil berkejar-kejaran di batang-batang pohon secang yang penuh duru halus. Mardyah selalu bisa menikmati berisik prenjak, burung sebesar jempol tangan yang suaranya selalu ramai. Prenjak yang kasmaran selalu bersuara bersahatan. Cemblik... cemblik... cerr.... cemblik... cerrr... begitu selalu.

“Dyah? Kau dengar ibumu bicara?”

Bibir Mardyah mengulas senyum meronakan kegetiran hidup yang dijalaninya. Jauh di lubuk hatinya ia merasa seperti ada rongga yang kosong, sangat kosong dan begitu hampa. Seperti gua tanpa penghuni. Gelap.

“Dyah?”

“Ryan begitu ceria, Bu,” bibir Mardyah yang pucat tersenyum. Seperti dipaksakan. “Dia memang tak boleh tahu apa yang aku rasakan. Dia harus seperti itu. Ceria sepanjang hari.”

Mardyah menghela napas seperti ingin mengempas beban berat yang menindihinya selama ini. Kenangan terhadap Tio selalu saja datang dan bermain-main pada kedalaman ceruk matanya. Kenangan-kenangan itu terpilin erat seperti menyatu bersama aliran darah dan denyut nadi serta desah napasnya. Ia merasa Tio selalu ada disampingnya sambil memandangi keceriaan Ryan. Seperti juga pagi ini dan pagi-pagi sebelumnya dan sebelumnya lagi.

“Mengapa selau saja terjadi, Bu?” Mardyah bertanya dalam gumam. Bibirnya tak kuasa menahan getaran, pelan seperti dawai diterpa angin. Pertanyaan yang sama yang selalu ia sampaikan kepada ibunya. Pertanyaan yang tak pernah terjawab. Pertanyaan yang selalu membuat ibunya ingin menangis. “Mengapa laki-laki yang dekat denganku, yang siap menjadi suamiku, selalu meninggalkanku dengan cara yang menyedihkan, Bu?”

Perempuan tua itu tak pernah kuasa menjawab. Tak punya jawab. Air bening mengalir dari matanya. Semilir angin berembus, menggoyang-goyang pohon kedondong yang daun-daunnya meranggas karena dikerat ulat.

Lalu melintas wajah Bandrun yang gagah. Dialah cinta pertama Mardyah, kembang yang jadi rebutan pemuda-pemuda sedesa. Di usia Mardyah 19 dan Badrun 22, keduanya merencanakan pernikahan. Namun rencana itu dihancurkan oleh peristiwa duka yang menimpa Badrun. Pekerja yang ulet itu tewas tersengat listrik ketika tengah membetulkan aliran listrik yang rusak.

Dua tahun berkubang dalam duka, Mardyah kemudian menerima cinta Dorajatun, pemuda tetangga desa. Keuletan mas D (begitu Mardyah memanggil kekasihnya) dalam bersaing dengan pemuda-pemuda setempat meluluhkan hati Mardyah. Mas D yang selalu santun dalam menghadapi setiap tantangan pemuda-pemuda setempat membuat mereka berbalik menghormatinya. Mereka merelakan bunga desa yang hampir meranggas itu dipetik pemuda lain desa.

Namun petaka itu kemudian datang, merenggut semua angan-angan indah yang mulai direnda Mardyah. Mas D mengalami kecelakaan dalam perjalanan dari rumahnya ke rumah kekasih hatinya. Tubuhnya ditemukan remuk tanpa nyawa di sebuah lereng bukit. Sepeda motornya rusak berat. Tapi hati Mardyah lebih remuk dari semuanya. Cintanya yang telah menemukan muaranya tiba-tiba seperti kehilangan pijakannya. Bunga-bunga yang semula tampak begitu indah begitu saja layu.

Dengan hati yang dibekukan oleh dua kegagalan cinta dengan cara menyedihkan itu Mardyah kemudian meninggalkan desanya. Menyusul kakaknya di kota dan bekerja di kantor suami kakaknya. Ia ingin menguruk duka laranya sedalam-dalamnya. Ia tak ingin lagi menghirup udara desanya yang telah menghadihinya dua cinta yang lantak. Ia tak ingin memandangi bulir-bulir padi yang menguning di desanya karena diantara tarian pucuk-pucuk padi yang diembus angin itu selalu muncul wajah Badrun dan mas D. silih berganti. Tiada henti.

Dua tahun hati Mardyah membatu. Keras dan beku. Hanya kelucun-kelucuan dan keluguan Ririn, keponakannya, yang mampu merekahkan senyumnya. Rasa lelah dan letihnya sepulang dari kerja selalu dapat terobati oleh sambutan Ririn yang manja. Dan Mardyah tak ingin ada orang lain di hatinya kecuali Ririn yang selalu menggemaskannya. Yang selalu memintanya membantu mengerjakan PR. Yang selalu ingin tidur di kamarnya tapi selalu dilarang Maarsyah, ibunya.

“Tante Dyah kan mau istirahat, Rin. Jadi Ririn tidurnya di kamar Ririn sendiri saja,” kata kakaknya jika sedang membujuk anaknya. Dan selalu gagal.

Atas bujukan Marsyah pula Mardyah akhirnya coba membuka sedikit rongga di hatinya. Bagi Jamal teman sekantornya yang selalu mengantarnya pulang dengan sepeda motornya. Pada Sabtu malam ia juga membiarkan Jamal datang ke rumah kakaknya untuk menemuinya. Ngobrol satu-dua jam. Senyum pun lebih sering meruap dari bibirnya. Bunga-bunga cinta yang hampir mati di kedalaman ceruk hatinya pelan-pelan mulai menggeliat. Namun tak urung adanya berdebar-debar ketika suatu ketika Jamal mengatakan akan segera melamarnya. “Aku ingin kau jadi istriku. Ibu bagi anak-anakku,” kata Jamal menukik dan menghujam ulu hatinya membuat Mardyah digelisahkan oleh rasa takut sesuatu akan terjadi pada Jamal. Seperti yang juga menimpa badrun dan mas D-nya.

Saat itu Mardyah ingin mengatakan saja apa yang telah terjadi pada dua orang yang ia cintai dan mencintainya dulu. Tapi mulutnya selalu saja terkunci. Ia tak punya keberanian untuk jujur. Ia juga takut ditertawakan seperti dilakukan kakaknya. “Itu kebetulan, Dyah. Mereka bukan jodohmu. Perpisahannya bisa karena apa saja. Jadi, berhentilah menyalahkan dirimu terus. Tidak ada perempuan pembawa sial. Kau berhak hidup bahagia selama kau berusaha. Jangan menyerah.”

Jamal kemudian memang membuktikan ucapannya. Ia mengutus kedua orang tuanya untuk melamar. Atas keinginan Mardyah pula lamaran tidak langsung kepada orang tuanya di desanya. Marsyah dan suaminya sementara bertindak selaku wakil orang tua Mardyah. Mardyah ingin segalanya berjalan pelan-pelan.

Tapi, duka itu datang dan datang lagi. Seperti air panas yang menyiram bunga-bunga cinta yang mulai tumbuh di dada Mardyah. Sepekan setelah prosesi lamaran itu, Jamal jadi korban salah sasaran pada sebuah peristiwa baku-tembak antara aparat kepolisian dan pencuri sepeda motor. Jamal rebah bersimbah darah. Dan bunga cinta di dada Mardyah pun rebah bersama tetes-tetes air mata dan sebabnya mata.

Lagi-lagi Marsyah membesarkan hati adiknya. Bahwa jodoh, rezeki, dan maut, adalah misteri Ilahi. Bahwa manusia sebagai khalifah di Bumi tetap berkewajiban menjalani kehidupan dengan segala perniknya. Tak boleh ada kata putus asa. Apalagi menghujat Tuhan Yang Maha Esa dengan segala misterinya.

Tapi luka di dada Mardyah terlanjur menganga. Ceruk di hatinya telah diluberi nestapa. Tak ada lagi rongga bagi berseminya cinta. Apinya telah lama padam. Bunganya telah lama remuk-redam. Yang ia inginkan saat ini adalah kesendirian dalam gelap yang legam.

“Aku tidak ingin berumah tangga,” katanya tegas kepada Harsyah ketika wanita yang gigih itu menyodorkan nama Tio, seorang duda. Istrinya wafat karena serangan jantung.

Ryan-lah yang pada akhirnya membangunkan cinta dalam dadanya. Bocah itu langsung bergelendotan dalam pangkuannya di kesempatan pertemuan mereka. Tio, ayahnya, adalah seorang pria yang simpatik. Gampang tersenyum. Banyak humor meski pada awalnya ia tak mampu membuat kebekuan di hati Mardyah mencair.

Ryan pula yang menangis ketika ayahnya mengajaknya pulang. Ia tak ingin meninggalkan Mardyah. Ia tak ingin berpisah dan kelopak cinta di hati Mardyah pun akhirnya merekah. Seutas tali kasih pelan-pelan terjalin. Dan Mardyah pun menerima lamaran Tio, beserta doa-doa dalam tahajudnya yang khusyuk agar Tio benar-benar menjadi suaminya. Agar tak ada lagi aral. Agar Tio terselamatkan dan terjauhkan dari segala peristiwa yang pernah dialami Badrun, mas D, dan Jamal.

Tapi, ya ampun, musibah itu seperti belum bosan menghujam hatinya. Tio, pria yang dicintainya pelan-pelan mulai bersemayam di lubuk hatinya dikabarkan menjadi korban tewas dalam kecelakaan pesawat terbang di Yogyakarta. Tio memang pamit kepadanya untuk pergi ke kota kelahirannya dan minta restu dari kedua orang tuanya. Ia pergi setelah menitipkan Ryan kepadanya.

“Jangan nakal ya, Ryan selama ayah pergi,” kata Tio ketika itu. Bocah itu mengangguk senang. Baginya, bersama Mardyah itu menyenangkan.

“Dyah,” lamunan Mardyah terputus oleh sapa lembut ibunya. “Hapus air matamu. Ibu yakin kamu masih bisa hidup bahagia dengan pria yang mencintaimu. Yang penting sabar. Tawakal.”

“Ibu!” tiba-tiba Ryan berteriak seraya berlari ke arahnya. “Itu kapalnya!” anak itu menunjuk pesawat terbang yang tengah melintas di udara. Tampak begitu kecil. “Belati...belalti...sebental lagi ayah pulang...” bocah itu melonjak-lonjak kegirangan.

Cerpen VII

Hari Ketiga Sang Pengamen

Sarmin mendorong pintu rumah kontrakannya dengan hari-hati untuk mengurangi keriu berisiknya seraya melangkah perlahan dan kemudian duduk pada satu-satunya kursi panjang yang satu kakinya sudah hilang —dia masih bisa duduk di sana karena kursi itu disandarkan pada dinding rumah. Embus angin memasuki rumah kontrakan yang cuma terdiri atas dua kamar itu. Namun dia buru-buru merapatkan kembali pintu itu agar nyamuk tak leluasa masuk sementara di dalam sana dua makhluk yang amat dicintainya tergeletak dalam dekapan lelap.

Di udara sedikit terbuka, pada lorong sumpek yang tersekat-sekat rumah kontrakan itu, Sarmin serasa terbebas dari sungkup dan sengkarut kehidupannya sendiri. Dia coba mengendus kesejukan udara malam setelah dia memenuhi dahaga cinta istrinya ketika Cici, putrinya, mulai lelap tertidur dalam bilangan menit. Baginya dan bagi Marni istrinya, itulah satu-satunya saat dimana mereka sejenak tak perlu memikirkan bagaimana sulitnya menjalani kehidupan dari hari ke hari sebagai pengamen yang harus memberi makan seorang bocah berusia lima tahun dan membayar sewa kontrakan tiga ratus ribuan setiap bulan, dan patungan tagihan listrik, dan utang-utang yang berserak tindih menindih di hampir setiap warung dilingkungannya tinggal.

Dan malam itu, akan mejadi gelap yang memekatkan hati Sarmin karena beban hidupnya kini bertambah setelah dua hari ini suhu tubuh Cici meningkat. Beberapa obat warung tak mampu mendinginkan suhu tubuh putrinya. Juga ramuan dedaunan yang digecek hingga lumat dan diborehkan pada dahi putrinya tak memberi pengaruh apa-apa. Cici bahkan sempat muntah-muntah karena bebauan dedaunan yang ditumbuk jadi satu itu.

“Kita harus membawanya ke dokter, Mas,” kata Marni barusan ketika dia tengah melap keringat terakhir di dahinya dan Marni meraba kening Cici. Dalam

kepala Sarmin langsung terbayang bilangan uang puluhan ribu rupiah yang mau tak harus disiapkannya. “Ni khawatir Cici kena penyakit dalam,” Marni melanjutkan. Tapi kita bawa dulu ke dokter 24 jam. Mudah-mudahan Cuma demam biasa.”

Duduk sembari menikmati hisapan batang rokok terakhir, kekhawatiran tak juga lindap bahkan terus melintas dalam benak Sarmin seperti layar hitam yang dibentangkan dihadapannya. Bagaimana jika Cici benar-benar terkena luka dalam? Dari mana dia mendapatkan lembar-lembar rupiah untuk biaya perawatan rumah sakit?

Menyandarkan kepalanya, bibir sarmin kemudian diulasi senyuman getir ketika dia mengingat pengendara mobil yang membuat anak gadisnya terpelanting seperti dedaun kering di pinggir jalan tiga hari lalu ketika dia dan istrinya sesaat melepas penat di pinggir jalan dan Cici begitu saja melepaskan diri dari gendongan ibunya. Sebuah mobil nyaris menerkam tubuh gadis itu ketika sesuatu membuatnya tiba-tiba berlari ke jalan raya. Tak ada luka serius memang, meskipun Cici tersungkur oleh kibasan angin dari sebuah sedan yang berlari kencang itu. Pada malam hari, dalam tidur tak lelapnya, Cici kerap mengigau dan keesokan hari suhu tubuhnya naik.

Sarmin tersenyum oleh kepengecutan si pengendara mobil yang begitu saja kabur dan membiarkan putrinya tersungkur tanpa daya. Bukankah dia seharusnya menghentikan kendaraannya, melihat apa yang terjadi, dan memperlihatkan dirinya sebagai orang yang siap bertanggung jawab atas apa yang sudah terjadi? Mungkin saja dia memang tak sepenuhnya bersalah karena Cici begitu saja mendekati jalan raya yang padat lalu lintas. Namun, berkendara dalam kecepatan tinggi di kawasan pada lalu lintas pun bukan sesuatu yang dapat dibenarkan.

Sarmin menepis tungku amarah dalam dadanya karena kemarahannya pun takkan berarti apa-apa. Dia coba mengulas dirinya dengan kesabaran, bahwa dunia memang disesaki oleh orang dengan beragam tabiat yang bisa sangat berbeda satu sama lain. Bahwa begitu banyak manusia yang gemar menumpuk

harta tanpa mau peduli sedikit pun pada kehidupan manusia lainnya seolah-olah dia bisa hidup sendirian dan selamanya. Bahwa juga tak sedikit manusia seperti dirinya yang hidup dalam balutan pekat derita tanpa punya harapan masa depan akan menjadi lebih baik. Bahwa selalu ada layar hitam di hadapannya tanpa nuktah putih sedikit pun sebagai celah yang memberikan asa bahagia.

“Setiap manusia kan punya nasibnya sendiri-sendiri, Mas,” Marni berkata suatu kali. Kalimat yang juga kerap dia dengar dari orang lain pada kesempatan berbeda. Baginya, kalimat itu lebih merupakan jeritan si papa yang tak lagi punya daya. “Orang miskin seperti kita ini berguna bagi orang-orang berduit yang mau beramal dan mendapatkan imbalan pahala dari Tuhan. Tanpa orang miskin seperti kita, kepada siapa mereka mau beramal? Dari mana mereka mendapatkan pahala?”

Pada kali yang lain Marni juga mengatakan, “Dengan orang-orang seperti kita pula para penyanyi dan pencipta lagu itu mendapatkan pahala. Lagu-lagu mereka secara tidak langsung memberi kita kehidupan.”

Setiap hari Sarmin membawa istri dan anaknya mengamen, menyusuri jalan-jalan pinggiran kota menjual suaranya yang pas-pasan. Sambil menggendong Cici, Marni bertugas mengambil uang yang diberikan orang dan Sarmin berdiri di belakangnya dengan sebuah aki kecil dan tape murahan yang talinya disangkutkan di pundaknya dan mikrofon di tangan. Setiap kali mampir di sebuah rumah makan, di warung rokok, atau rumah penduduk, Sarmin pun melantunkan lagu-lagu dangdut dengan bantuan tape berisi kaset karaoke sewaan. Suaranya mendayu-dayu tak karuan. Enak tak enak yang penting bunyi. Toh dia juga tak sungguh-sungguh bermaksud menghibur pendengarnya. Toh dia juga tak memsang tariff untuk jasanya. Di antara para pengamen dan konsumennya, tak ada tawar menawar kecuali keikhlasan memberi dan kepasrahan menerima. Selebar uang ribuan yang di terimanya juga tak membuat si pemberi menjadi miskin.

Menyadari suaranya yang tak merdu, pada awalnya Sarmin ingin berhenti saja sebagai pengamen jalanan dan mencari pekerjaan lain. “Untuk menjadi

pengamen, Mas tak perlu bersuara merdu,” bujuk istrinya. “Kalau suaramu bagus, Mas tentu layak jadi penyanyi, bukan pengamen.”

Dengan mengamen Sarmin dan istrinya bisa mendapatkan uang Rp 40 ribu hingga Rp 50 ribu setiap hari. Dengan uang itu dia menghabiskan 15 ribu hingga 20 ribu untuk makan bertiga, 10 ribu rupiah di tabungkannya untuk membayar uang kontrakan, dua ribu lima ratus rupiah untuk membayar tape sewaan, dan sisanya (jika masih ada yang tersisa) disimpan istrinya untuk keperluan lain.

Kini, dia setidaknya harus mengeluarkan paling sedikit lima puluh ribu rupiah untuk membawa putrinya kelayanan dokter 24 jam dari jasanya mengamen.

“Untuk makan besok, Ni akan coba berutang di warung sebelah. Mudah-mudahan dapat meskipun kita masih punya banyak utang yang belum kita bayar,” kata Marni.

Rasa kantuk menyergap Sarmin ketika suara kakak tawa tetangga tak jauh dari rumah kontraknya masih saja terdengar. Kakak tawa yang selalu didengarnya setiap malam seolah hidup cukup hanya diisi dengan senda gurau.

Memasuki rumahnya, Sarmin merebahkan tubuhnya yang kian ringkih di samping istrinya setelah tangan kasarnya meraba kening Cici yang tergolek dengan mulut agak menganga. Napas bocah itu lapat-lapat di dengarnya, mengalun teratus sekaligus menenangkan kegalauan di dada Sarmin. Marni agak menggeser tubuhnya, memberinya ruang lebih lebar.

‘Tuhan Maha Agung,’ Sarmin membatin pada saat dia menyadari betapa dirinya dalam ketiadaberdayaan yang nyaris sempurna namun pada saat yang sama dia merasa tetap menjadi manusia beruntung. ‘Kebesaran Tuhan-lah yang membuat aku masih memiliki Marni dan Cici.’ Sesat benaknya terjebak pada khayalan mengenai gambaran kacaunya dunia jika para perempuan tak mau menerima laki-laki miskin seperti dirinya dan hanya mau menikah dengan pria-pria berharta. Tapi Tuhan memang Maha Pembalik Hati manusia, sang muqollibal qulub. Selalu ada perempuan yang rela hidup sederhana atas nama kesucian dan keagungan cinta.

“Simpan tenagamu, Mas,” parau suara Marni. “Besok kau harus kerja, ngamen. Cari uang yang banyak. Sore atau habis magrib kita bawa Cici ke dokter 24 jam.”

Sarmin mendehem, lalu berbalik dan memeluk tubuh Marni dari belakang.

Doa paling khusyuk dipanjatkan Sarmin selepas sembahyang subuh di masjid tak jauh dari rumahnya. Tertunduk dia di salah satu sudut mesjid ketika jemaah lain satu persatu meninggalkan ruang ibadah itu.

‘Engkau Maha Kaya, Tuhanku,’ dia meratap dalam iba nyaris tanpa suara. ‘Aku mohon kepada-Mu, berikanlah aku rezeki lebih dari apa yang biasa kuperoleh untuk hari ini demi pengobatan putriku, anak yang Kau amanahkan kepadaku. Tuhanku, tanpa campur tangan-Mu, tanpa uluran tangan-Mu, tanpa bantuan-Mu, sungguh aku hanyalah manusia tiada daya.’

Matahari mulai naik ketika Sarmin melangkah kakinya keluar rumah untuk mulai mengamen di hari ketiga demam putrinya tak kunjung surut.

“Nyanyi yang bagus, Mas, agar orang-orang mau memberimu uang lebih banyak,” pesan istrinya.

Sarmin mengangguk dan perlahan melangkah ketika rasa hangat dahi panas putrinya masih membekas dalam kedua bibir pekatnya. “Doakan Mas-mu ya,” katanya disambut anggukan Marni.

Setengah jam kemudian, ketika Marni tengah mengganti kain basah pada dahi Cici untuk mendinginkan suhu tubuhnya, Marni mendengar suara Sarmin di depan pintu. Buru-buru ia membuka pintu. “Cepat sekali, Mas. Apa karena Mas sudah mendapatkan uangnya?” Marni menyergap suaminya di muka pintu. Ada sumringah tertahan di wajahnya.

Tapi Sarmin menggeleng. “Satu-satunya kaset kita kusut, Ni. Kusut dan seperti tak bisa dipakai lagi,” jawab Sarmin.